

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PAPARIKAN LAWE

ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

Departemen Pendidikan dan kebudayaan
Jakarta
1999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PAPARIKAN LAWE ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA

I Made Sudiarga

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA**

TAHUN 1998/1999

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-932-8



HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 899.261 u 540 p	No. Induk : 0219 Tgl. : 22-3-2000 Ttd. : ms

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra daerah dan sastra Indonesia, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra daerah dan sastra Indonesia itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah dan sastra Indonesia itu akan sirna ditelan kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berupaya melestarikan nilai-nilai dalam sastra itu melalui kegiatan pengolahan yang meliputi pengalih-aksaraan dan penerjemahan sastra berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekadar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Paparikan Lawe* merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Bali. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh I Made Sudiarga, sedangkan penyuntingan dikerjakan oleh Dra. Atisah.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat-Nya alih aksara dan alih bahasa "Peparikan Lawe" dapat diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan. Alih aksara dan alih bahasa ini dilakukan untuk pelestarian sastra tradisional Bali.

Dalam menyelesaikan alih aksara dan alih bahasa ini penulis mengalami banyak hambatan. Kesulitan yang muncul antara lain, sukarnya mendapatkan naskah, adanya bentuk huruf Bali yang sangat mirip di dalam naskah, dan sukarnya mengungkapkan makna yang sepadan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak, kesulitan tersebut akhirnya dapat diatasi. Untuk itu, izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Drs. I Nyoman Sulaga, M.S., Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar, yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan alih aksara dan alih bahasa "Peparikan Lawe";
2. karyawan Perpustakaan Balai Penelitian Bahasa Denpasar yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku sehingga alih aksara dan alih bahasa ini terwujud; dan
3. teman sejawat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak memberikan masukan yang berharga bagi penulis untuk menyelesaikan kegiatan ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 I
BAB II ISI RINGKAS <i>PEPARIKAN LAWE</i>	7
BAB III PAPARIKAN LAWE ALIH BAHASA DAN ALIH AKSARA	10
 DAFTAR PUSTAKA	 375

BAB I

PENDAHULUAN

Kata *peparikan* berasal dari kata *parik* yang berarti 'sadur' dan mendapat konfiks [pe--an] yang berarti 'saduran'. *Peparikan Lawe* merupakan salah satu cipta sastra Bali tradisional yang ditransformasikan dari *Kidung Lawe*. *Kidung Lawe* merupakan karya sastra sejarah yang mencerminkan kehidupan masyarakat pada zamannya, yang patut dipetik hikmahnya (Warna dkk. 1995:vii). Penyaduran *Kidung Lawe* dengan menggunakan bahasa Bali dimaksudkan agar masyarakat Bali, khususnya, mudah memahami, menikmati, dan memetik nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Peparikan Lawe mempunyai kedudukan dan fungsi yang cukup penting dalam masyarakat Bali karena keterkaitannya dengan aspek sosial budaya dan agama Hindu. *Peparikan Lawe*, berfungsi sebagai sarana hiburan, biasanya dibacakan dan dilagukan pada waktu senggang atau ketika menjaga mayat di rumah duka. Gubahan *Peparikan Lawe* dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan moral karena mengandung nilai budaya yang luhur yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pertunjukan rakyat *Peparikan Lawe* dinyanyikan sebagai pelengkap dan sebagai media komunikasi. *Peparikan Lawe* kerap kali ditafsirkan sebagai cita-cita pendidikan dan kesempurnaan hidup kemasyarakatan yang harmonis.

Peparikan Lawe mendapat perhatian masyarakat Bali yang cukup tinggi. Hal itu terbukti dari seringnya peparikan itu dibacakan dalam berbagai kesempatan *mabebasan*. Naskah *Peparikan Lawe* disimpan di berbagai perpustakaan, antara lain, di Perpustakaan Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, di Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Denpasar, di Gedong Kirtya Singaraja, dan di rumah penduduk, sebagai koleksi pribadi.

Teks *Peparikan Lawe* harus diselamatkan dan dilestarikan sebelum naskahnya rusak. Usaha penyelamatannya tidak cukup dengan menyimpan naskah tersebut di perpustakaan, tetapi yang lebih penting lagi ialah menelitinya dari berbagai aspek, misalnya, dari aspek kebahasaan dan kesastraan. Usaha melestarikan *Peparikan Lawe* lewat alih bahasa dan alih aksara mempunyai peran yang cukup besar dalam menumbuhkan etos kejuangan di bidang sosial budaya. Sebagaimana kita sadari bahwa tuntutan zaman sekarang mengarah kepada pola kehidupan modern yang diwarnai oleh pergeseran tata nilai budaya bangsa yang tidak sesuai dengan yang telah terpatrit di dalam cipta sastra tradisional. Alih bahasa dan alih aksara ini cukup penting artinya bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan Bali karena gubahan ini merupakan salah satu unsur budaya yang sangat sarat dengan nilai rohaniah, estetika, dan nilai religi yang universal. Aset budaya itu mempunyai relevansi dan urgensi yang tinggi bagi proses pembangunan dalam memasuki era industrialisasi dan globalisasi.

Alih bahasa dan alih aksara *Peparikan Lawe* bertujuan membantu pemerintah dalam menyukseskan program pelestarian kebudayaan daerah dan memberikan masukan bagi program pengajaran bahasa dan sastra daerah Bali yang menjadi bagian kurikulum muatan lokal. Di samping itu, usaha ini bertujuan untuk menyediakan bahan pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra yang masih dirasa sangat terbatas.

Alih bahasa atau terjemahan merupakan penggantian naskah bahasa

Bentuk gabungan konsonan yang menunjukkan ciri bahasa lama (bahasa Kawi dan bahasa Sanskerta) tetap dipertahankan agar keaslian teks tetap terjaga. Bentuk gabungan konsonan itu adalah

- bh dalam kata *prabhu* 'raja'
- dh dalam kata *dharmadhyaksa* 'kepala urusan agama'
- gh dalam kata *gharapatni* 'istri sah'
- ph dalam kata *phalguna* 'bulan ke-8', 'Arjuna' dan
- th dalam kata *thaniwisaya* 'daerah pedesaan'.

Teks *Peparikan Lawe* ditransliterasikan ke dalam huruf Latin bait demi bait, berdasarkan jumlah baris teks yang disesuaikan dengan konvensi *pupuh*. Kaidah *pupuh* itu meliputi banyaknya baris dalam tiap-tiap bait (*pada lingsa*), jumlah suku kata pada tiap-tiap baris (*guru wilang*), dan bunyi akhir pada tiap-tiap baris (*swara*) (Suastika, 1996:310-312).

Penerapan *Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan* yang berkaitan dengan penulisan suku kata dan hubungannya dengan penghitungan jumlah *guru wilang* adalah sebagai berikut.

1. Bentuk yang dianggap satu suku kata ditulis dengan konstruksi kvv (konsonan-vokal-vokal).

Contoh:

Ramia, *sadia*, dan *satwa*. Bentuk itu berasal dari *ardasuara nania* 'semi vokal' yang dinyatakan dengan *ia* dan *ardasuara suku kembang* yang dinyatakan dengan *ua* (Hasil-hasil Lokakarya penyusunan Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin, cf. *Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan*, 1975). Contoh kasus ini antara lain sebagai berikut.

kakia dapat juga ditulis *kakya* 'ikan hiu'

biuha dapat juga ditulis *byuha* 'siasat perang'

buwat dapat juga ditulis *bwat* 'berat', 'pekerjaan', 'hasil'.

Penulis memilih bentuk kedua yaitu, *kakya*, *byuha*, dan *bwat* dalam

transliterasi karena bentuk itu dianggap paling sesuai dengan tradisi teks yang berbahasa *Kawi--Bali*.

2. Apabila penyair menginginkan agar dua vokal yang berurutan itu dipandang sebagai satu suku kata, biasanya huruf *i* diganti dengan huruf *y* atau huruf *uw* diganti menjadi *w*.

Contoh:

<i>kania</i>	'istri'	(3 suku kata),
<i>kanya</i>	'istri'	(2 suku kata),
<i>malia</i>	'karangan'	(3 suku kata),
<i>malya</i>	'karangan'	(2 suku kata),
<i>buwana</i>	'dunia'	(3 suku kata),
<i>bwana</i>	'dunia'	(2 suku kata),

Untuk memudahkan pembacaan, dalam transliterasi ini ditambahkan nomor urut *pupuh* sesuai dengan jumlah pupuh (bait) dalam teks dan nomor halaman naskah, secara berurut, yang diikuti huruf *a* atau *b* (karena tiap halaman naskah terdiri atas dua sisi). Penggantian nomor halaman ditandai dengan dua garis miring (*//*). Huruf kapital dipakai pada setiap huruf pertama nama diri dan sapaan.

Huruf rangkap yang mengiringi huruf *r* hanya ditulis sebuah. Hal itu dilakukan karena huruf rangkap itu tidak menunjukkan ciri-ciri bahasa lama.

Contoh:

<i>sarwi</i>	> <	bukan	> <	<i>sarwwi</i>
<i>karya</i>	> <	bukan	> <	<i>karyya</i>
<i>durma</i>	> <	bukan	> <	<i>durmma</i> .

Naskah *Peparikan Lawe* yang ditransliterasikan berupa naskah lontar koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Denpasar. Naskah tersebut berukuran panjang 40 cm dan lebar 3,5 cm yang terdiri atas 128 lembar.

Setiap lembar naskah ditulisi bolak-balik, terdiri atas empat baris yang berjejer ke bawah. Dalam tiap-tiap halaman naskah tercantum nomor halaman. Keadaan naskah cukup baik. Teks ditulis dengan huruf Bali, tulisannya jelas dan mudah dibaca. Naskah dijepit dengan kayu dan diikat dengan benang.

BAB II

ISI RINGKAS

PEPARIKAN LAWE

Raden Wijaya, sebagai putra mahkota, dijodohkan dengan kedua putri Raja Kertanegara di Tumapel. Sang Raja juga mengirimkan ekspedisi ke Melayu untuk memaksa Raja Melayu supaya menyerahkan kedua putrinya, Dara Petak dan Dara Jingga, menjadi istri putra mahkota. Mpu Raganata memperingatkan Raja Kertanegara agar melindungi kerajaan dengan pasukan yang cukup kuat sebab Jayakatwang sudah lama tidak pernah datang berbakti dan telah menyusun pasukan, tetapi peringatan itu diabaikan oleh sang Raja.

Pasukan yang melakukan ekspedisi ke Melayu bertolak dari Tuban. Arya Wiraraja, adipati Madura, ingin membalas dendam. Ia melihat adanya kesempatan yang baik sebab Tumapel tidak dijaga oleh pasukan yang kuat. Ia mengutus Wirondaya ke Daha untuk menghasut Jayakatwang agar melakukan pemberontakan. Setelah mendapat nasihat dari para patihnya, Raja Jayakatwang memutuskan menyerang Tumapel dari dua arah.

Raden Wijaya menghadapi serangan pasukan Daha di utara. Ia berhasil mematahkan serangan itu, tetapi pasukan Daha yang menyerang dari arah selatan telah menewaskan Raja Kerta Negara sebelum Raden Wijaya menyusul ke istana Tumapel. Raden Wijaya berusaha merebut

keraton Tumapel, tetapi pertempuran tidak seimbang sehingga ia terpaksa menyelamatkan diri. Dalam pertempuran itu ia hanya berhasil merebut salah seorang kekasihnya dari pihak musuh.

Raden Wijaya berlindung di Madura dan di sana ia menunggu saat yang baik untuk melakukan balasan, menyerang Daha. Atas anjuran Wijaya, adipati Madura, Raden Wijaya kembali ke Tumapel dan tunduk kepada Raja Jayakatwang sambil meminta tanah Trik kepadanya. Ranga Lawe diutus untuk memberitahukan kepada Raja Jayakatwang mengenai kedatangan Raden Wijaya. Permohonan Raden Wijaya dikabulkan oleh sang Raja, kemudian di Trik Raden Wijaya mendirikan istana Kerajaan Majapahit.

Ranga Lawe mengusulkan supaya menyerang Daha secara terbuka. Serangan itu dilancarkan setelah mendapat bantuan dari Tatar dan Madura. Terjadilah pertempuran yang sengit. Korban berguguran di kedua belah pihak. Dalam pertempuran itu Raja Jayakatwang tertawan. Setelah pasukan Daha dapat dikalahkan, perang berkecamuk lagi antara pasukan Majapahit dan Tatar. Dalam pertempuran itu Raja Tatar gugur di medan laga. Setelah mencapai kemenangan, Raden Wijaya dinobatkan menjadi raja di Majapahit. Upacara pernikahannya dengan kedua putri Raja Kertanegara dan kedua putri Raja Melayu dilangsungkan dengan pemimpin upacara Bhagawan Santasmerti.

Pada masa pemerintahan Raden Wijaya jabatan dibagi-bagikan kepada para pejuang yang telah berjasa dalam mendirikan dan mempertahankan Kerajaan Majapahit. Ranga Lawe diangkat menjadi panglima, kemudian menjadi adipati Tuban. Ia berkesal hati setelah Raden Wijaya menjadi Raja Majapahit. Ranga Lawe memberontak karena dia tidak diangkat menjadi patih Majapahit. Yang memegang jabatan patih adalah Nambi. Pusat pemberontakannya di Tuban.

Pertempuran sengit terjadi ketika Ranga Lawe berhadapan muka dengan Kebo Anabrang. Pada pertempuran pertama Ranga Lawe berhasil mengalahkan pasukan Majapahit, tetapi pada pertempuran

BAB III
PAPARIKAN LAWE
ALIH BAHASA DAN ALIH AKSARA

- | | |
|---|---|
| 1 b // Mudah-mudahan tidak ada halangan | 1 b // Awighnawastu |
| 1. iseng mengubah cerita berlagu Durma
katanya Jawa dan Bali konon tersebutlah raja yang bandel dan banyak tingkah di Tumapel bertakhta disebut-sebut
Raden Kertanegara | 1. <i>iseng marik satwa tembangin ban Dhurma,
katanya Jawa Bali mipit ane kocap ratu pengkung brekapak
di Tumapel mengagungin kasambat-sambat
Raden Kertanagari</i> |
| 2. gelarnya dulu ketika raja masih muda
mempunyai adik dua orang wanita cantik kembar umurnya masih muda bentuk perawakannya manis
Raden Wijaya ditolak memperistri | 2. <i>pasengane malu duke raja putra
ngelah rai kakalih istri ayu kembar tuwuhe kari bajang langa paawakan manis
Raden Wijaya kapancal ngangge rabi</i> |

- | | |
|--|--|
| <p>3. tiada lain adik sepupu maharaja itu yang diharapkan sebagai pelindung dunia bagi seluruh rakyat tinggal berdua Raden Wijaya bersifat seperti bulan</p> | <p>3. <i>prennah rai mingkalih sang Prabhu tan lyan punika ne kaisti angayubin jagat ban panjake makjang mapuri sareng kakalih Raden Wijaya maraga kadi sasih</i></p> |
| <p>4. Maharaja selalu merasakan perasaan panas membara tidak pernah merasakan kesejukan berpikir di hadapan rakyat semua menyembunyikan perasaan yang menyedihkan tidak tampak di hadapan orang banyak karena berciri Siwa Budha asalnya</p> | <p>4. <i>saksat surya sang prabhu khus satata twara taen ngetisin kneh kadhang panjak ngalebang samadhana nedhana sdhane kapandi sangkan maparab Siwa Budha asalin</i></p> |
| <p>5. orang kepercayaan beliau bernama Mpu Raganatha abdi yang sudah tua</p> | <p>5. <i>piandele maadan Mpuu Raganatha mapatih suba lingsir</i></p> |
| <p>2 a // beliau pintar dan bijaksana mengerti tentang ajaran agama hampir setiap hari memberikan laporan agar mendapat kebajikan dengan perasaan yang tulus</p> | <p>2 a // <i>ririh bwin prajnan, nawang ucapan sastra subran ngaturang pakeling mangde kadharman dropon kahyune mari</i></p> |

6. dijadikan pedoman dalam cerita "Singgalanggala" raja bertahta dulu Sri Laksmi Kirana dan Sri Cayapurusa bersama-sama dalam satu rumah demikianlah setiap hari sebagai cermin
7. tidak dibenarkan oleh maha raja Siwa Budha mengabaikan kebajikan makanya timbul suatu keributan tingkah laku yang baik dilaksanakan lalu diambil seketika Mpu Raganatha diperhentikan menjadi abdi
8. kemudian diganti oleh I Kbo Ngah dan I Panjya sendiri memimpin negara jadi Mpu Raganatha bersedia sebagai bawahannya akhirnya muncul bencana tahta maha raja menjadi goyah
6. kairasang di satwan Singgalanggala prabu jumngeng riin Sri Laksmi Kirana mwah Sri Cayapura mapunduh sareng apuri, punika sabran, kaange patueling
7. tan kapatut baan prabhu Siwa Budha angkarane ngabanin sangkan ngaro-hara pagrawose jalanang jag kajabutan prejani Mpu Raganatha suud dadi papatih
8. kagentosin raris ban I Kbo Ngah mwah I Panjya ngraganin matihin nagara dadi Mpu Raganatha kapisara manjaksain kaaduk tora linggih sang prabhu gunjih

- | | |
|---|--|
| <p>9. tidak pernah henti-hentinya
ada keributan
salah sedikit mengakibatkan
kematian
ada seseorang kehilangan
bernama I Nayangkara
di sana melibatkan prajurit
pergi berperang
ke Melayu untuk pertama
kali</p> | <p>9. <i>twara sud manibakang
pamidanda
salah akikit mati
ada kailangang
maadan I Nayangkara
ditu nyalanang prajurit
lwas masiyat
ka Malayu ngendonin</i></p> |
| <p>10. orang Tumapel kebanyakan
berjalan</p> <p>2 b. yang masih di rumah //
hanya sedikit
I Mahisa Nengah
mengantar hanya sampai di
Tuban
dan I Sanjya sendiri sudah
kembali
sampai di negerinya</p> | <p>10. <i>wwang Tumapele lyunan ne
majalan</i></p> <p>2 b. <i>ne enu jumlah-//akikit
I Mahisa Nengah
ngateh batek di Tuban
miwah I Sanjya nragani
suba matulak
tkede di nagari</i></p> |
| <p>11. tidak tulus mengantar
maharaja bersenang-senang
mengikuti yang bukan di
senangi
siang malam mabuk mabukan
mengikuti hawa nafsu
kebencian bermusuhan di-
lupakan</p> | <p>11. <i>tan sah ngiring sang
prabhu malalataran
nuukin sing dmenin
pteng lmah punya
ngamongmongin indriya
senghite masatru lali</i></p> |

di Kerajaan Dha
terbukti dari dulu

*ring prabhu Dha
mabukti saking riin*

12. Maharaja Siwa Budha tidak pernah mempermasalahkan musuh yang sering mengintip kalau berpedoman pada kesalahpahaman yang dulu itu sekarang terungkap lagi didasari mabuk-mabukan kesusahan tidak dihiraukan

12. *Prabhu Siwwa Budha tong taen ngrawosang musuhe sai ngintip dening makamulan lawas nglah patungkas ento jani kawawonin katungkul punyah pakeweh tanidusin*

13. ada seorang abdi diumpamakan seperti Buyut Nangka I Banyak Widedadi ia diberi kedudukan bernama Arya Wiraja namun seperti disangkikan berjauhan tinggal dan dia jadi tertindih

13. *ada panjak kahawatang Buyut Nangka I Banyak Widhedadi ia kaicaan tegak madan Aryya Wiraja nghing buka kasangsain kajohang mumah tur hya dadi tatindih*

14. letaknya di Sumenep di sebelah timur Madura lama menarik sudah tujuh belas hari merasa-rasakan di hati
3 a. dan // belum dikenali I Wiraraja berguncang

14. *Di Sumenep mapjang dangin Madura maklo nyumaiid bu pitulas dina mangrasa-rasa di ati*
3 a. *ba- // ne kajroang I Wiraraja gunjit*

- | | |
|---|---|
| <p>15. mencari sampai ke Kerajaan Daha
Raja Daha menyanggupi bergantian melaksanakan utusan datang bersamaan Raden Arya di sana lalu membalas ke Kerajaan Daha lewat surat</p> | <p>15. <i>Ngalih kanti macacaluhan ka Dha
Prabhu Dha nyanggupin magilir nyalanang utusan maimbengan Raden Arya ditu raris masasiptayan ka Dha baan tulis</i></p> |
| <p>16. demikianlah maksud hamba

Baginda Raja diumpamakan seperti berburu di hutan musimnya sekarang mengizinkan kalau keinginan mengusir semburlah cepat dengan apa misalnya</p> | <p>16. <i>padagingan ingggih Ratu atur tityang cokor ratu upami

maburu ring alas masane mangkin nyandang

yan pakahyunan ngulahin gbur glisang mengpeng slaparanin</i></p> |
| <p>17. Di ladang yang lebat alang-alang tidak sedikit tumbuh-tumbuhan berduri telah mati di hutan yang terang pangkal kayu diratakan gumpalan tanah sedikit jurang dan sungai dangkal tidak menyulitkan</p> | <p>17. <i>ring tgale bet arang ambengan langah bun dwi tlas lisik

ring alase galang twed kayune papar gaumuka kidik-kidik pangkung lyan tukad daken boya ngewhin</i></p> |

18. walaupun ada kerbau sapi
dan rusa
musimnya dia memetik
kejar perlahan-lahan
akhirnya mereka habis
tetapi harimau tua masih
- Mpu Raganata
si tua bungkok
19. selesai membicarakan Raja
Jayanata
gembira berkata
siapa disini kerabat kita
- 3 b pukul kantong // cepatlah
menunggu gempuran
sekarang
I Pangkuh cepat-cepat
I Cenggrongbang
membantunya
- 20 memukul kantong tak
henti-hentinya
senjata berserakan
ada yang berteriak
menyerang dengan
dahsyatnya
di ruang rapat berhadapan
Raja senang
menyaksikan situasi
demikian
18. yadin wenten kbo banteng
mwah manjangan
masan ipun ngepukin
uber gamol pisan
nanipi ipun telas
nghing macane guhguh kari
Mpu Raganatha
i twa bungkut caplis
19. *usane mamawos Prabhu
Jayanatha
egar ngandika glis
enyen dini braya*
- 3 b. *tpak kulkule- // enggal
ngantyang magagbug jani*
- I Pangkuh enggal
I Cenggrongbhang
marengin*
20. *Manteg kulkul psu bulus
twara pgat
sikep tka paindi
ada ane gewar
ngrededeg magagliyuran*
- di balebange katangkil
sang prabhu enak
ngaksi tbengan titib*

21. kemudian memberi tahu
para nabi
dengarkan semuanya
tentara kerajaan juga
sering bersamaan
menyampaikan sembah
raja yang diharapkan
sekarang
berjalan pelan-pelan
Tumapel bangkitlah
22. perjalanan seseorang seperti
melelahkan
malam-malam mencari
tempat persembunyi
kepala desa juga
jangan membawa tempat
duduk
tunggul gamelan sepi
supaya tidak diketahui
perbuatan supaya
dirahasiakan
23. nari bersama-sama menadah
menyembah tangan di atas
kening
I Mantri Winotan
raja di Kerajaan Daha belum
berpakaian
21. laut ngandikain para
bahudanda
ne padingegang munyi
punggawane padha
mepes mabriyuk nyumbah
mantri piandele jani
majalan rista
Tumapel angkatin
22. Pajalan rewange pang cara
mbaranang
mamting ngalih silib
prebkele padha
eda ngaba tgan
tunggul tatabuhan nyepi
pang da kaciryan
tingkahe mangda singid
23. jalan bareng pada nampa
tadah
nyumbah maatur kning
I Mantri Winotan
ratu durung Dha nyandang

Baginda Raja berjalan
dengan kedudukan
itulah namanya kekuatan

*cokor i dewa mamarggi
antuk pangkatan
sikep punika nyapi*

24. I Mundarang menyembah
dengan seksama
biarkanlah hamba
4 a jalan- // kan secara
perlahan-lahan
sepertinya tak terkalahkan
Kerajaan Tumapel bagaikan
ketela pohon
perkiraan hamba
Raja menjawab dengan
senangnya

24. *I Mundarang nyumbah
matur sumakuta
banggayang tityang ugi
4 a. margi - // yang ngarista
masate boya kandap
Tumapele pakusawit
manahang tityang
sang prabhu lyang nyaurin*

25. kalau sudah begitu begini
juga boleh Mundarang
perjalanan kamu bagi
senjata disiapkan
perlahan-lahan dari arah
utara
suara gong bersamaan

25. *yen twah keto kene ban
dadi Mundarang
pajalane dum cai
sikepe sregepang
bane ngrista uli kaja
gong tunggul tambur
mbarengin*

26. I Dolog I Prutung dan I
Penjoksaang
I Kangkung I Kampinis
mereka ikut mempersiapkan
itu dia supaya diakui

26. *I Dolog I Prutung mwah I
Penjoksaang
I Kangkung I Kampinis
ya bareng nabdabang
nto ya apang lunnanga*

oleh temannya yang
mengaku sebagai gusti
supaya berkeliaran
pada saat musuh datang

*ban rwange akunya gusti
mangde rantaban*

musuhe ngameswin

27. apabila suasana sudah ramai
bersoraklah
perang beradu senapan
kamu Mundarang
I Tambole berdosa
Prabongkara mengikuti
serang bersama-sama
tetapi bresembunyi dulu
di tempat persembunyian

27. *yen twah rame suba
adamheng surak
syat mecuhcuh bedil
ne cai Mundarang
hya I Tambole dosa
Prabongkara manututin
amuk briyukang
nghing mongkeb malu
nyingid*

28. seseorang pamitan
bersama abdi raja
Raja masuk istana
setelah sampai di jalan
tanpa sepengetahuan
seseorang merusak desa
senjata manusia dari
kerajaan Daha // bersinar
4 b. hampir-hampir
sebelah utara Kerajaan
Tumapel lenyap

28. *sang kautus mapamit
tkaning panjak
sang prabhu ka jro puri
tan kocap di jalan
nyalubsub ngawug desa*

- 4 b. *sikep wwang Dahane //*
nglindih
padas-padasan
dajan Tumapel bresih

29. banyak manusia pendatang
yang melawan
terluka juga meninggal

29. *Lyu janma kajaran ada
manglawan
matatu ada mati*

- pindah ke suatu tempat
ada yang mengungsi ke
hutan
bersembunyi di tempat yang
aman
senjatanya terkumpul
beristirahat di Mamling
30. segera dipersembahkan pada
Raja Siwa Budha
karena musuh mendatangi
mengempur dari Kerajaan
Daha
Raja Jayanata
berhenti sementara di
Mamling
sembarangan
musuhnya diserahkan semua
31. sepertinya tidak beralasan
jawabannya
ah pastilah kita dilindungi
sekarang
Raja Jayanata
memiliki akal yang tajam
sudah sejak dulu menjalin
hubungan baik
saling mengasihi
saling mempercayai
- 'larud ka nagara
ada ngbet mangalas
mengkeb di srimbito simbit
sikepe ngrista
mareren di Mamling
30. enggal katur tken Prabhu
Siwwa Buddha
baan musuh nekain
ngebug uli Dha
sang Prabhu Jayanatha
majanggalan di Mamling
susumbar-sumbar
satrune katur sami
31. buka twara nggego pasaure
ampah
ah masate bur jani
Prabhu Jayanatha
nglah pangrawos cidra
dening lawas suba kasih
padha pitrsua
saling andel makilit

- | | |
|--|--|
| <p>32. tiba-tiba banyak orang datang berduyun-duyun membawa luka berlari banyak membawa bekal menggendong cucu dan anak semua ribut sambil menangis ada yang berpegangan membawa kuda dan sapi</p> | <p>32. <i>saget muug janma tka mausungan ngaba tatu malaib lyu magagrandutan nyingal cucu len panak padha endeh muug ngling</i>

<i>ada ane nandan ngaba jaran mwah sapi</i></p> |
| <p>33. betapa kagetnya Raja Siwa Budha melihat apabila kekhawatiran timbul Raden Brawijaya penyambutan secepatnya dilaksanakan pengikut sekelompok prajurit</p> | <p>33. <i>kagyat kahyu Prabhu Siwwa Buddha nyingak doning nggego mangraris Raden Brawijaya glis kamargyang nyagjag pangiring soroh prajurit</i></p> |
| <p>5 a. yang // diandalkan ikhlas menyerahkan jiwa raga</p> | <p>5 a. <i>ka // kumandelang lagas matalang urip</i></p> |
| <p>34. perjalanannya ke utara tergesa-gesa sudah sampai di Mamling panjang apabila diceritakan peperangan menyerukan apalagi di Tumapel¹ Sri Siwa Budha masih bersenang-senang</p> | <p>34. <i>Pajalane ngajanang magagancangan sampun nicap Mamling lantang yen satwayang siyate maudkan di Tumapel kocap malih Sri Siwwa Buddha masukan-masukan kari</i></p> |

35. tak henti-hentinya bercanda
 dirasakan berulang-ulang
 bergantian menelan
 musuhnya tidak dihiraukan
 yang datang dari selatan
 mengelabui
 mengamuk serang-
 menyerang
 Raja Tumapel tewas
36. sekelompok prajurit luka
 berat
 ada yang bingung sambil
 berlari
 keinginan untuk
 menyampaikan
 perjalanannya secepatnya
 tak diceritakan dalam
 perjalanan
 setelah berperang
 sampailah di Mamling
37. Raden Bagus sedang
 mengumpulkan prajurit
 yang lainnya telah
 meninggal
 di sana disampaikan
 kakak beliau telah tewas
 kena musibah di istana
35. *twara suud rawose ma
 gagonjakan
 kcapan saddha titir
 matimbal clegekan
 musuhe sing da ngehang
 ne uli klod ngibulin
 ngamuk mrejaya
 Prabhu Tumapel mati*
36. *roban parekane dekdek
 makatu rusak
 ada sisu malaib
 praya nguningayang
 pajalane gagancangan
 tan kacarita di marggi
 sasuwud syat
 tkanya di Mamling*
37. *Raden Bagus sdekan
 nambunang panjak
 sakarine mati
 ditu kaaturang
 rakan i ratu lina
 kni kasingse ring puri*

Raja sangat kaget
sebelumnya

*sang Prabhu kagyat
i ratu inuni*

38. datanglah musuh memaksa
mengamuk
Patih Panji datang dengan
cepat

38. *rawuh satru ngamuk sami
sahasa
Patih Panji raga glis*

juga I Patih Jaksa
prajurit semua telah siap
ketika menghadap Raja

*kalih I Patih Jaksa
panjake sami sayaga
sang prabhu nuju ka
tangkil*

senang sekali rasanya
asyiknya bukan main

*malalagaran
enake tan sinipi*

- 5 b.39. // tak terpikirkan oleh
akal yang dalam kedatangan
musuhnya
musuh mengagetkan
istana itu lalu dikurung
semua menteri bertahan
di tempat sidang istana

- 5 b 39 // *tan minahe parawuh
satrune nyidre*

I Kebo Nengah
rusak tanpa perlawanan

*nangkejutang mangranjing
purine kabuntah
premantrine sami tlas
saking bancingah
nanggenin*

*I Kbo Nngah
rusak tan pangundili*

40. di sana istana diserbu dan
kalah
demikian pula yang berada
di luar

40. *irika kaawug purine kalah
sajroning jaba klilih*

kewalahan diinjak-injak
musuh yang banyak
komandan bersiap-siap
yang disebut sebagai kepala
putih Mudarang
lain lagi menteri Kediri

*ijak mseh katah
pangintero madabdab
yan ta kocap ne manjerin
Patih Mundarang
lyan mantri Kadri*

41. I Bungalan I Misa Wila
lungan
bersama I Kebo Jering
I Kebo Siluman
I Mahisa Taluktak
I Caluk I Kebo Teki
I Kanigara
I Mahisa Sapati

41. *I Bungalan I Misa Wila
lungan
sareng I Kbo Jering
I Kbo Siluman
I Mahisa Taluktak
I Caluk I Kbo Tki
I Kanigara
I Mahisa Sapati*

42. I Rabowong dan I Buba
balman
I Lipung I Kadingding
I Mudo I Ngasah
I Katengeng I Lobhar
I Tumenggung Parungsari
I Drawalika
keturunan I Bhuta Wilis

42. *I Rabowong kalih I
Bubabalman
I Lipung I Kadingding
I Mudo I Ngasah
I Katengeng I Lobhar
I Tumenggung Parungsari
I Drawalika
yos I Bhutha Wilis*

43. sendirian dia sebagai
pengendali
I Ralongsong I Semi
I Rangga palana

43. *praragane ndewekin sikep
punika
I Ralongsong I Smi
I Rangga Palana*

I Pasung I Wirada
 I Janur I Rangga Sunti
 I Rangga Mayang
 I Rabete I Sumki

*I Pasung I Wiradha
 I Janur I Rangga Sunti
 I Rangga Mayang
 I Rabhethe I Sumki*

44. itu yang disombongkan di
 medan perang
 mendapat kesempatan
 dengan tipuan
 Raden Brawijaya
 jawabannya tidak
 menyusahkan
 ah pada waktu keadaan
 seperti ini kakak
 benar wafat
 di mana jalannya musuh lari

*44. punika kasasusu mbarang
 ring payuddhan
 polih singsenlanin*

*Raden Brewijaya
 sahure tan sumengka*

ah dikenene i bli

*saja ndewattha
 ngken ambah musuh lib*

45. sebab setiap ia datang ke
 sini sudah habis
 tidak dapat dihitung
 para juru penggawa
 menteri Daha rusak
 I Prutung I Durga Pinis
 I Pencoksaang
 I Liking Kangkung mati
 ada lagi I Ngelog I Jaran
 Guyang
 terluka dan kalah
 dikejar hilang
 menghindar ke utara

*45. dening asing majog mai
 suba enya
 twara bakat ptekin
 premanca punggawa
 mantri Dahane rusak
 I Prutung I Durggha Pinis
 I Pencoksaang
 I Lihang Kangkung mati*

*46. ada bwin I Ngelog I Jaran
 Guyang
 pada matatu lilih
 katarugtug ilang
 pakiles ngajanang*

tidak berani menoleh
sebabnya
di mana jalan untuk
mencegat

*metelihan twara bani
sakakarana
ngken ambaha ngibulin*

47. laporan yang lain lagi
menjelaskan
musuh yang datang diam-
diam
datang dari selatan
dengan berahasia dia
mencari jalan
bercampur lalu mengungsi
dapat sampai di daerah
menuju ke Singasari

47. *bwin atur nekanyeyan
mradata
musuhe ne nyilib

uli klod tka
maringping ngalih ambah

dilawor lawut angungsi
siddha bhawanna
tiba ka Singhasari*

48. prajurit itu berjalan diam-
diam
berusaha untuk tidak
diketahui
semua berjalan kaki tidak
ada yang berkendara
gong dan bendera semua
tidak ada
sampai di desa
seperti sudah pasti berjanji

48. *Angkatane sasepen di jalan

syep mangalih silib

padha nampak tanah
twarada matgakan
gong tunggul makjang

tked di desa
ambul masamaya pasti*

- 6b.49. bersamaan gong se // marak
dan bersorak
gong bersahutan dengan
senjata api

- 6b.49. *mabriyuk gong a //
ngkabhang masurak
bende matimbal bedil*

peperangan itu berputar
 bumi seperti terbelah
 tidak ada yang datang
 kemari
 inilah suatu tanda
 diri hamba terluka

yudane maudran
 gumine kadi engkang
 tan wenten rawuh iriki

puniki cihna
 dewek tityange kanin

50. Raden Bagus tercengang
 melihat tanda
 ya memang sungguh-
 sungguh benar
 ada bekas luka
 lalu memperhatikan
 memanggil para menteri
 segera
 lalu berunding
 kembali ke kota

50. *Raden Bagus caneg
 manyingakin cihna
 ih pasaja twah gati*

*ada tampak syat
 ditu lawut ngidhping
 ngesengin premantri glis*

*mararawosan
 nulakin ka nagari*

51. jawaban para menteri semua
 menyetujui
 pulang dari Mamling
 kembali ke kota
 berjalan tergesa-gesa
 setibanya di kota
 berkeinginan untuk berusaha
 lalu tercegat dan terdesak

51. *atur para mantrine carem
 ngiringang
 budal saking Mamling
 mantuk ke nagara
 mamarggi gaglisan
 sarawuhe di nagari
 makayun ngulah
 dadi kadrang katindh*

52. rakyat diobrak-abrik musuh
 yang

52. *kaulah kaamuk ban satru
 ne katah*

seperti kekuatan pasukan
Daha

api yang sedang berkobar
ditimbun dengan ilalang
I Mundarang mengikuti
jejaknya

Raden Wijaya
menghindar menuju ke
sawah

53. anggota para kebo
menyerang dengan bersorak
bersamaan menembak
terus-menerus tidak putus-
putus
I Mahisa Mundarang
Raden Wijaya yang di
usahakan
memaksa menusuk
Raden Wijaya menepis

- 7a 54. mem // balas melempar
dengan lumpur
menyembur mengenai lagi
I Patih Mundarang
dada dan mukanya kena
dilempar lalu tersandung di
sawah
menghindar dengan cepat

sikep Dahane kadi

*api mengpeng muntab
pulangin ban ambengan
I Mundarang ngitut buri*

*Raden Wijaya
makiles ngungsi carik*

53. *prarangga prakbone
ngungseng masurak
kucup mabriyuk medil
titir twara ppat*

*I Mahisa Mundarang
Raden Wijaya kapindrih

numbak sahasa
Raden Wijaya nangkis*

- 7a 54. *ngwa // les namlag ban
buug jenggalayan
muncrat ngeniyang malih
I Patih Mundarang
tangkah mowane kna
kadempal kasandut carik

makiles enggal*

mudah-mudahan tidak
berbahaya

de bhaya dewwa luwih

55. tidak akan dapat dibantah
dalam pertempuran
hanya dilindungi oleh Tuhan
di sana lalu terpisah
peperangan jadi terhalang
Raden Bagus semakin marah
ingin bersama-sama
dengan para mantri
seluruhnya

55. *twara sdheng bakal pa
phalin masiyat
twah kaamong ban Widdhi
ditu laut piyak
syate payu malang
Raden Bagus sayan sengit
kayun mapisan
mwah premantrine sami*

56. karena sudah mendapat
hadiah dia bersuka ria
bangkit dan terus melacak
I Sora I Medang
yang menjadi penggeraknya
bersama I Wagal
I Pagon bersama I Dangding
sama-sama ganas
para menterinya mengikuti
dari belakang

56. *bane suba kadhadharan
sangkan cingkrak
bangun ngulah-ngulihin
I Sera I Mdang
mucukin mwah I Wagal
I Pagen bareng I Dang
ding
paturu ganal
pramantrine mungkurin*

57. I Nambi I Kapuk lainnya I
Kapetengan
dan I Waragatii
serta I Pamandana

57. *I Nambi I Kapuk liyan I
Kaptengan
miwah I Wiragati
liyan I pamandana*

sepertinya I Wiro
pikirannya semua dendam
I Sorandaka
dengan sopan menyembah

58. mohon paduka ikut bersama-
sama berusaha mengusir
mungpung ada kesempatan
untuk kita laksanakan
barangkali silau
pikiran musuh yang banyak
karena takut mendahului
Raden Wijaya
sambil beliau menjawab

- 7b 59. mari bapak // ikut bersama-
sama
masih hidup apa yang dilihat
lebih baik mati
siapa yang mampu lama
akan malu
seluruh menteri berjingkrak
menghunus keris
mari hamba yang membela

60. seandainya tidak habis
musuh itu seluruhnya
pada waktu malam di
seorang lagi
hadiah tersebut

I Wiro makadinya
knehnyaane padha sengit
I Sorandaka
mepes matur ngabakti

58. nunas ratu ngiring sareng-
sareng ngulah
mungpung slapananin
manawi ulapan
manah satrune katah
dening ajrih ngalbonin
Raden Wijaya
sambil ida nyaurin

- 7b 59. jalan bapa padha //
saareng bareng mara
nu idup apa telih
suka pisan rusak
nyen mampuh awet morang
sapramantrine padingkrik
nnglus kadutan
nunas tityang mbelanin

60. yan tau butnas satru
punika sadana
wngine amuk malih
paica punika

sekarang permohonan
hamba
di peperangan kematian
sama-sama rakyat
berjanji tidak akan gentar

*ne mangkin atur tityang
ring payudan antuk pati
panjake padha
masgup twara piid*

61. rakyat Daha sudah
merasakan semua sama-
sama lalai
sisan musuh yang mati
sudah tidak dijaga
terbuat karena makanan dan
minuman
seperti tidak ada yang
menyusahkan
bersenang-senang
rame saling bersendagurau

61. *Wwang Dahano suba
ngrasa padha ampah
sisan musuhe mati
twara da kajaga
katungkul nginem ngamah
buka tong ada ngwehin
masukan-sukan
rame saling genjakin*

62. terkejut mengetahui musuh
sama-sama menembak
ingat membalasnya juga
melempar dengan kepala
nasi
menusuk dengan sate
batang bambu bekas
memasak daging
terlambat dia berbuat
terdesak lalu digebug
dengan bantal guling

62. *tangkejut ngantenang
masuk padha manumbak
nget ngwalewang masih
nyabat ban kepalan
nbek ban jajatah
timbangan anggo gagitik
sepan matingkah
kaplak nujah ban gagu
lingan*

63. I Sora I Pagon dan I Wagal
mengamuk
I Medang dan I Dangding
bagaikan gajah yang mabuk
tak terkendali merusak hutan
rakyat Daha itu semua
bercerai berani kalah
banyak tinggal mati
para menteri yang menahan

8a 64. // I Taluktak I Siluman I
Bungalan
I Pasung I Kebo Jering
I Basah I Lobar
I Ralengse maju
mengelak dan menangkis
memutar papan penangkis
perisai keris

65. ramai saling dorong saling
tekan
keris panah dan bedil
selesai dipakai menyabet
perang saling tusuk
bergulat saling tekan
banyak dapat membunuh
I Pagon itulah prajurit sejati

66. I Basah I Lebar I Kebo
Bungalan

63. I Sora I Pagon ngamuk
mwah I Wagal
I Mdhang lan I Dhang ding
mirib gajah punyah
krura mbuhutang alas
wwang Dahana sambeh
lilih
pacogceg rusak
pramantrine nanggenin

8a 64. // I Taluktak I Siluman I
Bungalan
I Pasung I Kbo Jring
I Basa I Lobar
I Ralengso ngarepang
klad-klid pati tangkis
nguyengang dadap
tamyang sangkut paresi

65. rames nyorong-kasorong
saling tindihang
sangkut panah len bedil
suud maembatang
syat macuhcuh kadutan
maruket saling asmin
lyu micundang
I Pagon twah prajurit

66. I Basah I Lobar I Kbo
Bunghalan

diserobot bersama mati
 I Rangsong mati
 oleh I Misa Wagal
 I Maadang merusak I Joring
 dan I Siluman
 mati oleh I Dangding

*kapuuk bareng mati
 I Rangsong rusak
 baan I Misa Wagal
 I Mdhang ngrusak I Jring
 mwah I Siluman
 rusak baan I Dangding*

67. I Sorabu datang dilawan
 bergantian
 oleh musuh yang menduduki
 kuat tidak apa-apa
 I Taluktak dijambak
 lehernya dijepit
 sambil menarik
 I Ranggapasu mati

67. *I Sorabu majog katimbal
 gintiyang
 ban musuhe negakin
 tguh twara klas
 I Taluktak kajmak
 baeng nyane kasalpit
 sambil angumad
 I Ranggapasu mati*

68. I Taluktak dicekok mati
 tergiat-giat
 musuhnya cerai-berai kalah
 mayat berserakan
 soraknya bergemuruh
 dari halaman istana menari-
 nari
 Patih Mundarang
 dan para menterinya semua

68. *I Taluktak kackuk mati
 mangejat
 musuhe kbun lilih
 bangkene pasantal
 surake matulwan
 uli bancingah padingkrik
 Pateh Mundarang
 mwah pramantrine sami*

69. I Sapateh I Caluk I
 Wilalungan

69. *I Sapateh I Caluk
 I Wilalungan*

8 b. // lagi kembali menekan
dan I Baleman
rakyat Tumapel kalah
tidak dapat berkutik lagi
cepat mereka maju
para menterinya mengikuti
dari belakang

70. situasi pertempuran saling
sorak
senjata api ramai saling
bertubi-tubi
entah berapakah yang rusak
rakyat Daha banyak yang
mati
terdesak kedua-duanya
Patih Mundarang
perang itu makin reda

71. karena repot membawa
emas perak dan bermacam-
macam kekayaan
dan dua orang putri
sudah diculik
dikejar lalu diusir
oleh rakyat Tumapel yang
lari dengan kencang
jadi terhalang
malam tiba yang melera

8 b // bwin mabalik nindih
miwah I Baleman
wwang Tumapele kandap
tong maan malkah bwih
enggal ngarepang
premantrine mungkurin

70. pacpuk siyato nyurak
kasurakan
bdil rame makilit
yen akuda rusak
wwang Dahane pajempang
kasrengsengan makalih
patih Mundarang
syato ngundur-undurin

71. Dening rembat ngaba
soroh raja brana
miwah putri kakalih
suba kakilesang
katarugtug kaulah
ban wang Tumapel bintit
jadi kapyalang
ptong tko manyapih

- | | |
|--|--|
| <p>72. mengungsi prajurit Daha itu dari kota jalannya sangat tergesa-gesa keluar dari daerah lalu membangun perkemahan para menteri berpencar semuanya berjauh-jauhan dinasihati supaya berhati-hati</p> | <p>72. <i>larud sikep Dahano uli nagara lakunya masasig ka jabaning jbag nangunang papondokan promantrino mapencar sami maejoh-ejohan kasisesed nangarin</i></p> |
| <p>73. karena sisa musuh itu masih bersenjata pasti lagi menyulitkan bila kurang berhati-hati itu sebabnya harus sembunyi-semunyi penyidik itu jangan sampai ketahuan ceritakan sudah kira-kira tengah malam</p> | <p>73. <i>dening sisan musuhe magagaman janten bwin ngewehin yen kwang turiksa sangka pada pang yatna tatlike eda mari ucapan suba inganan ingah wngi</i></p> |
| <p>74. Raden Wijaya memerintah
9 a kepada Paman So // ra mari kita mengamuk sekarang musuh itu seruduk demikian kata I Sora tergesa-gesa menjawab</p> | <p>74. <i>Raden Wijaya ngandha
9 a bapa so // ra jalan amuk ne jani musuhe srundupang ngiring atur I Sora akaptengan nyaurin</i></p> |

- hamba mohon
segera menidurkan
75. kemudian tak kelihatan lagi
huru-hara tersebut
karena rakyat masih
sedikit bisa dihitung
Raden Bagus mengangguk
kemudian segera mengambil
sikap
musuh semuanya
tertidur lelap sekali
76. satu pun tidak ada yang
melek
dilindungi dengan kekuatan
doanya
suka kelihatan berperang
kewalahan mereka tadi
rakyat Tumapel menyerang
serbu menyerbut
rakyat Daha banyak yang
mati
77. ada sebuah patung berdiri
dan duduk
datang membisu dan
termenung
I Sunaya terjaga
musuh tahu karena memiliki
akal yang tajam
- mamitang tityang
ngalkas nyanyirepin*
75. *raris parag sing tampek
amuk prejaya
reh kawulane kari
kdik kni winilang
Raden Bagus manggutan
laur mara ngalkasin*
- musuhe pada
pules leplep pageris*
76. *besik-besik twara da-ada
nu ngdhat
kaprat ban matra siddhi*
- lud tampak masyat
katandes ya itunyan
wwang Tumapele nyeegin
ecoh manyahcah
wwang Dahane lyu mati*
77. *ada mirib togog bangun
negak
bgong tka mamendil*
- I Sunaya ngdat
tangeh musuhe cidre*

bingung mengambil tanah

itu merupakan penangkalnya
sebab musuh sangat kuat

78. ditaburkan para menteri
rakyat semuanya
tak sadarkan diri setelah
bingung
bingung bangun mengambil
sesuatu

senjata berserakan
saling tebas dan saling
tangkis

- 9 b terdengar bunyi-bunyian
tak menentu diha // dapi

79. gelap gulita tak tahu lawan
dan teman
kadang-kadang teman
ditusuk dengan tombak
musuh menyerang dengan
tombak
berteriak saling tanya
ada yang secepatnya
menjawab
menunggu serangan
diikat dan dijepit

*sisu nyangkop bhuk
mandrain*

*nto pamunahan
japan musuhe siddhi*

78. *kasambehin pramantrine
panjake pada
ten inget suud paling*

gewar bangun nyemak

*gagaman mabyayuwan
patitetek patitangkis*

- 9 b *makakretakan
tanikarwan are // pin*

79. *Pteng ibut yen kon musuh
yen kon timpal
saget timpal tumbakin*

musuhe manumbak

*saling takonin gewar
ada ngenggalang nyautin*

*ngantyang matadah
kajepit*

80. makin dikurung oleh Raden Wijaya
menyerang dan kalah
I Bowo mengusirnya
dan I Munya mendekati
I Janur menyerang secara diam-diam
menerjang dengan tombak
I Wiragati mati
81. I Wiro I Nambi I
Kaptengan
mencabik-cabik
mengamuk datang
menyerang
rakyat Daha berserakan
tak menentu larinya
tunggang-langgang
musuh berangsur mati
82. Kedua adik Raja Siwa Budha
yang akan dijadikan istri
oleh Raden Wijaya
keduanya diambil
sekarang musuh pada kalah
yang paling bungsu
ketinggalan kemudian cepat berlari
80. *sayan katungseh baan
Raden Wijaya
buud kapuuk lilih
I Bowo ngulahang
I Muna nese kang
I Janur nlep caliring
ngalongsor numbak
I Waragati mati*
81. *I Wiro I Nambhi
I Kaptengan
gdet mangubas-abis
ngamuk tka nyempal
wwang Dahane pasantal
pagrudug sambeh malaib
kaburu sambrag
musuhe sisan mati*
82. *malih reke rain Prabhu
Siwa Buddha
ne pacang kangge rabi
ban Raden Wijaya
makadadwa kajarah
ne jani musuhe lilih
nene alitan
kcg enggal malaib*

- | | | | |
|------|--|------|---|
| 83. | menuju tempat perkemahan
rakyat Daha terkucil
ini bekas berjaga | 83. | <i>ngungsi tabunan di
wwang Dahane ngancil
ne pcak majaga</i> |
| 10 a | api // nya menyala
Raden Wijaya mencoba
siap dengan senjata
dikatakan musuhnya masih | 10 a | <i>api // ne dumilah
Raden Wijaya maranin
saha sanjata
kasungguh satru kari</i> |
| 84. | tampak terlihat adiknya yang
lebih tua
dalam keadaan bersembunyi
dipeluk dan dicium
ditangisi dan diasuh
aduh permata hatiku
telah tiada
raja hambamu ini | 84. | <i>dadi kacingak rainene
duuran
mengkeb sirep mapugling
kasaup kaaras
katangisi kaemban
duh urip tityange manik
sampun tan patma
ratu tityang ununi</i> |
| 85. | sudah merupakan kehendak
dari Yang di Atas
menjalankan I Manik
dan diajak pergi
mengembara ke hutan
terasa sekarang
sekalian mati
bersamaan mendapat
musibah | 85. | <i>panyampolih dewa widhi
wantah icca
ngamargyang I Manik
bakat ajal lwas
ngambar ka gunung alas
namasandraka ne mangkin
pisanan rusak
nunas sareng ngmasin</i> |
| 86. | I Gajah Pagon berpikir
negatif setelah
mendengarkan | 86. | <i>I Gajah Pagon ngres
idepe ningohang</i> |

bagaikan diiris-iris
 perlahan mendesah
 Yang Mulia hambamu ini
 dari raut wajah mencerminkan
 kurang berbakti
 belum terbukti
 mati tak sempat bertanya

*ambulan iis-iis
 ndowos madkesan
 Ratu puniki tityang
 rupa kadi kirang bhakti
 durung macihna
 padhem luwih takenin*

87. Raden Bagus sinis melihat I
 Sora
 bagaimana sikap kita
 selanjutnya
 pastilah menemui jalan
 keluarnya
 dia yang paling bungsu
 I Sora berkata dengan sopan
 janganlah Raja
 menyembunyikan sekarang

87. *Raden Bagus mingis tur
 nuluh I Sora
 kenken ulahang bwin
 sinya siddha bakat
 i yadi ne crikkan
 I Sora maatur bhakti
 sampunang ratu
 bas mapi sane mangkin*

88. apalagi beliau adik Raja
 yang paling sulung
 sudah bisa

88. *malih ida rain i ratu
 luhuran
 sampun siddha*

10 b // ditemukan
 kalau sedang berbuat
 pastilah lelah melakukan
 pekerjaan yang tidak nyata
 rakyat itu dilihat
 datang paling belakang
 akhirnya mati

10 b // *kapanggih
 yen malih ngulahang
 janten lesu niskaryya
 kaula punika aksi
 kakaren rusak*

sisanya masih sedikit

kidik sisane kari

89. siap sekali adik beliau yang
paling bungsu
sampai ditemukan
jalan yang sia-sia
andaikan hamba sebagai
laron melompati api
tak ada beban
mengamuk seenaknya

89. *sadya pisan rain i ratu
alitan
gantas kni kapanggih
jalane tan sadya
turahang tityang saksat
dadalu nyeburin api
tan wonten nyandang
ngamuk nglaluwang pati*

90. seperti yang terkandung
dalam Adiparwa
perang raksasa dulu
saling menjalankan
kehendak sendiri
bisa dijadikan contoh
juga pernah menghilang
itu benar sekali
tidak pernah hamba
menghalangi

90. *kadi ucapan Adiparwwa
punika
yudan detyane riin
nggasundo pasunda

nyandang anutin pisan
talerke makawon pulih
te bueh saja
sing dha tyang mengkung-
in*

91. hamba mohon cepatlah
kembali
Raden Bagus kemudian
pulang paling belakang
semua pengikut telah pergi
adik beliau dijaga secara
bergilir
ke utara jauh sekali

91. *nunas Ratu kilesin glis ang
budal
Raden Bagus tumuli
budal ngapungkurang
sairingan tlasan
raine kemban magilir

ngajanang sawat*

perjalanannya makin malam

pamarggine sayan wengi

92. senang sekali I Patih
Mundarang diangkat
musuh dikembalikan
kekuatan telah tersedia
disertai dengan gegambelan
I Munyeng I Tawilis
yang lain I Parna
I Kadingding sebagai
pelopor

92. *mupu kembang I Patih
Mundarang mangkat
musuhe katulakin
sikep sampuun ngambyar
mgong matatabuhan
I Muneng I Thawillis
lyan I Parnna
I Kadingding mucukin*

- 11a 93 Perjalanan // annya pada
awal bulan ketiga
jauh sekali bertemu
Raden Brawijaya
di pantai Telaga Pageran
diterjang dan diamuk
sama-sama melawan
para pengikutnya kembali

- 11a 93 *Pajal // an ambul baret
sasih ketiga
dawuh pisan kapanggih
Raden Brawijaya
dlod telaga pagran
kauyeng kaamuk malih
pada manglawan
iringane mabalik*

94. makin ditekan musuh makin
bertingkah
serang-menyerang
sempoyongan ditusuk
dengan tombak
rambutnya bergerak naik
turun
Raden Bagus memegang
cepat

94. *sayan katandes musuhe
sayan ngulah
manyingsse mancangin
jranah-jrunuh katumbak
obeke angkab-angkab
Raden Bagus ngamel gelis*

mampu berjalan
pelan-pelan dipaksakan

*mampuh majalan
adeng-adeng nglawanin*

95. apabila tak mampu pasti
dihabiskan
I Pagen menjawab dengan
sopan
hamba masih ada yang
mulia
mampu pelan-pelan
Raden Wijaya kemudian
menuju ke hutan
melewati gunung yang
sangat menyulitkan

95. *yen tong mampuh apa anti
mapuputan
I Pagon saur bhakti*

kari ratu tityang

*mampuh adeng-adengan
Raden Wijaya tumuli
nyusup mangalas
ngentas gunung saripit*

96. tanpa sepengetahuannya
diikuti oleh semua musuh
pergi kembali mengungsi
ke Telaga Pageran
Raden Arsa Wijaya
juga para menteri semuanya
bergantian mengasuhnya
Raden Putri di perjalanan

96. *kwang tangseh panrugtug
musuhe pada
budal tulak mangungsi
ka Tlaga Pagan
Raden Arsa Wijaya
malih pramantrine sami
magilir ngemban
Raden Putri di marggi*

97. perjalanan secara diam-diam
tak menentu arah dan tujuan
hutan luas dilewati
menemui telaga luas
mencururkan air suci
mandi menyucikan diri yang
menyusupi

97. *pajalane saspen mamurang
murang
alas linggah kentsin
nepukin telaga linggah
embutan yeh pawitra
mandus matilah sami
sang masusupan*

10 b bersedia se // bagi
 pengikutnya

11 b jinggel sa // ha pangiring

Pupuh Sinom

1. Setelah selesai mandi
Raden Wijaya duduk
di atas batu yang rata
bersila berdampingan
tan resmi Raden Yayi
sebagai istrinya
diberikan wewangian
pandangan menerawang
menunduk sambil berpikir
disertai perasaan sendu
terisak-isak di pangkuan
2. tiba-tiba I Wiro I Sora ikut
para menteri semua
datang abdinya menyembah

aduh ada apa gerangan
akibatnya di sini
di tengah hutan kusur
apabila diterima
perkataan hamba ini
mohon kejujuran di
Sumenep
3. kedatangan Arya Wiraja
bermaksud untuk menolong
sudah tentu dipenuhi
anggaplah tak ada yang
ingat

Pupuh Sinom

1. sampune puput masiram
Raden Wijaya malinggih
di duur batune asah
masila aneh sumanding
tan sah Raden Yayi stri

kaenjuhin spah arum
sange nyawatang cingak
nguntuk sarwwi njwangin
sbeng sendu sedah-sedah di
pabinan
2. sage I Wiro I Sora
bareng prewantri sami
tka parek nyumbah-
nyumbah
duh dewa ratu punapi
puarane iriki
ring tngah alase sempit
manawi ta kalinggyan
atur tityange puniki
nunas jujur Sumenep
punika
3. rawuhin Aryya Wiraja
arsain pitulung raris
janten pisan kadagingan
masate tan wenten iling

sebab dalam keadaan seperti
sekarang

menemukan suatu
kebahagiaan dan kemewahan
kakak beliau tiada lain
bermodal dengan hasil
Raden Bagus
jawaban seperti menentang

dening sakadi mangkin

manggihin kasukan wibhuh

rakan i ratu tan lyan

makamulan antuk bhukti

Raden Bagus

pasaure buka piwal

4. perkataan ayahnya juga
selamat apabila diterima

4. *pamunyi bapane pada*
rahayu lamun katampi

- 12 a apabila tidak // siap ditolak
sedikit merasakan kecewa
tidak akan dibiarkan
sekarang
senang apabila tiada
teringat akan kedamaian
karena saudaranya telah
tiada
akibat perbuatan licik
paduka Wiraraja

- 12 a *di tan // sadyane katulak*
gigis jngahe tpukin
sing dpang pisan jani

suka yan ngemasin puput
bwin inget santyang
krana ndewata i bli

saking ekan-ekan Bapa
Wiraraja

5. Raja merasa ikhlas
Gusti Arya Wiraraja
hamba tak mempercayai
raja akan diterima
para mantri semuanya
semua yang hadir berkata
setuju

5. *Ratu te masa lalisan*
Aryya Wiraraja magusti
tityang mambeyain
i Ratu pacang katampi
sampramantrine sami
carem ature mabriyuk

Raden Bagus agaknya
menuruti lalu berjalan
Raden Ayu dirangkul lalu
dipangku

*Raden Bagus dadyanya
nuutang raris mamarggi
Raden Ayu kasaup raris
kaemban*

6. sudah melewati hutan yang
lebat
semua tergesa-gesa di jalan
setelah sampai di pondok
Pandakan
kemudian istirahat sebentar
Ki buyut Macan Kuping
datang tergesa-gesa
membawa tempayan
berisi air jernih
membersihkan kedua
kakinya
ikut bersama anak istri
semuanya

6. *suba ngliwat alas wayah
pada gageson di marggi
tked di gubug Pandakan*

*janggal mararyyan tumuli
i buyut Macan Kuping
tka iju ngaba ejun*

*maisi yeh melah
ngawasuhin padha kalih*

*bareng milu panak somahe
rantaban*

7. Raden Wijaya dipersilakan
menuju ke ruang sidang
diikuti oleh semua
pengikutnya
seperti Raden Putri
I Buyut Macan Kuping
di sana boliau menginginkan
kelapa muda
anaknya disuruh
Kancil Bang ke sana
silakan pilih

7. *Raden Wijaya katuran
kasakneme mangraris
tuting pangiring makjang*

*makadinya Raden Putri
I Buyut Macan Kuping
ditu kaarsain kuud*

*panake katundenang
Kancil Bhang kma pilihin*

12 b // memetik kelapa muda
yang masih muda

12 b. // *ngalap kuud ne enu
nguda-ngudayan*

8. dikerik dengan kuku
kemudian dibersihkan
kerikan itu diperlihatkan
apabila masih utuh dijepit
apa maksudnya kamu
ke sana cepat-cepat
tak lama tiba-tiba datang
kelapa muda dipersembah-
kan
kemudian diterima dengan
cepat
Raja merasa sangat
kehausan

8. *krikin ban kuku pdasang*

*krikan nyane balihin
yena tileh katepesang
ya nguda cirinya cai
kma enggal-enggalin
tan aswe saget rawuh
kuud kaaturang*

tumuli katanggap gelis

*Raden kalih banget marasa
kasatan*

9. kelapa muda kemudian
dibelah
banyak berisi nasi
kagum orang melihatnya
karena baru pertama kali
menyaksikan
diduga sangat benar
kaget melihat istana
Raden Arsa Wijaya
halus budi bahasanya
Paman Buyut bersedia
membantu menerima titipan

9. *kuud raris kasibak*

*bek maisi nasi putih
angob anake ngantenang
baane tumben nepukin*

*tatnger lintang bcik
kojaran manggih karatun
Raden Arsa Wijaya
alus waccanane mijil
Maman Buyut olas
menampi kingsan*

10. I Pagen hamba tinggalkan
ini saudara paman disini
dia tidak kuat berjalan
raja apabila jadi disini
mereka akan tinggal di sini
I Pagen rupanya tak bagus
biarlah hamba memintanya
mengajak di tempat yang
tersembunyi
hamba yang akan membuat-
kan rumah di hutan
10. *I Pagen kecagang tyang
ne nyaman mamane dini
ya twara mampuh majalan
ratu yan durus iriki
ipun magnah iriki
I Pagen rupa tan patut
banggayang tunas tityang
ngajak ring gnahe singid
tityang ngaryyanang umah
ring kubon alas*
11. sebab merupakan pemersatu
Kerajaan Daha
di sini di Tumapel
mungkin hamba kesulitan
11. *roh panjait jagat Dhaha
ring Tumapele iriki
manawi tityang kewhan*
- 13 a // kalau ada musuh yang
menemukan
mereka bersembunyi di sini
apalagi untuk makan mereka
hamba membawakan setiap
hari
I Macan Kuping berkata
demikian
saat itu kemudian bersiap-
siap pulang
- 13 a *// yen wonten satru ma
manggih
ipun nyingid iriki
kalih antuk tedan ipun
tityang maktayang sabran
ature I Macan Kuping
kapin tuhu raris ma
dabdaban budal*

12. perjalanan dipercepat
 lewat jalan tersembunyi
 terhalang oleh sungai
 kebetulan ada yang
 menemukan
 perahu ditumpangi
 tentara Daha menyerbu
 kembali diceritakan
 semuanya
 sudah sampai di kota
 membawa Putri diambil dari
 Raja Barana

13. disampaikan kepada Raja
 Daha bahwa Raja Siwa
 Budha telah tiada
 Desa Tumapel kalah
 di Kerajaan Daha
 seluruhnya
 senang karena tak
 terkalahkan
 diceritakan Raden Wijaya
 berlayar ke arah timur
 sudah dekat
 secepatnya turun mendarat

14. masih malam sudah
 berangkat
 melalui tengah sawah
 pematang tidak jelas
 setiap dituruti makin kecil

12. *tindakane gagangsan
 mameng mamarggi nyilib
 kablat baan bangawan
 katuju wenten memanggih*

*bahita katumpangin
 sasikep Dahane ngebug
 satwayang padha budal*

*suba tked dhi nagari
 ngaba putri jarahan
 Raja Bharana*

13. *katur tken Prabhu Dha
 Prabu Siwa Buddha mati*

*Desa Tumapele kalah
 di Dha makagumi*

suka baane mangunggul

*Raden Wijaya kocap
 pelayare bneh kangin
 suba nandes
 enggal tuunan ka darat*

14. *nu pteng laut majalan*

*ngambahin di tngah carik
 punduk-pundukane samar
 asing tuut sayan erik*

susah sekali dilewati
 apabila dipaksakan pasti
 jatuh
 musimnya orang menggarap
 tanah
 air memenuhi sawah
 merasa lelah Raden Bagus

*sengka pisan entasin
 yan paksayang janten
 labuh
 masan anak mamungkah
 iyehe mbekin carik
 ngrasa lesu Raden Bagus*

13 b // beristirahat

13 b // mararryana

15. duduk tidak ada tempat

15. *malinggih teng
 nghadagnah*

I Sora kasihan melihatnya
 telungkup lalu terlentang
 di sawah tergelincir
 di sana berdua duduk
 kedua raja berkerubung
 saling berpeluk-pelukan
 menangis tidak tidur-tidur
 apabila diceritakan
 makin menangis tersedu-
 sedu

*I Sora kangen ngiwasin
 makakeb lauta nyempang
 di carike mangulintik
 ditu makaron linggih
 raden kalih makarubung
 saling glut ngadsah
 twara sirep-sirep nangis
 sayan bekut ngurarap
 masasambatan*

16. adik beliau diserang
 kemudian hilang
 dipanggil-panggil jadi ingat
 serupa kumbang
 beterbangan ingin mengisap
 sari
 sedih membakar hati
 aduh jiwa hamba

16. *raine kajarab ilang
 kadulamo dadi eling
 ambulan tambulilingan
 ngriyong mled ngisop sari
 sdih ngtusang ati
 duh atman tityange ratu*

di mana I Mirah
 mungkin telah mati
 di mana pun akan dicari

*kja lakun I Mirah
 manawi ngmasin pati
 dija ruruh bakal alih ulah*

17. kalau begini jadi ikhlas
 tidak akan dibiarkan hidup
 siapa mampu berpisah
 seperti ingin menyakiti
 semoga Tuhan merestui
 permata hati hamba
 ditemukan
 bisa diajak bersatu
 baik buruk sehidup semati
 tersedu-sedu pengikutnya
 mendengarkan

17. *lamun kene dadi elas
 twara nu kapengen urip
 enyen mampuh mablasan
 ibuka mendran nyakitin
 dumadak ica widhi
 emas tityange katpuk
 bakat ajak nunggalang
 jle mlah idup mati
 slegat-slegut iringane
 mandingehang*

18. termenung sama sekali tanpa
 jawaban
 angin datang sepoi-sepoi
 jauh berdesir perlahan-lahan
 di sebelah barat daya
 berbunyi
 kilat menyambar berulang-
 ulang

18. *engong pada kamamgan
 angine tka ngasirsir
 greh sawat megat-megat
 siklod kawuh mamunyi
 tatit masladet titir*

14 a tetesan em // bun pagi
 tampaknya seperti menyesal
 sedih tiada hentinya
 menjelang pagi kira-kira
 mekarnya bunga

14 a *pakritis da // muhe ulung
 ulat buka manganang
 sungsut sang kapgatan sih
 ngalemahang sawatara
 mupuki kembang*

19. prau bunyi burung merak
berkokok ayam berulang-
ulang
saling bersahutan
setiap lingkungan sawah
Raden Bagus terbangun
segera berangkat ke desa
para pengikutnya habis
masuk ke suatu desa untuk
mengungsi
orang suruhannya
mengawasi Arya Wiraja

20. utusan beliau cepat
dipersembahkan ketika
menghadap
Raden Arya berada di luar
istana
Raden Wijaya baru saja
bersedia akan menemukan
memegang bahu lalu
melompat
para pengikut semua pulang
Raden Arya berdiri
kemudian pulang
Raden Bagus agak kaget lalu
tertegun sendu

21. tengak-tengok menoleh
raut wajahnya seperti
meringis

19. srak munyin merake ngrak
kakruyuk syape titir
saling timbal makabkaban
bilang gubug-gubug carik
Raden Bagus matangi
makire ka desa nglawut
sairingan telasan
ngranjing ka banjar
mangungsi
mautusan nelikin Arya
Wiraja

20. utusane enggal tulak
kaatur sdhek katangkil
Raden Arya ring banci
ngah
Raden Wijaya maranin
sadya pacang mapanggih
bau majog pacaburbur
panangkilane budal
Raden Arya bangun mulih
caneg sendu Raden Bagus
sawang kagyat

21. bngah-bnguh matolihan
peukang mimbane ingis

Paman Wiro Paman Sora
salahkan perkataan kemarin
bagaimana menghindari
sekarang
agar tidak menemui
sengsara
apabila mengamuk sudah
selesai
toh bukan dia yang akan
merasakan
ketakutan dan menunduk

*Bapak Wiro Bapak Sora
plihke munyi ibi
kudyang ngampigang jani
lara merange katpuk
yan ngamuk mapuputan
dong sing ya kene rasanin
keskes nguntuk*

- 14 b diam I Wiro // I Sora
membentak Raden Bagus
lalu pergi
kembali ke Bancar
semuanya terdiam
para pengikutnya takut
semua
diumpamakan seperti
tebakan yang meleset
tanpa diduga datang dalam
keadaan terluka
Raden Arya tersentak
istrinya semua mengikuti
para pembantu wanita
berjalan menatang

- 14 b *mendep I Wiro // I Sora
ngambres Raden Bagus
budal
ka Bancar matulak malih
twara ada makriptita
iringane jejeh sami
ambul katumbak plih
sagetan mabred rawuh
Raden Arya sagrehan
semahe pada nututin
pangayah eluh mamarggi
matatampayan*

23. sedang berludah
kuda memerlukan pedati
I Wiro I Sora melihat

23. *bwin mapoos duriyan
jaran saratin padati
I Wiro I Sora malyat*

lalu tersenyum dan berkata
dengan sopan
siapa ini
yang datang masih banyak
jangan terlalu marah
salah perkataan hamba
kemarin
Raden Bagus kaget dan
senang melihatnya

knyem maatur ngabakti

*sapasira puniki
ne kanten abred rawuh
sampun bas age menggali
sisip atur tityang ibi*

*Raden Bagus kagayat
egar macingakan*

24. Raden Arya bingung
mendekati
menyembah kaki sambil
menangis
Yang Mulia terimalah
sembah hamba
budi pekerti yang dulu
menyebabkan begini
ditemukan sekarang terus-
menerus
jangan diragukan lagi
barangkali ada anugerah dari
Tuhan
keburukan itu nanti berbalik
menjadi kebaikan

24. *Raden Arya sisu nyagjag*

ngakebin cokor mangling

Ratu panembahan tityang

*kapepakirttine riin
ngaryyanang sapuniki
kapanggih mangkin
mangintu
sampun malih nandruhang
nawiwonten piccan widdhi*

*dados ayu pawalik kawon
punika*

25. tetapi Yang Mulia
ampunilah hamba
terlalu bodoh hamba-Mu di
sini

25. *nanghing ratu gong
ampura
tambet janmane iriki*

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | tidak dapat berbicara dengan sopan
membalas pemberian dulu | | <i>walar siddha maaturan
ngwales paiccane riin</i> |
| 15 a | selesai // berbicara demikian
Ni Pinatih mendekat
lalu berkata sopan
maafkanlah hamba
dipersembahkan sirih
dan pinang mata berkaca-
kaca | 15 a | <i>nandes sangka // munyinin
Ni Pinatih nampokang
matur
ampura ratu tityang
kaaturan canang gadhing
jambe arum ngembeng-
ngembeng i yeh tinghal</i> |
| 26. | orang yang melihat merasa terharu
berderai air matanya karena menangis
Raden Bagus Brawijaya
dipersilakan ke istana
Raden Ayu kemudian
sudah naik ke kereta

perjalanannya tergesa-gesa
semuanya ikut mengantar
diramaikan oleh para hamba
perempuan | 26. | <i>ne ngantenang katurutan

pacehceh mabuddhi ngling

Raden Bagus Bre Wijaya
katur budal ka puri
Raden Ayu tumuli
mungguh di kretane
sampun
pamarggine gaglisan
samadhune ditu ngiring
ngrempeg liyu soroh isin
panjrowwan</i> |
| 27. | Raden Wijaya diberi tahu
berapa sudah menemukan
Raden Arya Wiraraja
juga para menteri berjalan | 27. | <i>Raden Wijaya katuran
kuda sampun mamanggihin
Raden Arya Wiraraja
mwah pramantrine
mamarggi</i> |

para pengikut banyak sekali
memenuhi jalan
yang menonton berkeliaran
di pinggir tembok terdiam
setiap wilayah seperti
dikurung dengan manusia

*iringan empet titib
ngbekin margga pagrudug
ne mabalih rantaban
di sisin tembok ngepil
alah srug bilang jbag
ban jalma*

28. perkataannya sama
mengagumkan perasaan
tidak biasa melihat rupa
ketampanan dan kecantikan
memabukan
seperti Smara Ratih
keturunan permaisuri
sebagai pembawaan dari
lahir
keduanya tampak sedih

28. *munyinyane papatuhan
angob san knehe jani
tumben ngenot warnna
bagus ayune ngedanin

sawang Smara Ratih
dampati bahu tumurun
uli di kadewatan

ulat sbet makakaliha*

- 15 b // aduh bingung rasanya ikut
menyaksikan

- 15 b // *duh inguh idepe milu
ngantenang*

29. setelah sampai di istana
Raden istri kemudian pulang
Raden Bagus di luar istana
masih beristirahat
Raden Arya menyembah
berkata sopan dan terus
bertanya
Tumapel kalah

29. *sampun rawuh ngapuriyang
Raden yestri tumulih
Raden Bagus di bancingah
kari mararyyan katangkil
Raden Arya ugabhakti
matur pataken jujur
ban Tumapele kalah*

Raden Wijaya menceritakan
penyerang tidak pernah
mendapat kesempatan

30. juga karena kematian
kakaknya
habis dan semuanya kotor
sekali
Raden Arya Wiraraja
menjawab cepat melanjutkan
pembicaraan
sekarang bagaimana
habis pembicaraan kita
tidak ada yang diperoleh
selesaikan dengan cara diam
Raden Bagus halus budi
bahasanya

31. apabila Bapak rela
saya bersyukur
saya sekalian menyerahkan
diri
Raden Arya berkata lembut
Raja tak ada yang lupa
hamba mohon pada Raja
tetapi pelan-pelan
siasat pecahkan dulu
periksa di Kamandaka itu

*Raden Wijaya nuturin
pangamuka twara taen
maan nongka*

30. *kalih ban rakane linna
tlas kataleteh sami*

*Raden Arya Wiraraja
masaur glis nyambungin
mangkin asapunapi
puput babawoso ratu
tan wonten dapulihang
puputang antuk menngin
Raden Bagus alus mijil
pangandika*

31. *yan twah ada sukan Bapa
sumakuttha tyang jani
tyang suksrah apisan*

*Raden Arya matur manis
Ratu tan wonten lali
tityang nyokor ring i ratu
nanghing adeng-adengan
upayane gulik riin
saliksikang ring
Kamandaka punika*

- | | |
|--|---|
| <p>32. sudah dipikirkan dengan matang
menjalankan dengan pikiran halus</p> | <p>32. <i>sampun dropon pakayun
ngamarggyang upayasandi</i></p> |
| <p>16 a Raden Wijaya //
mengangguk
kemudian pergi ke istana
Arya Wiraja pulang
mempersiapkan persembahan dengan cepat
semua istri membawa sesuatu
seperti Ni Pinatih
Raden Bagus duduk berduaan</p> | <p>16a <i>Raden Wijaya //
manggutan
raris budal ke jro puri
Arya Wiraja mulih
nabdabang aturan iju

somahe padha nampa

makadinya Ni Pinatih
Raden Bagus malinggih
pakakalihan</i></p> |
| <p>33. di pekarangan menggigil
Raden dan istrinya bersanding
ditidurkan di pangkuan
rambutnya dikepang tidak beraturan
disisir dengan jari
wajahnya pucat semua
sebab merupakan kasta utama
dianiaya dan dibanting</p> | <p>33. <i>di natahe mangilgilang
Radenya yestri sumanding

kaperemang di pabinan
rambute samban makilit

swahin ban jriji
swabhawane sami acum
dening wangsa utama

kapalpal kabuntang-
banting</i></p> |

- cepat kurus mengurangi
makan dan tidur
34. terkejut melihat Raden Arya
suami istrinya ikut serta
datang dan duduk jauh
sekali
Raden Wijaya memanggil
terus Bapak ke sini
mengapa semua tertegun di
situ
seseorang yang tahu
mendekati
duduk bersila sembahyang
sebagai gantinya terima
lah persembahan hamba ini
35. tetapi hanya seperangkat
sangat remeh dan kurang
baik
demikian juga dalam
keluarga itu
juga berisi pengganti
kata Ni Pinatih
dipersembahkan kepada adik
beliau
dan juga yang berada di luar
- enggak kris nunain mrem
ngajngang*
34. *babang nyingak Raden
Arya
sasomah enya mbarengin
tka negak saddha sawat
Raden Wijaya ngulapin
nglaut bapak mriki
nguda padha caneg ditu
sang ksengan nampekang
masila negak ngabakri
niki ratu pisalin atur
tityang*
35. *nanghing wantah arang
sukan
lintang tember kirang bcik
kalih ring kradap punika
taler madaging pisalin
atura Ni pinatih
katur ring rain i ratu
kalih sane ring jaba*

- 16 b milik para mantri se // mua
sudah rata hamba bagikan
anugerah
36. bagaimana dengan I Sora
ingat bukti pembagiannya
memikirkan hamba menjadi
rakyat
sangat hormat dan berbakti
janganlah diragukan lagi
sempurnakan pikiran Yang
Mulia
hamba membayar pemberian
Yang Mulia
Raden Wijaya
mendengarkan
tidak mampu menjawab dan
tidak ada yang bisa
37. meringis dilihat adiknya
Ratu Mas silahkan diterima
pemberian Bapak Wiraja
Raden dan istrinya berkata
nah Bapak saya minta
agar pasukan Bapak ikut
dan saya mengucapkan
terima kasih
Raden Arya segera
menunduk
makin ditolong terbayang-
bayang air mata
- 16 b *pramantri druwene sa // mi
rata sampun cacarin
tityang paicca*
36. *1 Sora konkenang tityang
ngdumang cihnaning eling
mamanah tityang ngaula

lintang susmusa subhakti
sampunang sangsaya malih
renayang kahyune ratu

tityang nawur kasweccan

Raden Wijaya miragi

kamemgan nyautin twara
ada ngisa*
37. *mingis raine kacingak
Ratu Mas rarisang tampi
aturan bapak Wiraja
ngandika Radenya yestri
nah Bapak tyang ngidih
pasukan bapane nutug
ban tyang nyuksmayang

nguntuk Raden Aryya gilis

sayan olas marawat-rawat
yeh tinghal*

38. Raden Wijaya berkata
jadi bapak yang saya
pikirkan
hutang saya besar sekali
yang disanggupi saya terima
dan bukan main-main
apabila siap sampai akhir

Pulau Jawa kalah
saya memang akan mati
supaya ikut
saya memelopori dengan
Bapak

39. baiklah hamba bersedia

semoga bisa

17 a // Ratu menguasai dunia
penguasa di Pulau Jawa

Raden Putri berkata
bibi semuanya sudah tahu
saya sudah memperhatikan
pemberian bibi
juga pemberian Bapak Arya
Wiraraja

40. ni Pinatih menjawab
dan semuanya sudah pergi
Raden Arya ke luar istana

38. *Raden Wijaya ngandika
teng bakat bapak itungin*

*utang tyange gdhe pisan
ne sanggup tyane tampi
tan sakeng ndahidahi
yen siddha sadya ka
pungkur*

*gumi Jawwane kalah
mula tyang bakal mati
apang bareng
tyang muponi ajak Bapa*

39. *inggih nadyan manah
tityang
dumadak nyidayang ugi*

17 a // *I ratu ngocetang jagat
mungkulang ring gumi
Jawi*

*ngandika Raden Putri
bibi padha suba tahu
tyang suba mdasang
pabaang bibine bwin
mwah aturan bapa Aryya
Wiraraja*

40. *Ni Pinatih saur sembah
tur sami budal mapamit
Raden Aryya ngajabayang*

ditemukan I Sorandaka
bertanya terus
wahai Adiku mendekatlah
dulu
begitu juga pengikut
semuanya
sering diingat semuanya
adik ipar dimintai
kekurangannya

41. baiklah jawab I Sora
lamanya entah berapa bulan
Raden Bagus Brawijaya
menguasai Sumenep
juga bawahan dan para
menteri
tidak kurang kain dan
selimut
bukti tidak kekurangan apa-
apa
Raden Brawijaya
dipanggil kembali
menghadap untuk
membicarakan sesuatu

*I Sorandaka kapanggih
kapisesed-sesedin
ne adi paekang malu*

nte iringane pada

*data ne ingetang sai
ipah adine tagihin
sakuwanga*

41. *inggih pasaur I Sora
kaswen yan kudang sasih
Raden Bagus Brawijaya
di Sumnep mengagungin
tuting panjak pramantri
twara kwang kamben saput
babuktyan kapepekan
Raden Brawijaya malih
ngawowonin katangkil
mararawosan*

Pupuh Pangkur

1. ada balai tempat
 peristirahatan
 di dalam taman tidak ada
 bayangan langit
 hanya menteri yang di
 andalkan di sana
 yang datang menghadap
 tiada lain

- 17 b Raden Arya men // dekat
 dan berkata pelan-pelan
 Yang Mulia jelaskan
 maksudnya
 didapat setiap perkataan

2. dikatakan di Kamandaka
 ketujuh upaya itu perlu
 dipegang
 perbuatan baik dan hati yang
 tidak baik
 tidak diikat denda dan selalu
 toleransi
 perbuatan jelek dijalankan
 dulu
 kejelekan Prabu Daha
 diperiksa dari sekarang

Pupuh Pangkur

1. ada bale pasanggrahan
 jroning taman twara da
 masuter langit
 sok mantri piandel ditu
 ne nangkil twara lenan

- 17 b Raden Arya nape // kang
 banban maatur
 ratu dayane parakang
 asing mawasana polih

2. kaucap ring Kamandaka
 ne papitu upayane ne
 sungkemin
 samadhana miwah dhudu
 maryya danda upeksa
 indajala punika glarang
 kerusakan Prabhu Dha
 saliksikang saking mangkin

- | | |
|---|---|
| <p>3. hamba mohon
Yang Mulia dipersilakan
berjalan
walaupun hamba harus
menaklukkan
datang ke bumi Daha
mohon maaf

menjadi rakyat di kerajaan
Daha
apabila telah diterima</p> | <p>3. <i>padagingan atur tityang
i ratu aturin tityang
mamarggi
adyapin tyang manungkul

rawuh ka gumi Dha
nunas pangampura tur
newaka utun
ngawula ring Prabhu Dha

yan sampun siddha katampi</i></p> |
| <p>4. tetaplah tinggal di Daha
janganlah bersikap seperti
ragu-ragu
teruskan dulu akal itu
dibuatkan peraturan
sesuaikan dengan kedudukan
diketahui sudah keadaan
seseorang
selalu turut pada kebenaran
ikuti perjalanan Raja</p> | <p>4. <i>jnekang pisan ring Dha
sampun pisan masolah
kadi plancir
dayane ubekang dumun
kabwatan tatakrama
anutang ring linggih
kni sampun korup

sabran tilad kapatutan
pamarggin sang prabhu
iring</i></p> |
| <p>5. buatlah pikiran menjadi
senang
waspadalah mengikuti
apa yang tidak disenangi
kemudian yang mulia tahu
pasti timbul rasa kasihan,</p> | <p>5. <i>karyyanang lyang pakah
yunan
sengehang sing kasnengan
anutin
kinginan raris i ratu
wtu banget pangeman</i></p> |

- semua-maunya akhirnya
tidak dipercayai
18 a pintar-pintar ber // upaya
bagaikan tidur ketiduran

6. apabila tekad telah bulat
alasan apa pun tak di
perlukan
jauh di sebelah timur
tempatny
jarang dilewati oleh manusia
namanya di Trik semua
Tang Taruk
baik dipakai untuk
membangun desa
Yang Mulia pasti akan
membuatkan

7. rakyatnya di Madura semua
siap digertak
dan juga bertanggung jawab
apalagi kedatangan mereka
dekat dari Madura
membantu walaupun di
tempat yang mulia
tetapi teguhkan iman
di Daha masih duduk

*kaparccaya tan wangde
Sakahyun-kahyun
ningkad-ningkadang*

- 18 a upa // ya
kadi pules sasirepin

6. yang manggeh sampun
pangeman
paalasan nenten tunas nene
mangkin
deh bdangin genah ipun
kapah entasin janma
wastan ipun ring Trik
sami tang taruk
bcik tangun anggen desa
sang Prabu janten
ngaryyanin

7. kawulane ring Madhura
sami tungseh gtakang
padha nangganin
kalih ta prawuhipun
tampek saking Madhura
ngayah yadin genah
linggih i ratu
kewanten pagehang pisan
ring Dha kari malinggih

- | | |
|---|---|
| <p>8. makanya menemukan kebahagiaan
para pemeriksa agar mampu menjalankan tugas amatilah dan jangan berpura-pura perilaku menteri Pramanca
Pikiran tidak tenang bagaimana bisa sembahyang menjadi abdi di Kerajaan Daha
periksa dengan benar semuanya</p> | <p>8. awanan manggih pakenak

pamriksane mangde ka siddhan mamarggi
pdasang sampunang nyaru

tingkah mantri pramanca
ngkene bhakti kene ma manah tan'patut
ngawula ring Prabhu Dha

pariksa tdhasang sami</p> |
| <p>9. lagi ada yang membantah

diucapkan mantra-mantra itu di setiap ukiran
pancinglah kemarahannya tetapi dengan cara tersembunyi
keinginan menyerang dari belakang
orangnya berani tetapi tidak berguna
tahu kepastian</p> | <p>9. malih yan wonten
matungkas
kabancaran punika sabra nang urik
dadurus pagdhegi pun
nghing mangde saking samar
kinginingan pagagbuga kapungkur
janmane wanen nirguna

pijantenang kni uning</p> |
| <p>10. dari perbuatan menurut perkataan</p> | <p>10. ning solah pangrawos turah</p> |

para bangsawan semua
tingkatannya berbeda-beda
18 b // beliau sang Raja
walaupun tak ada rasa malu
bersatu seperti saudara
Raja Daha amat mulia
cepat-cepat merupakan
jalan yang tidak baik

11. sudah menyatu dengan
rakyat
tidak ada kesulitan semua
teratasi
tidak akan tenggelam
seperti perahu berlayar
semua tidak ada pengemudi
kalau sudah raja yang
memberitahukan
keinginan semuanya

12. pulang dari kota
datang melihat para buruh di
Trik
pondok-pondokan dibangun

*sapramenake tri wangsa ne
sami
warggi lyan // ragan sang
prabhu
yadin tan wenten kemad
cara masamten untuk
mangde utun
lewih yan sang Prabhu
Dha
dropen tan patut pamarggi*

11. *sampun pidik ring kaula
boya keweh padha ngwa
yenin malih
tan wangde jaga kalebu
kadi jukung layarang
nenten wonten makamudi
yan sampun ratu nguni
ngang
pamanah jagate sami*

12. *mapamit saking nagara
rawuh mangaksi panang
gase ring Trik
papondok-pondokan
wangun*

yang lainnya seperti
sawah kebun dan pasar
bendungan dibangun supaya
kuat
dunia akan membutuhkan
pasti banyak yang datang

13. tetapi yang terjadi di
Tumapel bekas didirikan

paling banyak yang
menyerah
meskipun rakyat Daha
setiap orang yang datang
berbuat dosa dilindungi
terbukti mendapat tempat
di pulau yang makmur

14. kesenangan diharapkan
sekali
rakyat agar terus berbakti

menyebarkan keinginan
mereka

- 19 a perbuatan yang menyenangkan
// kan
kena bayangan seperti
matahari mengisap air
tidak ada yang mengetahui
di dunia

lyan carik kuben pasar

*paemplan toya wangun
mangde kukuh
jagate asing miyarsa
janten tbeng rawuh sami*

13. *kewala sane kamulan
ring Tumapel pgakne
kadiriin
pinih akeh malih ngayuh*

*yadin kawula Dha
asing rawuh madosa tis
tisinipun
mabukti iccanin genab
ring gumine lemek becik*

14. *sukanin ipikin pisan*

*kawulane mangde tkek
subakti
nebarang arsanipun*

- 19 a *tingkahe mangarsa // yang*

*kni samar kadi suryya
ngisep banyu
tan wonten tangehang
jagat*

apabila ingin berbuat baik

kengin masasana bcik

15. itu yang menyebabkan
ikhlas dan tidak akan pernah
melupakan anak dan istri
ajarkan semua rakyat
berkelakuan yang baik
adik beliau tercatat sebagai
guru mereka
berbekal makanan tempat
duduk dan pekerjaan
siap sedia agar menyediakan

15. *punika ngaryyanang legas
mwah tang urip ring
panak semah lali
kawulane sami uruk
ningkahang kapatutan
rai Ratu mungguh guru
waktranipun
sangu tgakan gagaman
sregpang mangde cumawis*

16. orang yang menghadap
mendengarkan
perkataan Raden Arya
dibenarkan semua
Raden Wijaya menjawab
nah bagaimana pendapat
Paman
Raden Arya segera
mengutus
membawa surat ke Daha
berangkat dengan tergesa-
gesa

16. *panangkilane ningegang
atius Raden Aryya kapatut
ang sami
Raden Wijaya masaur
nah kenken sara bapa
Raden Aryya prejani
laut mangutus
ngaturang tulis ka Dha
gagesen sampun mamarggi*

17. setelah sampai di Daha
cepat ceritakan apa yang
dipersembahkan

17. *satekannyane di Dha
caritayang sute kaatur glis*

dikatakan oleh Raja

surat telah beliau baca
wahai Raja yang termasyhur

pandai menguasai dunia
di Daha memperoleh
kedudukan

*kapawosin ban sang
prabhu*

*tulise ucapannya
inggih ratu cokor i ratu ne
kasub*

*wibhuh kasub ngamel jagat
ring Dha manyakrowrotthi*

18. beliau Raden Brawijaya
seperti kebingungan
- karena hujan akan segera
turun
mencari tempat berteduh
Raja sudah tak ingat lagi
dengan cucu

18. *ida Raden Brawijaya
kadi klikklik asatan
mangengkik
ndulame sabeh makayun*
- ngayuh ngrereh payuban
cokor ratu sampun tan
eling maputu*

- 19 b beliau // minta maaf
lalu menjadi abdi di sini

- 19 b *ida // nunas pangampura
raris ngawula iriki*

19. sekali lagi mohon maaf
I Wiraraja berkata pelan
kesenangan di hati
namun terbukti
bakti hamba tetap seperti
dulu
seperti mengajari cara
pembuatan
minuman ini

19. *samalih ampura pisan
I Wiraraja maaturan akidik
renayang ugi ring kahyun
kewanten macihan
baktin tityang manggeh
kadi sampun-sampun
lwiripun babwatan tatar
inum-inuman puniki*

20. pikiran Raja kalut
selesai bicara berlinang air
mata
aduh tampannya cucu Kakek
ikut karena Kakek merasa
kasihan
utusan berkata mereka ke
sana kamu tolak
aku senang sekali
suruh mereka cepat ke sini

21. minta permissi karena
bingung
utusan kembali lagi ke
Sumenep
datang semua berkata
dikotorkan semua
Raden Bagus telah
mendengarkan dengan jelas
Raden Arya sangat senang
kemudian segera berangkat

22. Raden Wijaya pergi ke Daha
para menteri dan rakyat juga
ikut semua
sedangkan adik beliau masih
di Sumenep

20. *kahyun sang prabhune
ngresmar
sausane mamawos ngem
beng yeh tangis
aduh cucun kaki bagus
nutug ban kaki olas
kma tulak iba utusan
maatur
kai lintang suka pisan
tunden dane enggal mai*

21. *matur pamit sisu tulak
utusan bwin ka Sumnep
mulih
tka mredatayang atur
kataleteh makjang
Raden Bagus tdhas mami
rengang sampun
Raden Arya lintang suka
kapramangkinang
mamarggi*

22. *Raden Wijaya ka Dha
sapramantri panjake ya
pada ngiring
raine di Sumnep enu*

oleh sebab itulah beliau naik
perahu
perahu yang akan berangkat
belum siap
Arya Wiraraja ikut orang
Madura banyak yang ikut

mahawanan bahita
palayare sang lungha
satdarurung
milu Aryya Wiraraja
wwang Madhura lyu ngi
ring

23. kelihatan dari depan dan
belakang

23. *di duri di malu naram*

20 a // Perahu kecil dan sampah
dilewati sebentar sampai di
Terung
di sana Arya Wiraja
habis-habisan berkata dan
bertanya terus
sudah diterima semua
Raden Arya kembali pulang

20 a // *jukung sampan di ampel*
kaliwatin
akjep tked di Terung
ditu Aryya Wiraja
marisesed-sesed ngenyang
matur
suba katampi makjang
Raden Aryya tulak mulih

24. Para pelayar berangkat
siang malam cepat tiba di
Daha
turun menuju ke Jong biru
disuruh ke kota
Raden Bagus melihat utusan
datang
terbangun serta menyingkap
selimut

24. *palayare ngalwasang*
pteng lmah tked di Dha
glis
tdhun ngungsi ka Jeng biru
kaatur ka nagara
Raden Bagus nyingakin
utusan rawuh
matangi sarwwi ngberang
kampuhe nadhutraluki

25. mengenakan sutra berwarna hijau
putih bersih berukir
badannya kurus dan pucat
tidak memakai perhiasan
sejak meninggalkan kota
jarang mendapatkan
anugerah
ketampanan makin
menggoda
26. utusan keduanya
tertegun diam bukan main
senangnya
Bhatara Smara turun
dikira manusia
mendekat berbicara dengan
sopan hamba ini diutus
menjempur Raja ke Daha
hari rayanya mereka
sekarang
27. ini ada kereta
Raden Wijaya dipersilakan
ke tempat duduk
kemudian naik ke kereta
25. *mabulang sutrane gadhung*
danta sentak orangkane
maukir
ragane kiris tur acum
twara nganggo mas-masan
saskate sah saking nagara
samun
kapaicaneng sawat
baguse sayan ngedanin
26. *utusane makadadwa*
caneg bngong gaweke tan
sinipi
Bhatara Smara turun
katarkka ngamanusa
nyagjag matur puniki
tityang kautus
nuhur i ratu ka Dha
rahinan ipune mangkim
27. *puniki wwenten kareta*
palinggihan Raden Wijaya
ngraris
munggah di kretthane
sampun

diapit dengan sepasang
payung

apitang payung kembar

20 b // pengikutnya banyak dari
belakang
yang menghadapi membawa
senjata
berpencar memenuhi jalan

20 b // *iringane pagdhab uli
di pungkur
ne ngarepin ngaba mamas
mabenjah ngbekin marggi*

28. I Pamandaha I Medang
I Pawiro I Dangding dan I
Nambi
semua berjalan di depan
ada yang membawa kasur
kecil sebagai tempat duduk
yang lainnya membawa
permata
dan yang lainnya membawa
peti
berisi pakaian bagus

28. *I Pamandana I Mdhang
I Pawiro I Dhangding
mwah I Nambi
padha majalan di malu
ada ngaba lalungka
len mangaba lalancang
masocca murub
len ada ne nampa kre
dham
maisi pangangge bcik*

29. I Sora dan I Wagal
membawa perisai dan
parang
wajahnya ketakutan
merasa seperti di gambar
ramai dan riuh di sepanjang
jalan

29. *I Sora miwah I Wagal
ngaba tamyang mwah
kalewang marapit
sasbenge katatakut
rasa buka di gambar
endeh rame sajalan-jalan
pagrudug*

menteri Winotan
menunggu di kereta

mantri nagara Winotan
di kereta nyarathin

30. jalannya pelan-pelan setiap
yang berjumpa kagum
semua memperhatikan
setelah berada di luar
wilayah
datang yang mulia
menjemput kemudian
menunggu di lapangan
banyak para pembantu Raja
I Jangkung datang
menyembah

30. pajalane malenlenan
sing kapapas angoon
padha mabalih
di jaban jbage sampun
rawuh sang prabhu kedal
mapag ngantos di brenan
alun-alun
tbeng para bahuanda
I Jangkung tka ngabakti

31. memberi tahu kepada Raden
Wijaya
sudah datang I Panglet
berjalan
kemudian diutus memper-
sembahkan
tiba-tiba Raden Wijaya
datang lalu berjongkok
sambil mengangkat selimut
agak menunduk di depan

31. ngaturang Raden Wijaya
suba rawuh I Panglet
mamarggi
kautus ngaturin nglaut
saget Raden Wijaya
tka nyongkon sampun
mandunang kampuh
saddha nguntuk di payunan

21 a ketika // beliau menyaksikan

21 a nadeng sang // prabhu
mangaksi

32. payah menyaksikan karena
banyaknya
ketampanan wajahnya
menarik hati
Raja berkata halus
berdiri Agus mendekatlah
kedatangan Agus membuat
hati Kakek senang sekali
sebesar aliran tunjung emas

ditemukan ketika sedang
mimpi
33. Raja kemudian duduk

di balai Pagajahan didatangi

datang sang Bhumara lalu
duduk
di sebelah timur laut
tiba-tiba datang hidangan
banyak
mempersembahkan kepada
Raden Wijaya
I Wiraraja menyetujui
34. Raden Bagus melihat
I Sagara I Winotan
dipanggil
menyembah lalu berkata
sopan dengan Raja
32. *lelah salyune ngantenang*
kabagusan warnnane
manudut ati
sang prabhu ngandika alus
bangun Agus paakang
satkan Aguse lyang kakine
muput
ambul mbahan tunjung
emas
bakat di sdheke ngipi
33. *sang Prabhu raris*
mungghahan
di bale Pagajahane ka
tangkil
linggih sang bhumara
rawuh
mbucu kaja kanginan
saget tka tatampayan
kradhap lyu
aturan Raden Wijaya

I Wiraraja ndagingin
34. *Raden Bagus macingakan*
I Sagara I Winotan ka
wangsiin
nyumbah matur ring sang
prabhu

hamba cucu yang mulia
datang membawa
persembahan itu
raja berkata dengan nada
sedih
terlalu banyak yang
dipikirkan

*patun cokor i dewa
maaturan punika matampa
rawuh
sang prabhu kangen
ngandika
papak data ne itungin*

35. pemberian ala kadarnya
bukan itu yang Kakek
harapkan
tetapi supaya ikhlas
perasaan agar senang
dengan terlalu bodohnya
Kakek
raja yang rendah dan banyak
kekurangan
Agus tetaplah tinggal di sini

35. *samanya ada pabaang
deng da ento ne gumana
yang kaki
kewala mangde pitulus
idpe apang suka
dadyanya ban belog kakine
muput
ratu nista tur katunan
Agus jne kang jwa dini*

21 b menunduk // Raden
Brawijaya
jawabnya hamba sangat
setuju
karena itu yang
menyebabkan datang
bersedia menjadi abdi
jiwa dan raga hamba
serahkan sepenuhnya
raja merasa kasihan

21 b *nguntu // Raden Brawijaya
pasaure tityang lintang
sairing
kalih ta awanan rawuh
sumadhya kumawula
patiurip kaatur serah
sekahyun
sang Prabhu maweweh
olas*

juga para menteri semua

miwah pramantrine sami

37. perkataanya telah diterima
Prabu Jayakatong berkara
lagi
akan tempat tinggal I Bagus
I Winotan yang tahu
di sana di sebelah selatan di
Desa Jongbiru sangat indah
juga tempat tinggal yang
luas
serta berhadapan dengan
sungai yang airnya jernih

37. *aturane wus katanggap
Prabhu Jayakatong
ngandika malih
pacang dunungan I Bagus
I Winotan te nawang
ditu kaja mlah di Desa
Jongbiru
bwin tongos rowang
linggah
tur ngaepin tukad ening*

38. menyembah I Manteri
Winotan
seseorang yang datang
kemudian diantar pulang
para penghadap merasa
kecewa
karena belum puas
melihatnya
seseorang yang datang
berkata halus kepak raja
Parung Sari Drawalika
besok tanyakan pada
Mundarang

38. *nyumbah I Mantri
Winothan
sang bu rawuh kairing
budal ngraris
tangkilane mrasa samun
tonden emed ngantenang
sang bu rawuh alus
ngandika sang prabhu
parung sari drawalika
Mundarang ibukang mani*

39. besok menjelang Galungan
di sana I Bagus sibuk
sebagai pengikut

39. *bwin nmenin Galungan
ditu ipak I Bagus saha
pangiring*

penyambutan supaya mewah
hidangan disiapkan
I Kebo Pubuh menyediakan
makanan ringan
itu dia bersama I Panglet
menyiapkan segala yang
diperlukan

*patamyune apang wibuh
tatampayan sreg pang
sasramanan adakang
I Kbo rubuh
to ya I Panglet ajak
nabdabang bareng nyaratin*

40. seorang yang diutus
menjawab dengan sopan
22 a pulang raja // ke istana

bersiap-siap akan
menyambut tamu
bingung dan kesibukan
Raden Bagus sudah sampai
di Jongbiru
menemukan balai hiasan
di balai tempat menerima
tamu menyenangkan

40. *sang kautus saur sembah*

22 a *budal mantuk sang pra //*
bhu ka jro puri
ne nabdab pacang patamyu

sisu makarepotan
Raden Bagus sampun
rawuh di Jongbiru
manggih bale papajangan
di pasanggrahan ngedanin

41. karena I Wagal kebingungan
sampai di sana mengatur
dulu
kemudian semua disambut
seperti tamu
pengikutnya semua pergi
I Winotan ikut makan
bersama
tetapi Raden Brawijaya
hanya marah melihat

41. *dening kaipuk I Wagal*
suba ditu ngentanang
ngamaluwin
tumuli sami katamyu

iringane tlasan
I Winotan ngenakin bareng
magibung
nanghing Raden Brawijaya
bantas macingak ngadgin

42. karena mendapatkan
sebisanya
menjalankan sebagai bukti
pemutusan
apabila bersedia sampai
akhir
adik beliau yang paling
bungsu
lagi menemui kesulitan

semua itu memang utama
tanpa diduga berguna sekali

Pupuh Sinom

1. Waktu sore menjelang
matahari terbenam
segala kesibukan sudah
selesai
Menteri Winotan permisi
pulang
ceritakan besok pagi
manusia penuh sekali
mendengar bunyi gamelan
yang menunggu tidak
sabar
rakyat dan para menteri

42. *wireh nyambutang sasidan
ngamargyang babuktiyan
ngamgatin
yan siddha sadya
kapungkur
rai nene alitan

bwin bakat ditu bratta ne
malabuh
apantes mula utama
tan mari mangisti lewih*

Puluh Sinom

1. dhauh enen ngalingsirang

sang kaipuk usan sami

mapamit Mantri Winotan

satwayang smengane mani
janma empet titib
ningeh tatabuhan muug
ne ngantyang masasraman

panjak miwah para mantri

- | | |
|---|--|
| <p>22 b sudah siap semua
 mengeluarkan senjata</p> | <p>22 b <i>suba ginti pa // da nglusin
 gagaman</i></p> |
| <p>2. orang desa semuanya datang
 yang menonton banyak
 sekali menunggu
 tentara memenuhi jalan
 sampai ke pasar
 gamelan berbunyi
 berkeliaran memecakan
 telinga
 orang-orang berdatangan
 dibatasi karena keliwat
 bingung
 para menteri berkumpul di
 dalam ruangan</p> | <p>2. <i>wwang desa padasan tka
 mabnged ngantyang
 mabalih
 sikepe ngempetin margga
 tked ka pkene spid
 gamlane mamunyi
 ngempengin koping maslur</i></p> <p style="margin-left: 40px;"><i>janmane sayah teka
 sisu pasleng langkungin</i></p> <p style="margin-left: 40px;"><i>pramantrine matambun
 jroning bale bkang</i></p> |
| <p>3. Dawuh Ro selesai berhias
 Prabu Jayakatong keluar
 Permaisuri juga ikut
 sambil membimbing Raden
 Putri
 hasil sitaan dulu
 sebagai warisan Raja
 usianya masih muda
 tingkah lakunya sangat
 mulia
 diberi nama Dyah Ajeng
 Ratna Sutawan</p> | <p>3. <i>dawuh ro usan mapahyas
 Prabhu Jayakatong mijil
 pramiswari sareng kodal
 tan sah tuntun Raden Putri</i></p> <p style="margin-left: 40px;"><i>jajarahane riin
 makatatagon sang Prabhu
 tuwuhe kari bajang
 solahe thakararaspasi</i></p> <p style="margin-left: 40px;"><i>kaparabin Dyah Ajeng
 Ratna Sutawan</i></p> |

- | | |
|---|--|
| <p>4. wajahnya sudah tergambar segala tingkah lakunya baik dijadikan contoh di istana laksana Dewi Saraswati cerdas banyak akal dan ayu badannya tak terurus karena kesedihan tak putus sering menghibur diri semampunya</p> | <p>4. <i>warnnane lumbrah kagambar saparihpelah sranggaru patuladan isin puri pawakan Saraswati prajnyan kencak turing ayu wadhane ngutang pahyas ban sungсутe tonden mari kalalipur sai nangunang sasidan</i></p> |
| <p>5. Raja menuju pendopo</p> <p>23 a para penghadap sudah // penuh di depan Patih Mundarang ramai datang yang mengikuti seperti Jinamurti beristirahat di Jongbiru orang-orang bergegas minggir semua jengkok kagum wajah tampan tanpa cacat</p> | <p>5. <i>sang Prabhu jroning mandapa</i></p> <p>23 a <i>tangkilane suba ti // tib di arep Patih Mundarang mabuged tkene ngiring sang kadi Jinamurtthi masanggrahan di Jongbiru janmane nyamping gewar pajongkok angob ngiwasin warnna bagus twara nglah babarangan</i></p> |
| <p>6. dan I Sora mengikuti diapit dari depan dan belakang</p> | <p>6. <i>kalih I Sora ngiringang ngapit di malu di duri</i></p> |

seperti melindungi jiwa
amatilah dengan jelas
membuat hati tersayat
wajahnya berseri-seri
tetapi sayang tidak memakai
perhiasan
tetapi kelihatannya prajurit
semua ketakutan

7. tertegun di sebelah balebang

Raja kemudian
memanggilnya
berdiri Raden Brawijaya
menerbangkan selimutnya
yang putih
sutra halus bersusun
ukiran bagaikan kayu
bersusun
ikat pinggang sutra
berwarna merah
serta tempat tidur yang
indah
tanpa rambut berserakan

8. sudah tiba di medan perang
Raja berkata manis

*waluya twah atma raksa
pdasan ja mangliyatn
nggae ngresang ati
gobane maklus-kelus
sayang twara nganggo mas*

*nghing kcuhan prajurit
rengu-rengu dening padha
kaibukan*

7. *caneg di samping
balebhang
sang prabhu ngesengin
raris*

*ngadeg Raden Brawijaya
ngberang kampuhe putih*

*sutra alus macawi
papatrayan katut ebun*

mabulang sutra barak

orangka mapules rawit

*tanpa suri rambute btek
buyarang*

8. *suba rawuh di payudan
sang Prabhu ngandika
manis*

Kakek bersedia sekali
seperti ada janji

*kaki lintang sadya pisan
alah buka ubayain*

23 b // Galungan Kakek dulu
tidak meriah
sekarang Agus temui
silahkan duduk
Raden Wijaya memberi
salam kemudian duduk
di pojok timur laut

23 b // galungan kaki crik

*ne jani tkain Agus
nglaut suba mnekan
Raden Wijaya ngabakti
tur malinggih
di bucu kaja kangin*

9. agak miring ke kanan

mengikuti duduknya yang di
depan
jaraknya ada sekitar enam
depa
dari tempat duduk raja
para abdi semua
Patih Mundarang disuruh
membawa bakul berisi sirih
I Pamandana masih ikut
dan I Wiro
menjaga air minum

9. *saddha nyamping di
kanawan
tarep silane mangiring
enggange ada nem dpa

uli sang prabhu malinggih
sakadeyane sami
Patih Mundarang kaintu
sok ne ugaba lalancang
I Pamandana nu ngiring
mwah I Wiro
ngamongin toya ajngan*

10. I Patih Kebo Mundarang
menghadap dengan wajah
pendiam
berjalan lurus karena Raja
beserta istri

10. *I Patih Kbo Mundarang
seleb sasbenge nangkil

mepes buntut twara ledap
dening sang prabhu sa istri*

semua enggan melihatnya
yang bertempat tinggal di
Jongbiru

ketampanannya tidak
tertandingi

hanya raja sendiri
dan Menteri Sagara
Winotan juga tampan

*padha cumpu ngiwasin
sang madesa di Jongbiru*

baguse ngayang-ngayang

*ragan sang prabhu adii
ada bagus Mantri Sagara
Winotan*

11. kalau diandalkan seperti
bunga teratai
Raden Wijayalah sarinya
harus semerbak mewangi
memenuhi seluruh jagat raya
kalau itu akan terus
dibicarakan
ketampanannya tidak akan
habis-habis dibicarakan
I Winotan dipanggil

11. *yen bungan tunjung ande
yang
Raden Wijaya nyarinin
miik ngalub maimpungan
mbetel nungked makagumi
ntb bakat bakal umik
baguse luput winuwus
I Winotan lawenya*

- 24 a Raja kemudian // menyuruh
supaya rakyatnya bangkit
untuk bersenang-senang

- 24 a *sang prabhu ngu // tus
anngaris mangde bangun
kakwulane masasramanan*

12. I Pangkuh dan I
Gengkongbang
berlari-lari sambil
memanggil
menyuruh supaya
menyerang

12. *I Pangkuh mwah I
Cengkongbhang
melaib-laib ndawuhin
nggarubhuh apang
tundenang*

rakyat cepat berkumpul
jalannya beriringan
langkahnya terlihat
ragu-ragu
disana tanpa tempat duduk
juga tanpa gambelan
senjata banyak
terlihat seperti keributan

13. Raden Brawijaya pintar
mengerjakan sesuatu
para pengikutnya bersenang-
senang

I Sora dilihat meringis
tanggap mendengar perintah
lalu rambutnya terurai

yang melihatnya merasa
terkejut
tertawa raja melihatnya

pantasan kamu suka
bergurau

14. sementara ditunda
perkumpulan
Raden Wijaya menjawab
pantas jadi orang lucu
senang bercanda
temannya semua
tidak dekat menggodanya

*panjake masraman gelis
tindake membat ngiring
kagok paileha kikuk*

*rika tan patgakan
tan matatabuhan nepi
sikep lyu
ngengah mairib pendehan*

13. *Raden Brawijaya wikan
ngaryya taler kni polih
iringane masasraman*

*I Sora kaaksi mingis
tangeh maningeh wangsit
laut mangambahan
ngukguk
asing ngenet makesyab*

*icca sang prabhu nyi
ngakin
ih pangusan pantes doyan
brasandayan*

14. *nden tindayang
sasramanang
Raden Wijaya nyaurin
patut janma lalucwan
doyan macanda puniki
timpal ipune sami
sing tampek genjakin ipun*

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | <p>raja tertawa mendengarnya
I Patih berkata sopan
pantasan sekarang utusan
berkumpul</p> | | <p><i>sang prabhu icca myarsa
I Patih matur ngabhakti
nyandang utus ne mangkin
masasramanan</i></p> |
| 15. | meringis Raja berkata | 15. | <i>mingis sang prabhu
ngandika</i> |
| 24 b | <p>lebih baik Agus yang //
disuruh
bersedia menjadi tulang
punggung dalam suatu
perkumpulan
semua supaya bersatu
para pembesar kerajaan juga
para menteri
sampai rakyatpun ikut malu
tiba-tiba I Drawalika
datang menghadap untuk
mengabdi
seseorang yang menyuguh-
kan hidangan
sudah tiba</p> | 24 b | <p><i>mlah yagus atu // rin

ngawakin ngenter
sasraman

makjang apang mbarengin
kadehan mwah pramantri

tuting panjak ipuk malu
saget I Drawalika
teka mamarek ngabhakti

mangaturang pisuguhe

suba napak</i></p> |
| 16. | <p>kemudian diletakkan
Raja turut serta bersama
istri
hidangan mewah sekali
dikerjakan dengan cepat
sekali
bunyi gong dan kendang
bertalu-talu</p> | 16. | <p><i>watra raris kalinggihang
sang prabhu milet sa istri

pisuguhe wibhuh pisan
kataregteg usan glis

gong kendange ngembutin</i></p> |

Raja berkata lembut
 Agus suruh menari
 buktikan sekarang siapa
 Agus sebenarnya
 bersamaan dan lawanlah
 para Menteri Daha

*sang prabhu ngandika alus
 Agus tunden masraman
 kadehan Aguse jani*

*cpukang lawanang i
 pramantri Dha*

17. Raden Wijaya berkata
 beri tahukan dengan cepat I
 Sora
 kemudian bangun dan
 langsung keluar
 ikut I Medang I Dangding

 I Wagal dan I Nambi
 gaya menarinya sangat
 bagus
 dan seluruh gerakanya juga
 baik
 gemulai dan mantap
 yang lain melihat
 Raja terdiam

17. *Raden Wijaya ngandika
 wangsitin I Sora glis

 raris bangun ngajaba yang

 bareng I Mdhang I
 Dangding
 I Wagal mwah I Nambhi
 mayasraman tangkep luung

 tindak paileh mlah

 tingkes lemuah tur caliring
 ne ngantenang lyan
 sang prabhu ngalem pisan*

18. menonjol para menteri Daha
 yang terkenal tingkah
 lakunya baik
 I Panglet I Mundarang
 I Rubuh I Parungsari
 I Drawalika semua

18. *nyundul i pramantri Dha
 ne kasub selahe bcik

 I Panglet I Mundarang
 I Rubuh I Parungsari
 I Drawalika sami*

diperintah supaya bangun
langkahnya ngawur

*kawidhi mangda bangun
tindake manglewa*

25 a gaya berjalannya // kurang
tegap
sangat senang prajuru
Raden Wijaya

25 a *tangkep kobok // kwang
gintling
sanget mlah kadehan
Raden Wijaya*

19. makin rame bunyi-bunyian
gamelan berbunyi
I Pamandana melihat
seperti ada wanita cantik
bunga cempaka harum
perkiraananya tidak meleset

19. *sayan rames gagilakan
tatabuhane mamunyi
I pamandana ngatenang
istri ayu wenten kadi
skar campaka miik
panarkkannyane tong
sawuh
nenyaya Dyah Sutawan
gusti glahe ke dini
kenehnyane matur
dadyanya kemngan*

20. sirih tanpa alas
diberikan secara bergiliran
Raden Bagus menoleh
sebagai tanda sudah berisi
di tengah-tengah satu
bukankah hanya tiga
wajar yang mulai katakan
karena milik yang mulia
yang satunya lagi masih
dibawa Raja

20. *canange tan palaletan
aturang mapipaling
Raden Bagus matolihan
iwangsita mrasa misi
basanewang absik
singke mula atohtlu
patut ratu bawusang
reh dwe kari kakalih
ne asiki sang Prabhu
kari ngamlang*

- | | |
|--|---|
| <p>21. Begitu pelan bisikannya
Raja seperti menghalangi

berkata Agus Wijaya
Agus bangun sendiri
mengutamakan kesenangan-
nya
Raja berkata pelan
para menterinya di Daha
banyak yang ikut dengan
Bagus
namun diatur sesuai dengan
kewajiban masing-masing</p> | <p>21. <i>keto adeng kakisinya
sang Prabhu buka
ngalangin
ngandika Agus wijaya
Agus bangun mangawakin
sasramane mamucuki

sang Prabhu ngandika alus
pramantrine di Dha
kadehan Baguse ngiring

nghing adwang masih
mdama pidabdab</i></p> |
| <p>22. I Sagara Winotan</p> | <p>22. <i>Ya I Sagara Winotan</i></p> |
| <p>25 b suruh Kakek menegur // nya
ia lawan Agus beroleh para
menterinya di sini
semua takut menasihati
I Winotan yang hanya
dipuji-puji
sepak terjangnya dengan
berkeliling
luwes cepat tanggap
perilakunya tegas
yang dipuji-puji itu
tersenyum-senyum berkata
dan menyembah</p> | <p>25 b <i>tunden kaki nyenyapa // ti
ya lawan Agus masraman
baan pramantrine dini
padha mirmir mapalin
I Winotan twah kasumbung

tindak paileh naptap

lemuh clang tangkep
ginting
sang kasumbung knyem-
knyem matue nyumbah</i></p> |

23. marilah paduka sebentar
mungpung saya datang ke
istana
tetapi pasti diolok-olok
Raden Wijaya terbangun
Raja gembira melihat
yang mendengarkan gembira
dan setuju
bercampur keinginan dan
kegila-gilaan
laki perempuan terdorong-
dorong tak terkendalikan
melihat tingkah laku
Raden Wijaya
sama-sama melihat tingkah
laku dan ciri-ciri tidak baik

Pupuh Durmma

1. ribut orang dan saling
mendahului
sama-sama punya keinginan
untuk menonton
I Sanjrone terkejut
pejantan yang disembunyi-
kan
bercampur keluar
karena takut terlambat
tidak dapat menonton

23. *ngiring ratu abriyakan
kandungke tityang kapuri

nanghing janten kaguyonan
Raden Wijaya matangi
sang Prabhu lyang ngaksi
ne maningeh giras cumpu

aworin buduh mendra

luh mwani osah mandipdip

ngenot pararasane
Raden Wijaya
pada ngenot polahe ka
durmanggala*

Pupuh Durmma

1. *endeh muug janmane
saling palyat
pada mled mabalih

I Sanjrone gewar
pangleb papingitan

maaduk-adukan mijil
ban takut kasepan
twara mban mabalih*

- | | |
|--|---|
| <p>2. ada naik tembok dengan
menyandarkan tangga
orangnya kecil-kecil
bergelantungan dengan
manjat pohon mangga
dan ada yang manjat
pohon cempaka
berloncat-loncatan
yang dibelakang
karena terlalu banyaknya
yang menonton di depan</p> | <p>2. <i>ada mnek tembok
nyadahang jan
janmane crik-crik
nglanting ngenggalang

ngodkod poh lyan campaka

ancong-ancong ne di duri

ban kalyunan
ne di malu mabalih</i></p> |
| <p>26a 3. ingkrong // bang berkata
terhadap Raden Wijaya
paduka sekalian
yang akan menari
supaya menunggang kuda
para juru dan para menteri
dikatakan sulit
kalau tidak ada kuda</p> | <p>26a 3. <i>ingkrong // bhang matur
ring Raden Wijaya
i ratu sareng sami
ne jaga masasraman
mangda nglinggihin kuda
kadehan malih pramantri
kabawos rikat
yan tan wenten nglinggihin</i></p> |
| <p>4. Raden Bagus berkata
memerintah
membawa kendaraan dengan
cepat
setelah tiba diserahkan
warnanya merah tua
bernama I Dalangwusi
Raden Wijaya</p> | <p>4. <i>Raden Bagus mangutus
ngandikayang
ngambil palinggyan gelis

rawuh kaaturang
ulesnyane barak wayah
maadan I Dalangwusi
Raden Wijaya</i></p> |

menggeprak kemudian
mencabuk

nyaparak raris nyamti

5. menggeliat lemas seperti
dibuat
rasa ngeri yang mengantar-
kan
sama-sama menunggangi
kuda
mengatur rakyat dengan
berputar
bendera sebagai pembuka
taktik berkelahi
bendera masing-masing
berbeda

5. *msaleyog lemuah ambul ja
papindan
karesres ne mangiring
padha matgakan
nabdab panjak maudran
lalonteki mamucukin
cara masyat
tunngule miji-miji*

6. I Winotan sudah mengatur
pengikut
naik kuda dengan angguk-
angguk
I Babarangsela
namanya Ki Binderang
para menteri banyak yang
mengikuti
perjalanannya cepat
semuanya memakai kuda

6. *I Winotthan suba nabdab
ang tututan
negakin jaran ngunjit
I Babarangsela
adanya Ki Binderang
pramantri lyu marengin
pamarggi enggal
makjang hya negakin*

7. setelah bertemu berisik
suara senjata saling sabet

7. *suba mangkep pakretak
matatbeka*

suara gamelan tidak henti-
hentinya

Raden Brawijaya

pandai mengatur tarian

perang

orang Daha mengibas-ibas

tidak pernah mengejar

para menteri melawan

gamlane mawanti

Raden Brawijaya

penter ngenter sasraman

wwang Dahane milih-milih

tong taen ngulah

premantrine nanggenin

8. kudanya galak bersuara
berputar

8. *tgakane galak ngrengah*
mauyengan

- 26 b saling serang menyerang
Raden Brawijaya
melawan Menteri Winotan

saling gutik-mangutik

Raden Brawijaya

ngalawan Mantri

Winotthan

padha madhadap satandi

sama-sama pakai tameng

yang sebanding

senjata itu sebanding

kudanya bertabrakan miring

sikepe asah

jarane mangkep ngiring

9. Raja senang hatinya melihat

9. *sang prabhu enak pakah*
yunane nyingak

berkata sambil tertawa

berikan Cengkrongbang

anak Arsa Wijaya

siapa yang pantas

menandingi

biarlah rakyat

para menteri bertanding

ngandika mingis-mingis

aturan Cengkrongbhang

nanak Arsa Wijaya

enyen nyandang

ngamusuhin

dh pangin panjak

pramantrine matanding

- | | |
|--|--|
| <p>10. disuruh Raden Bagus supaya
beristirahat makin lama
makin berlilit
yang saling tusuk
bergantian saling kejar
Patih Mundarang bertanding
melawan I Sora
I Panglet I Nambi</p> | <p>10. kaaturan Raden Bagus
marayyanan
sayan puput makililit
ne matatbekan
mangilir saling ulah
Patih Mundarang
matanding
nglawan I Sora
I Panglet I Nambi</p> |
| <p>11. I Rubuh melawan I Wagal I
Madang
melawan I Parusari
I Dangding melawan
I Demang Drawalika
para menteri Daha semua
habis ditundukkan
lalu dihentikan</p> | <p>11. I Rubuh manglawan I
Wagal I Mdang
nglawan I Parusari
I Dangding manglawan
I Dmang Drawalika
pramantri Dahane sami
tlas kasoran
karyyanang mangraris</p> |
| <p>12. Raja memerintahkan
memanggil semuanya
Raja berkata pelan
dan tertawa pada I Winotan
rakyat berkelieran
siapa itu baru kelihatan</p> | <p>12. sang Prabhu mangutus
ngsengin makjang
sang Prabhu ngandika aris
mingis ring I Winotan
parekane masliweran
nyen to bau ngenah</p> |
| <p>27 a terdesak // dikejar pedang
dikiranya sudah mati</p> | <p>27 a lilih // ubrin pdhang
kadennya suba mati</p> |

13. I Winotan tersenyum
berkata dan menyembah
saya tadinya terdesak
karena musuh yang baru
saya makin terdesak
apabila datang saya
bertambah
menyerupai saya
menghentikan musuh yang
dendam
13. *I Winotan knem matur
sahasembah
tityang waune lilih
wireh mseh anyar
tityang ngawon-ngawonang
yen teka tityang ngumbukin
marupa tityang
ngaryyanang mseh senghit*
14. tersenyum Raden Wijaya
melihat I Sora
para menteri tertawa
mungkin I Winotan
memang dia pemberani
tampan dan menarik
Raden Wijaya
melihat Raden Putri
14. *knyem Raden Wijaya noli
I Sora
pramantrine pagikgik kapo
I Winotan
mula lagas makruna
bagus pangus tur raspati
Raden Wijaya
nyingakin Raden Putri*
15. lantas dititipi I Paman dana
hai benar tidak salah
mirip madu mentah
dan lagi disaring
datang semakin bertambah
manis
membuat orang menjadi
tertarik
aduh awet lagi pula di sini
15. *lautan kakingsanin I
Pamandana
ih saja singja plih
mirip madhu matah
ne bwin mapastika
tka sayan muwuh manis
ngawe kamendran
duh awet saddha dini*

- | | |
|---|--|
| <p>16. lalu melirik sambil minum air
Dyah Sutawan yang dilirik bertemu pandang
yang wanita menunduk malu
yang laki-laki seketika merendah
yang datang diselanya
sirih dan pakaian</p> | <p>16. laut nyaru nyarere
ngunggahang toya
Dyah Sutawan kaaksi
mapapas cacingak
ne istri nguntut jngah
ne lanange ngees prajani

kaslag tka
canang sahapisalin</p> |
| <p>17. perkataan raja, itu hadiah menang
terimalah pemberian Kakek terima kasih sekali
besok lagi mulai berlatih menari
bersama para mantri di sini berkata tidak menolak</p> | <p>17. pangandika sang Prabhu
to upah mnang
tampi pabaang kaki
suksmayang pisan
mani bwin masramanan

ngajak pramantrine dini
matur sandika</p> |
| <p>27 b Ra // den Bagus pamitan</p> | <p>27 b Ra // den Bagus mapamit</p> |
| <p>18. Setelah pergi perjalanannya jauh sekali
seluruh pembantu kasihan melamun
gila sama tertarik
Raja kembali ke istana tak diceritakan
Raden Bagus dalam perjalanan</p> | <p>18. suba budal pamarggine
enggal sawat
sapanjrowane sami
kangen sangosmang
buduh pada kamendran
sang Prabhu budal kapuri
tan kacarita
Raden Bagus di marggi</p> |

- | | |
|---|---|
| <p>19. termenung payah sesampainya di pondok lalu bersandar
kesejukan pada malam hari
semua para prajuru
termenung dan tunduk
tidak mengerti
duduk sampai sore tidak bersuara
Raden Wijaya
dirasakan marah sekali</p> | <p>19. <i>bngong lelo tked di pondok masadah</i>

<i>kaayuban sulatri</i>
kadehane padha
bcong nguntut kemngan

negak makasanja nyepi

Raden Wijaya
karasa sanget brangti</p> |
| <p>20. ingat I Sorat tertawa sambil menceritakan
I Wino yang terdesak
dipukul dengan pedang
hampir jatuh dia tadi
I Banyakkapuk mendengar
I Kapetengan
tertawa terpingkal-pingkal</p> | <p>20. inget I Sora engkel sambil nuturang
I Wino sane lilih
katigtig ban pedang
das labuh ika tunyan
I Banyakkapuk miragi
I Kaptengan
kdek padha pagikgik</p> |
| <p>21. Raden Bagus tertawa kebetulan saja
bapak tidak menonton
ulah orang Daha
yang tadi ada pemberitahuan
besok akan ada lagi
ini bapak semua
saya suruh sebagai panglima</p> | <p>21. Raden Bagus ica ih nadakang saja
bapak twara mabalih tangkep i wong Dha
ne bau pangandika
mani bakal ada bwin
ne bapa padha
tunden tyang nyenapati</p> |

- | | |
|--|---|
| <p>22. makin mereda I Kapuk
I Kebo kebingungan
raja seperti menyembah
anggaplah saya
seperti kerbau piaran
senjata saya seperti</p> | <p>22. nduuh I Kapuk
I Kbo kaptengan
Ratu manadhah ngabhakti
saksat parisasat
tityang kbon ingonan
gagaman tityange kadi</p> |
| <p>28 a tanduk yang tak ber //
aturan</p> | <p>28 a tanduk pa // kendang
puputang antuk ngambit</p> |
| <p>23. tertawa terpingkal-pingkal
yang di sana mendengar
semua
I Wagal menjawab
tanduknya yang diandalkan
yang bukan-bukan dilakukan
oleh kerbau
orang Daha itu menurut
pada Kakak
peranakan gajah
besar tetapi tidak
menakutkan</p> | <p>23. kdek ngakak ne dituningeh
makjang

I Wagal manyautin
tanduke kendelang
boya-boyan mahisa

wwang Dahane turah bli

pranakan gajah
gdhe twara ngresresin</p> |
| <p>24. I Sora menjawab I Wagal
keterlaluan
tadi kelihatan datang
berserakannya tampak aneh
dia jarang berdesak-desakan
Raden Wijaya menjawab itu
keduanya</p> | <p>24. I Sora nyautin I Wagal bas
cabar
lyatin teka tuni
ambyarane tawah
ya langah mapelpelan
Raden Wijaya nyaurin nto
makadadwa</p> |

kata-katanya sama-sama salah

rawose padha plih

25. belum sampai apa-apa sudah bertentangan
lagi pula melekatnya di sini awet merasa sulit
lagi pula rasanya tidak bisa seperti yang dipersiapkan kemari
menyebabkan rusak perhitungannya sering

25. *tonden kanti akenken suba matungkas
bwin panemple dini
awet mrasarikat
kalih rasa tong siddha
buka ne sadyayang mai
makada usak
paitungane sai*

26. Diolok-olok tertegun semua memikir-mikirkan
merasa disindir
I Rawiro menyembah paduka hamba melihat bintang besar itu tadi bersinar terang
mungkinkah firasat alam

26. *kadeade caneg padha ngrasa-rasa
rasa kasasimbingin
I Rawiro nyumbah
ratu tityang ngantenang
bintang ageng ika tuni
macanya pisan
pilih swaran sasih*

27. lalu mendekat I Sora sadar akan adanya sindiran dengan sikap merendahkan berkata dan menyembah
Paduka sesembahan hamba sepertinya saya pernah melihat

27. *maekang I Sora tangeh tken sipta
mepes matur ngabakti
ratu panembahan
rupa tityang ngantenang*

28 b // ada seorang wanita
yang cantik dan utama
mirip bintang
di halaman istana

28. yang dua orang di depan
hamba kenal
I Sodraka bersanding
dengan Ni Madraka
sepertinya bekas pembantu
adik Paduka yang dulu
mungkin itu
sebab dukanya yang
sekarang

29. pembicaraan bapak
semuanya memancing hal
yang tidak baik
saya juga menemukan
bulan kesianghan
membuat perasaan
terganggu
bingung birahi yang
merangsang
karena terlalu lama
pudar karena tertutup
mendung

30. menurut pendapat saya
mungkin juga pernah tidak
sempurna

28 b // wenten istri ayu lewih
masawang bintang
ring bancingah malinggih

28. ne kakalih ring ngarep
elingin tityang
I Sodraka masanding
sareng Ni Madraka
rasa pcak pangayah
rain i ratune riin
nawi punika
dening sbete ne mangkin

29. munyin bapa makjang
nuldulin wisya
tyang masih npukin
bulan kalemahan
ngaenang kneh obah
paling kasmaran nyusupin
bane bas lawas
ucem gulem nyaputin

30. tampin tyang pilihte taen
kapangan

sepengetahuan saya sekarang
berkata halus dan pelan-
pelan

anggaplah seperti begitu
karena sedih jadi sangat
kurus

menurut pendapat hamba
sedih meninggalkan negara

*penawang tyange mangkin
matur manis banban*

*masate sapunika
doning lemlem benget kiris*

*manahang tityang
sungsut ninggal nagari*

31. jangan terburu-buru curiga
memikirkan
tunggulah sebentar
datang I Madraka
dia tempat penyelesaiannya
pada akhirnya
Raden Wijaya makin
tertekan karena birahinya
pikirannya kusut hancur

31. *sampun age sumlang
mapakahyunan
antosang dumun pilih
rawuh I Madraka
ipun genah muputang*

*Raden Wijaya sumangkin
leleh mulisah
kahyune dekdek rujit*

32. memegang kaki I Sora
dengan menahan air mata
menyesal disertai tangis
jangan lupa berkata
ingat-ingat sekali

32. *nglut cokor I Sora
ngembeng yeh mattha
nyelsel matungtung ling
matur sampun lipya
eling-elingang pisan*

- 29 a bagaimana kata // Kakanda
Arya Wiraja
bukankah patut dipegang
dan dibela

- 29 a *punapi atur // i bli
Arya Wiraja
boya gamel pitindih*

- | | |
|---|--|
| <p>33. Yang dinasehati menjawab
dengan tangis
seperti berpikir sadar
lehernya I Sora
dipeluk dan dirangkul
pulang kemudian diantar
ke pasanggrahan
datang-datang lalu tidur</p> | <p>33. <i>sang papungu nyaurin ban
toyan cingak
buka mapineh eling
baonge I Sora
katkul tur kaemban
mantuk tumuli kairing
ka pasanggrahan
rawuh-rawuh mapugling</i></p> |
| <p>34. dikerubunkan selimutnya
makin erat
para juru yang menjaganya
duduk di bawah
Dyah Sutawan diceritakan
begitu larut malam
terbangun
bercakap-cakap
gembira bercampur sedih</p> | <p>34. <i>karubungang kampuhe
sayan koskan
kadehan gebagin
negak di btenan
Dyah Sutawan ucapang
mara joh pteng matangi
mararawosan
lyange mawor sdih</i></p> |
| <p>35. pembantu istana menghadap
ke istana
menceritakan diri
terlalu kangen
olehnya mengantarkan
Raden Wijaya diceritakan
termenung melamun jauh
sedih
setiap yang melihatnya
kagum dan menjadi iba</p> | <p>35. <i>parek tka ka puri ngan
dayang awak
kangen kalintang gati
bannya ngiringang
Raden Wijaya kocap
naneng bngong sawat sdih
sing mangantenang
angob ngolasang ati</i></p> |

36. wajah pucat seperti
kemasukan nafsu birahi
badan lesu dan kurus
disuguhkan makanan
tetapi tidak di makan
bersisir tidak berisi
batangnya
berhias selesai
memakai bunga

37. tetapi ada karena rasa
gembira di hati
rasa ingin kembali lagi
pulang ke kota
Tumapel pasti bisa
tetapi masih ada satu
yang disesalkan
menyerahnya di sini

29b38. Dyah Sutawan // merasa
tertekan mendengarkan
berita
sedih seperti dibanguni
sebab tidak ada bedanya
dengan pikiran yang sama
sama-sama mengalami
kesedihan
merasa-rasakan
lama disiksa oleh Tuhan

36. warnna acum kadi ka
wisayah smara
raga leseh tur kiris
katuran ayunan
tan wenten ja ngayunang
masuri tan wenten pati
mapayas usan
maskar mapaplik

37. nanghing wenten saking
lyang pakahyunan
rasa matulak malih
mantuk ka nagara
Tumapel janten siddha
kewanten kari asiki
ne kasebtang
panungkule iriki

29 b38 Dyah Sutawan // nghes
miragyang orttha
sdi alah dundunin
dening twara bina
tken kahyun asah
padha nandangin prihatin
mangrasa-rasa
awt saranten widhi

39. dengan merendah dan
berkata dengan sopan
I Sadrakara menyembah
Paduka sebaiknya sekarang
mengadakan suatu
kunjungan
kepada Raden Brawijaya
dipakai sebagai ciri bahwa
kita masih ingat dan tetapi
taat
serta dekat dengan sepupu
40. supaya jangan kanda
Paduka salah terima
dikatakan Paduka lupa
ikut juga Ni Madraka
memberi pertimbangan dan
semuanya
memaksa disertai tangisan
bertambah susah
Dyah Sutawan mendengar
41. mengusap air mata sambil
berkata
tidak saya pikirkan sekarang
tidak ada panjang
nah yang akan datang
saya doakan Kakanda
supaya berhasil
sebab saya hidup tetapi
seperti mati
39. *mepes matur I Sadrakara
manyumbah
ratu bcikan mangkin
ngaturang tinjowan
ring Raden Brawijaya
anggen pracihnaning eling
kari susrusa
mareka ring mingkalih*
40. *mangda sampun rakan i
Ratu kemperan
kabawos ratu lali
milu Ni Madraka
nimbangin tur makjang
mikdeh madulur ling
sayan kewhan
Dyah Sutawan miragi*
41. *Ngusap toyan cingake
sambil ngandika
sing kneh tityan jani
twara ada lantang
nah bwin awkasan
ditu astityang i bli
mangde katkan
reh tyang idup mati*

- | | |
|--|---|
| <p>42. karena sekarang sudah
sampai waktunya
setiap hari menderita dan
malu
sepertinya tidak mempunyai
kedudukan
tidak mempunyai kasta
aduh sudah jalan untuk mati
yang akan membela
siapa yang akan dilihat</p> | <p>42. <i>Apan jani suba tutug tani
bagya
kaerang-erang sai

buka tan pawangsa

twara prawak menak
aduh mbaan suba mati
bakal ngwirangang
nyen gurape tolih</i></p> |
| <p>43. itulah sebabnya saya
ditambah lagi rasa malu
mungkin sudah kehendak
Tuhan</p> | <p>43. <i>ento krana tyang imbuh in
ban jengah
kapo panitah widdhi</i></p> |
| <p>30 a // begitulah kata-kata
Raden Ratna Sutawan
lalu keblinger dan tertidur
di tempat tidur
rakyatnya menjerit menangis</p> | <p>30 a // <i>pangandikan
Raden Ratna Sutawan
laut kalnger mapungling
jroning pamreman
panjake nyrit mangling</i></p> |
| <p>44. permaisuri terkejut
mendengar dan teragap-
gagap
bersamaan orang banyak
mengantarkan
kebingungan semua yang
datang
mendekat lagi pula gugup</p> | <p>44. <i>pramiswaari kagyar ngrenga
matahtaban

rantaban ne mangiring

sisu padha tka

nyagjag padha kamemgan</i></p> |

Dyah Sutawan masih dalam
keadaan pingsan
lemah dirangkul
Permaisuri melihat

*Dyah Sutawan kantu kari
lelo masundang*

Pramiswari nyingak

45. dengan menahan air mata
dan memerintahkan untuk
membersihkan air
setelah membersihkan muka
Diah Ratna Sutawan
sadar membersihkan air mata
takut orang menolongnya
ini apa merupakan bahaya
yang menyebabkan seperti
sekarang

45. *ngembeng tangis
nundenang ngusapin toya*

*suba mararaupan
Dyah Ratna Sutawan
eling ngusap yeh cingak
jekeh anake nulungin
ne apa bhaya
makada buka jani*

46. sambil menangis Ni Sodra
berkata sambil menyembah
bukannya karena apa
bekasnya mengadakan
penyelesaian
satu bulan tujuh hari
setiap dialus-alusi
menepuk dada
lalu berkata Permaisuri

46. *sambil ngling Ni Sodra
ka matur nyumbah
boya antuk punapi
pcak masasiddhan*

*asasih pitung dina
sabran disasirih
mantegin tangkah
ngandika Pramiswari*

47. aduh anakku mengapa sih
menyiksa diri
itu yang mana lagi akan
dicari
ningrat sudah ningrat

47. *aduh dewa nguda si nya
kitin awak
nto ne ken bwin alih*

menak suba menak

kecantikan sudah terlalu
cantik

yaitu yang sebenarnya itulah
yang dicari
melaksanakan tapa brata
ah janganlah terlalu sering

jgege ngonang suba mlah

twah nyandang bnehe isti

*nginemaneng mabrata
dong da ke bas sai*

48. mungkin menyebabkan
menjadi penyakit yang
berkepanjangan
- 30 b juga // kasihanilah Bibi
Dyah Ratna Sutawa
menjawab dengan air mata
Raja katanya menyayangi
- membangun tempat hiburan
tak lain yang dipuji

48. *sinya krana dadi sakit
kadadawan*

- 30 b *pada // lem kuda bibi
Dhyah Ratna Sutawan
masaur ban yeh cingak
sang Prabhu kocap
ngasihin
nangun pasraman
tan lyan kapuji-puji*

49. Raden **Bagus dan** para juru
disayangi tidak ada
bandingannya
karena Raja Daha
makin bertambah sayang
Raden Wijaya makin keras
kemauan menghamba
siang malam datang
menghadap

49. *Raden Bagus tkaning para
kadehan
kekalem tan patanding
doning Prabhu Dha
sayan muwuh pangeman
Raden Wijaya sumingkin
saat nyewaka
pteng lemah mamangkil*

50. lagi pula perasaan dunia
sudah diperiksa
Raja makin lupa
terhadap lima malam petaka
bahaya yang tidak dapat
dikendalikan
menjadi sangat memberatkan
Raden Wijaya
di sana menjalankan surat
50. *kalih kneh jagate suba
kapriksa
sang Prabhu sayan lali
tken pancabaya
baya pan dadi titah
dadi manden tani gigis
Raden Wijaya
ditu nyalanang tulis*
51. ke Sumenep diserahkan
kepada Raden Arya mencari
daya upaya lagi
dan lagi pula memberi
tahukan
segala sesuatu yang ada di
Daha
Raden Brawijaya lagi
sekarang ceritakan
sehari tidak menghadap
51. *ka Sumnep kasrah tken
Raden Aryya
ngalih upaya bwin
tur makatauwwang
sinikase di Dha
Raden Brawijaya malih
mangkin satwayang
adinda twara nangkil*
52. membuat kepribadian
menggambarkan dirinya
meniru cerita lama
ketika Dewi Sita
diculik dibawa ke istana
Lengka
berserakan dan akhirnya
ketahuan memilih
52. *nggae tatingkahan raga ne
gambarang
nurah critane riin
duke Dewi Sittha
di jro Lengka kajarah
kaoyag katara milih*

menghunus keris
ada di sana yang telah
disediakan

*ngembus kadutan ada ditu
kadamping*

53. beralaskan kertas bentuknya
nyata
rambutnya indah
sisirannya rapi
tujuannya jelas
prajuru itu semuanya
memuji-muji
senyumnya I Sora
suaminya baik

53. *madasar kareta papin
dane sinah
bokbokannyane rawit
sasitsitan slar
ulengannyane kdhas
kadehane ngalem sami

knying I Sora
mwanin ipune bcik*

54. Pantas sekali penampilannya
menjinjing kepala
I Medang lalu menjawab
kanda begitulah sudah
sikapnya dengan muka tebal
ditakuti orang setiap hari
tertawa bersemaan
terpingkal-pingkal setiap
yang mendengar

54. *Pantes pisan sbenge nadtad
punggalan
I Mdhang manyautin
bli keto suba
jnenge ngadu pongah
takutin jalma sai
kdek mabriyag
engkel asing miragi*

55. ih warga dalem ikut
diceritakan
melirik matanya melotot
kabur sangat tegang sosok
cahaya mukanya jernih

55. *ih wargga daleme milu
magambarang
nirek matane nlik
bureng sanget sengat
pangus sbenge gtar*

- | | |
|--|--|
| <p>I Sora berkata dan
tersenyum
mengenai hal di mana jalan
cerita yang diambil</p> | <p><i>I Sora maatur kning
bnengan dija
lalampahane mambil</i></p> |
| <p>56. barangkali pada waktu
masuk dalam hutan
lalu mencari bantuan
melawan I Rawana
pada akhirnya berakhir
Desa Lengkanya kacau
pada waktu itu datang
Ni Sodrekara secara
sembunyi-semunyi</p> | <p>56. <i>manawi dawge nyusup
jroning alas
ngraris mangrereh kanti
ngrusak I Rawana
kapuputan nyidayang
Desa Lengkane judi
kalangan teka
Ni Sodrekara nyilib</i></p> |
| <p>57. para pembantunya terkejut
dan kebingungan keluar
tetapi ada yang masih
tertinggal
oh kamu yang datang
itu kata I Pamandana wahai
para pembantu segeralah
manghadap ke sini
Raden Wijaya terperanjat
me // noleh tersenyum</p> | <p>57. <i>kawulane tangkejut sisu ka
jaba
sokade anae kari

ih nyai ko tka
munyin I Pamandana
nah parek enggalang mai
31 b Raden Wijaya kagyat ma //
tolyan knying</i></p> |
| <p>58. Ni Sodraka mengusap-usap
kakinya sambil menyembah-
nyembah
duh paduka seperti
bermimpi</p> | <p>58. <i>ngusap cokor Ni Sodra ka
nyumba-nyumbah

duh ratu kadi ngipi</i></p> |

gembira hati saya
tidak lain hanya pemberian
Tuhan
saya sudah mati hidup lagi
karena dapat
melihat paduka pada hari ini

59. beliau adik paduka hamba
beritahukan
sering sampai larut malam
tidurnya gelisah
tidak lain dibicarakan
kedudukan paduka di sini
maka hamba
tanpa izin datang ke sini

60. lagi pula beliau adik Paduka
lebih dahulu
ketika baru datang ke istana
Sri Baginda Raja mencari-
cari
beliau sama sekali tidak
suka
diambil dijadikan istri
kalau dengan cara paksa
pasti memperpendek umur

61. sampai pucat beliau bekas
dikurung
mengurangi tidur

*lyang pamanah tityang
wantah bhatara icca*

*tityang padem malih urip
antuke siddha
nangah i ratu mangkin*

59. *ida rain i ratu aturang
tityang
nyabran makadoh wngi
preme belasak
tan lyan kabawosang
linggih i ratu iriki
awanan tityang
mabos rawuh mariki*

60. *kalih ida rain i Ratu riinan

daweg wau ka puri
sang Prabhu mburutang*

ida tan sudi pisan

*kaalap kaanggen rabi
yan maprakosa
janten munggelin urip*

61. *kantos acum ragane pcak
madhapa
mrem kang nunain*

kebetulan mengangkat putra
diatur oleh Sri Baginda Raja
itulah sangat membuat segan
Raja Daha
sulit pikirannya sekarang

*katuju ndamaputra
pandikandha sang natha
punika banget ngemadin
sang Prabhu Dha
rikat kahyune mangkin*

62. kemudian adik Paduka
berbuat apa adanya
diri beliau sendiri disakiti
sering berpuasa Paduka
yang diharap-harapkan
bertemu lagi sekilas
Raden Wijaya
sesak nafas menahan tangis

62. *Raris rain i Ratu nangun
sasiddhan
ragane kasungkanin
sabran ngupawasa
i ratu kaistiyang
mapanggih maliha palih
Raden Wijaya
begbegan ngmu tangis*

63. bersimpuh tertariknya I
Pamandana

63. *matedoh kalangene I
Pamandhana*

32 a // perasaan di dalam hati
aduh jiwa ragaku
ingat Paduka dengan hamba
berdoa dengan hati yang
tulus
Raden Wijaya
makin merasa tertekan dan
bingung

32 a // *pangrasane di ati
aduh atma jiwa
eling Ratu ring tityang
ngacep antuk brattha lewih
Raden Wijaya
sumingkin engsek paling*

64. prajuru itu susah semua
memikirkan
ada yang datang menangis

64. *kadehane ibuk padha ma
knehan
adane muug ngling*

I Mahisa Wagal
 mau mengamuk keluar
 I Sora makin erat memegang
 makin gelisah
 Raden Wijaya menangis

*I Mahisa Wagal
 nagih ngamuk psuwan
 I Sora nkekang ngisi
 sayan ngadesah
 Raden Wijaya nangis*

65. menjadi marah berkeinginan
 meneruskan tidak tidur
 I Sora cepat mengetahui
 lalu menasihati dan
 janganlah
 terlalu terburu-buru berpikir
 tunggulah kata kakanda
 kalau tidak ditunggu
 mungkin buruk yang akan
 ditemui

65. *dadi renget makayun
 nglautang ndhaga
 tangeh I Sora glis
 makeling sampunang

 gagison pakayunan
 antosang rawos i bli
 yen tan jantosang
 pilih kawon kapanggih*

66. kalau dianggap benar
 sebaiknya adakan pemberian

 titipkan ke dalam istana
 di sana dititipkan
 selengkapya beserta
 pakaian
 empat buah cincin
 bagus-bagus
 terbungkus rapi
 dengan gambar yang dibuat
 tadi

66. *yan kapatut bcik wen
 yan kapatut bcik wenten
 ang paicca
 papetang ka jro puri
 ditu kattitipang
 sakuub miwah wastra

 bungkung patpat becik-
 becik
 makaput melah
 ban gambareka tuni*

- | | |
|--|--|
| <p>67. Kakak Sodrakara ini bawa
persembahkan
saya masih sayang pada jiwa
tidak menghitung rasa malu
lupa dengan kasta
datang menjadi abdi di sini
jadi bawaan
adikku sebabnya datang ke
sini</p> | <p>67. embok Sodrakara ne aba
aturang
tyang nu nyayangang urip
twara ngitung jngah
engsap teken kawangsan
tka ngawulane dini
dadi tadtadan
iyadi krana mai</p> |
| <p>68. sudah selesai menyampai
kan pesan Ni Sodrakara</p> | <p>68. suba pragat mbesenin
Ni Sodrakara</p> |
| <p>32 b // mohon pamit lalu keluar
Raden Bagus keluar
melaporkan kesedihan
di pinggir sungai berjalan-
jalan
I Pamandana
pembantu kecil ikut</p> | <p>32 b // mapamit gelis mijil
Raden Bagus kodal
nglapur kasungsutan
di tpin yehe malali

I Pamandhana
parekan crik ngiring</p> |
| <p>69. I Rudita namanya dan I
Wirajata
berasal dari kaum
bangsawan Singasari
ini yang menyalahkan
membawa sorok dan jala
putus ceritanya lagi
sekarang diceritakan</p> | <p>69. I Rudhita adanya mwah
I Wirajatha
wit menak Singhasari

puniki ngiwangang
ngaba sorok pencar
punggelang satwane bwin
jani ucapang</p> |

matahari sudah condong ke barat

suryyane suba lingsir

70. sudah terbangun Dyah
Sutawan di tempat tidur
bekas pusing tadi
mendengkur di tempat
takut menunggu dipanggil
bantalnya yang selalu
ditelungkupi
rambutnya terurai
kusut banyak melilit

70. *ba matangi Dyah Sutawan
di pamreman
laad linyunka tuni
ngrek di pamreman
takut ngantyang kasengan
galenge tan sah kakebin

rambute buyar
samben lyu makilit*

71. seperti mendung yang
berkumpul pertanda akan
turun hujan
pinggang lurus dan ramping
seperti pelangi
penglihatannya jauh sekali
seperti meniru cahayanya
petir
cahaya mukanya bersih
seperti langit yang bening

71. *sawang gulem ne ngembun
mangmu ujan

madya lurus tur ramping
kadi kalialah
panyingakane sawat
nurah saledetan tatit

sasbeng kusya
mairib langit hning*

72. penglihatannya seperti sinar
bintang
bentuk mukanya seperti
bulan
terbayang seperti Dewa
Asmara

72. *buka bintang palyate
pakantenan
warnnane pola sasih

marawat smara*

perasaan Dyah Sutawan
tak menentu
dan ketakutan
bukan main takutnya keluar

*kayune Dyah Sutawan
kesyar-kesyor twara mari
jejeh ngatugtag
wtu emeng tan sipi*

33a 73 tiba- // tiba datang
Sodrakara
lalu menyembah
tergesa-gesa berkata
ini pemberian
kakak paduka lihat
segala sesuatu dari mereka
diterima
baik berupa surat
lihat di pembungkusnya

33a 73 *sa // get tka Sodrakara
saha sembah*

*papeson matur manis
puniki paicca
rakan i ratu cingak
sadaging ipune tampi*

*madewek surat
ring pangapute aksi*

74. lagi pula ada pesan
beliau pada hamba
hamba diutus lagi
kembali keluar
bagaimana perkataannya
akan saya bawa sekarang
perintahkan
pada hari ini secepatnya

74. *malih wenten pabsen ida
ring tityang
tityang kautus malih
ka jaba matulak
punapi pawacana
juga gawan tityang
mangkin
pangandikayang
tpengang kni glis*

75. kakak Paduka bagaikan
kumbang
melihat bunga yang harum
yang ada di dalam taman
kira-kira dapat melihat

75. *rakan i ratu kadi tambu
lilingan
ngawas skare miik
sangijroning taman
bantas polih macingak*

belum dapat mengisap
sarinya
paduka tidak lain
bagaikan bunga yang harum

*durung polih ngisep sari
i ratu tan lyan
maraga skar miik*

76. Dyah Sutawan perasaannya
tidak enak ketika
mendengarkan
dan bangun duduk
mengusap mata
mata bengkok menambah
kecantikan
rambutnya terurai
lalu diambil terus di sanggul
sambil menjawab dengan
pelan

76. *Dyah Sutawan ngras
kayune mamirengang
tur matangi malinggih
ngusap panyingakan
bengul ngimbuhin mlah
rambut sambeh paglawir
saup pusungang
sambil adeng nyaurin*

77. saya sangat berterima kasih
atas ketulusan hati Kakak
tapi yang di rumah
pemberiannya agak murahan
pembungkusnya seperti
lebih // berat
33 b tidak dapat diukur

77. *duh kaliwat-liwat bantyang
nyuksmayang
swecan kayun i bli
nanghing ne jumahan
paicane temberan
pangaputnyane makadi
33 b makabo // boitha
twara bakat timbangan*

78. cocoklah dipakai perhiasan
Dewi Sita
Kakak ibaratkan seperti
bentuk di kertas

78. *pantes anggon papahyasan
Dewi Sitta
ne siptayang i bli
mapinda di kretas*

seorang wanita mulia
setia pada suami tiada
bandingnya
merusak perasa
susahnya seperti di
kawinkan

*anak istri utama
patibrattha tan patanding*

*ngrusak pangrasa
ibuke ala antenan*

79. tiba-tiba datang seorang
pelayan dari tempat tidur
atas perintah dari Permaisuri
jongkok kemudian berkata
sopan sambil menyembah
apakah Paduka sehat
Paduka dipanggil sekarang
untuk membenarkan
kelakuan orang Jawa

79. *saget pangayah uli pasaren
tka*

*putusan pramiswari
nyongkok matur nyumbah*

*nawi Ratu pakenak
ratu kasenganne mangkin
pacang matutang
papanen bikas Jawi*

80. barangkali yang mana
cocok ditaruh di tengah
juga yang mana untuk di
pinggir
itu yang tadi
Paduka dikatakan sedang
dalam keadaan sakit
yang tadi Permaisuri
juga sakit
maunya berkunjung ke sini

80. *yan punapi anut magnah
ring tngah*

kalih jaga ring tpi

*sane ikatunyan
Ratu katur panungkan*

*ne inuni Pramiswari
taler panungkan
ukuh nglawad mariki*

- | | |
|---|--|
| <p>81. baiklah sekarang sudah
waktunya mengabdikan
lalu berjalan bersama-sama
tidak ada yang berhias
rambut terurai
bersanggul tanpa bersisir
makin diperhatikan
rupanya menarik hati</p> | <p><i>jalan suba mamarek suba
etangan
raris sareng mamarggi
twarada mapahyas
rambut masurambeyan
maglung twara masuri
sayan kawangwang
warmane nudut ati</i></p> |
| <p>82. setelah sampai di tempat
tidur diceritakan
orang yang bercerita merasa
sedih</p> | <p>82. <i>sarawuhe di pasaren
kacarita
sang manglalipur sdih</i></p> |
| <p>34 a // banyak mendapat
menjaring
menyuruh mengambil
suguhan
di tepi sungai yang sejuk
selesai dimasak
ikannya disimpan dengan
baik</p> | <p>34 a // <i>lyu mbaan mencar

nunden njuwang gibungan

di sisin tukade htis
puput maolah
mbene maapikin</i></p> |
| <p>83. para juru dan rakyat ramai
makan bersama
siang malam tidak henti-
hentinya
bersenang-senang
menghibur hati yang sedih</p> | <p>83. <i>kadhehan mwah panjak
rame magibungan
pteng lemah tan mari

ngadakang sasukan
nglipur kayune bungsang</i></p> |

setiap pulang dari
menghadap
Raden Wijaya
ikut hanya berdiri

tunggal mantuk uli nangkil

*Raden Wijaya
milet bates ngadgin*

84. Waktu itu datang surat
untuk Raden Arya
memberitahukan supaya
segera
Raden Bagus meminta
untuk membangun desa
Trike sudah permisi
Raja mengizinkan
bebas datang mengisinya

84. *ditu tka surat aturan Raden
Aryya
ngaturang apang ngraris*

*Raden Bagus nunas
nangunang nganggo desa
Trike suba kapamit
sang Prabhu icca
bebas teka ndagingin*

85. sudah diberitahukan kepada
Arya Wiraraja
mengenai hutan yang akan
dikerjakan
segera diberi hadiah
di sana orang Madura
banyak datang ke Terik
lama-lama ada
makanan tidak mencukupi

85. *kapiuningan suba Aryya
Wiraraja
ban alase di terak*

*gantas kapaicca
ditu i wang Madhura
lyu tka nanggass ka Terik
kaswenan ada
kasangon kwang bhukti*

86. di sana tersebar di hutan
mencari makan
ditemukan buah bila yang
rasanya pahit

86. *ditu sambek di alase
ngalih amah
nadakang bila pait*

semuanya kebingungan
 buah apa saja dapat dimakan
 semua mengatakan pahit
 yang lain muntah karena
 rasanya memabukkan

87. yang sudah memungut
 lalu dibuang-buang

- 34 b buah bi // la pahit
 banyak orang yang heran
 makanya disebut
 daerah Majapahit
 itu sebagai bukti
 siapnya memerintah bumi

88. siang malam tidak lagi
 diceritakan
 daerah di Terik
 sampai berupa desa
 datar dan luas
 menurut tafsiran akan jadi
 baik
 dengan cara mengusahakan
 Raden Aryya menyeleng-
 garakan

89. makin dekat sehingga
 orang-orang Madura

*makjang kemengan
 bwah apa bakat amah
 makjang ngorahang pahit
 lenan ada ngutah
 ban rasanya munyahan*

87. *nene suba nuduk kaentung-
 entungan*

- 34 b *bwah bi // lane pahit
 lyu anak ngangobang
 sangkan payu kesambat
 tatanggas Majapahit
 nto cirin siddha
 sadyane muter gumi*

88. *pteng lemah malih twara
 da kaucap
 pananggase di Terik
 kanti minda desa
 mlah napak tur jimbar
 tatakehan pacang bcik
 saking nyaahatang
 Raden Aryya ngitungih*

89. *sayan paek pan kanti
 wong Madhura*

mengungsi ke Majapahit
 meskipun orang-orang Daha
 juga dekat datangnya
 I Wiraraja memberitahukan
 Raden Wijaya
 datang ke Majapahit

*ngungsi ka Majapahit
 yadin i wong Daha
 masih paek tekanya
 I Wiraraja ngaturin
 Raden Wijaya
 rawuh ka Majapahit*

90. diceritakan Raja sudah
 berhias
 pagi-pagi sekali akan
 dihadapi
 keluar ke halaman istana
 penuh para camat
 para pengikut banyak yang
 hadir
 Patih Mundarang
 sebagai tokohnya
 menghadap paling awal

90. *kacarita sang prabhu
 sampun mapahyas
 pasmongan katangkil

 mijil ka bancingah
 tbeng para punggawa
 prarangga prakbo titib

 Patih Mundarang
 mucukin negak nangkil*

91. orang-orang jongkok di
 sepanjang jalan
 senang semua melihat
 Raden Brawijaya
 datang pada saat upacara
 dimulai
 berjalan tak beraturan
 pada waktu menghadap
 seperti pelayan Dewa
 prajuru itu menakuti

91. *pajongkok jalemane
 salantang margga
 suka padha ngiwasin
 Raden Brawijaya
 rawuh saupacara

 majalan ngambyar
 ngarepin
 mirib gandarwwa
 kadehane ngresresin*

- | | |
|---|---|
| <p>92. bersuara gemuruh berduyun-
duyun sampai di bawah
halaman istana</p> <p>35 a Ra // den Wijaya cepat-
cepat
menurunkan selimut
berwarna merah dan hijau
memakai selendang sutra
berwarna putih
memakai sarung keris yang
bersih
terpotong-potong kayu
berwarna hitam dengan baik</p> <p>93. sampai di hadapan Raja
jongkok sambil menyembah
Raja gembira melihat
I Yagus Wijaya
pertama kali Kakek melihat
wajah mukamu Agus
sekarang
sangat menyenangkan hati
Kakek</p> <p>94. baiklah Paduka atas
ketulusan hati Paduka
sebabnya seperti ini
karena terlalu gembiranya
menjawab sambil tertawa
Raja duduk menunduk</p> | <p>92. <i>ngredeg nering ngiring
tked beten bancingah</i></p> <p>35 a <i>Ra // den Wijaya glis

kampuhe tdhunang
mabikas barak gadang
mabulang sutrane putih

morangka danta

pelet mackah bcik</i></p> <p>93. <i>tked dhi payunan nyongkok
saha sembah
sang Prabhu Iyang ngaksi
I Yagus Wijaya
tumben kaki ngantenang
sasbeng Aguse jani

nyukanin idep kaki</i></p> <p>94. <i>inggi Ratu antuk swecca
pakayunan
awanan sapuniki
legane kalintang
nyaurin sambil icca
sang Prabhu nguntuk
malinggi</i></p> |
|---|---|

Raden Wijaya
menghadap ke atas lalu
menyembah

*Raden Wijaya
nyumbah munggahan
nangkil*

95. menoleh melihat Raja
Rai Winotan
menyembah dan berkata
dengan tersenyum
bekasnya suram sekali
kelihatan matahari itu
mungkin sudah memberi-
tahukan menjelang pagi
yang menyebabkan menjadi
senang
dengan berjalan-jalan
membawa senapan

95. *nolih ngaksi sang Prabhu
rai Winotan
nyumbah maatur knying

pcak remrem pisan
kanten suryya punika
pilih ngatag galang kangin

engken doning enak

mencareyan mambedhil*

96. tertawa Raja ah wajarlah
anak muda
memang senang melancong
kelahiran Madura
senyuman yang digunakan
untuk mencari
hanya 12 pasti dapat
banyak semak-semak
di perkebunan dibakar

96. *mingis sang Prabhu ah
prah anak bajang
mula dmen malali
tumbuhan Madhura
knying anggen pangulah

angan roras polih ugi
hbete katah
ring rendange enjutin*

97. I Wagal berkata benar
35 b sekali // itu
kandang dibangun lebih dulu

97. *I Wagal matur patut
35 b pisan pu // nika
garogol wangun riin*

supaya lebih luas
diperbanyak jerat dan ranjau
jalannya binatang masuk

pintu penutup
buka dan tutup segera

98. Raja tertawa semua menteri
itu senang
benar itu dilaksanakan
Bagus besok pergi
terbayang dalam bayangan
datangilah ke Majapahit
tetapi harus secepatnya
lagi kembali ke sini

99. supaya jangan terlalu sepi di
negara
terutama Kakek
cukup lama ditinggalkan
oleh Agus pergi
I Winotan berkata sopan
benar sekali
pasti sepi di sini

100. Raden Bagus tersenyum
berkata sambil menyembah
baiklah tidak akan lama
hamba lagi kembali
tetapi tunggu di musim
terang

*mangda masalwanan
pakehin latih sungga
marggin burone
mangranjing
gaglebegan
bukayang uneb glis*

98. *sang Prabhu mingis sa
pramanirine lega
bneh ento jalanin
Bagus mani lwas
magroh jroning rarangan
ikain ka Majapahit
nanghing enggalang
bwin matulak mai*

99. *apang da bas sanget
samun di nagara
makadinya kaki
maklo tong nyandang
kalahin Agus luwas
I Winotan matur bhakti
sawyakti pisan
janten samun iriki*

100. *Raden Bagus knyem matur
saha sembah
inggih tan wenten lami
tityang malih tulak
nging antos masan trang*

hamba sekalian permisi
jadi besok
dipagi hari hamba berangkat

*tityang sapisan mapamit
durus ne benjang
smeng tityang mamarggi*

101. Raja mengangguk lalu pergi
ke istana
Raden Wijaya pulang
menuju ke pondok
begitu datang ke tempat
tidur
langsung tidur bantalnya
ditelungkupi
teringat akan masalah
yang dibicarakan
adiknya akan berpisah

101. *sang Prabhu manggutan
budal ngapuriyang
Raden Wijaya mulih
ngungsi papondokan
bu rawuh ka pamreman
cbug galenge kakbin
kangen mawosang
raine pacang blasing*

- 36 a dihibur-hiburnya //
102 sedikit pun tak terlupakan
tersedu-sedu menangis
merasa ditinggal
mengakibatkan perasaan
menjadi kusut
sebab keduanya adiknya
berjauh-jauhan
sama-sama berbeda tempat

- 36 a *palila-lilayang //*
102 *tong lali akdhap
sango-sango manangis
mrasa bu usaddha
ngawiragas laga
reh raine makakalih
maajoh-johan
padha mlenan gumi*

103. dalam hati jadi bingung
seperti jadi serba salah
menyebabkan bertambah
sedih

103. *pitungane emeng dadi alah
benggang
mapwara sayan sdih*

tidak punya akal
 untuk memikirkan diri
 sendiri
 air matanya ditahan
 usap-usap dengan tangan
 semakin deras keluar

*twara nglah daya
 ngencanin kayun raga*

*yeh cingake pakowatin
 usap ban tangan
 semingkin meles mijil*

104. Raden Bagus tidur I Sora
 makin mendekati
 perlahan-lahan berbisik-bisik
 kamu Wirajata
 dan Ni Sodrakara
 ke sana segera
 juga harus cepat-cepat
 ke kota melancong

104. *Raden Bagus sirep I Sora
 ndeskang
 adeng makisi-kisi
 cai Wirajata
 miwah Ni Sodrakara
 kma enggalang ne jani
 masih enggalang
 ka nagara malati*

105. yang diutus sudah
 berangkat ceritakan di
 rumah
 Dyah Sutawan mendengar
 Raden Bagus diceritakan
 sudah berangkat pulang
 berdomisili ke Majapahit
 Raja tersenyum
 merencanakan pergi besok

105. *ne kautus majalan di
 jro ucapang
 Dyah Sutawan miragi
 Raden Bagus kocap
 suba mapamit budal
 madesa ka Majapahit
 sang Prabhu icca
 ayat lungha ne mani*

106. terisak-isak Ni Sodraka
 berkata dan menyembah
 ya Raja mungkin Tuhan
 yang menyebabkan sengsara

106. *sngi-sngi Ni Sodraka
 matur nyumbah
 duh Ratu kapo widhi
 ngaryyanang sangsara*

baru punya perasaan enak
lagi sakit parah
bertumpuk-tumpuk banyak
dewanya yang tidak senang

*wau makayun enak
rahat panungkane malih
masusun katah
dewane ja bas dhengki*

107. sebaiknya dia kakak
Paduka jangan

107. *pisan ipun rakan i
Ratu sampunang*

36 b datang menginjak ke sini
supaya lebih baik
penyakitnya ditahanlah
ini datang yang kedua
kalinya
sangat tidak dimengerti
pikiran hamba sekarang

36 b *rawuh ngentap iriki
mangda pisan-pisan
panungkane tahanang
niki tka mingkalihin

banget kamagan
manah tityange mangkin*

108. benar kakak saya tidak
mengira sama sekali
dengan kata-kata kakak
dengan orang yang ksatria
bukan Raja mulia
pikirannya kurang setia
akhirnya hilang jadi buyar
ikhlas pergi menjauh

108. *saja embok tyang tong
madaya pisan
iken rawos i bli
ban anak satriya
tusing ratu utama
kayune kwangan tindih
dadyanya myang
tinas budal ngejohin*

109. nah memang tidak bisa
disembuhkan
tetapi yang dipakainya cuma
satu
terserah nasib kita

109. *nah mula sing dha
dadi pacang sgerang
twah kaanggonnya absik

tuduhe saranya*

biarkanlah saya sendiri
 biarpun hidup atau mati
 supaya tidak repot
 menerima kehendak Tuhan

*dpang tyang padidyan
 yadin idup yadin mati
 apang da rembat
 nampi panitah Widhi*

110. mengusap-usap air mata Ni
 Sodrakara
 Paduka janganlah lupa
 berpegangan pada tata cara
 loyalitas itu harus dipegang
 teguh
 pemberian itu semua
 diibaratkan
 seperti mencari kakak
 Paduka

110. *muyadsadin yeh mata
 Ni Sodrakara
 Ratu sampunang lali
 ngamlang sasana
 subhaktine tindihang*

*pakirim punika sami
 parisasattang
 rakan i ratu isti*

111. kalau diceritakan kata-kata
 di dalam istana itu panjang
 Ni Sodraka keluar
 membawa sesuatu
 pura-pura tidak tahu
 I Wirajata dijumpai
 Juga Rudita
 juga berpura-pura
 melancong

111. *yen satwayang rawose di
 puri lantang
 Ni Sodraka mijil
 maaba-abayan
 nyaru twara da nawang
 I Wirajatha kapanggih
 mwah I Rudita
 masih nyaru malali*

- 37a I Rudita tertawa // terbahak-
 112 bahak saya

- 37 a *I Rudhitha kdhek // losan*
 112 *tiyang*

menunggu dari tadi
kebetulan berpapasan
tersenyum Ni Sodrakara
cepatlah berjalan pulang
beri tahu akan datang
ibu pada hari ini

nganti uli katuni
katuju mapapas
knyem Ni Sodrakara
jalan te enggalang mulih
aturang tka
meme bwin ne jani

113. berjalan bersama-sama tiba
di pesanggrahan
dijumpai sudah penuh
para undangan
kuda semuanya sudah siap
akan penyelenggaraan besok
Raden Wijaya
di tempat tidur duduk

113. bareng majalan tked di
pasanggrahan
katpuk suba titib
jalma sarathan
jaran padha madabdab
pacang pangrembate mani
Raden Wijaya
di pamreman malinggih

114. tiba-tiba datang Ni Sodraka
segera mendekat
I Sora menyapa
nah silahkan ke dalam
menghadap ke tempat tidur
Raden Wijaya mendengar
sepertinya terkejut
berkata dan tersenyum-
senyum

114. saget tka Ni Sodraka
enggal nyagjag
I Sora manyocapi
nah nglawut mulyan
mamarek ka pamreman
Raden Wijaya miragi
masawang kagyat
ngandika knying-knying

115. ingat-ingatlah Kakak berjanji
pada saya
masalahnya tidak dibela

115. inget-inget embok su
makuta tyang
baane kwang tindih

bukannya sifat seorang
bangsawan
ingkar seperti ikhlas
menjauh tinggal sekarang
begitulah diberitahukan
ditanyakan adikku

*sing ja bikas menak
mitya mairib tinas
ngejohin madesa jani
keto aturang
pisesedin i yadi*

116. saya mohon karena bersalah
harus dihukum
nah beri tahukan kepada
adikku
saya tidak akan ingkar
dengan kata-kata saya
bingungnya bukan main
menjadi ingkar janji
lupa dengan kata-kata

116. *tyang nunas pamresisip
pamidanda
nah sadukan i yadi
tyang sing ja piwal
tkening munyin tyang
ngae kmagan tan sipi
dadi malecca
palih tkening munyi*

117. tetapi begitu kalau saya
punya umur panjang
37 b saya ber // sedia lagi kemari
menyampaikan kepala
mengubah perilaku sebagai
pembantu
terhadap Raja di sini
jangan tidak percaya
beritahukanlah adikku

117. *Nanghing keto yen tyang
awet dadi janma
37 b tyang sa // dya bwin mai
ngaturang punggalan
nyalinin bikas manjak
tkening sang Prabhu dini
nda sangsaya
piuning ja hyadi*

118. Ni Sodrakara tertegun
lalu menyembah
dan mempersembahkan
sesuatu pemberian

118. *Ni Sodrakara caneg ma
kapyut nyumbah
tur ngaturang pakirim*

karena ada tanda-tanda
akan menyerahkan kepala
lalu mohon pamit
tuanku mudah-mudahan
juga berhasil pekerjaan itu

*bane kasiptayan
pacang masrah punggalan
karasa laut mapamit
ratu dumadak
siddha karyane ugi*

119. sudah pergi I Sodrakara I
Sora
mungkin Paduka berkata
dia Nia Sodra
mengerti dengan kata-kata
sindiran
Raden Brawijaya tersenyum
ah paman Sora
namanya saja dalam istana

119. *suba budal I Sodrakara I
Sora
matur Ratu manawi
ipun Ni Sodra
tangeh ring sasiptayan
Raden Brawijaya mingis
ah Bapak Sora
bas anak isin puri*

120. selimut pemberian itu
diambil dan dibuka
berisi kata-kata yang
menyenangkan
di tengahnya berbentuk
tunjung menonjol dua
di batu yang hitam dan
indah
berisi ukir-ukiran
menarik sesuai dengan
sisinya

120. *kampuhe pakirim jmak tur
kberang
malengkara ngedanin
di tngah mapinda
tunjung malodlod dadwa
di batu iteme rawit
makakarangan
langa manut tpi*

- | | |
|---|--|
| <p>121. kedap-kedip rupanya
berkelap-kelip
pekerjaannya rapat dan
indah
hanya pekerjaan tangan
tertarik setiap yang melihat
karena kelihatannya
tidak begitu manja
Raden Wijaya
bingung bercampur sedih</p> | <p>121. <i>pakadepdep gobannyane
kenyab-kenyab
ktegane nges alim

twah pakarddhin tangan
cumpu asiing ngantenang
pangaleme tani gigis

Raden Wijaya
inguh mawuwuh sdih</i></p> |
| <p>122. Dyah Sutawan tidak henti-
hentinya dilihat-lihat</p> | <p>122. <i>Dyah Sutawan tan pgat
kacingak-cingak</i></p> |
| <p>38 a // menyita waktu setiap hari
Raden Brawijaya
polanya itu diperhatikan
menggerutu sambil
mencubit-cubit
yang ditengah-tengah
ciri-cirinya hancur-lebur</p> | <p>38 a // <i>nantung pitungan sai
Raden Brawijaya
papindane pdsang
ngremon sarwwi nundik-
nundik
nene di tngah
sasiptayane latig</i></p> |
| <p>123. Sri Sukanya Sri Singa
Labaka sudah terkenal
perkumpulan yang baik
di mana akan dicarikan
karena memang utama
laksananya memang baik
sifat dan perilakunya juga
baik</p> | <p>123. <i>Sri Sukanya Sri Singha
Labaka lumbrah
pamupulan sarwwa lewih
dija kar alihang
anak mula utama
pamarggine mula bcik
tatingkahan melah</i></p> |

apa pun yang dilaksanakan
serba baik

sing solahang sarwwa bcik

124. begitu cepat menafsirkan
terhadap kakaknya yang
masih
berada di sebelah timur
Madura
itu Raja Sukanya
pantaslah menjadi
Permaisuri
selalu teguh
tidak bisa dikagumi

124. *tka sanget cacepsan
masasiptayan
tken rakane kari
di dangin Madhura
ento Prabhu Sukanya
pantes nyneng pramiswari
pageh satata
twara da bisa gunggi*

125. begitulah pikiran Raden
Wijaya
bertambah sedih
jatuh cinta kelewatan
terlalu sedih
sesak menjadikan lupa diri
I Pamandana
takut dan kebingungan
membantunya

125. *sapunika kayune Raden
Wijaya
maimbuh-imbuh sdih
kasmaranne mamrat
sungsut kalintang-lintang
engsek dadi twara meling
I Pamandhana
jejeh sisu nulungin*

126. semua prajuru menangis
tersedu-sedu
mengeluarkan kata-kata
sedih
paduka junjungan hamba

126. *kadhehan paslegut negling
makjang
masasambatan sdih
ratu gustin tityang*

apa itu yang menyebabkan
kalau setiap hari
seperti ini
ingat-ingatlah
Paduka jangan sampai lupa

*punapi ja ngaryyanang
doning nyabran sapuniki*

*eling-elingang
Ratu sampun bas lali*

127. Raden Bagus sadar
mengingat-ingatkan diri

127. *Raden Bagus eling
manegtegang rangga*

38 b I Sora yang memberikan
segera air untuk membasuh
muka
setelah dipakai mencuci
muka
lalu berkata agak cemberut
hai paman Sora
rasa-rasanya besok

38 b *I Sora mangaturin
toya raup enggal*

suba karaupang

*ngandika masawang jngis
ih bapa sora
rasa-rasanya manni*

128. sepertinya tidak akan sampai
di sana di tempat tujuan
biarlah mati di sini
jiwa dipersembahkan
terhadap Raja Daha
kalau mati mengamuk di
istana
selamat dapat ditemukan
dengan emas dan manik
hamba

128. *buka tong tked ditu di
mararryan
dpangin mati dini
uripe aturang
tkening Prabhu Dha
yen mati ngamuk di puri*

*swasta kacingak
ban mas tityange manik*

129. baiklah paduka saya ini I
Wagal
sendirian mohon diri
mengamuk ke kota
janganlah bersamaan
pasti hancur-lebur semuanya
Daha itu
saya injak-injak sekarang

130. makin bingung pikiran I
Pamandana
malu sekali mendekati
I Wagal cepat-cepat
menerobos mau keluar
I Sora mendekati dan
memegang
melakukan sembahyang
dengan kata-kata kasar
ah benar kamu berani

131. saya kira ada yang
menyembelih kambing
dan kerbau besok
jadi bisa sendirian
kamu di sini mati
junjungan kita bagaimana
laki dan perempuan tidak
dilihat
I Misa Wagal
dendam dan termenung serta
membisu

129. inggih Ratu puniki
tityang I Wagal
padewekan mapamit
ngamuk ka nagara
sampun ja masarengan
janten dekdek lidek sami
Dha punika
ijak tityang ne mangkin

130. sayan emeng knehe I
Pamandana
lek gati manyagjagin
I Wagal ngenggalang
nrobos nagih peswan
I Sora nyagjagin ngisi
masajen banggras

ah wanen saja cai
131. kaden ada nampah
kambing benjang misa
dadi bakal padidi
cai dini bangka
gustin gelahe kudyang
istri kakung sing datolih
I Misa Wagal
jngah bngong mamendil

- | | |
|---|---|
| <p>39 a I Pamandana berpeluk // an
132 erat
berkata dengan memohon
belas kasihan
aduh paduka kuatkanlah
pekerjaan itulah ditekuni
usaha kita supaya tidak
ketahuan
mencelakakan diri
apabila ini dituruti</p> | <p>39 a I Pamanda ngatkul // nglut
132 raga
matur ngolasang ati

duh ratu paghang
karyyane palengpengang
upayane mangde sangid

mencanen raga
yen tuukin puniki</p> |
| <p>133. dan itu juga nasihat Raden
Arya
nasihat daya upaya yang
baik
mungkin akan berhasil
sekarang pasti akan
ketahuan
bila nafsu itu dituruti
janganlah goyah
rusak dan bergoyang
akhirnya</p> | <p>133. kalih punika saatur Raden
Aryya
pitket dayasandi

meh jaga kasiddhan
ne mangkin janten wera

yen kamdendrane ulurin
sampunang obah
rusak oyag pangiring</p> |
| <p>134. banyak yang meminta
nasihat
Raden Wijaya masih
bingung merasakan
menuju ke tempat tidur
kemudian meringkuk</p> | <p>134. lyu atur pamungu-mungu
nawangang
Raden Wijaya kari
begbegan mangrasa
ngarojog ka pamreman
mabungkelek nyapit tumuli</p> |

tidak diceritakan
setelah malam diceritakan
besoknya

*tan kacaritha
pteng satwayang mani*

135. ribut terburu-buru ada yang
bingung mengambil kuda
yang lain mengambil burung
semua memuja anjing
ada yang membawa kendi
bersamaan dengan sapi
lain lagi ada yang bersiap-
siap
berjalan mendahului

135. *mabyaywan ada sisu nymak
jaran
len ada nymak kdhis
basong padha nyarcca
ada ngaba caratan
mapangdengan ban sampi
len ada ngrembat
majalan ngamalwin*

136. Raden Bagus sudah
menunggangi kuda
berjalan dipayungi
sampai dengan prajurunya
semua menunggangi kuda
orang Madura banyak yang
mengantar
sebentar saja sudah jauh
sekali
jalannya lancar

136. *Raden Bagus sampun
ngalinggihin kuda
mamarggi mapayungin
tkaning kadehan
padha negakin jaran
wwang Madhura tbeng
ngiring
akjap sawat
tindakane narisdis*

137. sampai di perempatan
39 b yang besar ter // pencar
orang-orang yang menonton
Raden Brawijaya

137. *tked di pempatan agunge
39 b pasa // ntal
jalmane mabalih
Raden Brawijaya*

prajuru sekalian
semua yang mengantarkan
menunggang kuda
cepat-cepat turun
masih membawa pecut

*kadehane makjang
sapangiringe negakin*

*tuunan enggal
hnu ngaba camti*

138. menurunkan selimut
dan tulisnya asli berwarna
berikat pinggang
sutra berwarna ungu
pangkal keris berkilau
orten-ortennya berpola
kupu-kupu mengisap sari
rambutnya terurai
indah lipatannya

138. *nyrodang kampune jos
tulise mawarnna
mabulang sutre tangi*

*orangkane ngranyab
papulasan mapinda
kupu-kupu ngisep sari
rambuten buyar'
langa malipat aking*

139. jalannya pelan-pelan
halus dan santai
di depan upacara
di samping tempat duduk
Raja
anjing banyak berkeliaran
mendahului dengan burung
seperti pemikat
bersama dengan senapan

139. *pamarggine banban alus
magamparan
upacara ngarepin
di samping palingghyan*

*basong lyu madandan
ngamalwin miwah kdis
soroh pamikat
bareng tkening bdil*

140. yang menonton laki
perempuan merasa heran
upacaranya di sini

140. *ne mabalih angob luh
mwani ngrawosang
upacarane dini*

miliknya di Daha
tidak ada yang mirip
memang tidak tercela
orang yang utama
Raden Wijaya
semua upacaranya baik

*dwene di Dha
sing da angan mainab
mula twah nulus sang
lewih
Raden Wijaya
saupacara bcik*

141. lagi pula rupanya ganteng
tak ada bandingan
perhitungan yang menonton
mungkin menyebabkan
orang gembira
makin jauh sekali
Raden Wijaya berjalan
di Desa Daha
semua menderita sedih

141. *tur warnnane bagus
tong bisa marnnayang
paitungan mabalih
kapo kapaegar
sumingkin ejoh sawat
Raden Wijaya mamarggi
di Desa Dha
makjang sangosdih*

142. laki perempuan sepertinya
mati menyesal

142. *luh mwani ambulmati
mapangenan*

40 a // satu pun tidak ada yang
sadar
Raden Brawijaya
memutar daya upaya
segera melewati kota
banyak desa
banyak yang sudah dilalui

40 a // *tong tangeh bsik-besik
Raden Brawijaya
ngidrang indrajala
glis ngalintang nagari
soroh padasan
lyu suba kentsin*

143. perjalanannya pada waktu
bulan kesembilan

143. *pajalane nmonin sasih
kasanga*

turunnya hujan terus-
menerus
air tergenang
becak sepanjang jalan
tanah becek menyulitkan
orang melakukannya
usahanya seperti

sryokan ujane titir

*hyehe makembengan
buug salantang jalan
lbok dalem makewehin
janmane ngrembat
saratane makadi*

144. makanya sering berhenti
sambil bersenang-senang
menuruti kesenangan hati
ada yang masuk hutan
berburu dan mencari burung
berburu menggunakan
senapan
yang lainnya berpencah
tidak kurang kemauan

144. *sangkan janggal-janggal
sambil makasukan
ngulurin dmen ati
ada ne mangalas
maboros mapapikat
mageroh mamalem bedil

ada len mencar
twara kwanan buddhi*

145. matahari bersinar redup
pelangi kelihatan
membentang
guruh berbunyi jauh sekali
semua menjadi gembira
gunung itu banyak
popohonannya yang indah
popohonan kelihatan hijau
dituruni hujan
ada tumbuh masuli

145. *suryya remrem kalialah
kanten nyalebat

greh sawat mamunyi
pada ngawe liyang
gununge rentab mlah
kakayone ngenah wilis
cpolin ujan

mentik ada masuli*

Pupuh Sinom

1. perjalanannya tujuh hari
sampai di Majapahit
menuju ke sebelah utara
pesanggrahan
hiasan di pura yang dilihat
berhadapan dengan sungai
yang jernih

- 40 b ada yang mengalir // dari
barat
dari selatan juga ada
percampuran airnya
menakuti
gemuruh suara airnya
tidak henti-hentinya
bergemuruh

2. di pinggir-pinggirnya kering
bercahaya pasirnya putih
pasir itu dibatas-barasi oleh
cadas
menonjol batunya tinggi
berdampingan dengan
bambu kuning
dikumpulkan kura-kura
yang bertelur
banyak berserakan
buaya di sana menjaganya

Pupuh Sinom

1. pamarggine pitung lemah
tkede di Majapahit
ngungsi dajan pasang-
grahan
tatangga sane kaaksi
ngarepin tukad hning

- 40 b ada membah // uli kawuh

uli badlod ada
pacampuhnyane ngresresin

hyehe muug
tan ppat magagredegan

2. di tpi-tepine asat
ngempur byasnyane putih
maslag-slag parangan

ngenjor batune ma nginggil
masanding tiing gadhing

patambunan mpas mataluh

akehe pasurambyah
buaya ditu ngumahin

setiap selokan besar airnya
dalam berpusaran seperti
telaga

*bilang tibu dalem
budeg manalaga*

3. perahu ke sana kemari
setiap hari
membawa dagangan
ada yang datang ada yang
pergi
kemudian ada yang kembali
lagi
orang Madura banyak sekali
yang memenuhi bergantian
datang
berjalan melalui darat
ada yang berjalan
melewati pasisir
dan juga letak desa di
sebelah utara Wirasaba

3. *jukung paslur ngalmah
mambuwat dagangan becik
ada tka ngalwasang
ada matulak tumulih
wwang Madhurane titib
tbingin magilir rawuh
majalan ngambah darat
nu majalan ngambah sisi
pada desa nongos dajan
Wirasabha*

4. Titik besar untuk
menyeberangi sungai
letaknya di sebelah tenggara
Raden Bagus Brawijaya
ke pasanggrahan melihat
rumah-rumah yang terbuat
dari bambu
penempatan rumah sesuai
terletak di tempat yang
rendah

4. *Titi gdhe mgat tukad
dadjbag klod kangin
Raden Bagus Brawijaya
kapasanggrahan mangaksi
sawawangunan tiing
cacokol balene anut
apalbah-lbahan*

berdinding gedeg
air besar masuk ke dalam
istana

*mapanli bdheg pasti
yeh mawug kapuri gdhe
matantan*

41a 5. kelihatan // seperti
persimpangan
melakukan upacara dengan
baik
penuh dengan pondokan
banyak yang diandalkan di
istana
pepohonan bisa
tumbuh dan berbuah terus-
menerus
tumbuh daun dan berbunga
segala macam bunganya
harum
sirih pinang dan buah-
buahan bermacam-macam

41a 5. *kanten // kadi pasimpangan*
maupacara tur bcik
empet umah papondokan
tbeng mikandelin puri
pamulayane dadi
mentik mabwah twara suud
mahdon mapadhapa
sakadan bungane miik
sdhah jambe woh-wohane
melagendah

6. gajah angsoke tergeletak
rimbun dan sejuk di
bawahnya
tempat itu hawanya dingin
Raden Wijaya dihadap
di luar tengah penuh sesak
para menteri menghadap ke
depan
berkata dan menambah I
Sora

6. *angsoke asti ngrempayah*
ayu batannyane htis
magigilang pagnahan
Raden Wijaya katangkil
di jaba tngah titib
pramantri marep di ayun
matur nyumbah I Sora

karena sudah tiba di sini
 lalu bagaimana
 keputusannya sekarang

*reh sampun napak iriki
 sapunapi mangkin puput
 pakayunan*

7. benar ini dia Paman Wagal
 silakan pergi sekarang
 ke utara dengan Paman
 Arya
 katakan saya sudah berada
 di sini
 rencananya akan menunggu
 kembalinya Paman terus
 menyerang ke Daha
 itu Paman Kapuk yang
 menyertai
 yang diutus keduanya sudah
 berangkat

7. *bneh ne ya Bapak Wagal
 kma majalan ne jani
 kaja tken Bapa Arya*

orahang tyang suba dini

*itungan bakal nganti
 satulak bapane nglaut
 magagbug ka Dha
 ento bapa Kapuk
 mbarengin
 sang kautus makadadwa
 suba lwas*

8. perjalanannya tidak
 diceritakan
 sampai siang dan malam
 mungkinkah
 tempat yang dituju akan
 didatangi
 tak henti-hentinya ke
 Majapahit
 dari Daha sendirian

8. *pajalannyane tan kocap
 kanti pteng lmah pilih
 ungsen-ungsene nkayang
 tan pgat ka Majapahit
 uli Dha paindi*

- 41 b orang-orang // dusun banyak

- 41 b *wwang // desa padasan
 liyu*

dari daerah lain juga ada
dasarnya masyarakat yang
dulu
sama-sama menyerah dan
kebanyakan kembali menjadi
abdi

9. sama-sama sudah mendapat-
kan pekarangan
bukti penuh kesenangan
Raden Bagus lagi keluar
di ruang tengah dihadap
penuh para menteri
para pengunjung disana
semua dipanggil
semua mendekat menyem-
bah
di depan duduk berjajar-jejer

10. nah kalau disesuaikan
dengan ajaran agama
memilih seseorang
yang pantas jadi camat

jadi kepala dusun dan
panglima perang
seperti sebagai patih
keturunan dan tingkah
lakunya harus sesuai

*uli gumi len ada
kamulan panjake riin*

*padha ngayuh tyunan tulak
ngawula*

9. *suba padha mbaan karang
bhukti mepek kasukanin
Raden Bagus malih kodat
ka jaba tngah katangkil
tbeng soroh paramantri
saungsen-ungsene ditu
makjang kapsengan
padha mahkang ngabhakti

di payunan maderek-
derekang negak*

10. *nah anutang tken sastra

goban janmane maslik
ne nyandang dadi
punggawa
kliyang mwah senapati

makadinya papatih
wangsa bikase kapaut*

sampai dengan pandangan
mata dan paras muka
I Sora berkata sambil
tersenyum
yang mana Paduka yang
cocok diangkat sebagai patih

tutipalyate sasbengan

I Sora maatur knying

*engke Ratu jaga anut
papatihang*

11. tetapi dari penafsiran yang
kurang tepat
menurut penafsiran hamba
mengenai hal ini
orang yang badannya lebar
hitam matanya bagus
bening dan bercahaya putih
mulut lebar dan bibir agak
menonjol
menakutkan hati kalau
melihatnya
Raden Bagus tertawa
melihat
senyum-senyum dan
biarkanlah I Pamandana

11. *nanghing saking ngawag-
awag
tatarkkan tityang puniki*

*janmane madewek ibag
slem matanipun becik
nrebes makalyah putih
bungut linggah saddha
bujuh
ngresang manah
ngantenang
Raden Bagus icca ngaksi

knyung-knyung dpangin
I Pamandhana*

- 42a 12 Be // nar pantas ia berani
menggertak
suka berjanji tetapi
sering diingkari
pandangannya itu yang
menentukan

- 42a 12 *Sa // ja pantes wanen
ngretak
doyan lom pang kreng
nyanggupin
di palyate ngarwanang*

jalannya seperti jalannya
 kambing
 tertawa semua
 terpingkal-pingkal Raden
 Bagus
 itu yang dikatakan dalam
 berwibawa dan badannya
 menarik
 memang bagus
 tetapi di belakang cacatnya

13. itu yang kepalanya kecil
 suaranya nyaring dan pandai
 menghitung-hitung sastra
 dinamai Suprajata
 keberaniannya bertanding
 sekali diperintah terus
 menuju balai yang berada di
 sebelah utara
 cocok dipakai sebagai
 panglima perang
 di medan perang diberi
 nama I Jagawastra

14. sudah diantar ke utara
 Raden Bagus lagi melihat
 itu yang paling selatan
 yang pendek matanya besar
 dan brewok
 mulut terbuka berbicara

*tindak agud jogjog
 kambing
 kdek matulwan sami
 pingkel-pingkel Raden
 Bagus
 ento kasambat di sastra
 abre pawakan ngedanin
 mula luung
 nanghing di duri carccanya*

13. *nto ne crik awak tendassa
 munyi sempyar pantes ririh
 ngtekin itungan sastra
 Suprajata kaadanin
 kawanennyane matanding
 len apisan tunden nglawut
 ka balene sikaja
 nyandang anggon senapati
 di pasyatan adanin I
 Jagawastra*

14. *suba kaajak ngajanang
 Raden Bagus ngakdi malih
 ento ne tanggu siklodan
 ne endep ya bloh bris
 bungut ngepah mamunyi*

kakinya berbulu lebat
juga diantar ke utara
Kapal Anggo diberi nama
itu lagi yang mukanya lebar

*batise jembreng mabulu
masih ajak ngajanang
Kaphal Anggo kaadanin
ento bwin ne belbel mwane
lumbang*

15. berbicara kasar dalam ajaran
agama
Januwak katanya dinamai
keberaniannya tidak ada
yang menyamai

15. *mamunyi gangsu di sastra
Januwak reko kadanin
wanennyanne twara padha*

- 42 b Surasa // mpana dinamai
yang lainnya juga ada
di barat pahanya kuat
matanya besar berwarna
merah
juga suruh melainkan
I Tunjungtutur dinamai
pada waktu berada di
sebelah utara di sana
dikumpulkan

- 42 b *Surasa // mpana kadanin
ada len ento bwin
badawuh mapahasituh
mattha gdhe kaphalang
masih tunden ngelenang
I Tunjungtutur adanin
dikalane sikaja ditu
punduhang*

16. itu ada yang kelihatannya
botak
cemberut dan mulutnya
lebar
sangat cocok berkumis dan
berjenggot
I Wirasanta dinamai

16. *ento ada ngenah lengar
jimbrenng bungutnyane spid
bris kales tur sawawa
I Wirasanta adanin*

bentuk badannya kecil dan menarik
temannya itu juga baik
matanya bundar bentuk tubuhnya
kekar kuat dan sintal tetapi
agak sedikit kecil
sesuailah bernama I Jajaka
Pidikan

17. itu yang berdua bagus
rupanya tinggal di sebelah timur
mungkin cocok bersaudara
ada yang mengatakan benar
mereka ini saudara kembar
anak I Kuwu
resmi dari Sida Bawana
Raden Wijaya memberikan
nama
Singanuuk mempunyai adik
I Singandaka

18. itu yang berada paling di
tengah
pembawaannya disebut
dalam sastra
berjenggot dan berkumis
serta suaranya pelan
I Parajata namanya

*jajleg mlah crik
nto sandingannyane luhung
matabloh prawakan*

*kiyal kukuh renten tet cenik
sapaha madan I Jajaka
Pidhikan*

17. *ento ne ajak dadwa mlah
gobanya nongos badangin*

*jnenga asin manyama
ada ngaturang sawyakti
ipun kembar piniki
kapyanak antuk I Kuwu
sah saking Siddha Bawana
Raden Wijaya ngwastanin*

*Singhanuuk mahaddhi I
Singhandaka*

18. *ento ne paling tngah*

nyarcca katuduh di aji

bris kumis munyi banban

I Parajata adani

setiap ucapannya menarik

sing kcapanga manis

- 43 a konon suka menyiksa di // ri
dari Lawor asalnya
merambat-rambat ke sini
ada yang melaporkan
yang di tengah itu bingung

- 43 a kocap dalem ma //
mamiyut
di Lawor panangkanya
maambar-ambaran mai
ada matur
punika paling ring tngah

19. bentuk tubuhnya kecil
pandangannya galak
betisnya kuning langsung
jarang ngomong dan kata-
katanya pelan
bulu kakinya lebat
berjenggot dan berkumis
benarlah dia itu menurut
sastra
Parabantaka dilukiskan di
sana
suruh pindah ke utara
I Caritangsa dinamai
di Mamling konon memang
asalnya

19. dedeg alit palyat galak
btek batis lumlum gadhing
clepeh-clepeh tabuh
banban
godeg atub jenggot kumis
bneh hya nto di aji
Prabhantaka kambat diru
tunden gilih ngajanang
I Caritangsa adanin
di Mamling kocap mula
panangkanya

20. sekarang ceritakanlah lagi
melarikan seorang wanita
kemari
kelimanya diambil sekalian

20. mangkin malih carita yang
nginggatang anak luhmai
lalima jwang apisan

tersenyum I Sora menjawab
Paduka itu lagi
rupanya rusuh
yang memakai selimut
berwarna hijau
pura-pura sedih
mungkin bangga bekas
mendapatkan yang sudah
layu

*knyem I Sora nyawurin
Ratu punika malih
sasbeng ipune rusuh
sane masaput gadang
mapi-api rupa sdih
nawi ajum pcak polih
sampun ayab*

21. tertawa Raden Bagus
mendengarkan
ih tidak berubah sedikit pun

21. *mingis Raden Bagus nyarsa*

orang suka membuat ribut
semua tertawa yang
menghadap

*ih twara wwah angan
akikit
anak gati juru ngora
mabriyak ane manangkil*

I Sora tertawa sambil
menyembah
salahkah hamba berkata
menunjukkan dalam
padangan

I Sora engkel ngabhakti

Raden Brawijaya tertawa
dan menjawab itu Subik
sa // namanya

*sisipang tityang maatur
nunarahang ring palyat*

*Raden Brawijaya mingis
tur masahur ento Subhiksa
sa // adanya*

22. sesuai dan seperti orang
bangsawan
menandakan ikhlas
berkorban

22. *nepek tur maklus menak
pracacah lagaweng pati*

diberi nama Rara Sindura
kumpulan di sebelah utara
lagi pula diberi bagian
masing-masing dibekali
seratus

ini adik I Sowang
pertimbangkanlah di sana
yang diutus I pamandana
membagikan

*adanin Rara Sindhura
poosang badaja masih
kalih lautan dumin
babkalan padha nyatus*

*nene adi I Sowang
ditu ja suba itungin
ne kautus I pamandhana
ngeduman*

23. Raden Bagus lalu pergi
ramai masih bersenang-
senang
di luar bersuka ria
I Sora di sana mengajar
memperhatikan para menteri
semua
pagi dan sore dididik
melakukan kebenaran
bersopan santun dan hormat
Raden Arya
di Madura diceritakan

23. *Raden Bagus raris budal
rame makasukan kari*

*di jaba maimyan-imyan
I Sora ditu ngajahin
nepesin mantrine sami*

*slid sanja kapauruk
ningkhang kapatutan
matata krama astiti
Raden Aryya
di Madhura caritayang*

24. sebabnya mempersiapkan
perahu
Radenyayestri ke Jawa
I Wagal sudah bertemu
berkata dan disuruh kembali
lagi
ada laki-laki seorang

24. *Awanan nabdabang prawu*

*Radenyayestri ka Jawi
I Wagal macunduk suba
ngrawos tur katulak bwin
wenten lanang asiki
wenten lanang asiki*

- | | | | |
|------|--|------|---|
| | <p>asalnya dari desa Tunjung
kemauannya Raden Wiraja
itu yang dilakukan supaya
ikut
membawa pemberian Raden
Arya Wiraraja</p> | | <p><i>padasan ring Desa Tunjung
onan Raden Wiraja
punika kamarggyang
ngiring
mwat aturan Raden Aryya
Wiraraja</i></p> |
| 25. | <p>karena tidak ikut pergi
begitu Ni Pinatih yang
mendahului
cepat berangkat dan tidak</p> | 25. | <p><i>dening twara milu lwas
sok Ni Pinatih ngrihinin</i></p> |
| 44 a | <p>dicerita // kan
hampir diam di Majapahit
Raden Bagus menyemput-
nya
dan bertemu di Wirasaba
setelah diajak ke desa
Raden Ayu Ni Pinattih
Raden Bagus lagi dihadap di
luar</p> | 44 a | <p><i>majalan enggal tan
koca // p
meh das nincap Majapahit
Raden Bagus mapagin

di Wirasabha macunduk
wus maajak ka desa
Raden Ayu Ni Pinattih
Raden Bagus malih
katangkil ring odal</i></p> |
| 26. | <p>duduk di halaman tengah
I Pamandana kemudian
disuruh ke istana untuk
mempersiapkan
tempat pembantu wanita
semua
terutama Raden Putri
pengaturan tempat sudah
sesuai</p> | 26. | <p><i>malinggih di jaba tngah
I Pamandana tumulih
kautus ka puri ndabdab

gnah panjrowane sami

makadi Raden Putri
cacokolo sampun anut</i></p> |

sampai dengan tempat
pengikut
Ni Pinatih tidak lepas
cepat keluar dan I
Pamandana kembali

tuti tongos tututan

*Ni Pinatih etong lepih
enggal psu I Pamandana
matulak*

27. I Wagal tiba-tiba datang
Raden Wijaya menanyakan
bagaimana paman semua
pergi
yang ditanya menyembah
sekembalnya hamba
kemarin dari Madura
Raden Arya yang mengatur
pemberian akan ke sini
pernah anak ada yang
ikut datang membawa

27. *I Wagal sagetan tka
Raden Wijaya nakenin
kenken bapa pada lwas*

*sang katakenan ngabhakti
sarawu tityang ibi
ring Madhura sane sampun
Raden Arya nabdabang
aturan jaga mariki
prenah oka wenten sareng
rawuh nggawa*

28. Raden Bagus kelihatan
bergembira
dia masih di mana sekarang
bagaimana rupanya I Bagus
ingin sekali saya melihat
tuanku wajahnya tampan
pantas dipandang oleh orang
yang ganteng

28. *Raden Bagus sawang egar
hya hnu dijaha jani
kenken si bagus gobannya
mled san tyang ngiwasin
ratu rupane bcik
nyandang aksi anak bagus*

44 b peramah dan sifatnya biasa
saja

44 b *srenggara tameng smita*

sesuai dengan pengalaman di
kota
bertempat tinggal di tepi
siring di sebelah barat
Madura

sawawi sabeng nagari

*ngiring tunjung madesa
dawuh Madhura*

29. tadi di Wirasaba
I Banyak Kapuk menyertai
Angsoka dengan I Santa
jemputlah segera ke sana
suruh supaya dia terus ke
sini
yang diutus semua bergegas
berjalan keluar
yang baru datang dijumpai
turun dengan cepat dari
kudanya

29. *ne wahu ring Wirasabha
I Banyak Kapuk nyarengin
Angsoka ajak I Santa
enggalang kma papagin
tundenang nglaut mai*

*sang kautus padha iju
majalan ngajabayang
sang bau rawuh mapanggih
suba tuun uli di jarane
enggal*

30. karena utusan datang
menyuruh agar segera
masuk
sudah naik ke halaman
istana
senang semua yang melihat
yang baru datang langsung
duduk
I Kapuk ke dalam melapor
memberitahukan bahwa
sudah datang

30. *baane utusan tka
ngaturin apang mangraris*

*sampun mungguh ka
bancingah
suka saliyune ngliyatini
sang bawurawun malinggih*

*I Kapuk ka jrowan matur
ngaturang suba tka*

yang dipanggil masih
menunggu
di halaman istana I Kapuk
lagi disuruh kembali

*sang kasengan ngantos kari
di bancingah I Kapuk bwin
kak tulak*

31. yang dicari sudah cepat
datang
menurunkan selimutnya
yang bagus
sutra kembang berwarna
dadu
memakai kain tenun
berwarna ungu
berikat pinggang sutra
kuning
wajahnya tersenyum dan
taman
cocok menjadi pemimpin
perang
Raden Wijaya memanggil
ke sini Dinda mendekatlah
duduk

31. *ngalih enggal suba tka
nyrebetang kampuhe bcik
sutra dadu kakembangan
mawastra peremastangi
mabulang sutra kuning
sasbeng knyng tur bagus
pantes mangembar yuddha
Raden Wijaya ngulapin
mai adi dinite pahkang
negak*

32. yang dipanggil lalu
mendekat
membawa talam bundar
yang terbuat dari emas
45 a nyem // bah sambil
menunduk berbicara dengan
pelan

32. *sang kandikayang
nampekang
nampa bokor mas
masangling
45 a nyu // mbah mepes matur
banban*

paman Tuanku ini
persembahkan sedikit
keluar lancar namanya
selimut
dan sebabnya Paman
belum dia datang ke sini
masih mengurus membalas
pemberian I Tatar

33. lalu melengkapkan
menyelesaikan
percakapannya mengenai
minta tolong
supaya berhasil I Tatar
datang membantu
mengadakan keributan
dijanjikan Putri
perahu sudah berangkat
membawa surat ke Tatar
dan dipesan-pesani
supaya segera
kembali pulang ke Madura

Pangkur

1. persembahannya sudah
diterima
yang baru datang lagi
berkata dan menyembah

*i bapa ratu puniki
maaturan akidik
wijil tatar wasta kampuh
kalih dening i Bapa
durung dha rawuh mariki
kari nabdab ngwales
pakirim I Tatar*

33. *Raris muputang nethepang
pangrawose ngdih kanti
mangda kasidan I Tatar
rawuh nulung nangun kali
kakon-akonang Putri
bahittha mamargi sampun
makta surat ka Tatar
kalih kabsen-besnin
mangda glis
tulak mantuk ka Madhura*

Pangkur

1. *aturane wus katanggap
sang bu rawuhbwin matur
ngabakti*

sekarang paduka

disuruh menunggu
mengakibatkan pikiran
menjadi tergesa-gesa
karena seolah-olah sudah
berhasil
karena siasatnya bersifat
rahasia

ne mangkin lungguh ia

Ratu

*kaaturan maghang
makta kayun sampun gisu
katalanjur
reh sampun sat siddha
karyya
dening upayane pingit*

2. termenung Raden Brawijaya
menahan air mata hatinya
seperti diiris
karena mendengar laporan
selanjutnya Raden Arya
melihat dengan baik perilaku
orang yang baru datang

2. *naneng Raden Brawijaya
ngembeng tangis kayune
alah iis
baane mirengang atur
pawkas Raden Aryya
lewih nyingak sasolah sang
bau rawuh*

- 45 b // berkata pintar dan tahu
sepan santun
hormat dan sopan berkata

- 45 b // *matur teteh nawang tata
prenamya maatur bhakti*

3. jadi terpeleset ke bawah
dari balai yang di bawahan
duduk
adik kakak ibarat kayu
yang kering kepanasan
dituruni hujan dan
kedatangan Dinda Agus

3. *dadi masrod tuwunan
uli di balane btenan
malingih
adik bli mawak kayu
ne reges kakbusan
babar ujan satkan adine
Agus*

menjadi tumbuh daun muda
menyebabkan hati senang

*dadi psu kacupitan
mashen kalgan ati*

4. kadang-kadang kakak tidak
nurut kata Bapak yang
Kakak harapkan
kakak siapa yang akan
memperhatikan
kalau tidak Bapak yang
mengasihani
bersaudara tetapi pikiran
Adik harus tulus
tinggallah di sini sekali
jangan pergi dan temanilah
Kanda

4. *di kenkenne bli piwal
sapamunyin i Bapa istin
beli
bli hnye ngalingu
yan tan i bapa olas*

manyama knehe adi pitulus

*dini ja nongos apisan
da budal barengin beli*

5. orang yang baru datang
menyembah dan berkata
keperluan hamba datang
untuk mempersembahkan
jiwa
kalau belum bisa berhasil
dalam cita-cita
tunggu sebentar Bapak akan
datang
beserta para prajurit dari
Madura
bermaksud merusak di sini

5. *nyumbah matur sang bu
tka
sadyan tityang rawuh
ngaturang pati
yan durung nyidayang ka
yun
antos malih abosbos i
Bapak rawuh
mbakta prajurit Madhura
makayun rusak iriki*

6. para menteri yang
mendengar menjadi gembira

6. *pramantrine ningeh egar*

Raden Bagus tersenyum
sambil berkata
siapa nama Dinda Agus
menyembah ditanyai
paduka berkata bahwa beliau
belum tahu nama saya
tersenyum Raden Wijaya
Ranggalawe nama Adik

*Raden Bagus knyem
ngandika malih
nyen si adan adi Agus
nyumbah katakenan
matur durung uning wasan
Ratu
icca Raden Brawijaya
Ranggalawe parab adi*

7.46 a Lawe itu nama // benang
karena Adik berhak
memerintah Kakak
diberi nama Ranga itu
terkenal
pandai dan cakap
waspada dengan rencana
yang belum dilaksanakan
itu sebabnya Dinda bernama
Ranggalawe dari sekarang

7.46 a *Lawene maha // dan bnang
dening adi wnanng
mangerer bli
kaadanin Ranga kasub

ririhi lyu rarasan
ngeh njaganin itungane
tenden psu
to krana adi maparab
Ranggalawe uli jani*

8. Kemudian Raden Wijaya
kembali ke istana setelah
dihadap
di luar ramai berkumpul
tiba-tiba barang-barang yang
dibawa bepergian datang
dilayani oleh semua kaum
Wirasaba
Ni Pinatih mempersem-
bahkan

8. *tumulih Raden Wijaya
ngapuriyang budal uli
katangkil
di jaba tbeng maumpu
saget bandaran tka

mapangrembat soroh
wwang Wirasabha lyu
Ni Pinatih maaturan*

terhadap Radenyayistri

9. soro sudah selesai makan
para menteri pulang ke
pondok masing-masing
I Lawe masih menumpang
tinggal dengan I Sorandaka
tempat tinggal para
pengikutnya masih ada
besok pagi lagi diceritakan
Raden Wijaya dihadap

10. Jarang bercakap-cakap
I Sora dan I Ranggalawe
menghadap
dan para menteri yang
dipercaya ikut di sana
membicarakan masalah
tingkah laku
mempersiapkan senjata
kendaraan dan makanan
seluruh orang yang
bersenjata

46 b diperiksa secara // bergilir

11. selesai dibicarakan
keinginannya akan
mengadakan perang

tkening Radenyayistri

9. *lingsir masan suud ngamah
pramantri budal ka pondok
ngungsi
I Lawe nu madadhunung
tken I Sorandhaka
papondokan tututane nu
majuud
mani smeng bwin
satwayang Raden Wijaya
katangkil*

10. *Saspen mararawosan
ya I Sora I Ranggalawe
nangkil
mwah mantri pyandel ditu
ngrawosang tingkah lyat
nabdab sikep tgakan saha
sangu
sajanmane magagaman*

46 b *mapraksa sub // magilih*

11. *puput karawos-rawosang
tatingkahane pacang
manangun kali*

I Lawe berkata dengan
sopan
sekarang hamba
memerintahakan
mengambil gada pulang
karena harinya sangat baik
cocok dipakai sebagai
kendaraan
oleh para menteri di sini

12. semua alat berperang
tatabuhan gong bendera
lengkap semua
baik Dinda Kakak setuju
karena kebodohan Adik
memikirkan
Kakak tidak bisa berpura-
pura silakan Adik yang
menyelenggarakan
I Lawe menjawab serta
menyembah
Paduka hamba sangat setuju

13. setelah selesai berbincang-
bincang
para menteri menyembah
lalu mohon diri dan keluar
di halaman tengah dijamu
orang-orang mendatangi
tak henti-hentinya dari

*I Lawe ngabhakti matur
mangkin tityang ngengke-
nang
ngambil gadha mantuk
bcikcasan ipun
nyandang anggen
palinggyan
antuk mantrine iriki*

12. *saeteh-ete mayuddha
tatabuhan gong tunggul
cukup sami
nah adi bli saturut
bleg adine ngenhang

keweh bli keweh mapi
adi ngrengkuh*

*I Lawe masaur nyumbah
Ratu tityang lintang ngiring*

13. *suude mararawosan

pramantrine nyumbah
mapamit mijil
di jaba tngah kaipuk
jalmane nkayang
twara pgat uli Madhura*

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | Madura berkeliaran
menyiapkan pondok Raden
Arya
berhadap-hadapan dengan
istana | | <i>paslur
nabdab pondok Raden
Aryya
marep mangarepin puri</i> |
| 14. | bertambah ramai orang
menyembah
istananya seperti diupacarai
gubuk-gubuk banyak
Ranggalawe melihat
Ni Pinatih sibuk keluar
masuk | 14. | <i>ranteb ngawuwuhin
nyumbah
purine ambulan upacarain
papondok-pondokan lyu
Ranggalawe ngantenang
Ni Pinatih psu mulih
mincang-mincang</i> |
| 47 a | melayani Raden Wija // ya

juga mempersiapkan
suaminya | 47 a | <i>nabdabang Raden Wija //
ya
nyawisang somahe masih</i> |
| 15. | menjelang bulan kesepuluh
I Winotan datang ke
Majapahit
disuruh oleh Raja
bersedia mempersiapkan
untuk orang banyak
Raden Wijaya masih
mununda
supaya menunggu terang
bulan
Raja datang dengan segera | 15. | <i>nmonin sasih kadasa
I Winotan tka ka Majapahit

kautus baan sang Prabhu
sumadhya nabdab grehan

Raden Wijaya hnu nyang
keyang malu
mangde ngantosang galang
bulan
sang Prabhu rawuh
ngulahin</i> |

- | | |
|---|--|
| <p>16. di Wirasaba konsultasi
tidak mau mengajak ke
Majapahit
agak lebih pagi dijamu
para menteri Wilatikta
semua ikut dan sangat
menyenangkan makan
bersama
Raden Bagus Brawijaya
hanya duduk sambil melihat</p> | <p>16. <i>mapanman di Wirasabha
twara kayun ngajak ka
Majapahit
kapaslidin katamyu
premantri Wilatikta
padha milu ngenakin
bareng magibung</i>

<i>Raden Bagus Brawijaya
bantas malinggih maaksi</i></p> |
| <p>17. beriring-iringan yang datang
membawa kuda
utusan yang ke Madura
menungganginya
sudah ada yang mengguna-
kan perahu
mendayung mengikuti aliran
sungai
juragannya bagaikan
kebingungan
berusaha cepat mendayung
ada yang lain memakai kain
batik</p> | <p>17. <i>mabred tka ngaba jaran

utusane ka Madhura
negakin
sampun ada ngambah
jukung
madayung nuut tukad</i>

<i>juragane buka gambare
sisu
madayung bcat ngulahang
ada len makamben batik</i></p> |
| <p>18. ada yang melompat dengan
segera
tiba-tiba tenggelam di air
dan basah kuyup
tawanya terpingkal-pingkal</p> | <p>18. <i>ada macbur ngenggalang

saget nyrunuk nyumbel di
yehe lecing
kdeke pagukguk muug</i></p> |

banyak yang melihat
I Winotan gembira sekali
melihat
Raja banyak kuda yang
datang

*salyu ngantenang
I Winotan malyat lyange
muput
ratu keh rawuh kuddha
jaga pamale puniki*

49 b senyu // m Raden Wijaya
19. benar ini akan merepotkan
Kakak
masih menunggu jala
dan anjing sebagai penjaga
namun pada saat bulan
genap mungkin semua sudah
lengkap
di sana saya lalu bersiap-
siap
kembali menjemput ke Daha

49 b *knye // m Rahaden Wijaya*
19. *bneh pacang pamalen iki
bli
hnu nganti jaring tampus
miwah basong pangulah
nghing gumentos tilem
onya pilih cukup
drika tyang laut madabdab
tulak ka Dha mendakin*

20. menyembah dan berkata I
Winotan
mohon kudanya hamba yang
mencobanya
ingin sekali hamba tahu
Paduka
di daerah Madura
I Lawe menjawab apa beda
mereka
antara pedesaan dengan desa
kalau dibandingkan dengan
negara

20. *nyumbah matur I Winotan
kudane pamitang tityang
ngentinin
mled tityang uning Ratu
ring pdesan Madhura
I Lawe ngautin napi binan
ipun
papdhesan ring padasan
yadin tanding ka nagari*

- | | |
|---|--|
| <p>21. terserah pintarnya berkuda
memang sudah terbiasa
menunggangi kuda
sekalipun tidak baik
namun semakin bandel
sekarang tiba di Daha
tempat tinggal pedesaan
dan gaya mereka tidak sama
cara bicaranya agak keras
I Lawe cemberut</p> | <p>21. sara pentere ring kuda
wantah sampun cacep
pascat negakin
yadin jle sayan pengkung
mangkin rawuh ring Dha
pagnahan padasan
tangkepan iput
tahun munyi saddha
banggras
I Lawe mcukung alis</p> |
| <p>22. Menteri Sagara Winotan
terkejut matanya merah</p> <p>siapa ini Paduka
tumben hamba lihat
menyentuh hati dan pintar
sekali menjawab
Raden Wijaya menoleh
I Sora tahu dengan isyarat</p> | <p>22. mantri Sagara Winotan
tur tangkejut palyate
baag biing
sapasira niki ratu
tembe kantenang tityang
ngtel manah maidep pisan
masaur
Raden Wijaya matulyan
I Sora tangeh tken wangsit</p> |
| <p>23. Lawe suruh dulu ke sana
pawang kuda supaya cepat
melepaskan</p> | <p>23. Lawe tunden malu kma
pakatike apang enggal
ngelusin</p> |
| <p>48 a ku // danya supaya tidak
payah
lalu suruh menggembalakan
Ranggalawe bangun lalu
mengangkat selimut</p> | <p>48 a ja // rane pang da tuyuh</p> <p>laut tunden ngangenang
Ranggalawe bangun
mangangkabang saput</p> |

lupa berada dalam
persidangan

I Sora tersenyum
memberitahukan

sap tken di panangkilan

I Sora knyem ngorahin

24. dia adalah keponakan saya
tidak perlu diperhatikan lagi

orang bandel dan tidak dapat
dinasehati

dari sebelah barat Madura
desanya bernama Desa

Tunjung

besar di pedesaan

belum pernah datang ke kota

24. *ipun kaponakan titya
tan wenten ja nyandang
rengayang malih*

*janma sigug kalud
pengkung*

saking dawuh Madhura

*desan ipun mawasta ring
desa Tunjung*

klih-klih ring padasan

durung da sabeng nagari

25. jawabnya halus I Winotan
jangan bapak memikirkan
kesusahan lagi

pembicaraannya sudah
terlanjut

sebab semua belum kenal

tetapi janganlah Bapak salah
terima

tersenyum Raden Brawijaya
kelihatannya lembut dari

luar

25. *saur alus I Winotan
sampun bapa makayun
kobet malih*

*pangrawos kadung
katlanjur*

reh sami katandruhan

nanghing bapa sampun

*mingis Raden Brawijaya
sbenge alus di sisi*

26. senang para menteri semua
tiba-tiba datang sekelompok

26. *suka pramantrine makjang
saget tka jaran soroh*

kuda yang sudah dipilih
kira-kira 27 ekor
semuanya telah tiba di Carca
setelah selesai dihitung

ada yang tinggi besar
sesuai apabila Paduka
menunggangi

maslik
sawatara pitulikur
pada napak di Carcca
lyu ushannyane suba
paitung
ada mlah gdhe ganggas
sawawa ratu nglinggihin

27. semua kuda sesuai
selesai dibagi-bagikan
kepada semua para menteri
dokar dengan perlengkapannya

27. *sajarane papatutan*
wus kadumang ring
pramantrine sami
ratha kalayang pangantus

- 48 b kemudian dipang // gil
menyiapkan jaring anjing
dan jala
I Winotan senang
mendengarkan
menyembah dan permisi
pulang

- 48 b *tumuli kada // wuhan*
nyarepang jaring basong
miwah tampus
I Winotan lyang ningehang

nyumbah tur mapamit
mulih

28. Raden Bagus juga pulang
pengikutnya berjejer semua
kudanya sudah terlatih
mendengar suara senapan
dan gamelan
suara sorakan ramai saling
bersahut

28. *Raden Bagus taler budal*
iringane majajaran sami
kudane mapdes sampun
ningeh bdil gamlan

surak rame pasleng
timbang muug

ramai berganti-ganti
menambah sangat
bersemangat
perilakunya mengakibatkan
perang

*ngaenang sanget
angsengan
tingkahe ngadakang kali*

Pupuh Durma

1. gantilah cerita Arya
Wiraraja
berlayar melewati laut
membawa makanan rakyat
serta senjata perang
menuju ke Majapahit
sekarang ceritakanlah
sudah tiba di darat
2. Raden Bagus mendengar
lalu berjalan ramai-ramai
karena sudah bertemu
di dalam Wirasaba
kemudian disambut
tergesa-gesa pulang ke
istana
bercakap-cakap
I Lawe dan Sora ikut
3. berkata lembut Raden
Arya Wiraraja

Pupuh Durma

1. *gentinin satwayang Aryya
Wiraraja
malayar ngambah pasih
ngaba sangun panjak
tuting sikep pasyat
mangungsi ka Majapahit
jani ucapang
suba manampak gumi*
2. *Raden Bagus mireng
marggi rantaban
mapan wuwus mapanggih
jroning Wirasabha
tumulih kasamambroma
gagison budal ka puri

mararawosan
I Lawe Sora ngiring*
3. *matur alus Raden Aryya
Wiraraja*

hamba sudah mendahului
menjalankan perintah
mengundang I Prabhu Tatar
kembali dan sudah tiba
49 a sekarang // bagaimana
hamba
dia I Wanengpati

*sampun tityang ngrihining
ngamarggyang kenkenan
ngundang i Prabhu Tatar
tulak sampun rawuh
49 a mangkin // ne kenken
tityang
ipun I Wanengpati*

4. tetapi suruhan hamba
disetujui
adik Paduka dua orang
yang sudah sangat terkenal
di wilayah Pulau Jawa
cantik pintar dan menarik
untuk I Tatar
berperang mungkin menang

4. *nanghing kalinggyan
pakonan tityang
rain i ratu kalih
ne kasub kalumbrah
sawengkon Pulo Jawa
ayu prajnyan tur raspati
upa I Tatar
mayuda pilih pulih*

5. berjanji dia akan datang

pada bulan kesepuluh
baik untuk berlayar
perahunya di laut
Raden Wijaya menjawab
seberapa mampu Bapak
saya tidak menolak

5. *sanggup ipun pacang
rawuh maubhaya
ring kadasen mangkin
bcik kapalayaran
prawune ring sagara
Raden Wijaya nyawurin
sabaan Bapa
tyang siddha miwalin*

6. I Sora berkata dan wajahnya
ceria
lagi kapan Kakak
silakan dilaksanakan
apakah sudah berjanji

6. *I Sora mamunyi sasbenge
bingar
ne malih pidan beli
durus lumaksana
sampun ke masobhaya*

ke Tatar mengadakan perang
Dinda tunggulah
pada bulan genap sekarang
ini

*ke Tatat nangunang kali
adi antyang
di tileme tka jani*

7. kekuatan yang dulu perlu
dipertahankan
benar sekali Kakak
Ranggalawe menjawab
ih kamu Jagawastra
bagaimana rencananya
sekarang
demikianlah
rakyatnya bersedia

7. *pasikepe ne malu sdeng
dabdabang
patut sawyakti bli
Ranggalawe nimbal
cei Jagawastra
kenben itungane jani

inggi punika
kawulane madaging*

8. keluar ke utara di daerah
pedesaan Linggasanna
jalan besar lalu
yang akan ke selatan
menyebrang Sidabawana
mengikuti sungai

8. *mijil kaler ring padasan
Linggasanna
untas mageng margginin
ne pacang nglodang
mgat siddha bhawana
nuut tukad*

- 49 b // Singasari
bekas penyebrangan
I Mundara mendahului

- 49 b // *Singhasari
pcak untasan
I Mundara ngerihin*

9. di Barebeg dikumpulkan
di sebelah utara senjatanya
karena sudah berjalan semua
di sana dipikirkan

9. *di Berebeg sikepe kaler
cakupang
reh sampun pada marggi
irika pinhang*

desa menuju kota
Arya Wira menjawab
itu perlu
pembicaraan itulah dilaksana-
kan

*desa nincap nagara
Aryya Wira manyaurin
punika nyandang
pangrawose margginin*

10. benar Paman para tentara
keluar ke utara
Paman sebagai panglima
perang
teman di **Madura**
sangat dekat dengan paman
melaksanakan yang diraha-
siakan
kalau datang tidak ada
orang-orang Tatar itu
harus diselidiki

10. *bne Bapak sikepe psu
ngajanang
Bapa nyenapatinin*

*rwange di Madhura
tur paek baan Bapa
mayalanang ne kakisik*

*yen teka twara
i wwang Tatar tliki*

11. I Jagawastra dan I Wirasanta

dan I Sampana
I Raras I Sindura
jangan pisan dengan teman
yang di selatan I Kembar
ia Angsokan
mengatur rakyat dan para
menteri

11. *Jagawastra makamwah I
Wirasanta
I Sampana makadi
I Raras I Sindhura
hda singsal teken rwang
ne kled I Kembar kalih
hya-hyang soka
nabdan panjak pramantri*

12. I Pidikan dan I Rangga
Parijata

12. *I Pidikan mwah I Rangga
Parijattha*

menyeberang jalan secara
sembunyi
supaya jangan ketahuan
Raden Arsa Wijaya
para menteri semua setuju
pulang bersiap-siap
I Wiraraja pulang

nguntasang ambah nyilib

*mangdanya ciriyan
Raden Arsa Wijaya
pramantrine matut sami
budal madabdab
I Wiraraja mulih*

13. di luar pondok masih
bersenang-senang
para menteri Majapahit

13. *di jajaban pondokan nu
masasakan
pramantrine Majapahit*

- 50 a banyak datang berkunjung
diterima dengan senang
selesai setelah menjelang
sore
semua pulang
diceritakan matahari
sudah terbenam

*lyu tka ngunya
kaipak padha suka
suud saget suba lingsir*

*makjang budal
kaucap surup ai*

14. Raden Arya di sana tak
henti-hentinya bersenang-
senang
dengan Ni Diah Pinatih
tanda-tandanya sudah
berperang menahan perasaan
waktunya sampai sekarang
mendapat pahala
apa bicarakan lagi

14. *Raden Aryya ditu tansah
makasakan*

*itkening Ni Diah Pinatih
angsengane lawas maprang
mgatin rasa
sasirate tutug jani
maan labaan
apa rawosang bwin*

- | | |
|--|--|
| <p>15. tiba saatnya Raden Wijaya berangkat
berkelompok-kelompok di pulau kecil
tentara sudah berjalan kegelapan di sepanjang jalan datang-datang lalu mengobrak-abrik di pedesaan siang malam terimpit</p> | <p>15. <i>tka dinane mangkat Raden Wijaya
mapenjarang magili

sikepe majalan
mamteng nuut margga
tka-tka ngusak-asik

desa padasan
pteng lemah kapipih</i></p> |
| <p>16. jadi terkenal tentara dari Wilatikta dari selatan menekan Raden Brawijaya ibarat kobaran api yang paling utara menyerang I Wiraraja sebagai pembela</p> | <p>16. <i>dadi kptah sikep uli Wilatikta
uli klod manglindih Raden Brawijaya
masawang api muntab
ne sikaja mangulahin

I Wiraraja
ngawaktu mikukuhin</i></p> |
| <p>17. sudah terbiasa diberikan oleh Raja Daha di perbatasannya bersih anak dirampok oleh Raden Wijaya I Wiraraja mengikuti Raja terkejut keluar dan bingung dihadap</p> | <p>17. <i>sayan lumbrah katur tken Prabhu Dha
di tpi siringe bresih oka karandahan
baan Raden Wijaya
I Wiraraja marengin sang Prabhu kagyat
mijil sisu katangkil</i></p> |

- | | | | |
|------|---|------|--|
| 18. | di Balai Bang camat sudah
tiba
senjata sudah siap | 18. | <i>di Balobhange punggawa
suba napak
sikep sregep cumawis</i> |
| 50 b | ti // dak ada tempat
sesak memenuhi jalan
penuh seperti air laut
tidak henti-hentinya
banyak orang datang | 50 b | <i>twa // ranglah sla
kesel ngebek margga
jejel mairib yeh pasih
tan pagkatan
sendehane tka titib</i> |
| 19. | berkata dan menyembah
I Patih Kebo Mundarang
sekarang bagaimana
keputusannya
karena perbatasan sudah
habis
rusak senjata Mahapahit
jadi kebingungan
Prabu Daha menjawab | 19. | <i>matur nyumbah I Patih
Kbo Mundarang
mangkin asapunapi
puput pakayunan
reh panpine tlas

pipih sikep Majapahit
dadi kemngan
Prabhu Dha nyaurin</i> |
| 20. | I Rubuh menyembah hamba
kira
mungkin ada kiamat
ingin membalas
cucu paduka
karena keadaannya seperti
sekarang
terlalu dekat sekali
para abdinya dulu | 20. | <i>I Rubhuh nyumbah manah
ang tityang
pilih wenten daduli
ngajug ngawawirang
putun cokor i dewa
dening naga kadi mangkin

bas tutun pisan
pangawulane riin</i> |

- | | |
|--|---|
| <p>21. I Winoten seperti baru
datang
dari Majapahit
tertawa dengan wajah marah
merasa disindir
Rubuh benar katamu
seperti ada
abdi yang berkhianat di sini</p> | <p>21. <i>I Winotan kapyasembane
bu tka
uli Majapahit
kdek sbeng jengah
ngrasa kasasimbingan
Rubuh bnek atur cai
mairib ada
punggawa mleca dini</i></p> |
| <p>22. berkhianat lalu mencari raja
yang lain
sikap hormat kurang
kalau ada yang pasti
silakan ditusuk dengan
tombak
kalau memang benar berani
macam-macam omongannya
menyebabkan telinga
jadi tersumbat</p> | <p>22. <i>ngutang paicca bwin
ngalig gusti lenan
tikas mengelín bakti
lamun ada karwan
deng lawutang katumbak

yen twah saja mula bani
data ptiyang
sok ngae sukak kuping</i></p> |
| <p>23. Wahai Winoten bagaimana
51 a mungkin begitu // benar
menyebabkan menjadi
pusing
marah I Winotan
bangun lalu menerjang
bubar para penghadap
semua
bangun dan pisahkan
Raja menasihati</p> | <p>23. <i>ah Winotan kenken sinyá
51 a keto // saja
makrana dadi inguh

gdheg I Winotan
bangun lantas nyarajang
buud tangkilane sami

bangun belasang
sang Prabhu mituturin</i></p> |

- | | |
|---|--|
| <p>24. sudahlah jangan dipermasalahkan dan sekarang bagaimana
ciri-ciri akan mati
dulu ada suatu cerita
Raja Jaya Siptanya
rumbuh bisul di pusat
begitulah umpamanya
sakit mengakibatkan mati</p> | <p>24. <i>suud kuda nglantangang
jani kudyang</i>

<i>tatnger pacang mati
malu ada satwa
Prabhu Jaya Siptanya
busul di punsede mentik
keto padanya
sakit mapwara mati</i></p> |
| <p>25. tiba-tiba jarang bunyi
senapan didengar
seperti denyutan jantung
yang berulang-ulang
bergerak tak henti-hentinya
berbunyi dari utara
para pengungsi datang
menjerit
kepala Dusun Tuban
ke tempat persidangan
mengungsi</p> | <p>25. <i>saget cabcab munyini
bdil kapiarsa
masawang ktug titir</i>

<i>ngreped saling timbal
mamunyi uli kaja
larudane tka padrit</i>

<i>kalyang Tuban
ka panangkilan ngungsi</i></p> |
| <p>26. bingung duduk mendekat
lalu jongkok menyembah
bicaranya terputus-putus
Paduka yang hamba hormati
apa sebabnya
di perbatasan menjadi ribut
tidak terhitung banyaknya
banyak perahu yang berjejer</p> | <p>26. <i>sisu nyagjag negak nyekek
nyumbah
mgat-megat mamunyi
Ratu panembahan
punapi awanan
dening empat ring pasisi
tan keneng wilang
prawune ngambyar titib</i></p> |

27. kelihatannya seperti dalu
yang terbang keluar
perahu yang teratur
memenuhi lautan
lain lagi yang hampir
tiba di darat
dari barat tersebar
sudah sampai di pelabuhan
di sungai yang besar masuk
27. *kanten kadi dadalu
ngababin medal
parawue paindhi
ngbekin sagara
lyan ne nandes ka darat

saking kawuh mangababin
npi palaibwan
ring bangawan ngranjing*
- 51b28. menantang // dia aku juga
diundang
menolong untuk
mengadakan perang
oleh Raden Wijaya
I Wiraraja menerima
I Wanengpati sebagai
perantara
Taru Laksana
namanya yang menjadi raja
- 51b28. *sasu // mbar ipune kai
kaundang
matulung nangun kali

baan Raden Wijaya
I Wiraraja nanggap
I Wanengpati nyalarin

Taru Laksana
papasih ne ngagungin*
29. mengendarai perahu dan
bangunan bertiang sembilan
berbentuk gunung api
bersinar semua sampai di
atas
bercat merah layar mereka
berwarna merah
kelihatannya indah
29. *matgakan parawu
wawangu ntyang sange
marupa gunung api
ngredep sami mungguh

mapulasate barak
bidak ipun lungsir rangdhi
kanten marendhah*

memakai perhiasan yang
bagus

30. prajuritnya semua bersenjata
gandewa perisai dan senapan
genderang dan perisai
pemimpinnya girang
mendengar suara senapan
bersorak dan jelas sekali
kedengarannya
sangat menyakitkan hati

31. gregetan dan sekalian
berkata
pikirannya sangat dendam
bagaimana dirasakan
memang sudah waktunya
rusak
para menteri berkata dengan
hormat
minta supaya dipersiapkan
Raja dengan gembira
menjawab

32. silahkan kamu pecahkan
Mundarang
bagi tiga rakyatnya
sebagian ke timur
sebagian keluarkan sekalian

maupacara bcik

30. *prajurit ipune sami
magagaman
gandhewa dhadap bedil
bandrangan len tamyang
papucuke padingkelang
mapiragi swaran bedil
surak tur tinggelas
banget mangresang ati*

31. *gageperen mapisan-pisan
ngandika
kayune sanget sngit
nah kenken karasa
twah mula gantın rusak
pramantrine matur bhakti
nunas dabdabang
sang Prabhu lyang
nyanyaurin*

32. *nah lautang pcahang cai
Mundarang
pahtlu rwange bagi
abagi nganginang
abagi psuwin pisan*

- 52 a dan sebagian silakan dibawa 52 a *lawut aba klod abagi // cai*
ke selatan // kamu bagikan *mencarang*
I Panglet menjadi panglima *I Panglet nyenapati*
perang
33. biarkan yang di utara I 33. *dhpang kaja I Misapati*
Misapati mempersiapkan *nabdabang*
I Bowong sebagai panglima *I Bowong senapati*
perang
yang keluar ke timur
I Sagara Winotan
I Janur sebagai panglimanya
tentara berkeliaran
seperti gunung berjalan
ne psu nganginang
I Sagara Winotan
I Janur nyenapatinin
sikepe ngambyar
sawang gunung mamarggi
34. pepohonannya dari bendera 34. *makakayon tunggul tur*
dan berkendara *matgakan*
debu beterbangan
seperti lautan yang pasang
berombak dengan suara
gamelan
gemuruh dan menyakitkan
telinga
menunggangi gajah
Raja segera berangkat
buke maspuk sepid
mirib pasih pasang
maombak tatabuhan
ngareddeg ngempengin
koping
nglinggihin gajah
sang Prabhu mangkat gelis
- 35 gembira ria kelihatannya 35. *girang giras swabhawane*
menghadapi perang *mendak yuddha*
sangat gembira melihat
senjatanya berlimpah *egar bingar mangaksi*
sikepe mabanjah

- ratusan yang berkendaraan
debu-debu memenuhi jalan
tidak terduga-duga
diselimuti mendung dan
awan
36. alamat tidak baik dan Raja
kalah
di medan perang tertekan
ke selatan sudah bertemu
sudah bercampur dalam
perang
I Kembar menjaga berdua
dan Hyang Soka
siap-siap semua senjata
37. I Jajaka Pindikan I Parijasa
menyerang dari pinggir
yang ada di dalam hutan
- 52 b I // Wiro baru ikut
pemimpinnya cepat
berangkat
saling tembak
ramai saling menembak
38. di dengan oleh Raden Arya
dengan cepat diperintah
senjata itu
- satusan matgakan
buke mangkebin marggi
tan pararapan
limut nglikub nyaputin
36. Durmmanggala cirin
Prabhu Dha kalah
di payudan katindih
klode mapapas
suba macuhcuh yuda
I Kembar kalih nanggari
mwah Hyang Soka
nabdab sikepe sami
37. I Jajaka Pindhikan I
Parijasa
ngalih ambah nempengin
sang i jroning alas I //
- 52 b Wiro bareng mara
papucuke mangkep gelis
numbak-katumbak
ramai bdil-kabdil
38. kapiiragi ban Raden Arya
ngulahang
nggrek sikepe mamarggi

bertemu di jalan
 senjata orang di seberang
 mendekat
 sama-sama saling
 mendahului
 maju berperang
 suara senapan tidak putus-
 putus

*macunduk di jalan
 sikep wang sabrange nga
 epang
 pada ya saleng langkungin*

*panyundul yuda
 bdile ngreped titir*

39. panahnya berserakan semua
 berlubang
 sedang dalam peperangan
 saling tangkis
 sekarang dia itu diceritakan
 sorak sorai gemuruh
 berkelahi saling serang
 serang-menyerang
 I Pagon cepat keluar

39. *panahe pakelo padha
 malongar
 padheng syate makutik*

*jani hya ucapang
 surake mabyaywan
 masyat saleng pakutik
 sempal tinempal
 I Pagon gelis mijil*

40. dari tempat persembunyian
 mengajak I Kancil Bang
 I Biyut Manan Kuping
 menyuruh supaya agak ke
 tengah
 abdi Raden Wijaya
 datang menyembah dan
 menangis
 aduh junjungan hamba
 seperti sudah mati dan hidup
 lagi

40. *uli di pangkeban ngajak
 I Kancil Bang
 I Biyut Macan Kuping
 tunden ngatengahang*

*parek Raden Wijaya
 tka nyumbah matur ngling*

*duh ratu tityang
 sat padhem malih urip*

41. pikiran hamba seperti
dibangunin mendengarkan
suara senapan bertubi-tubi
dan bercampur dengan
gemuruhnya suara sorakan
silih berganti
hamba sekarang habis-
habisan
kalau bisa bahagia
pada akhirnya akan
mengorbankan jiwa
42. begitu rasa iba pikiran
Raden Wijaya
- 53 a tidak bi // sa menjawab
manahan air mata
ingat dengan I Mundarang
ketika dulu mengejar
dan memaksa menombak
I Panglet menghalangi
43. I Caritangsa dan I Kembar
keduanya
pura-pura kalah
bersikap seperti kewalahan
senjata Daha mengejar
mengejar saling mendahului
mengejar dan mendorong
I Mundarang mengejarnya

41. *manah tityang alah dun
dunin nyarsayang
swaran bedil makilit
ring kookan surak

bende matatimbal
tityang matlasan mangkin

yan sida sadya
puput ngaturang pati*
42. *bres maclos kayune
Raden Wijaya*
- 53 a *twara bi // sa nyautin
ngembeng toyan cingak
eling ring I Mudarang
saduke malu ngulahin
sahasa numbak
I Panglet ngalengin*
43. *I Caritangsa I Kembar
keduanya
maapi-api lilih
matingkah kapsan
sikep Dahane ngulah
nurut pasleng langkungin
nglah nonjokan
I Mundarang ngepungin*

- | | |
|---|--|
| <p>44. tidak mengira musuh I
Panglet menyerang
menyerang dari samping
menerobos dan mengagetkan
I Wira dan I Kembar
I Parijata dari belakang
kalah kesempatan
senjata Daha yang mengikuti</p> | <p>44. <i>tan minaha I Panglet
musuhe cidre
nempengin uli samping
muhuk nangejutang
I Wira mwah I Kembar
I Parijatha ngibulin
kuciwa tadhah
sikep Dahane ngiring</i></p> |
| <p>45. mati hancur dan terluka
oleh I Pidikan
I Wiro menembak mati
I Guyang bergulingan
I Parijata menerjang
mengenai I Caluk lalu mati
I Drawalika
berusaha dan bermaksud
dendam</p> | <p>45. <i>dhekdek mati matatu ban I
Pidikan
I Wiro numbak mati
I Guyang maguyang
I Parijata nujah
ngenayang I Caluk mati
I Drawalika
kunup makneh sngit</i></p> |
| <p>46. penyerangnya ikut I Patih
Mundarang
berputar seperti gangsing
I Patih Mundarang
merusak I Singandaka
dan I Singa menyerbu lalu
mati kena serangan</p> | <p>46. <i>pangamuke bareng I Patih
Mundarang
maputer mirib gangsing
I Patih Mundarang
ngrusak I Singhandaka
mwah I Singha nuuk mati
kna katujah</i></p> |
| <p>53 b oleh // I Parungsari</p> | <p>53 b <i>baa // ne I Parungsari</i></p> |

- | | |
|--|--|
| <p>47. Hyang Soka masih bersama
I Caritangsa
semua juga dilihat
orang-orang Wilatikta
senjata semakin mengejar
I Pagen menjaga prajurit
jadi bercampur
peperangan menjadi dahsyat</p> | <p>47. <i>hyang Soka nu ngajak
I Caritangsa
padha kataton kalih
i wwang Wilatikta
sikep sayan ngulah
I Pagen ngabih prajurit
dadi madukan
pasyate masisih</i></p> |
| <p>48. debu-debu beterbangan
dunia terasa kotor
I Pagon kocar-kacir
I Wilis dirusak
sempoyongan dan tergeletak
dihadang oleh I Dangding
bangun tergesa-gesa
I Sora mengobrak-abrik</p> | <p>48. <i>buk maspuk gumine ajur
rasanya
I pagen murat-marit
I Wilis karusak
nyaruyung bah maguyang
kaslabin ban I Dangdhing
bangun ngenggalang
I Sora ngubas-abis</i></p> |
| <p>49. I Mundarang segera
melompat
meninggalkan kuda lalu
berlari
I Tki menyerang
dicekik dan ditendang
I Mudo pantatnya ditutup
saling mendahului
dan I Baleman kalah</p> | <p>49. <i>I Mundarang kapuuk
makcos clang
ngutang jaran malaib

I Tki ngwirangang
kackuk matinjak
I Mudho nekpín ejit
saling liwat
mwah I Baleman lilih</i></p> |
| <p>50. senjata Daha di selatan cepat
kalah</p> | <p>50. <i>sikep Dahane klod kabu
kaburu kalah</i></p> |

saling ganti yang mati
ada yang ditembak dan
ditusuk dengan tombak
tidak ada kesempatan
I Wiraraja semakin
semangat berperang
menyia-nyiakan para prajurit

*pacabugbug ne mati
kabdil katumbak

twara maan malekah
I Wiraraja sumingkin
pupuk masyat
ngadwang soro prajurit*

51. lelah berperang orang
Madura merasa kecewa
I Ranggalawe marah
pertanyaannya dengan nada
54 a ke // ras
siapa yang menghadapi
berperang
ada yang melapor benar
Gusti
Menteri Winotan
meninggalkan para prajurit

51. *tuyuh masyat wang
Madhurane kuciwa
I Ranggalawe bhrangti*

54 a *patakena banggra // s
hyen ngarepin masyat

ada ne matur patut gusti

mantri Winotan
tumanggalang prajurit*

52. di payung itu yang
diupacarai
memakai pakaian menteri
dadap dan kuda
semua kelihatan bersih
memakai hiasan leher
berwarna putih
memakai bunga-bunga
berdiri di atas kereta

52. *ring payung punika ne
maupacara
nganggo pangangge mantri
dadap miwah kuda
sambawon sami sentak
mabapang taluki putih

makakembangan
nyleg duhur padhati*

53. yang itu sama sekali belum
pernah berubah
memakai dua pemimpin
konon para ranga
semua menunggangi kuda
tinggi besar berwarna
putih dan kuning
berdiam diri
cepat mempersiapkan
barisan
53. *ne punika durung naen
midep obah
mapapucuk kalih
kocap para ranga
sami negakin kuda
agong ganggas putih
kuning
dedeg nyarasah
penter nabdabang baris*
54. makin semangat Ranggalawe
menarik kuda
bernama I Yandawsi
tunggangan dalam berperang
bagai gula matang begitulah
bulunya
menghunus keris yang tajam
memutar perisai
suara tambur yang
mengikuti
54. *sayan tangseh Ranggalawe
narik jaran
madan I Yandawsi
tgakan pasyat
gendis ratteng ulesa

ngembus kadutan mingid
nguyengang dhadap
surak tambur nutitin*
55. tergeletak rakyat Arya
Wiraraja
I Wanengpati mendampingi
dan I Saraduta
disana I Jagawastra
prajuritnya dipesani
caranya berperang
jangan saling perintah
55. *ngalindih panjake Aryya
Wiraraja
I Wanengpati ngabih
mwah I Saradutta
ditu I jagawastra
prajurite kabsenin
tingkahe masyat
hda saling tubalih*

- | | | | |
|------|---|------|---|
| 56. | setiap yang tertekan harus
dibantu supaya tidak
terlambat supaya tekun dan
jangan | 56. | <i>sing kapsan tulungin
apang da kadhat</i> |
| 54 b | terpisa // h perang sudah
mulai
ramai saling tikam
I Rangga Palana mati
I Wirasanta
sekali menombak | 54 b | <i>mangde pupuk makili // t
syate mangkep suba
rame masasendalan
I Rangga Palana mati
I Wirasanta
apisan numbakin</i> |
| 57. | tidak dapat dihitung
mayat tergeletak
I Jagawastra dia dapat
merusakkan para rangga
I Semi dan I Mayang
Rangga Janur memburu
dengan marah
tindakannya cepat
berputar menghalau dan
menangkis | 57. | <i>twara bakat itung bang
hene pajempang
I Jagawastra polih
ngrusak pararangga
I Smi mwah I mayang
Rangga Janur ngucur
senghit
tangkepe gancang
mabinder nguyeng tur
nagkis</i> |
| 58. | orang Madura bubar
I Saraduta
I Wanepati mati
terluka kena tusukan
sorak bergemuruh
Raden Arya makin marah
jawabnya kasar
seperti api dikipasi | 58. | <i>wwang Madhurane buud
I Saraduta
mati I Wanepati
matatu njaumat
surake mabyaywan
Raden Arya sayan brangti
pasaure banggras
ambul api punpunin</i> |

59. persentuhan kerisnya ramai bunyinya
suara senapan makin gencar memang benar-benar pintar
I Jagawstra berperang serangan musuhnya banyak dapat dicegak
I Lawe dari **belakang**
59. *pagatik kadutane rame pakrentang
bdile sayan titir mula twah widagdha
I jagawastra masyat orongan musuhe titib
bakat kapgat I Lawe uli duri*
60. datang saling tusuk musuhnya banyak terluka
lagi pula andawesi berjejal mendobrak
manggigit seperti singa orang Daha semua diam
Menteri Winotan bingung **memutar** kereta
60. *tka cohcoh musuhe lyu ka bancaran
kaliha andawesi majujun da rumpak
nggutgut ambulan singha wwang Dahane pada isis
mantri Winotann kameng miteh padati*
- 55a 61 I Ranggalawe menghadapi // dan cepat mengejar
Menteri Winotan tersenyum I Lawe itu datang
taat pada janji memperlihatkan cara bertanding
menghadapi Daha sekarang aku yang mencoba
- 55a 61. *I Ranggalawe mapas nge // nggalang ngulah
mantri Winotan knying I Lawe ko tka
nindihang pasobaya ngedengang tangkep
matanding marep ka Dha jani kai midenin*
62. diam I Lawe pikirannya gregetan
62. *mendep I Lawe knehe rarimutan*

kudanya dicambuk dan
didorong
dari kiri ke kanan
sukar memutarakan kereta
berusaha mengejar
Ranggalawe melompati

*jarane kacamthi tur
kapadmakang
uli kebot kanawan
keweh minderang padati
ngulah nsekang
Ranggalawe nyburin*

63. bergolak perkelahiannya di
atas kereta
sama-sama pandai
menangkis
pada akhirnya kalah
Menteri Winotan rusak
dipenggal di atas kereta
banyak tergeletak
para menteri Kediri

63. *maruket syate maklo duur
kreta
padha sebet matangkis

dadyanya kuciwa
Mantri Winotan rusak
kapunggal duur padati
lyu pajempang
i pramantri Kadiri*

64. I Tunjungtutur I Bete dilukai

I Rangga diserang lalu mati
oleh Raden Arya
dan I Rara Sindura
merusak I Rangga Sumki
dan I Sampanya
merusak I Rangga Sunti

64. *I Tunjungtutur I Bhete
katatuwang
I Rangga katujah mati
baan Raden Aryya
mwah I Rara Sindhura
ngrusak I Rangga Sumki
mwah I Sampanya
ngrusak I Rangga Sunti*

65. terkalahkan sisa-sisa
yang mati ibarat pohon
cemara

65. *lilih kakaren mati mirib
camara*

yang seberawut dihembusi
 angin
 di sana bersorak-sorak
 orang-orang Madura
 mengusir
 dan bertemu dengan orang
 Majapahit
 di persimpangan
 jalannya diselingi sawah

*ne buut babar angin
 ditu surak-surak
 wwang Madhurane ngulah
 macundhuk wang
 Majapahit
 di pacampuhan
 marggane masyan carik*

55b ka // rena I Mundarang lagi
 66. kembali berkelahi
 semua temannya kalah
 lagi dikumpulkan
 perang di utara masih
 berlangsung
 pertempurannya berselisih
 mayatnya berwarna merah
 terendam oleh dara

55b de // ning I Mundarang
 66. bwin tulak masyat
 sarewangnyane lilih
 bwin katuptupang
 puput syate kaja
 pacpuknyane masabit
 bangkene bang
 lebleban baan gtih

67. didesak tentaranya dari
 Daha
 para menteri menandingi
 menerijangkan kuda
 I Bangdogolag berjingkrak
 I Mayur dan I Sapati
 I Panji Sekar
 I Arjuan di sampingkan

67. kasereseg sikepe uli di Dha
 pramantrine naguggenin
 ngamuukang jarang
 I Bangodolag jingkrak
 I Mayur mwah I Sapati
 I Panji Skar
 I Yarjjuna pipilis

68. orang Daha makin
cur dan tergeletak
entah berapa banyak yang
mati
masih orang seberang
karena tidak berkendaraan
perkelahian makin terdesak
lari bercerai-berai
menghindar dan
bersembunyi
68. *Sayan dekdek wang Daha
ne pajulempang
yen kudang-kudang mati

hnu i wang sabrang
bane tan patgakan
pasyate rakat kalindih
malaib sambrag
makiles kakakisik*
69. yang menghadap menteri
Prabhu Tarulaksana
bernama Janapati
dan Tarujanaka
yang menjadi pendukung
perang
pemberani dan kuat
semua berkereta
memakai payung kertas
berwarna kuning
69. *ne marep mantrin Prabhu
Tarulaksana
maadan Janapati
mwah Tarujanaka
maka panyundang yuda

wanen pageh makakalih
sami makretha
mapajeng kretas kuning*
70. mengambil panah dan semua
ikut terurai rambutnya
kelihatannya seperti
bangsawan
wajahnya bercahaya
rupanya kedua
70. *nyemak panah bareng
padha magagambahan
sbeng menak prajurit

mirip geba bingar
gebane makadadwa
ngrangsuk kang pangangge*
- 56 a memakai pakaian // menteri
- 56 a *// n mantri*

diapit rakyat
berusaha menghadapi

*apitang panjak
saratine ngarepin*

71. seperti I Curing perkelahian
itu makin ramai
gong dan tabuh berbunyi
kedengarannya sangat bising
terompet memberi semangat
para prajurit makin gembira
ramai suara menggeliat-
geliat
senapan tak henti-hentinya
berbunyi

71. *ambul I Curing pagatik
syate pakrempyang
gong tambure mamunyi
ngreder magreyongan
palerete nggilakang
prajurite sayan dingkrak
rames ngategteg
bdile matalindih*

72. seperti suara petir puluhan
ribuan dan jutaan
asap mengepul seperti
mendung mengandung hujan
senjatanya bekilau
seperti sinarnya petir
ibarat hujan
tancapan panahnya rapat

72. *ambul cngeran munyi kilap
alaksa syungan yutayan
andus malugpug kadi
gulem ugmu ujan
sikepe pakulelap
masawang sladetan tatit
mairib ujan
leb panahe maspid*

73. Orang Daha berhenti tidak
melihat musuh
tidak kelihatan asap
menyelimuti
senapan bersuara
kelihatan seperti api

73. *wwang Dahane caneg
twara ngenot lawan
saru andus nyaputih
bdile makeplag
maltu-latu ngenah*

jatuhnya panah memilih
banyak yang kena
terluka dan ada yang mati

*colan panahe milih
lyu ne kna
matatu ada mati*

74. serentak marah para menteri
Daha
memaksa dan menyerang
rakyat
ada sekitar ratusan
sekelompok yang
berkendaraan
kudanya meringkik
menyakitkan telinga
lain lagi suara tetabuhan
bercampur dengan bunyi
senapan

74. *renget mantri Dahane
mabriyuk mara
saha panjak ngalindih
ada panyatusan
sereh ne matgakan*

*jarane ngrehgeh
ngenpengin
len tatabuhan
maaduk munyin bedil*

- 56 b75 // saling tusuk perkelahian
makin ganas
seperti lautan pasang
dicampur dengan air bah
bercampur dan bergulung-
gulung
saling tusuk dan saling intai
tokoh dan ikhlas
tangguh membela Raja

- 56 b75 // *saling urek maruket
syate sahase
mairib ocak pasih
kalampuh ban embah
matempuh malulunan
saling ugug saling intip
pageh laghawa
tangguh ngetohin Gusti*

76. I Patih Janapti senang
melihat
perang saling serang

76. *I Patih Janapati suka
ngantenang
syate saling sabit*

sudah diketahui
oleh Prabu Jayanata
para menteri makin
berkurang makin sedih
kelihatannya sangat
menakutkan

*kawikanang suba
ban Prabhu Jayanatha
pramantrine along mati
sumingkin duka
swabhawane ngresresin*

77. berdiri di atas punggung
gajah seperti Detya
suaranya keras menjerit
mendorong rakyat
kanan kiri maju
I Jangkung masih membantu
para menteri Daham
itu yang membelakangi

77. *ngadeg di tundun gajahe
ambul Detya
kirak-kirak manyrit
ngangsokang kawula
kebet kanawan mara
I Jangkung angilo kari
pramantri Dha
punika ne mungkurin*

78. makin dekat para penganuk
bergulungan
banyak senjata yang
mengikuti
lebih dari puluhan ribu

78. *mangaepang pangamuke
magulung
sikep lyu marengin
lebih palaksayan*

- 57 a yang berkendara ber //
usaha
menuju ke depan memimpin
memakai kereta
bertemu dan bersatu

- 57 a *ne negakin ngu // lahang
nyucuk ka malu mucukin
makaretan
mangkep bwin makilit*

- | | |
|---|--|
| <p>79. orang Sabrang kalah keberaniannya
setiap diserang kalah
Prabu Jayanata
sudah berkali-kali
I Jangkung ikut membantu
gajahnya mengagungkan
berputar-putar dan
mengakibatkan pusing</p> | <p>79. <i>wwang Sabrange kapes
kasor kawanenan
asing kapuuk lilih
Prabhu Jayantha
suba mapisan-pisan
I Jangkung angile ngiring
gajahe krura
maudran mamusing</i></p> |
| <p>80. tiba-tiba bertemu Patih Taru Janaka
dan Patih Janapati
hati-hati melepaskan
anak panah
raja Jayanata
dikeroyok makin marah
melajukan gajah
cepat mendekat dan bergulat</p> | <p>80. <i>saget macunduk Patih
Taru Janaka
mwah Patih Janapati
tangar nglebang panah
sang Prabhu Jayanatha
kakembulan sayan sngit
nyandarang gajah
glis ngruket nampekin</i></p> |
| <p>81. I Janapati terpeleset dan
cepat melompat
I Tarujana masih
didorong gajah
rusak keretanya dan hancur
I Tarujana dikalahkan
segera menyerang
I Janapati mati</p> | <p>81. <i>I Janapati sawuh makcos
enggal
I Tarujana kari
kna cokot gajah
rusak kretane bencar
I Tarujana kalilih
glis maruket
I Janapati mati</i></p> |
| <p>82. berusaha keras dengan sikap
yang mengagungkan</p> | <p>82. <i>ngulahang magebras ta
tangkepeng abra</i></p> |

- membuat perasaan ngeri
memakai pakaian yang serba
bercahaya
pakaian kebesaran
bersenjatakan gandewa yang
tajam
kemudian kelihatan menyala
payungnya bercat kuning
- 57 b pengikutnya // mempersiapkan
83. kan segala upacara
banyak senjata dibuang
bersuara silih berganti
sorak suara gong dan
tetabuhan
bendera kelihatan sangat
jelas
nenakutkan hati
perkelahian saling menekan
84. suara jatuhnya anak panah
tidak henti-hentinya
makin marah
Prabu Jayanata
mendekati Prabu Tatar
memaki-maki dan menunjuk
hai anjing Tatar
berani datang ke sini
- nggaenang kneh mirmir
ngangge sarwwa muntab
bhusanan kaagungan
masikep gandewa mingid
kanten dumulah
payunge mcat kuning
aringane pa // gdhab
83. saupacara
mgat sikep manglindih
mangroyong saling timbal
surak gong tataabuhan
krebetan tunggule tinglis
nyejehang manah
syate nindih-katindih
84. patempuh panahe tan pgat
paketak
sayana matgem malih
Prabhu Jayanatha
nampekin Prabhu Tatar
matbat ngandika tur
nudhing
ih baseng Tatar
jwari matangah mai*

- | | |
|---|--|
| <p>85. orang hina dan kotor tidak
tahu tata krama
bahaya tidak tahu
sifat keagungan
oleh keturunanmu
karena kamu tidak tahu
sopan santun
pasti neraka
yang akan kamu temui</p> | <p>85. <i>janma nista letuh twaara
nawang tata
bhaya sing dakain
sasapan kagungan
baan laluhur iba
karana patipurugin

janten naraka
yen teka iba mati</i></p> |
| <p>86. kamu menentang dan
melawan para warga
sama-sama di Pulau Jawa
tidak sampai pisah
karena sangat sayangnya
melebihi tanah dan langit
ini kamu datang
mengakibatkan mata menjadi
buta</p> | <p>86. <i>ai tungkas deng nglawan
para dadya
padha di Pulo Jawi
twara nglawut pasah
tresnan kaine liwat
lebiha tannaha langit
ne iba teka
ngae mamata mati</i></p> |
| <p>87. senyum-senyum jawabnya
Prabu Tatar
benar kamu orang dari Jawa
aku perlu ikut
berpijak pada kebenaran
menghilangkan yang
mengotori dunia
ikut ke neraka</p> | <p>87. <i>knying-knying pasaure
Prabhu Tatar
bneh iba wwang Jawi
turut kai nyandang
napakang kapatutan
muceh ne ngletuhin gumi

milu kanrakan</i></p> |
| <p>58 a perilakunya // yang salah</p> | <p>58 a <i>palaksanane // plih</i></p> |

- | | |
|--|---|
| <p>88. kamu dikenal sampai keluar daerah
di sini sebagai pemalas
Prabu Siwa Budha
sebab itu kamu rusak
berkhianat terhadap teman
yang baik
Raja Daha
makin marah mendengarkan</p> | <p>88. <i>iba lumbrah ne tked ka
Sunantara
dini juru ngalengit
Prabhu Siwa Buddha
iba awanan rusak
cidra ajak suba kasih

sang Prabhu Dha
mireng sumingkin sngit</i></p> |
| <p>89. cepat mengambil gajah lalu menyerang
Prabhu Tatar menghindar
sambil melepaskan anak panah
ramai bagaikan hujan
belaianya menakjubkan
kena anak panah
sampai badannya tergores</p> | <p>89. <i>ngumpreng nujah glis
manyemakang gajah
Prabhu Tatar maklid
sarwwi nglebang panah

cebceb masawang ujan
cocore aeng ngpukin
kna ban panah
tuting awaka rujit</i></p> |
| <p>90. makin mabuk gajahnya menerjang
terluka dan mati
musuhnya dikunyah
perang makin dahsyat
prajurit kebingungan
saling mengejar
matanya terpejam dan tergeletak terluka</p> | <p>90. <i>sayan punyah gajahe galak
mangijak
matatu hlung mati
musuhe kapakpak
syate sayan krura
prajurit binal paling
saling udrang
ngidem matatu mapugling</i></p> |

- | | |
|--|--|
| <p>91. menakutkan saling serang
dan saling panah
membidik dan saling tembak
yang bersenjata perisai
bertemu sama-sama
bersenjatakan perisai
tiba-tiba keris saling
bersentuhan
sama-sama keris
Raja keduanya</p> | <p>91. <i>kabinawa saling tujuh
saling panah
matitis saling bdil
ne nyikpang dhadhap
mangkep padha
madhadhap
saget kadutan magatik

pada kadutan
sang Prabhu makakalih</i></p> |
| <p>92. janjimu tidak boleh diingkari

lama saling intai
gajah berputar
diserang dengan panah
tertusuk dan kena
lambungunya
tergelincir
terus mati</p> | <p>92. <i>ubayan teng dadi cara
sirigan
maklo saling intip
gajah maudran
katuju baan panah
macbek lambunge kni

mapulisahan
nyaregseg laut mati</i></p> |
| <p>93. rusak gajahnya Prabu
Jayanatha</p> | <p>93. <i>rusak gajahe Prabhu
Jayanatha</i></p> |
| <p>58 b // tidak lagi menunggangi
gajah
di darat berkelahi
lalu mengambil perisai
beroncor warna hijau

kerisnya sangat tajam</p> | <p>58 b // <i>twara bwin ngalinggihin

madarat mayuda
tumulih nyambut dadap
maoncor gadhang ban
lungsir
krise nyanyap</i></p> |

Raja Tatar tahu

sang Prabhu Tatar uning

94. Raja Daha mau berperang
di darat
cepat turun dari usungan
kerisnya dihunus
mendesak memutar perisai
sudah sama-sama menginjak
tanah
lagi berperang
bergantian saling tusuk

94. *Prabhu Dha kayu madarat
mayuda
glis nedunin juli
krise unusang
mansek nguyeng dadap
suba padha nampak gumi
bwin masyat
magilir saling cukin*

95. berhadap-hadapan dan
berusaha dikejar
sama-sama pandai
menangkis
keris saling bersentuhan
percikannya banyak
menyembur
berkelahi saling pegang
ditusuk tapi terlambat
Prabu Daha menghindar

95. *mangkep malang kaulah
masih ngulahang
pada penter matangkis
magatik kadutan
sasembaranyane sambrat
magubeg syate magisi
katebek sepan
Prabhu Dha maklid*

96. tepat kena dadanya seperti
dibantali
lemas dan tidak sadarkan
diri
jatuh di tempat

96. *numlek kna dhadhane
alah tandalang
nyrempokantu mapuwing
cbug jalan mula*

cepat mendekat para
penolong
sekelompok orang yang
memakai baju besi
menangkap dan mengikat
orang Daha lari cepat

*gancang nyagjag pagdhab
soroh ne makrebsi
ndakep tur mbasta
wwang Dahane ngududing*

97. I Jangkung Angilo ikut lari

menutup pantat terus lari
dihalang-halangi
para pengungsi diusir
I sora mengejar I Patih
Kebo Mundarang

97. *I Jangkung Angilo milu
kabarasiat
nylek ejit manderit
kakablet-kabletang
rarudane kaulah
I Sora nguber I Patih
Kbo Mundarang*

- 59 a takut merasa // kan mati

- 59 a *jejeh ngra // sa mati*

98. diburu dan dikejar akhirnya
tertangkap
didapat di Trinapati
I Patih Mundarang
mohon ampun dan
menjanjikan
anaknyanya yang perempuan
seorang
I Sorandaka
datang merusak dia tidak
terima

98. *kaburu katurut dadi
katrugtugan
bakat di Trinapati
Ia Patih Mundarang
nunas urip nyanggupang

panake hlueh adih

I Sorandaka
tka ngrusak tan tampi*

99. para pengungsi itu semuanya
dapat dicegat

99. *larudane makjang bakat
kacandak*

semuanya menyerah dan
tidak dibunuh
sudah dikumpulkan
Dahanya sudah kalah
Prabhu Dha sudah diikat
oleh prabu Tatar
disuruh memenjarakan

*nungkul pada kaurip
suba matambunang
Dahane tlah kalah
Prabhu Dha wus matali
baan Prabhu Tatar
katunden ngurangkenin*

100. memutuskan untuk
menyerahkan kepada Raden
Arya
dipakai sebagai bukti
menang di medan perang
lalu meminta
akan menggantikan upah
di sana dikatakan
Raden Wijaya lagi

100. *maputusan nyarahang tken
Raden Aryya

prasiddha tanda jati
mnang di pasyatan
kalih laut nagihang
bakal upahe ngantinin
ditu kaucap
Raden Wijaya mali*

101. sore hari tiba
di istana Dha
ramai tangisan terdengar
Raden Brawijaya
masuk ke suatu tempat
adiknya yang ditahan
sudah dibawa
kemudian keluar dengan
cepat

101. *lingsir suryya rawuhe di
puri Dha
muug mamhong hling
Raden Brawijaya
ngranjing kakamagtan
raine kajarah riin
sampun kaajak
lu glis medal tumulih*

102. sudah dinaikkan di atas
gajah

102. *kaunggahang di duur
gajahe suba*

siap berserta pengikutnya
pembantunya dua orang
yang diberi nama Madraka
Ni Sodraka ikut menjaga
I Pamandana
sebagai kusirnya

*napak tuting pangiring
pangayahe dadwa
ne madanin Madraka
Ni Sodraka bareng ngabih
I Pamandana
tan lyen manyarathinin*

103. Raden Arya berkata kepada
59 b Raden // wijaya
adik paduka baik
cepatlah berjalan
supaya tidak kesulitan
kalau lama masih di sini
di I Tatar
sangat menyusahkan

103. *Raden Aryya matur ring
59 b Rade // n Wijaya
rain iratu bcik
glisang marggiyang
mangda sampun kawhan
yan suwe kari iriki
ipun I Tatar
banget pacang ngobtin*

104. terlambat berbuat kalau dia
dapat duluan
mendatangi ke kota
kalau sampai terjadi
keributan dalam berperang
sulit dan banyak yang harus
diperhatikan
dibenarkan berjalan
dengan secepat-cepatnya
tidak lagi menoleh ke
belakang

104. *sep matingkah yen ipun
polih riinan
ngrawuhin ka nagari
yan macuhcuh yuda
rimbit akeh tulinga
kapatut raris mamarggi
magagancangan
twara ke nuluh buri*

105. semalam di jalan tiba-tiba
sudah datang

105. *apteng di jalan saget suba
tka*

di Desa Majapahit
para menteri semua
memperbincangkan
I Wiraraja sebagai
pembicara
saudara sekalian
siapa yang cocok dipakai
sekarang

106. mungkin I Tatar datang
dan menyuruh memintakan
upahnya sebagai pembantu
kebingungan semua
para menteri juga bingung
kesukaran tidak sedikit
kata I Sora
apa yang dibicarakan lagi

107. mudah sekali oleh hamba
memikirkan
tidak akan dapat berbuat
apa-apa
buaya ke darat
memasuki suatu tempat
karena ini adalah daerah
hamba
undanglah dengan baik
hamba menghadapi semua

di Desa Majapahit
pramantrine padha
ngumum mararawosan
I Wiraraja narekin

adi sinamyan
hnyen nyandang anggen
mangkin

- 106 mawi rawuh I Tatar ngen
ken nagihang
pangupahe ngantitin
mamgen makjang
pramantrine kemngan
pakewhe tidong gigis
atur I Sora
punapi bawos malih

107. ingan pisan antuk tityang
ngamanahang
boya polih minggakin
bwayane ka darat
ngalbonin pagnahan
bas desan tityang iriki
bcik undangang
tityang ngarepin sami

- | | |
|---|---|
| <p>108. Raden Bagus tertawa
60 a // senang mendengarkan
hormat berkata sambil
tersenyum
Ranggalawe menyembah
paduka jangan curiga
musuh yang tidak punya
kekuatan dihadapi
asalkan jangan ragu-ragu
berani mengorbankan jiwa</p> | <p>108. <i>Raden Bagus icca</i>
60 a // <i>enak miarsayang</i>
<i>mepes maatur knyning</i>

<i>Ranggalawe nyumbah</i>
<i>Ratu sampun sumlang</i>
<i>satru tambhara arepin</i>

<i>kewanten logas</i>
<i>purun matalang urip</i></p> |
| <p>109. tetapi katanya membuat
diri menjadi sengsara
kalau tidak sabar mungkin
tidak berhasil
di sana sudah dijelaskan
tersurat pada Parta Yadnya

banyak para menteri yang
takut
karena dorongan
beraninya mempertaruhkan
jiwa</p> | <p>109. <i>nanghing kocap ngaryya</i>
<i>nang dewek naraka</i>
<i>yan sengap dhoyan buncir</i>

<i>irika kabyaktah</i>
<i>mungguh ring Partha</i>
<i>Yajnya</i>
<i>akeh premantrine ajrih</i>

<i>saking kaklegan</i>
<i>purune mabwat pati</i></p> |
| <p>110. tiba-tiba datang suruhan
Prabu Tatar
menteri muda dua orang
bernama Suryanasa
dan Sudarsana</p> | <p>110. <i>saget rawuh putusane</i>
<i>Prabhu Tatar</i>
<i>mantri anom kakalih</i>
<i>madan Suryyanasa</i>
<i>makamwah Sudarssana</i></p> |

ada sekitar 200 tentara
yang mengikuti
kelihatannya sudah siap
seluruh rangkaian upacara
para menteri

ada satak sikep ngiring

*sada taragya
saupacara mantri*

111. bersedia disuruh abdi Raden
Wijaya
suratnya sudah diterima
oleh Raden Arya
I Sora yang menghubungkan
I Ranggalawe mengambil
suratnya sudah selesai
suratnya sudah diserahkan

111. *sadya kautus parek Raden
Wijaya
surate katampi
tken Raden Aryya
I Sora narantanang
I Ranggalawe nywangin
surate suba
tulise kapatampi*

112. I Ranggalawe membacakan
isinya
saya mohon sekarang
upahnya itu
karena musuh sudah kalah
60 b Raja // Daha utamanya
sudah diikat
kemudian diganti oleh
putrinya

112. *I Ranggalawe macain
ucappanya
tityang mamitang mangkin
pangupah punika
reh satru sampun kandap
sang // Prabhu Daha
makadi sampun mabhasta
gentosin antuk putri*

113. selesai membacakan surat
tersebut
keluarkanlah sekarang
upahnya itu
I Sora menanyakan
apa kedudukannya sekarang

113. *pupute mamaca munyin
iyutusan
mijilang ugi mangkin
pangupah punika
I Sora matatasan
napi linggihe puniki*

kebiasaan para putra
bahasanya menandakan

*turah praputre
basannyane nyirinin*

114. benar saya bernama
I Sudarsana
patih Janapati
memakai hamba sebagai
menantunya
juga I Suryanata
anak dari patih
Tarujanaaka
yang mati di sini

114. *patut tityang mawastra
I Sudarsana
papatih Janapati
nyantanayang tityang
kalih I Suryanatha
kaputra antuk papatih
Tarujanaka
nene rusak iriki*

115. tersenyum I Sora dan
menyakitkan hati
Paduka ini keduanya
sudah tidak percaya
dengan Raden Brawijaya
karena jelas sudah dapat
masak tetapi tidak
diserahkan
adiknya kedua-duanya

- 115 *knyem I Sora cacep
nyungkanin manah
ratu punika kalih
sampun tan parccaya
ring Raden Brawijaya
wireh kanten sampun polih
masa tan kasru
raine makakalih*

116. tetapi jangan tergesa-gesa
berpikir
berusaha mengambil
sekarang
memang sering sekali
sampai lupa
ke Daha
pikirannya takut

116. *nanghing sampun dropen
age pakayunan
pisoreng ngambil mangkin
anak sering pisan
kantos kantu sring-sring
ka Daha pdahap
kayune kadung jrih*

- | | | | |
|------|---|------|--|
| 117. | di Tumapel dulu ketika diserang | 117. | <i>ring Tumapel riin dawege kajarah</i> |
| 61 a | pernah dihunuskan // keris diancam dengan tembak ditendang dengan perisai setibanya di Kediri dikurung oleh senjata pingsan dan tergeletak | 61 a | <i>polih kembusang // kris kaanggarang bokat katampel antuk tamyang sarawuhe ring Kadiri kiter gagaman kantu malih mapugling</i> |
| 118. | bicara terdahap kakaknya silakan diterima tetapi satu yang ditakuti sekali mungkin menceburkan diri ke air bila supaya ada dilihat pasti terkejut orang bersenjatakan senapan | 118. | <i>ature ring rakane ngiring kaserah sakewanten asiki ne kajrihin pisan pilih melabuh toya yen mangde wonten kaaksi janten makasyah janma nikpang bdil</i> |
| 119. | mungkin membuatkan supaya kekurangan jadinya dapat tidak dapat seperti begitu tidak akan hilang ke mana-mana seperti menghisap gula pasir memang lebih baik telan pelan-pelan | 119. | <i>manawi ngaryyanang mangde kaogangan kingin polih tan polih saksat sapunika masate ical kja kadi ngemkel gula pasir mula bcikan tled adeng-adengin</i> |
| 120. | I Lawe berbicara dengan lembut | 120. | <i>I Lawe alus nglantur in munyi ngasab</i> |

paduka lebih baik sekarang
semua kembali
pula dulu persiapkan
pembantu wanita juga ikut
yang masih muda dan pilih
yang cantik-cantik

*Ratu bcikang mangkin
sareng sami tulak
mantuk dumun dabdabang
pengayah luh jagangiring
ne bajang-bajang slik
ne bcik-bcikan*

121. laki-lakinya semua tanpa
senjata
karena sudah membawa
peralatan yang lainnya
seolah-olah dipakai upacara
memang itu pekerjaannya
karena memang kebiasaan
seorang istri

121. *janmane mowani golin
sinamyan
rebadin cungklik curing

sat anggen upacara
mula ento gagaman
reh traping istri raspati
eneng mirengang*

61 b segala macam bunyi-bu //
nyian

61 b *soroh ne krangcang-krin //
cing*

122. utusannya semua senang
memperhatikan
kemudian cepat pulang
tidak diceritakan di jalan
datang semua melaporkan
prilaku di Majapahit
Raja Tatar
supaya segera menepati

122 *utusane makjang suka
ngidepang
budal glis tumulih
tan kocap di jalan
tka pada ngaturang
tingkahe di Majapahit
sang Prabhu Tatar
mangda enggal ngadyanin*

123. menjalankan pembantu
sekitar tiga ratus orang

123. *nyalanang pangayah panlu
ngatusan*

dan macam-macam bawaan
memegang perhiasaan
di antaranya upacara
dan macam-macam yang ada
hubungannya dengan
upacara
lain lagi batu bata
semua tanpa senjata

*tur soroh renji-renji
nampa papahyasana
makadi upacara
soroh krenang-krening*

*len batu bata
makjang mabogolin*

124. Raja Tatar kemudian pergi
berlayar
pulang menuju kota
mulai bersiap-siap
sekelompok orang yang
akan menjemput
Raden Arya tidak ikut
sangat dipuji
tampar dan pintar

124. *Prabhu Tata tumulih
malayar budal
mantuk ngungsi nagari
makire nabdabang
soroh bakal pamendak*

*Raden Arya twara mari
kaalem pisan
masmita bwin ririh*

125. diceritakan utusan berangkat

sampai di Majapahit
sudah beristirahat
dijamu di dalam banjar
seluruh orang laki-laki
dan juga yang perempuan
dengan seluruh upacara

125. *caritayang utusane
ngalwasang
tked dhi Majapahit
suba marerenang
katamyu jroning banjar
sabatek janmane mwani
bwinne lwa
saupacara sami*

- | | |
|--|--|
| <p>126. orang-orang Tatar
diamuk tanpa menggunakan
senjaga
pura-pura menangkis dengan
keris
I Lawe I Sora
memakai taji seperti ayam
pahanya diikat
kelihatan banyak bercabang
keris yang tajam</p> | <p>126. <i>wwang Tatar kaamuk tanpa
gagaman</i>

<i>sok matangkis karek
kris</i>
<i>I Lawe I Sora</i>
<i>mataji cara syap</i>
<i>phanyane kabulang</i>
<i>ngenah pacrangguh</i>
<i>kadutan mingid-mingid</i></p> |
| <p>128. ketika berat menghadapi
perang
tidak lain sebagai patihnya
adalah
I Lawe dan I Sora
kalau beruntung akan
menang
karena teguh mengorbankan
jiwa semua itu
janjinya tidak dipenuhi</p> | <p>128. <i>duke sarat pakeweh
ngarepin yuddha
tan lyan maka papatih</i>

<i>I Law I Sora</i>
<i>yen mnang siddha sadya</i>

<i>dening pageh mteh urip
ento makjang</i>
<i>sanggupe twara misi</i></p> |
| <p>129. Gusti Agung bersedia pergi
ke Tuban
menghadap ke Majapahit
perilakunya sudah siap
pelengkapi senjata
tidak diceritakan di jalan
dan dengan cepat</p> | <p>129. <i>Gusti Agung sumadya uli
di Tuban</i>
<i>nangkil ka Majapahit</i>
<i>tingkahe taragya</i>
<i>nyregepang pasikepan</i>
<i>tan kocap di Jalan glis</i></p> |

tiba di negara
diceritakan sekarang

*nampak nagara
kacarita ne mangkin*

130. pagi hari seluruh masyarakat
di sana
semua bersiap-siap untuk
menghadap
ramai melewati jalan
kemudian keluar istana
banyak kesatria dan para
pendeta
sesuai dengan kedudukan
para manca dan para adipati

130. *Galang kangin saprabe
kele makjang
padha madabdab nangkil

rame ngliwat margga
tumulih kabancingah
tbeng ksatriya sulinggih

nganutin tegak
premanca adipati*

131. para menteri bernama I
Jaran Wayan
I Wagal dan I Dangding

I Singa Sardula
yang lainnya I Demang
Dadaha
I Gagarang Tambak Wisti
I Jiwaraga
I Panji Wirabumi

131. *pramantrine maadan I
Jaran Wayan
I Wagal mwah I
Dhangding
I Singha Sardhula
lyan I Dmang Dhadaha

I Gagarang Tambak Wisti
I Jiwwaragga
I Panji Wirabhumu*

132. I Sora I Medang dan I
Kebo Nabrang
I Wiro I Nambi
I Ranggata Kembang
bersama I Brajasela

132. *I Sora I Mdhang lyon
I Kbo Nabrang
I Wiro I Nambi
I Ranggatha Kembang
bareng I Brajasela*

I Wide I Yangsatrik
 I Pamanda
 I Sondong dan I Sidi

*I Widhe I Yangsatrik
 I Pamandana
 I Sondong mwah I Siddhi*

Pupuh Sinom

1. I Sapahati luka berat
 kelihatan merah dan
 membiru
 memakai bunga cempaka
 yang masih hijau
 diapit daun rental keduanya
 memakai minyak wangi
 samar-samar kelihatan
 memakai gelang
 berisi tiga warna
 setiap keluar membawa
 keutamaan
2. berbuat demi diri sendiri
 menanamkan rasa percaya
 diri
 bersayap bagaikan kumbang
 giginya yang menyebabkan
 menarik
 berkabar kemudian
 dari bibirnya yang manis air
 liurnya keluar
 seperti Sanghyang Smara

Pupuh Sinom

1. *I Sapahati matatu rahat
 jemanten barak mwah wilis
 maskar campaka gadhang
 katut rondon makakalih
 maupun lengis miik
 ngranah odako mas ajur
 mapinggél kana kaitan
 tatbus tridhatu asri
 nadtad cottamatunggu
 wijiling sabran*
2. *masipat bwatan pakudan
 ngentikang cacingak manis
 mangampid tambulilingan
 untune makada bangkit
 magatra-gatra krawis
 kcuhan lambene nyurnyur
 waluya Sanghyang Smara*

perwujudan dari Dewa Yang Agung

karena cocok akhirnya menurut pada raja gambar

pragayan dewata lewih

nggawe cumpu nurah ratun gagambaran

3. berdatangan yang membawa upacara bagus-bagus menyerupai susunan bunga sebanding kekuatannya cocok keluar istana tingkah lakunya baik umurnya muda-muda sebaya dengan para bidadari

3. *pagredheg soroh ne ngaba upacara becik-becik masawang pandeng sekar anut nampa mas sinangling pantes wijiling puri saparipelahe anut tuwuhe bajang-bajang sahemper teken dadari*

- 48 b agar kelihatan mirip // keinginan terwujud

- 48 b *mangde culuk mirib // kahayon papindan*

4. jalannya seperti langkah gajah apabila sudah siap sekali pertarungan mulai reda dengan gaya yang agak lamban tetapi pasti lenggak-lenggok disuruhnya pahanya putih mulus seperti kulit mayang sepiantas kelihatan membingungkan karena bingung mungkin semua ini sudah suratan

4. *pajalane nindak gajah dening suba tameng gati patarung makjer banban pararasan sada pasti sleyag-seleyeg ngudhuhin pahanyane meros ngempur mairib kulit bangsah marawat ngenah ngedanin krana inguh ne minab kecuhan bulan*

- | | |
|--|---|
| <p>5. makin kelihatan bertambah baik
 raut wajah raja yang agung
 seperti keindahan gunung didampingi oleh lautan biru
 yang makan menikmati semua melihat berkenalan
 setelah sampai di luar istana Raja kemudian duduk
 di lantai beralaskan kedamaian</p> | <p>5. <i>saya ngawuwuhin muntab warnnan sang prabhu ne luwih kabcikan gunung skar ne nyanding sagara gendhis ne ngrempeg jaen manis makjang gawok manyumbung rawuhe di bancingah sang prabhu raris malinggih di babatarane makbat pramidhamya</i></p> |
| <p>6. ke utara merusak telaga para penghadap telah selesai dipilih yang berhadapan membawa peluru berkeinginan cepat mendekat para penjaga menghalangi kemarahan berangsur-angsur memiliki kekuatan yang tinggi pohon dadap sangkur simbulnya Bali dan pedang dipergunakan untuk meratakan emas</p> | <p>6. <i>ngajana nungang talangga tangkilane wus magilih ne ngarepin ngaba mamas makanda nampekang gelis parisene mangupit buntare matbu-tbu makakawwatan mas dhadhap sangkur tameng Bali mwah kalewang papaten matatah mas</i></p> |

7. apalagi tampang yang membawa
waspada semuanya
tahu tentang isyarat dan firasat
dibuatkan peraturan yang
harus diikuti
berkerumunan dan tidak ada
berloncat-loncat karena
kegirangan
dan wajahnya berseri-seri
pakaianya bermacam-macam
kelihatan seperti gunung sari
di lantai membawa alat
upacara
8. para menteri di luar istana
camat dan lurah telah datang
serempak ke atas memberi
salam
rapat tempat duduknya
menghadap
dengan para pendeta
ramai menghadap Raja

juga para ksatria
I Singa Sardula lagi
I Jaranwahan ikut I Misa
Wagal
7. kalih sasbeng ne ngaba

sengeh makejang caliring
nawang wangsit sasiptayan

kabwatan tingkah mangiring
benben tong ada bjit

tur gobane makelus-kelus
pangangene kawot-kawot

kanten kadi gunung sari
di babatarane ngaba upacara
8. Pramantri beten bancingah
punggawa prabekel titib
mabriyuk menekan nyumbah
atep tegaknyane nangkil

mwah brahmana sulinggih
tbeng nangkilin sang
Prabhu
miwah ksatriya diksa
I Singha Sardula malih
I Jaranwahan milu I Misa
Wagal

- | | |
|---|--|
| <p>9. para penghadap di dalam istana</p> <p>49 a // berkelompok-kelompok duduk barat timur selatan dan utara berjejer-jejer dengan bagus seperti I Nambi yang di depan menghadap Raja kalau diangkat menjadi patih dikatakan dapat menguasai dunia kedudukan raja dalam memimpin dunia</p> <p>10. agak pinggirkan I Sora I Nabrang ikut berdampingan di sekitar luar istana tampak terang oleh pakaiannya semua semua mengenakan pakaian yang indah tanpa menyaksikan juga mengatakan setuju kata-katanya mendadak masih kurang lagi sedikit merasa sepi tanpa ada yang datang</p> <p>11. Raja berkata pelan terhadap I Patih Nambi</p> | <p>9. <i>tangkilan jroning mandapa</i></p> <p>49 a // <i>mapohes-pohes malinggih kawuh kangin klod kajja mapajajar-jajar becik makadinya I Nambi ne marep nangkil sang Prabhu dening kapapatihang kaucapang mangkubumi</i></p> <p><i>dasar lungguh sang Prabhu muterang jagat</i></p> <p>10. <i>saddha sampingan I Sora I Nabhrang bareng masanding sajroning bancingah galang baan panganggene sami bungah saling linggenin</i></p> <p><i>sing ngantenang padha cumpu munyinyane ndhadakang nu kawangan akikit mrasa suung ban twara tka</i></p> <p>11. <i>sang Prabhu alus ngandika marep ring I patih Nambi</i></p> |
|---|--|

hai apa sih penyebabnya
I Lawe tak pernah ke sini
lama ditunggu-tunggu
bagaimana menemukan
kesulitan

I Patih berkata sopan sambil
menyembah

menurut hamba tidak salah
tetap berusaha keras
mengikuti kemauan

12. menyuruh seseorang
berusaha untuk mendirikan
istana yang sama seperti di
sini
itu mungkin obatnya
kalau belum pernah
menghadap
Raja mengangguk
tiba-tiba Gusti Agung datang
mengejutkan
para menteri senang semua
khawatir akan kesenangan
Raja yang tanpa hentinya

13. Gusti Agung melepaskan
ikat pinggangnya
jongkok kemudian
menyembah
mendekat ke tempat Raja
Raja berkata pelan

ih apa si sangkalanya
I Lawe tong taen mai
makle ati-ati
kenken nepukin pakewuh

I Patih matur nyumbah

manahang tityang tan sisip
nawi kari ngangseh ngiring
pakayunan

12. ngutus nyahatang
nangunang
puri matuhin iriki

nawi ngebtang punika
dening durung taen nangkil

sang Prabhu manganggutin
saget Gusti Agung rawuh
tangkejut mahampihan
pramantrine egar sami
twara pgat sang Prabhu
liyangan waswas

13. Gusti Agung nglebang
cotta
nyongko tumuli ngabhakti

nampekang ka pahayunan
sang Prabhu ngandika
manis

kedatangan adik sekarang
betapa senangnya hati Kakak
kenyang tanpa makan
indah tanpa dihiasi
nah silakan Adik duduk di
atas

*tkan adine jani
lyang idep bline muput
btek twarada ngamah
bungah twara da pahyasin
nah ke nglaut malinggih
adi mnekan*

14. Gusti Agung menjawab
sambil menyembah
duduklah di atas

14. *Gusti Agung sahur sembah
munggahan sampun
malinggih*

- 49 b berdampingan dengan I Sora
Adi Agung Dipati
bagaimana cara Adik
membangunnya
rumah di Desa Tuban
dapat sama seperti di sini
Gusti Agung dengan cepat
menjawab

- 49 b *masanding tken I Sora
Adi Agung Dipati
kenken ban adine
nangunang
jere di Dewa Tuban
siddha patuh buka dini
Gusti Agung glis pasaure
sempyar*

15. baiklah seperti pembicaraan
tadi
semuanya berbeda
antara pekerjaannya dengan
barangnya
perbedaan umur di
sembunyikan
meskipun mendahului duduk
terkejut Raja mendengar

15. *inggih kadi pawacana
sangsih tan wenten dasami
antuk pakaryyane barang
sewes ring nyaruwang
hurip
nadyan ngarepang linggih
kagyat mamireng sang
Prabhu*

seolah-olah merasa
dirinya disindir
kemudian berkata lembut
sambil tersenyum

16. bangunan adik belakangan
apabila sudah selesai
Kakak bermaksud
menyuruh semua rakyat
dengan seadanya di sini
apa yang disediakan Kakak
karena keinginan
Kakak melampaui batas
bersedekah ke Tuban
dengan desa di perbatasan
sebagai bukti cinta
Kakak masih bersaudara

17. kepanasan Gusti Agung
menyembah
kata-katanya lancar saling
sambung
benar sekali pikirannya
yang telah berlalu dipakai
sebagai pedoman
pikiran di malam hari
membuktikan akan
dianugrahi
tetapi permintaan hamba
agar datang semua
menyatunya laut Paduka

*dadi mangrasa-rasa
ih banya kasasimbingin
buwih alus kenjem
mangandika*

16. *pawangun adine duryyan
yenya pragat idep beli

ngipuk panjake makjang
ban sahadannyane dini
apa cawisang bli
reh kneh bli manglaut

madadana ka Tuban
tken desa tpi siring
cirin tulus tresnan
beli nu manyama*

17. *kbus Gusti Agung nyumbah

lampyas ature nyambungin

patut pisan pkayunan
lintang-lintang ngami
sranin
manah rahina wngi
cihnaning swecchane mulus

nanging pinunas tityang
agoyang rawuhang sami
sapasikyan pasiha cokor i
dewa*

18. nah Kakak akan memenuhi
keinginanmu
tetapi jangan mengkhawatir-
kan Kakak
kebiasaan raja di seberang
sana
lama tidak pernah ke sini
jadinya Kakak terima
dia tidak menepati janji
sikapnya sebagai bawahan
berkeinginan memutuskan
hubungan
berkata lagi Gusti Agung
sambil tertawa terbahak-
bahak

19. sesuai dengan isi
pembicaraan
mungkin dia ingat

50 a // bekas tinggal di istana
dengan bebas
tidak dapat disuruh lama-
lama
entah berapa lama diteliti
mempersembahkan harta
benda
baru teringat sekarang
seperti asinnya garam
antara manis dan asin tidak
terasa

18. *nah beli ngisinin pisan*
nging da nyansayen beli
saprah agunge di sabrang
makle teng taen mai
dadyanya tampin beli
ya tan tindih tken sanggup
tingkahnyane mamanjak
makneh munggelin bhakti
malih matur Gustu Agung
sambil ngakak

19. *kadi daging pawacana*
mahawi ta ipun eling

50 a // *ring karaton pcak*
ngodag
tan nyandang kaserah lami
yen kudang kapatniti
ngaturang utpti sampun
kinginan mangkin ngrasa
kadi masasulit tasik
dija ngrereh manis pakeh
sing kcapang

20. tetapi maafkanlah hamba
terlalu durhaka
perkataan hamba sekarang
ini oleh I Prahangung
Sabrang
menjadi seorang abdi tidak
becus membela negara
mungkin kurang pembelaan
orang yang menerima
kebaikannya
yang benar ditanggapi salah
kesalahan lebih besar
daripada kebenaran
diakhiri dengan merusak
kesetiaan
20. *nging ampura lintang
langgya
atur tityang kadi mangkin
antuk I Prahangung Sabrang
ngawula krawos tantindih
manawi kirang tindih
sane nampi baktinipun
ne patut kingin iwang
sisip neteh ne tan sisip
kapuputan purun ngrusak
pasebhaya*
21. sesuai dengan pembicaraan
dipanggillah hamba dulu
kurangnya perhatian hamba
terima
karena I Nambi sebagai
pembela
kalau ada perjanjian dulu
pastilah sampai kepada
hamba
juga I Paman Sora
dan I Nambi
tidak pernah mengharapkan
seorang pelayan
21. *sat sakadi pawacana
kadawuh ring tityang riin
kirang tindih tampin
tityang
dening I Nambi matihin
yan panemaya riin
tityang wantah ne katuju
kalih i bapa Sora
makadinipun I Nambi
durung pisan nahen
mbwatang pangayah*
22. pada waktu I Tatar meminta
upah dulu
tak beda I Lawe dan I Sora
22. *punika daweg I Tatar
nagihang upahe riin
tan lyan I Lawe I Sora*

sama-sama mempertahankan
pendiriannya

I Sora menjawab

ah kenapa berkata demikian
banyak sudah diberikan
dengan Paman melewati
timur barat utara
dan selatan yang merupakan
empat penjuru arah mata
angin

ngukuhin marep nanggalin

I Sora manyaurin

*ah nguda keto ban matur
liyu suba paiccha
tken bapa mangungkulin
kangin kawuh kaja klod
nyatur desa*

23. bingung semua mendengar
tidak ada yang mampu
menjawab
Raja menjawab pelan

adikku jangan marah dan
pergi tanpa tujuan
senangkanlah diri sendiri
siapa nanti yang akan
melakukan sesuatu tanpa
musyawarah karena Kakak
mau memberikan akal yang
dalam adik yang Kakak
andalkan
Gusti Agung menjawab
dengan nada marah

23. *emeng salyune ndingehang
tong ada bisa nambungin*

*sang Prabhu masawur
banban*

adi da kadawan brangti

*palilayang di hati
nyen pacang ngodhag
kapungkur sangkan beli
nyak cidra*

adi ne shedang bli

*Gusti Agung pasaure
sayan bangras*

24. ah hamba tidak suka
apabila I Nambi masih
diangkat berblindunglah
Paduka

24. *ah tityang tan wenten suka
yan manggeh I Nambi
matitib cokor i Dewa*

50 b // seseorang yang suka
menjilat
perbuatannya dulu
angkuh dan sombong
tidak bermuka dan tidak
berguna
di hadapan negara
turut serta dengan Raja

25. Dunia ini tidak makmur
negara di Majapahit
apabila tidak suka dari
bepergian jauh-jauh
ayah hamba yang akan
menghitung
para menteri di sini
perkataannya bersama-sama
adik Paduka
harus diserahkan
salah satu tidak ada
berani menjadi penggantinya

26. rasanya sekarang sudah baik
kekuasaannya di sini
banyak yang ingin menjadi
camat
berebut saling mendahului
perang membela diri
datang tidak ada yang
berebut

50 b // *janma bas makanten
nguncir
bikasipun riin
kalud sigug tan pasmu
tan paklus nirguna
kaarepang ring nagari
milet ucem palinggih cokor
i dewa*

25. *boya becik pajagatan
duwene ring Majapahit
yan tan sakeng gagenjahan
bapan tityang ngawilangin
pramantrine iriki
pangrawose briyak-briyuk
rain cokor i Dewa
kakenden nyrahang ugi
salih tunggil tan wenten
purun matanggal*

26. *mangkin sampun becik asat
jagat duwene iriki
akeh mamanah munggawe
marebut saling langkungin
duke mabhayapati
tka tan wenten marebut*

pilih sesuai dengan ukuran
mata para menteri di sini
satu pun tidak ada yang
berani berperang

*pilih wenten catuwan
matan pramantrine riki
siki-siki tan purun
mayuddha*

27. apa yang perlu dilakukan
oleh seorang camat
sudah pasti merepotkan

semangat memakaikan
bunga canging
tampak indah tetapi tidak
harum
berakibat akan layu
menyusah-nyusahkan pikiran
seperti menunggangi kuda
banci
apabila dicemeti berjalan
berjingkrak-jingkrak

27. *napi palar munggawayang

kajanten wenten
ngrembatin
sat nyekarang skar canging

bungah tan wenten miik

mapuhara pacang layu
ngobel-obelin manah
kadi nyaprek kuda wanci

yen pcutin mamarggi
magagrenjitan*

28. timbul gayanya yang bukan-
bukan
pura-pura menumbuhkan
rasa lucu
bermodalkan keberanian
menuruti pikiran yang loba
para menteri di sini
seperti I Nambi
kera jelek juga bodoh
apabila kamu memang
berani
ini lawan berperang di
pinggir kota

28. *mijil tatangkepan meddha

mangkak lucu sayan mentik

ngumandelang kajwariyan
lobhan manahe alurin
pramantrine iriki
I Nambi makadinipun
bojog jle bwin nista
yen twah iba mula bani

hne lawan masiyat
sambungancota*

- | | |
|---|---|
| <p>29. nah kapan keinginanmu</p> | <p>29. <i>nah pidan ja kneh iba</i></p> |
| <p>51 a // saya sudah menyanggupi
pada malam hari ataupun
pagi hari
bagaimana besok atau
sekarang
terserah pilihanmu
daerah tempat bertemu
apakah di gunung atau di
hutan
di sungai atau di laut
berikanlah kepastian
agar aku mendengarnya</p> | <p>51 a // <i>kai suba mangenyakin
di petenge yadin lemah

kenken mani yadin jani

iba kanggo milihin
kalangan tongos macepuk
yen di gunung di alas

di tukad dija di pasih
dong sanggupin apang
kai mandingehang</i></p> |
| <p>30. I Nambi wajahnya kecewa
sekali
merasakan di hati
telah terbukti menyia-
nyiakan pendidikan
apabila dipaksa
menyebabkan marah
saat berbuat salah
merusak peraturan Raja
karena di hadapan Raja
panas rasanya ditanggulangi
wajahnya merah padam</p> | <p>30. <i>I Nambi masebeng jengah

mangrasa-rasa di hati
bas makanten ngutang
sastra
yen paksa njalanang
brangti
di sassanane plih
ngusak tata kraman Ratu
baane di payunan
kebus idepe ampetin
bngah-bnguh mowane baag
nambaga</i></p> |
| <p>31. melamun semua
menyaksikan
lurah dan camat semuanya</p> | <p>31. <i>bengong salyune ngan
tenang
prabekel punggawa sami</i></p> |

bagaikan ayam melihat
mangsa
takut perasaannya
disangka akan menolak
I Nabrang marah bukan
main
melotot matanya merah
capek menghentikan
kemarahannya
apabila dilawan perasaannya
tidak enak

*ambul syap ngenot
kaleyang
jejeh kenehnyane isis
katarkka pacang kali
I Nabrang gdege muput*

*ndelik matane barak
tujuh mangandegin brangti*

*yen mamuuk tan patut
masih karasa*

32. Raja semakin kesulitan
terdiam berkata dalam hati
aduh apa mungkin penyebab
musibah ini
adik Lawe saudara Kakak
dari dulu sudah menyatu
tidak pernah membuat
kesulitan
sekarang ada perbedaan
pendapat
nah sudah kehendak Tuhan
mengembalikan perbuatan
kita

32. *sang Prabhu sayan
kewehan
naneng mangrawos di hati
dhuh apa bhaya makaddha
adi Lawe nyaman beli
salawase makilit
twara taen nggae ibuk*

jani laut matungkas

*nah suba panitah widhi
manyulukang pagawen
glahe kudyang*

33. bagaikan wayang berjejer
banyak datang menghadap
tidak ada yang bergerak
menunduk semua menulis
pendeta semua berkata
Gusti Agung Lawe sudahlah

33. *buka wayange jajarang
mcos salyune nangkil
twara ada makripitan
nguntul padha nulis gumi
pranda ugandika sami
Gusti Agung Lawe sampun*

berkeinginan seperti itu
berkata yang tidak benar
juga pikir-pikir beratnya
keinginan itu

*makayun sapunika
mawasana boya becik
taler pineh bobot
swecchane pakayunan*

34. dibenarkan oleh I Wahan
dan I Sardula mendukung
I Tumenggung Jiwaraga
I Pamandana I Panji
semuanya pada ikut
nasihat pendeta benar
tetapi orang yang dinasihati
seperti tidak menghiraukan
pembicaraan
sebab I Nambi sangat
marah dan kecewa sekali

34. *kapatut baan I Wahan
mwah I Sardula nyaremin
I Tumenggung Jiwwaragga
I Pamandhana I Panji
mabriyuk padha ngiring
pitutur padhanda patut
nging sang kapatuturan
buka twara ndingeh munyi
ban I Nambi sanget sengit
ngranayang*

35. mengapa semua diam
I Nambi orang yang
disegani
suka membelalakan mata

semua keluarganya pulang
bukan aku menghindar
bukannya sekarang direbut
nanti orang berdatangan
sekelompok orang Tatar ke
sini
siapa yang ada kita ajak
berkelahi

35. *kenken twara ngelah peta
I Nambi jalema mnyit

sok keneh mbarakang
mattha
ktog brayannyane mulih
sing da kai nyiringin
dong da bu jani karebut
maluduknyane teka
soroh wwang Tatare mai

hnyen ada ajakang kai
mrojaya*

36. hampir menjadi hutan bumi
di Majapahit

36. *das mandadi pasir alas
gumine di Majapahit*

apabila tidak I Lawe I Sora
menghalangi dengan jiwa
bergoyang musuhnya di sini
juga tidak dihitung
percuma sebagai abdi
kainu yang beruntung
mendapat kedudukan
sekarang menjadi patih

37. I Nabrang ketakutan
mendengar
telinganya seperti akan
pecah
dengan cepatnya mendekati
dada dan kumisnya bergerak
berputar ke sana kemari
ah terlalu banyak omong
apabila memang jantan
I Lawe cepatlah pulang
kaget semua saudaranya

38. berdiri Gusti Agung Tuban
tertawa pergi tanpa pamit
memukul paha sambil
menarik napas
apa Raja telah lupa
berhutang jiwa
kemudian dibalas dengan
kemarahan
orang lain diangkat sebagai
patih

*yen tan I Lawe Sora
mialangin baan urip
ngotang musuhe dini
masih twara da kaitung
nirden saat mangayah
iba ne kamulan menyit
mbaan tegak ne jani
kapapatihang*

37. *I Nabrang ngetor
ndingehang
kepinge alah pentilin

gageperen manesekang
tangkah kumise ngejitjit
makiret lantang nuding
ah ptan bas liyu
yen twah makneh ndhaga
I Lawe enggalang mulih
kadang katutnyane atagang
makejang*

38. *ngadeg Gusti Agung Tuban
makabris budal tan pamit
manteg peha ndohosan

kapo sang Prabhu bas lali
kapiutangan urip
ngwales ban merang
kadurus
lenlen kapapatihang*

menyamai I Nambi
beliung patah
ditemukan bertatahkan emas

*samanya tulen I Nambi
kandik hlung
papasten matatah mas*

49. kemudian keluar

49. *tumuli mijil ka jaba*

52 a // berjalan agak cepat
kainnya terlalu tinggi
kelihatan pahanya
berselimut keluar
dengan memakai songket
pinggiran yang halus
memakai ikat pinggang sutra
hijau
dipercaya memakai
perhiasan emas
jarinya memakai permata
mayong merah

52 a // *matindakan sadha gelis
kambene tegoh cingcingang
ngenah pahane ngalesit
masaput wijil kling
tur matanggu songket halus

mabulang sutra gadhang*

kakandelan mas silyasih

*landeyane masasocchan
mayyeng mirah*

40. menuju ke samping
balebang
di kolamnya menunggu
bersandar di kayu
bersedia menangkap I
Nambi
Raja juga
sama-samar merasa
menerawang
terdiam tidak dapat
mengungkapkan
kasih sayangnya besar sekali
makin dipikir berlinanglah
air matanya

40. *ngojog ka samping
balebang
di talagane manganti
di kayune masimbangan
sumadhya nyadhang I
Nambi
sang Prabhu kecap malih
sango-sango mrasa samun*

hemeng tong dadi engsat

*pitresnane tidong gigis
sayan sungsut ngembeng-
ngembeng toyan cingak*

- | | |
|--|---|
| <p>41. kemudian berkata pelan
Paman Sora bagaimana
sekarang
apa yang mesti saya
pikirkan
biarlah I Nambi
hentikan sebagai patih
I Lawe supaya
menggantikan
berkuasa di negara
seperti menyatukan para
camat
para menteri semuanya</p> | <p>41. <i>laut mangandika banban
Bapa Sora kenken jani</i></p> <p><i>baan tiyang makenehan</i></p> <p><i>sing dhepang ya I Nambi
rerenang mamatihin
I Lawe apanga nyundul</i></p> <p><i>ngocetang di nagara
minakadinya musungin
prapunggawa
pramantri manca makejang</i></p> |
| <p>42. I Sora berkata sambil
menyembah
dengan sikap merendah
sebelum duduk
bagaimana pembicaraannya
dikatakan berwajah pengecut
para menteri di sini
terhindar dari perbuatan
benar
sesudah demikian
apabila masih I Nambi
dan juga I Nabrang hamba I
Sora</p> | <p>42. <i>I Sora matur nyumbah</i></p> <p><i>mepes maduluran linggih</i></p> <p><i>sapunapi pangandikan
marupa kabawos ajrih
pramantrine iriki
rered ring sasanna patut</i></p> <p><i>sampun asapunika
yen wenten kari I Nambi
kapingkalih I Nabrang
tityang I Sora</i></p> |
| <p>43. walaupun sebesar apa
kesalahan
untuk membela perbuatan
apabila seperti keinginan</p> | <p>43. <i>Yadhapin angdhe sisipan</i></p> <p><i>bwat sasannane pitindih
yang sakadi pakahyunan</i></p> |

paduka tidak salah
pasti dibuat-buat
apabila terlalu kasihan
I Lawe adalah orang
yang berbahaya
tanah pemberian direbutnya
berbaur antara berguyon dan
berkata lancang

44. walaupun agar seperti
hamba ini merupakan jalan
silakan pakai pertimbangan
tumpulnya kapak seperti
tumpulnya jarum
Raja menjawab
itu tidak hamba hitung
hutang hamba dengan dia
masih terasa di hati
saudara hamba tidak ikhlas

45. ah mengapa demikian
telah banyak yang tahu
bukan dari paduka
dia yang melupakan duluan
memang tepat dikenakan
denda
benar perjalanannya juga
Paduka
semua sudah makin pintar
perkataan Raja
itu benar sekali

*cokor i dewa tan sisip
janten kaupawadi
yan bas ngalemalemipun
I Lawe janma bhaya*

*gumi paiccha ngungkulin
taler lucu kangkang
matur kaduk lancang*

44. *yadin mangde kadi tityang
sapuniki mapamarggi
rarisang angge baban dan
jaumin kandik puntulin*

*sang Prabhu manyaurin
ento twara tyang itung
hutang tyange teken ya
ne nu karasa di hati
kumanyaman tyange twara
manulusang*

45. *ah manguda sapunika
sampun bas akeh pahaksi
tan sakeng cokor i dewa
ipun ngarihinin lali
wantah nyandang dan dain*

*sing sisip pamarggin ipun
kalih cokor i dewa
sampun ngawikanang sami
pangandikan sang Prabhu
to beneh pisan*

46. bagaimana semua ini
para menteri di sini
yang mana rasanya
harus dilaksanakan
dengan I Lawe sekarang
semua menteri
serentak menyembah serta
menunduk
termangu-mangu masih
berpikir
diam tidak berkata

sebab banyak sekali kasih
sayangnya ke Tuban
46. *ne kenken padha makejang
pramantrine dini
ngken rarasane jalanang

teken I Lawe ne jani
sapramantrine sami
makapyut nyumbah
manguntuk
bengeng nu makeneh

mendep twara ngelah
munyi
dening lyu sanget pitresna
ka Tuban*
47. tetapi bingung oleh bawahan

karena semua tahu harga
I Lawe benar-benar
tahu kesalahan
angkuh terhadap Gusti
kemudian I Patih Nambi
menyembah dengan kata-
katanya yang sopan
sekarang paduka tunggulah
pikir-pikir dulu sekarang
agar tidak sampai terlanjur
berbuat
47. *nging emeng bane
kapanjak
apan padha nawang aji
I Lawe tur saja nawang
salah
palangpang tekening Gusti
raris I Patih Nambi
nyumbah aturnyane alus

mangkin ratu jantosang
pineh-pineh ugi riin
mangda sampun katalanjur
lumaksang*
48. dibenarkan oleh I Nabrang
kata-kata I patih Nambi
48. *kapatut baan I Nabrang
ature I Patih Nambi*

agar masih mempertimbang-
kan

di sana para menteri semua
penuh menyembah
semua sanggup
Raja kemudian pulang
di luar istana masih penuh
kentongan terus berbunyi
Durmanggala saling
menyahut

mangda nu maringa-ringa

*ditu pramantrine sami
carem matur ngabhakti
patuh sanggupe mabriyuk
sang Prabhu raris budal
di bancingah nu titib
kulkul bulus
Durmanggala saling timbal*

Pupuh Durma

1. di balebang ramai sekali
- 52 a // orang-orang sama-sama
ke sana ke sini
pagi hari pada berantakan
para menteri melihat
bangun kemudian berhenti
di dalam istana
ada pertengkaran
2. suaranya serempak saling
bertanya
karena orang sama-sama
ingin tahu
ada yang memeriksanya
I Gusti Agung Tuban
berkeinginan mengamuk di
istana

Pupuh Durma

1. *di bale bhangé endéh
mabyoyongan*
- 52 a // *janmane wara-wiri
samngen katawurag
pramantrine ngantenang
bangun majanggélan kari
jroning bancingah
janten byota katampi*
2. *Munyine mabriyuk mata
tas-tasan
krannan jamane biid
ada mredatayang
I Gusti Agung Tuban
makayun ngamuk ka puri*

ingin dipenggal
tiangnya bersih

*tatas kasempal
tampulene baresih*

3. angsoka Cina angšana dan
yang lainnya cempaka
dibelah diparut-parut
wajan besar dengan bunga
habis dibuang-buang
berapa ayam sudah
terguling-guling
mati terbunuh
ditusuk dengan pedang

3. *angsoka Cina angšana lyan
campaka
bungkah kapurat-parit
jambangan wit skar
tlas kaentung-entungang
kuda ayame paglintik

padem kacahcah
kacohcoh antuk kris*

4. tentaranya penuh memenuhi
jalan
sampai ke pasar yang kecil
semua pada kebingungan
para menteri membicarakan
I Sora tersenyum berkata
bagaimana akhirnya
perasaanmu Nambi

4. *pasikepane empet ngebek
in margga
teked ka pekenne spid
makjang kemngan
pramantrine ngrawosang
I Sora kenyem mamunyi
kenken pamragat
rarasan cai Nambi*

5. apabila benar I Lawe sudah
siap
disebabkan oleh kamu
dipakainya penyebab
I Nambi berwajah kecewa
ah hamba menyerahkan jiwa
raga membayar
hutang pada Gusti

5. *dening karwan suba I Lawe
ya ndaga
malarapan ban cai
anggenya karana
I Nambi sebang jengah
ah tiyang ngetohang pati
mapanahuran
utang tkening Gusti*

- | | |
|---|---|
| <p>6. I Nabrang marahnya bukan main
persiapan telah matang
menerobos menunggu
sambil mendekati
I Pamandana memegang
sebentar dulu jangan
gegabah kamu
rasa-rasanya
sulit dan banyak yang harus
diperhatikan</p> | <p>6. <i>I Nabrang begbegen
ndege kaliwat
matlikes suba ginting
nrobos ngantyang
nyjangjag
I Pamandhana nggisyang
nden malu da dropen cai

rasa-rasayang
rimbit liyu tangarin</i></p> |
| <p>7. apabila dilawan tidak
akan bercampur
menebang pohon dia
merusak istana
berhasil dibohongi
tempat duduk Raja rusak
makanya siasat kita
perhitungkan
yang mana cukup
itu yang harus kamu jalani</p> | <p>7. <i>yen syatin ditwara ngohe
madukan
mbahan ya ngawug puri

bakat kibulinya
linggih sang Prabhu rusak
sangkan dayane itungin

ongken ne nyandang
ente jalanang cai</i></p> |
| <p>8. dijawab oleh I Singa Sardula

begini rencana Kakak
I Sora melaksanakan
benar-benar menyambut
agar dapat pergi
dari kolam
I Lawe sekarang cari</p> | <p>8. <i>kasahutin baan I Singha
Sarddula
kene itungan beli
I Sora jalanang
mapatut-patut nyjagjag
magda kasiddhan magdi
uli talaga
I Lawe jani alih</i></p> |

- | | |
|--|--|
| <p>9. apabila telah berjauhan
dengan luar istana
di sana kita lawan dan ikuti
jejaknya
I Wahan membenarkan
pembicaraan seperti itu
juga I Panji Wirabumi
benar juga
di sana terus dilawan</p> | <p>9. <i>yen twah suba majohan
teken bancingah
ditu syatin tut buri</i>

<i>I Wahan matutang
pangrawose punika
mwah I Panji Wirabhumi
sdeng sajayang
ditu laut syatin</i></p> |
| <p>10. I Sora bangun dan berkata
dengan nada keras
apa ingat menjadi seorang
abdi
lagi bertambah malu
dibenarkan sebagai bawahan
tidak benar banyak
keinginan
kemudian keluar istana
mukanya merah padam</p> | <p>10. <i>I Sora bangun tur mamunyi
ngambresang
kapo inget magusti</i>

<i>buwin awakeman
kapatutan mamanjak
twara beneh liyu buddhi</i>

<i>nglaut ka jaba
sebenge bang-biing</i></p> |
| <p>11. berisyarat I Wagal dengan I
Pangrupak
ke sana kamu ikuti
I Sora keluar istana
I Sadebaya mengajak
salah benarnya intai
supaya diketahui
karena kamu diandalkan di
sini</p> | <p>11. <i>mawangsit I Wagal teken I
Pangrupak
kma cai tututin
I Sora ka jaba
I Sadhebhaya ngajak
salah benehnyane intip
apang tawangang
reh cai kandel dini</i></p> |

- | | |
|---|---|
| <p>12. I Pangrupak terpingkal-pingkal dan menjawab dengan cepat
bersedia sekali hamba Gusti sekarang diutuslah keris hamba merah lama belum pernah berhasil akan cuci hamba dengan darah prajurit</p> | <p>12. <i>I Pangrupak engkel tur masaut lampyas</i>

<i>sadya pisan tityang Gusti mangkin kautusang keris tityange barak suwe durung maaponin pacang juruk tityang antuk rah prajurit</i></p> |
| <p>13. kita ikuti jejak kakinya ke sana
lalu semua berangkat sambil berkata
kata I Sadebaya pangrupak kebetulan kamu sanggup berperang melawan Gusti Dipati</p> | <p>13. <i>tanjek karening jalan barengin kema laut padha mamarggi sambila makruna munyin I Sadhebhaya Pangrupak katuju cai sanggup masyat ngalawan Gusti Dipati</i></p> |
| <p>14. I pangrupak ketakutan menyembunyikan kata-kata salah apabila ditebak tidak ada yang mengikuti sekarang berikan mengapa hampir banyak yang mengikuti
airnya mati sedikit sedih Raja</p> | <p>14. <i>I pangrupak jeje malitpitang kruna salah yen katarekin tawa da ngiringang jani wehin knapa dong das kareng ban ngucir jalane bangka sungsut sang Prabhu gigis</i></p> |
| <p>15. lagi kelihatan dirinya membuang pemberian apabila satu mati mungkin takut sekali</p> | <p>15. <i>buwin kanten awake ngutang paiccha yen tunggal mati mitib takut sajja</i></p> |

menjaga pembicaraan
juga yang paling mengkhawatirkan
ibunya di rumah
tidak terus-menerus mati

*natakin pangandika
kalih ne sanget ngenyepin*

*memenya jumlah
twara silunglung mati*

16. I Tanjekareneng dan I
Sadebaya
semua sudah berjalan
golongan di pingang
jalannya I Sora
sampai di kolam masih
pusing-pusing
ketemu dengan Gusti Agung

16. *I Tanjakareneng mwah I
Sadhebhaya
padha sampun mamarggi
paksa maringpingang
pajalane I Sora
teked di talaga kari
muyeng-uyengan
Gusti Agung kapanggih*

17. suruh berhenti mengobrak-
abrik bangunan
sampai semua bersih
seperti bergoyang
kedatangan I Sora
memasukkan keris dan
berkata
silakan Paman
bunuhlah aku sekarang

17. *tonden suud ngusak-asik
wawangunan
kanti onya baresih
buka makejengan
satkane I Sora
ngaugang keris mamunyi
rarisang bapa
padmang tityang mangkin*

18. karena kelewat salah
perjalanan hamba
didasari atas perasaan marah
seseorang disuruh merusak
ingat dengan keponakan
berlinang air matanya

18. *wireh lintang tan patut
pamarggin tityang
kabatek manah sengit
sang katunden ngrusak
inget makaponakan
ngembeng yeh tingale mijil*

duh anak Bapak
yang sudah lewat dilihat

*dhuh panak bapak
dong ne malu katolih*

19. karena nanti kamu dengan
Raja disayang
diakui sebagai saudara
diberikan kepercayaan
keluar masuk ke istana
bangun tidur setiap hari
memilih dan merusak
pembunuhan terpendam

19. *dening cai wekas ban sang
Prabhu ngeman
samton kaangkenin
kaicchan kaagungan
clap-celup ka puryyan
nangiyang mremang sai
milih mangusak
tatbekan kapingit*

20. sebab hamba demikian Ayah

berkeinginan mati di sini
jalan hamba senang
di sini tak ada lagi
akhirnya mati juga
yang hamba pinta
mencium kaki Gusti

20. *dening tityang asapuni ka
Bapa
ngisti padem iriki
marggin tityang suka
iriki tan wenten lyan
padem pamupute urip
ne ajap tityang
ngakebin padhan Gusti*

21. ah kamu memang tidak
dapat dibantah
lebih baik kamu pulang
perbuatan kamu sangat
durhaka
apa gurumu tahu
supaya jangan salah paham
terlalu kebingungan
dijemputlah Kakak

21. *ah tusing yen cai tong
dadi tungkasang
mlahan cai mulih
tinggah cai ndaga

gurun cai uninga
apang da iwang tampi
sangat kemngan
kapapaga i bli*

- | | |
|---|--|
| <p>22. baiklah Ayah karena tidak mau menyakiti saya
masihlah baik-baik
saya permisi pulang
namun tetaplah mengabdikan
siapa tahu salah satu
kena jebakan
janganlah merusak
perjalanan</p> | <p>22. <i>inggih bapa reh tan kayun
ngrusak tityang
kari ja becik-becik
tityang pamit budal
nging pagehang ngawula
kni wenten salah tunggil
kni kapalar
sampunang ngrusak
pamarggi</i></p> |
| <p>23. biarlah saya sendiri
yang akan melawan
kelakuan ini
akan saya bagaimanakan
sekarang
kecuali merusak
besok apabila hamba
menjelma jadi manusia
agar dapat bersatu kembali
mengabdikan bersama
berhenti seperti sekarang</p> | <p>23. <i>tityang ndewek banggayang
muuk sasana
kudyang tityang ne
mangkin

sajawaning rusak
besuk yang tityang janma

mangde siddha guluk malih
sareng ngawula
usan ja kadi mangkin</i></p> |
| <p>24. kesat pikiran I Sora jadi
manusia
tersengal-sengal menangis
tidak punya keluarga
I Pangrupak mendengarkan
perlahan-lahan membuka
pintu
memperlihatkan muka
Gusti Agung melihatnya</p> | <p>24. <i>ngres kenehnyane I Sora
kamanusan
slagak-slaguk mangling
twara ngelah karuna
I pangrupak dingegang
ngandhengang mbukayang
kori
ndelokang mowa
Gusti Agung nyingakin</i></p> |

25. merasa terpanggil dengan kedatangan miliknya
pasti diutus ke sini
akan membunuh
dengan gaya yang meyakinkan
cepatlah mendekat ke sini
kaget bukan main
I Pangrupak menembak
25. *kahulapin cokore ban duwe
tka
pdas kautus mai
bakal ngamatiyang
tangkepe suba tragya
enggalang paekang mai
tangkejut babang
I pangrupak mamendil*
26. I Tanjekereneng berkata hai Pangrupak
mengapa tidak dijawab
berakhir dengan rasa kaget
berisyarat I pangrupak
nah kenapa kamu menjawabnya
dengarkan itu
kata-katanya tak menentu
26. *I Tanjekareneng mamunyi
ih Pangrupak
nguda twara sautin
pragat baan babang
mawangsit I Pangrupak
nah cai kuda nyautin
ente dingehang
munyin tyange kabilbil*
27. itu sebabnya apa hasil tolehanmu
dipanggil hanya diam
kata-kata I Pangrupak
jawab saja mengapa
I Tanjekareneng kemudian
menjawab pelan
Raja Gusti Dipati
27. *sangkan bau apa leklek
madlokan
kawukinya mamendil
munyin I pangrupak
sautin ja knapa
I Tanjekareneng raris
masahur banban
Ratu Gusti Dipati*
28. kasihanilah hamba telah mengikuti
28. *padalem ja tityang sampun
ngamiletang*

memanglah hamba benar-
benar

datang yang diutus
Gusti Agung kemudian
tertawa terbahak-bahak
kemudian pulang terus
berjalan
dengan cepat
I Pangrupak mengejar

29. Gusti Agung tidak henti-
hentinya berkata sembarang-
an
berkata sambil menjerit-jerit
yang sekarang kita pikirkan
kematian kita semua
orang-orang di Majapahit
menjaga
I Badanante diserang

30. asahlah kemampuanmu
secepatnya
sekelompok prajurit
jangan sembarangan
I Lawe sekarang menangkis
yang mendengarkan semua
diam
ada yang berkata tidak jelas
mudah-mudahan I Nambi

31. apa penyebab keributan ini
duniannya di sini

wantah te tityang wyakti

rawuh kautusang
Gusti Agung raris ngakak

tur budal nglawut
mamarggi
mambeng enggal
I pangrupak ngudiding

29. *Gusti Agung twara siyep*
masasumbaran

ngandika jrut-jerit
ne jani khehang
matin ibane padha
jalmene di Majapahit
mantra kmitan
I Badanante amikin

30. *sangih jruk sikep ibane*
enggalang
sasoroh ne prajurit
hda ampah-ampah
I Lawe jani ndaga
ne mandingeh padha isis

ngarumun ada
madakang ja I Nambi

31. *krana buut apa to jani*
pwarana
pajagatane dini

semua sama-sama berbakti
 siapa berani memburu gajah
 di hutan tanpa tali
 besar sekali
 seperti Gusti Adipati

32. perjalanan Gusti Agung
 cepat jauh sekali
 jalannya yang mengikuti
 takut tidak menentu
 katanya di kota
 kentongan berbunyi
 berulang-ulang
 makin ramai
 sampai di pinggir kota

33. bersiap-siap berangkat ke
 kota Tuban
 dengan I Arya yang
 termashur
 meninggalkan para
 penghadapnya
 menunggu dan menyerah ke
 Tuban
 I Tesan I Klabangcuring
 I Cakmuringang
 ikut juga I Kidang Glatik

34. diikuti dengan dua ratus
 senjata
 I Nambi sebagai senapati
 yang paling depan sebagai
 pemimpin

*jalah nungkul padha
 di alase tan patali
 gdhe mamengka
 sat Gusti Adipati*

32. *pamarggine Gusti Agung
 enggal sawat
 tindakane mangiring
 jekeh sing kantasan
 ucapan di nagara
 kulkule magbug titir
 sumangkin gewar
 tked ka tepi siring*

33. *madabdaban ngrista ka
 nagara Tuban
 baan iyaryya siddhi
 mbudalin tangkilan
 ngantyang ngayuh ka
 Tuban
 I Tosan I Klabangcuring
 I Cakmuringang
 milu I Kidhang Glatik*

34. *katarugtug baan sikep
 satakan
 I Nambi nyenapati
 ne marep mancerang*

para menteri semua
tetapi senjata Raja masih
di jalan-jalan
lambat perlawanan I Nambi

*pramantrine makejang
ning sikep daleme kari
sajalan-jalan
randat masyat I Nambi*

35. karena banyak yang kembali
di sana masih ada yang
tertinggal
entah berapa orang yang
meninggal
ikatannya diperkuat
tangannya ditarik
anak istrinya menjerit
di Desa Tuban
diceritakan sekarang

35. *dening liyu mabalik
ditu matanggal*

yen kuda-kuda mati

*panggantus kaliyang
palima karandahan
panak somahe pajrit
di Desa Tuban
kacarita ne jani*

36. Arya Dikara bingung
mendengar informasi

36. *Aryya Dhikara sisu ma
mireng orttha*

- 55 b // datang anaknya lalu
keluar
dengan girangnya
bertemu di luar istana
Gusti Dipati dilihat
perilaku wibawa
semuanya berubah

- 55 b // *rawuh okane mijil*

*sada matahtaban
macunduk di bancingah
Gusti Dipati kaaksi
solah swabhawa
sewes sami masalin*

37. kelewat kaget perasaannya
serta diiringi oleh rasa
kurang percaya diri
pasti berlawanan arah
anaknya diterka

37. *lintang kagyat kahyune
ngos nangsaya*

*janten mungpang pamarggi
okane katarkka*

dengan rasa cintanya
sifatnya sombong terhadap
Gusti

para menteri yang lain
ada yang kelihatan
mengikuti

*bane sakama-kama
bikas madha-madha Gusti*

*pramantri lenan
ada ngenah nututin*

38. Gusti Agung cepat tanggap

mendekat jongkok lalu
berbakti
para camat semuanya
duduk bersama menyembah
Arya Dikara mendekati
membelai-belai
anaknya disayang-sayangi

38. *Gusti Agung tangeh baane
kacca
nyjagjag nyongkok
ngabhakti
punggawane padha
negak mabriyuk nyumbah
Aryya Dikara nampekin
mengusap-usap
okane kahalusin*

39. nah duduklah kamu
Bagus anak Bapak
mengapa hanya sebentar
menghadap
bagaimana ada perbedaan
dengan yang sudah-sudah
dapat bersama dan sehati
dengan kesenangan
Raja kepadamu

39. *nah malinggih cai Bagus
panak Bapa
nguda akejep nangkil

kenken ada bhina
tken ne suba-suba
siddha sacitta sabuddhi
baan pangeman
sang Prabhu tken cai*

40. jawabannya malu-malu agak
kecewa
kata Ayah memang benar
sedikit pun tidak salah
pemberian Raja yang telah
lewat

40. *pasahure kenyem-kenyem
sawang jngah
wacanan Bapak wyakti
akidik tan iwang
swecan sang Prabhu
lintang*

tetapi perasaan hamba
seperti
nyalanya lampu
hendak meredupkan sinar
bulan

*nging manah tityange kadi
endiham dhamar
mled ngucemang sasih*

41. gagah sekali dengan
panasnya perasaan
oleh I Basong Nambi
sekarang dihadapkan
menguasai di kota
suka membela negara
membunuh lawan
dalam keadaan perang

41. *pangpang pisan antuk
kebus manah
antuk I Basong Nambi
mangkin kaarepang
matihin ring nagara
suka yan ngemasin pati
pademang tandingang
ring merang sapuniki*

42. menjadi hampa pikiran Arya
Dikara
terdiam lama sekali
kesenangannya telah lenyap
cintanya terhadap anak
besar baktinya terhadap Raja
lagi halus berkata
berlinang air mata

42. *dadi hemeng kahyune
Arya Dhikara
naneng makle sepi
kalgane hilang
pitresnane mapanak
bobot bhaktine magusti
bwin alus ngandika
mangembeng-ngembeng
tangis*

43. aduh kamu kesayangan
Ayah

43. *duh mas bapane cai
palangpang*

56 a // sebenarnya itu dibela
keinginan bersenang-senang
alihkan dengan jalan belajar
agama
lawan perasaan itu

56 a // *patute to pitindih
idepe palila
salimurang ban sastra
kenehe keto perangin*

jangan sama sekali dilepas
perbuatan yang utama

*da pisan nglebang
sasanan awake lewih*

44. karena dikatakan membuat
diri menjadi sengsara
salah bertingkah sebagai
hamba
menyalahkan segala
perbuatan yang dilakukan
serta menyalahkan keluarga
yang benar di salahkan
menyalakan sikap
semestinya kesalahan jangan
ditiru

44. *reh kaucap nggaenang
awak naraka
mlihin tingkah mangusti

mlihin sasanna

mamlihin panyaman
kapatutan bakat plih
mlihin sipat
atut kawahe plihin*

45. menjadi ulat cacing dan
lintah
berkepala sama-sama di
pantat
membusungkan dada
menjadi orang nista
menjadi sekelompok yang
tanpa berdarah
dipikir-pikir
dapat menjelma

45. *dadi uled dadi cacing
mwah lalintas
matendas patuh kajit

manjаланang tangkah
dadi jalma nista
dadi soroh tan pagetih

keneh-kenehang
dadi ne yen dumadi*

46. orang yang dinasihati
terkesan mendengarnya
kelihatan kecewa
mukanya merah
matanya melotot
raut wajahnya merah

46. *sang kapitutur in engsek
miarsayang
makcap sbeng jngis
praraine barak
bilah-bileh ngrerengwang
swabhawane baag-biing*

padam merasa-rasa
nah bagaimana sekarang

*mangrasa-rasa
nah kudyang buwin jani*

47. kalau sudah pernah
merasakan muda dan tua
pada akhirnya akan mati
merupakan kehendak Tuhan
apabila benar pasti
menemukan kebahagiaan
apabila salah dosalah yang
akan dijumpai
tidak dapat dihindari
itu merupakan hukum
kehidupan

47. *dening suba tawang
rasan bajang tuwa
pamragata twah mati
panitah bhataru
yan patut baan melah

yan salah dosa tpukin

tong dadi llebang
sapakirtine nguni siyep
twara nguripit*

48. para menteri menunduk
sambil menulis di tanah
diam tidak ada yang
bergerak
dapat diterimanya
nasihat Raden Arya
kesenangan mengakibatkan
kematian
memikirkan
Gusti Agung Dipati

48. *pramantrine nguntuk
padha nulis tanah

suka mangresepang
pitutur Raden Arya
lgane mapwara mati

ngeneh-ngehang
Gusti Agung Dhipati*

49. menjadi heran Gusti Agung
Tuban
melihat para menteri
dikira menghina
bingung memikirkan
semuanya kembali

49. *dadi sumandeha Gusti
Agung Tuban
nyingak pramantrine sami
karawos malechha
kbus mapakayunan
makjang iba mabalik*

tanpa merasa malu
aku akan menjaganya

*twara da ulap
kai bakal ngijengin*

50. lalu berkata sesuai dengan
yang Bapak katakan

50. *laut matur kadi pangandika
Bapa*

50 b // terlalu meresapi
perlu sembah hamba
tetapi yang hamba inginkan
sikap para prajurit
bagaikan kuncup bunga
cocok seperti bunga layu

50 b // *kalintang ngamisranin
nyandang suun tityang
nanging ne bwatang
tityang
sasana nene prajurit
sat pusuh skar
kembang mayanga asin*

51. kemakmuran dunia yang
tetap hamba inginkan
menyombongkan diri tanpa
ada tandingan
I Lawe I Sora
prajurit yang lain tidak ada
terlanjur hamba melakukan
kesalahan
walaupun telah rusak
hamba akan membela

51. *pangalem jagate ne
manggehang tityang
nyumbungang tan
patanding
I Lawe I Sora
prajurit tan wenten lyan
kadung tityang sawuh sisip
yadyapi rusak
tityang wantah matindih*

52. bukan dari keinginan
hamba untuk mengejar
suatu cita-cita
hamba membunuh diri
lagi pula kelak
itulah yang hamba harapkan
walaupun tujuh kali
menjelma

52. *boya sakeng tityang
ngrereh kangungan
tityang munggelin hurip
maliha wekasan
irika aptin tityang
nadyan ping pitu numitis*

agar diperkenankan
oleh Raja sekarang

*mangda kakedag
antuk sang prabhu mangkin*

53. Arya Dikara makin
kewalahan
tidak dapat menjawab
Gusti Agung Tuban
memanggil para camat
cepat mendekat lalu
menyembah
I Tambakbaya
paling di depan menghadap

53. *Aryya Dhikara sumingkin
kewehan
twara bisa nyaurin
Gusti Agung Tuban
ngesengin prapunggawa
glis nampekang ngabhakti

I Tambakbhaya
paling di malu nangkil*

54. itu menteri yang baik
dari kota
banyak desa yang mengikuti
lagi menteri Tuban
I Demang Wiromeda
I Tumenggung
Wyagranggarit
I Prabhongsara
dan I Tamenggati

54. *ente manri pangayu uli
nagara
liyu desa ninutin
buwin mantri Tuban
I Dmang Wiromedha
I Tumenggung Wyaghra
nggarit
I Prabhongsara
miwah I Tamenggati*

55. I Glapangampar I
Jaggarudhita
I Wiraksara juga
dan I Napakbaya
I Sawangindra
I Prahara I Dadali
I Suranggana
I Pikatan bersanding

55. *I Glapangampar I
Jaggarudhita
I Wiraksara malih
mwah I Napakbhaya
I Sawangindra salam
I Prahara I Dadali
I Suranggana
I Pikatan masanding*

- | | |
|---|---|
| <p>56. I Kanduruhan dan I Barat
ketiga
I Kasapta kemudian
I Demang Ulungrat
dan I Langlang Buwana
I Sapujagat seperti
I Puspalaya
para abdi datang menghadap</p> | <p>56. <i>I Kanduruhan mwah I
Barat katigga
I Kasapta tumuli
I Dhemang Ulungrat
I Langlang Bhuwana
I Sapujagat makadi
I Puspalaya
parek teka ngabhakti</i></p> |
| <p>57. Gusti Agung berkata Kakak
Gagarang
tidak ada bedanya Kakak
salahnya dengan hamba
sebab perasaan kita menyatu
ke mana kita mencari jiwa
pastilah tidak dapat
saya mati dan Kakak pun
akan mati juga</p> | <p>57. <i>Gusti Agung ngandika
bli Gagarang
twara da binanya bli
salahe teken tyang
reh pangrasane tunggal
kija laku ngalih hurip
janten tong maan
tyang mati beli mati</i></p> |
| <p>58. lain sekali dengan
para menteri di Tuban
yang memang kelahiran di
sini
pantas ia mendapatkan
menjumpai kebahagiaan
apabila berkeinginan
mencari penghidupan
nah bagaimana semua
para menteri di sini</p> | <p>58. <i>hlen pisan teken I
pramantri Tuban
ne mula ntikan dini

pdas ya mabaan
ngatpukin kalgan
yanya saat ngalih urip

nah kenken padha
sapramantrine dini</i></p> |
| <p>59. siapa yang ikut pasti
menemui musibah</p> | <p>59. <i>hyen nyandang bareng
pacang nandang bhaya</i></p> |

kalau tidak mampu
pulanglah
bukan karena saya
mengakibatkan rusak
ikutilah kehidupan ini
biarkanlah saya
pada waktu mati sendiri

*yen tong mampuh budalin
sing skareng tyang
misrengang bareng rusak
sok di hidupe barengin
dpangin tyang
di matine padidi*

60. berkata dengan sopan lalu
menyembah I Tagarang
Tambakbaya
dan para menteri semua
tak perlu lagi dibicarakan
seperti pembicaraan
disangka hamba tidak
mengikuti
berani bertanding
hanya dengan bersatu

60. *matur nyumbah I Tagarang
Tambakbaya

mwah pramantrine sami
tan nyandang bawosang
sakadi pawacana
nyengguh tityang tansairing

purun tandingan
wantah silunglungpati*

61. siapa melihat hamba orang
kecil
apabila masih memikirkan
jiwa
tidak akan pernah
menemukan apa-apa
sebab tampak tidak berguna
juga kekuasaan Raja
baik pada hamba
yang lain tidak ada

61. *sapasira noli tityang
janma nista
yang kari ngoman hurip

nirden pacang palar

reh makanten nirgguna
palinggih i Ratu ugi
sweccha ring tityang
sewosan boya ndugi*

62. setiap hari hamba minta
berkah

62. *sabran dina tityang
nglungsur paiccha*

apa bedanya dengan jiwa
maka dibayarlah
bersatunya dalam peperangan
saat itu malam hari
pikiran hamba
dibayar hutangnya dengan
jiwa

*punapi lyan ring hurip
maka panawuran
ktegang ring payuddhan*

*punika rahina wengi
manahang tityang
panawur hutang hurip*

63. berkali-kali keinginan Gusti Agung
mendengar kata para menteri
gembira berkata
ini lurah semua
bersiap-siaplah mulai sekarang
supaya jangan sampai terlambat
disiapkan senjata

63. *Gusti Agung kayune
mapisan-pisan
mireng atur pramantri*

*liyang mangandika
ne prabekele padha
taragiyang ulih jani*

apang ugdha kadat

pasikepane cawis

64. Raja melanjutkan pembicarannya
para tentara datang menyerang ke sini
apabila sudah pasti hamba menjaga
mudah-mudahan I Nambi

64. *twara buung sang Prabhu
ngandikayang
sikep tka ngrejek mai*

*dening suba karwan
tingkah tiyange ndaga
gumandhak te ya I Nambi*

57 b // diutus datang
bertaruh nyawa dalam perang di sini

57 b // *kautus teka
mbwatang siyate mai*

65. bersamaan para menteri
berkata lalu menyembah
Raja mudah-mudahan sekali
seperti pembicaraan
I Nambi sebagai pemimpin
perang
hamba semua mohon pamit
serang menyerang dalam
berperang
apabila I Nambi tidak mati
65. *mabariyuk atur
pramantrine nyumbah
ratu gumadak wyakti
kadi pangandikan
I Nambi ngenter yuda

tityang pamit sareng sami
tempur mayuddha

yan tan padem I Nambi*
66. berkata sambil menyembah I
Moda I Prabhongsara
sudah diulang lagi
menteri semua
berani ikut merusak
Gusti Adipati meringis
kentongan sebagai
mengingat kentongan
dipukul tanpa henti-hentinya
secara berulang-ulang
66. *matur nyumbah I Moda
I Prabhongsara
sampun sumlang malih
pramantrine sami
purun lungiring rusak
Gusti Adipati mingis
kulkul pangarah

bulus magbug titir*
67. ramai datang para tentara
tak beraturan
gembira dan akhirnya
menimbulkan keributan
Gusti Agung Tuban
kemudian berpanas-panasan
kain dan baju dikesamping-
kan bermacam-macam
perhiasan dipakai oleh para
menteri dengan baik
67. *matrayuwan sikep teka
pasulengkat
girang ngadhakang kali

Gusti Agung Tuban
raris madhadhar-dhadhar
kamben kulambi sasimping
mahmas-masan
ring pramantrine becik*

68. selesai berpanas-panasan
kemudian kembali ke istana
di luar istana masih ramai
bersengit-sengitan
gong berbunyi
Arya Dikara makin
merasa kewalahan
ternanga dan kaget di hati

69. siang malam yang
bersenang-senang tidak
berhenti
menuruti kehendak hati
diceritakan lagi
tentara yang berasal dari
desa
berperang di Tambekesi
di sebelah timur sungai
besar
diikuti oleh I Sidi

70. I Murid I Curing I
Kidang I Tosan
keinginannya mengungsi
terus pergi ke Tuban
terhalang sungai besar

dalam keadaan pasang
tak dapat dilewati
itu yang menyebabkan
terhenti di Tambekesi

68. *pupute madadar budal
ngapuriyang
di bancingah nu gati
maipuk-ipukan
nabuh gong tatabuhan
Aryya Dikara sumingkin
ngrasa koskan
engsek emeng di hati*

69. *peteng lemah ne
makasukan tan pegat

ngulurin mungpung hurip
buwin caritayang
sikepe uli desa

masiyat di Tambekesi
dangin bangawan

katrugtugan I Siddhi*

70. *I Muring I Curing I
Kidhang I Tosan
itungannyanne ngungsi
manglaut ka Tuban
kabelet tangan yeh
bangawan
pasang teng dadi entasin

ento makada
jadeng di Tambekesi*

71. dihadap dan dikepung
di segala penjuru
di hadapan para menteri
ah belum rusak
- 58 a // oleh karena semua
memaksa
berani melawan serentak
memilih yang kalah
banyak tentara yang
merasa girang
72. I Modang menyambut
lalu mendekati
membawa penangkis
I Tosan menjemput
tersenyum dan bicara lembut
ingat-ingatlah Kakak
Medang
hamba pernah
masih sepupu Kakak
73. bersedia Kakak hidup
bersama walaupun dalam
kedaan sengsara
mengapa sekarang lupa
adikku benar begitu
bukannya Kakak lupa
namun adik yang mendahu-
luinya
tulus bersepupu
memutuskan untuk
melepaskan bakti
71. *kakabletang kakiter ma
pangka-pangka
pramantrine ngembarin
awe tonden rusak*
- 58 a // *banya padha lagawa
wanen matangkis caliring
milih kasoran
sikep liyu ngembulin*
72. *I Medhang nyagjagin
tangsa ndeksekan
nadtad tamyang mapusing
I Tosan memendak
kenying munyine ngasab
beli Medhang eling-eling
kaprenah tityang
mamingsiki ring bli*
73. *sanggup bli sareng
urip sareng rusak
nguda ne mangkin lali
adi keto saja
tan sakeng bli engsap
adi adanya nduuhin
hlas mamisan
tinas munggelin bakti*

74. marah I Tosan sambil
menepuk dada
tembus ke punggung dengan
cepatnya
I Medang memenggal
sambil jatuh terguling
paha kena I Tosan
lukanya tidak dalam
I Medang merasa mati

75. ribut tentara desa ke sana ke
sini
I Patih Nambi marah
menyela di atas kereta
menghitung pengikut
sekarang
bagaikan tawon yang lepas
kuda berjalan cepat
berkeliling memutar pedati

76. bersorak sorai berganti
tatabuhan
perang saling balas
mengobarak-abrik
terlalu banyaknya lawan
berlumpur pembantu I Sidi
mengamuk atas kemauan
sendiri
saudaranya pun terbunuh

77. memutar dengan marahnya
dalam keadaan gelap gulita

74. *renget I Tosan ngumpreng
manebak tangkah
ipud kaktundun gelis*

*I Medhang manyempal
sambila bungking bah
I Tosan pahanekni
matatu ngampar
I Medhang ngasen mati*

75. *buud sikep desane ma
gagliyuran
I Patih Nambi sengit
nyjelang duhur kreta
ngtekin panjak mara*

*buka nyawane ngababin
jarane becat
mabindar nguyeng pdhati*

76. *makook surak matimbal
tatabuhan
siyate saling sukut
mangrusak-karusak
bas kaliyunan lawan
becak panjake I Siddhi
ngamuk nglahang*

sanyama nglalu mati

77. *mtengibut nguyeng ambul
banteng galak*

semua memakai kain
dengan ujungnya dibelitkan
ke belakang lewat pantat
tidak dilihat membongkar
tentara dari desa
bergerak dan bersorak
kegirangan
kanan kiri
bersamaan diadu

78. dihujani dengan jempara dan
panah
I Siddhi tidak rusak

- 58 b bagaikan bunga setangkai
diisap oleh kumbang
diselimuti asap tebal
diiringi dengan sorak sorai
cepat-cepat dan berulang-
ulang

79. bergoyang-goyang bagaikan
datangnya angin ribut
para menteri menolak
I Wahan mendekati
minggir datang lalu
mendobrak
terkejut I Arya Sidi
Wahan datang
berani berkunjung ke sini

masingset padha ginting

sing kapapas bungkah

sikepe uli desa

mangkaban tangseh

ngembulin

kebot kanawan

mabariuk ngembarin

78. *mangujanin baan*
jamparing mwah panah
I Siddhi twara bibid

- 58 b *sat bunga acarang*
rereng tambulilingan
magulem ban andus bedil
magreh ban surak
nggaredeg sada titir

79. *griyag-griyug mirib*
angin baret teka
pramantrine ngulahin
I Wahan manjagag
nyampingin teka nyingkrak
tangkejut I Yaryya Siddhi
Wahan ke teka
bani matangah mai

80. kamu yang aku ajak
bersaudara
sewaktu di Majapahit
sekarang ikhlaskanlah
jangan mengelak berperang
tetaplah menjadi prajurit
I Wahan marah
menjawab sambil menunjuk
80. *iba ne ajak kai kapanyama-
yang
saduke di Majapahit
jani tulusang
da nglengitin masyat
tegtegang awak prajurit
I Wahan banggras
masahut sambil nuding*
81. benar seperti bertukar kasih
sayang
dengan bertukar pikiran
sekarang
bukannya saya menipu
kulitnya supaya kenyal
tulangnya remuk sampai
lepas
jangan minggir wajar
mencururkan darah
81. *beneh buka abte murup
itresna
ban murup tatu jani
sing da kai cidra
kulite pang jangkanyal
tulange remuk pleketik
hda sirigan logas
ngecorang getih*
82. tergesa-gesa I Sidi
mengambil kuda
belum cepat mendekati
memenggal dengan pedang
I Wahan dianiaya
kerisnya patah
buru-buru berlagak
dari kudanya jatuh
82. *gisu I Siddhi tur madma
kang jaran
ndereng becak mahekin
nyepeg baan pedhang
I wahan kaprajaya
sangkutnyane hlung tiding
sepan matadhah
uli jarane nyumprit*
83. bersamaan jatuh dan
tertelungkup di tanah
83. *magrubugan labuh ngake
bin tanah*

menunggu bangun dikepit
ditusuk dan ditimbangi
I Wahan tidak melawan
kemudian dengan cepat
ditolong
menyambar kereta
I Nambi menyambut dengan
cepat

84. ikut menghambur-
hamburkan dengan panah
bunyi senapan berulang-
ulang
kerisnya ditusukkan
I Tosan kena
dipanah oleh I Nambi
sorak sorai
kacau terus-menerus

85. bangun dan terengah-engah I
Jaran Wahan

- 59 a // mengalah dan menyerah I
Sidi sekalian rusak
I Curing I Muringang
lukanya dibawa menyerit
I Kidang terburu-buru
cepatlah dihadap

86. bersenjatakan seribu senjata

nganryang bangun kasabit
katbek katula

I Wahan twara binglak
enggalang liyu nulungin

nyanderang kretta
I Nambi nyjagjag gelis

84. bareng maranyambeh-
nyambihin ban panah
munyin bedile titir

sangkute pakela
I Tosan kna rusak
kapanah baan I Nambi
surak musungan
muug gangger mawanti-
wanti

85. bangun nu angke-angkeh
I Jaran Wahan

- 59 a // ngayuh nujah I Siddhi
kapisanan rusak
I Curing I Muringang
tatune pendeng manderit
I Kidhang sepan
enggalan kacadhangin

86. makalipung baan sikepe
panyiyuan

dan semua menteri
 I Wahan mendekati
 mau merusak
 I Patih Nambi menasihati
 lalu menyelidiki
 bagaimana perasaanmu
 Glatik

mwah pramantrine sami
I Wahan manyajagag
ngasih nyahasen ngrusak
I Patih Nambi nggalemekin
laut natasang
kenken idepe Glatik

87. berkeinginan hidup apa
 berkeinginan mati
 pastikanlah sekarang
 menunduk dengan wajah
 kecewa
 I Glatik berkata pelan
 Gusti hamba mohon maaf
 yang sebesar-besarnya
 hamba telah bersalah

87. *mabudi hidup kenken*
mabudi rusak
karwanang pisan jani
nguntuk sbeng jngah

I Glatik matur banban
gusti tityang nunas hurip
geng pangampura
tityang mitahen sisip

88. bagaimanapun kesalahan
 hamba
 akan hamba terima
 baik perbuatannya
 memakai hamba sebagai
 abdi
 tidak berani berbuat yang
 bukan-bukan
 banyak pertimbangan
 tobat hamba sekarang

88. *sapunapii ja pamindanda*
ring tityang
tityang puput sairing
enak pakahyunan
ngangge tityang kewula
boya purun malih-malih
akeh pangrasa
kapok pisan ne mangkin

89. mohon dikasihani membuat
 perasaan ingin membantu
 kangen tidak melihat

89. *ngolas-olas munyine*
ngolasang manah
kangen sing ngenotin

menjawab I Wahan
saudaramu dua
masih hidup aku dicurigai
ke sana bunuh
supaya ikhlas diterima

*masaut I Wahan
nyaman ibane dadwa
nu hidup slangin kai
kma matiyang
mangde lasya katampi*

90. semua menteri membenarkan
I Nambi memarahinya
benar begitu Kidang
itu yang menyebabkan
kesalahan
kalau masih sayang pada
jiwa
bersedia I Kidang
para menteri semua
mendirikan

90. *pramantrine makejang
padha matutang
I Nambi ngamunyunin
beneh keto Kidhang
to makada pangampura
yen twah nu nyayangang
hurip
sanggup I Kidhang
pramantri lyu nyujukin*

91. kemudian menuju ke tempat
saudaranya berdua
dinaungi oleh pohon
beringin
bersandaran di pundak
tumbuh di atas padas
duduk menghadap ke air
menyepi
membawa keris

91. *laut ojog tongos nya mane
dadwa
kaungkulan baingin
manyadhahin pudak
mentik duhur parangan
negak ka yehe npih
ngaba kadutan*

- 59 b // darahnya bercucuran
keluar

- 59 b // *gtihe mles mijil*

92. diikuti tentara sekitar dua
ratus

92. *katututin baan sikep
panyatakan*

kebanyakan terluka
lagi pula panas terik
berperang dari pagi
pikir sampai sore
menyebabkan rasa jenuh
kata I Glatik

93. kakak saya abdi yang selalu
merasa senang
terlalu besar sayangnya pada
jiwa
lupa dengan keturunan
ingin ikhlas bersaudara
cocok mempersulit dunia
dan sanggup berjanji
takut dengan ajal

94. saya memohon juga
meminta Kakak untuk
merusak
sebagai penebus jiwa
semua tertawa terbahak-
bahak
I Curing I Muringang
senang sekali kakak adik
kakak menyerahkan
kepala kakak adikku

95. silakan mohon maaf

memutuskan hubungan
dengan tulus

*lyunan matatu masih
kalud panes nyentak
masyat ulih smengan
pineh kancang suba lingsir
nggae sanget mar munyine
I Glatik*

93. *bli tityang parek nggawa
kaherangan
bas bobot ngeman urip

lali ring kawangsang
kengin hlas manyama
nyandang paricodhan gumi
ring sanggup mithya
jrih ngemasin pati*

94. *tunas tityang kalih ragan
beline ngrusak

maka panbas hurip
kdek padha ngakak

I Curing I Muringang
liyang pisan beli adi
beli nyerahang
tendas beline adi*

95. *pilih dadi anggon nunas
pangampura
salahe munggel bhakti*

nah menuruti perintah
Kakak datang sebagai
pembela
supaya bertemu I Sidi
ini keris
dipakai untuk melawan
Kakak

96. sambil menangis I Kidang
mengambil keris
air matanya keluar menetes
kasihan apabila tidak
melihatnya
bengong merasa kasihan
I Glatik lagi disakiti
menjauhkan pandangan mata
menusuk sambil tersedu-
sedu

97. sudah banyak saudaranya
dipenggal
rakyatnya pada berkeliaran
berhanyut-hanyutan di
sungai yang besar terapung
berpoya-poya buaya
mendapat mangsa
setiap jalanan
tempat sang Meng
menunggu

98. matahari naik ke atas
gunung setelah air kering

*nah pangedeng panitah
bli tka nindihang
mangde katpuk I Siddhi
hne kadutan
anggo ngarusak bli*

96. *sambil ngling I Kidhang
nyjuwangin kadutan
hyeh mattane mles mijil
kangen sing ngantenang
bngong kapiolasan
I Glatik bun pasakit
manglenang mattha
mabek sngi-sngi*

97. *suba rusak nyamane padha
kapunggal
panjake sambeh biid
maanyud-anyudan
di bangawane ngambhang
motah bwayane makanin
bilang pentasan
tongos sang Meng nganti*

98. *nunggang gunung suryya
ne bhu suud syat*

arus air mendadak kecil
tentara menghancurkan
sudah lewat ke barat
jalannya makin cepat

*yehe ngkos cerik
sikepe ngarista
suba ngliwat ngawuhang
pajalane padharisdis*

60 a dengan penuh semangat
mengerjakan sesuatu
seperti tidak pernah
memberikan

60 a // *magagirasan*

buka twara ngewehin

99. sifatnya gembira ria

hai anjing Tuban tunggu
besok gantinya kamu
desa kamu ludes
supaya dapat disapu bersih
dengan pengikutnya
I Gusti Patih Nambi

99. *babikasannyane mabinal-
binalan
he basong Tuban anti
mani pagantjanya
desan ibane brasta
apang dadi awu bresih
baan iringan
I Gusti Patih Nambi*

100. bersorak-sorak karena
sangat gembiranya
ada yang menari karena
girangnya
entah berapa banyaknya
kuda
meringkik saling bersahutan
tentara lalu berhenti
menginap sementara
katanya besok pagi

100. *surak-surak padingklang
magaganalan
ada ngigel padingkrik
yen akuda jaran

ngrengah matatimbalan
sikepe majadeng raris
mapapondokan
kocap dinane mani*

101. tersebar informasi sampai ke
Desa Tuban

101. *lumbra ortthane tked ka
Desa Tuban*

I Yarya Sidi meninggal
 I Curing I Tosan
 I Muringang dihadang
 disakiti oleh I Nambi
 sekarang telah melewati
 dari di Tambakesi

102. I Gagarang Tambakbaya
 memeriksa
 pengikut Gusti Dipati
 sudah disampaikan
 pembicaraan semuanya
 Gusti Agung menjawab
 bersiap-siaplah
 ayo jemput sekarang

103. permisi I Gagarangan
 Tambakbaya
 di luar istana ditemui
 para menteri telah tiba
 semua telah siap
 tempat duduk untuk para
 tentara telah tersedia
 umbul-umbul diangkat
 diantar oleh para menteri
 yang muda-muda

Pupuh Sinom

- I. Gusti Dipati memetik
 mempersembahkan kedua
 istrinya

*I Yaryya Siddhi mati
 I Curing I Tosan
 I Muringang kacandak
 karusak baah I Nambi
 jani mangliwat
 uli di Tambakesi*

102. *I Gagarang Tambakbhaya
 mredatayang
 parekan Gusti Dipati
 suba kaaturang
 tuturane makjang
 Gusti Agung manyaurin
 kma dabdabang
 jani jalan papagin*

103. *mapamit I Gagarangan
 Tambakbaya
 di bancingah kapanggih
 pramantrine napak
 padha suba sayaga
 sikepe tgakan cumawis
 tunggul pangkatan
 menteri anom-anom ngiring*

Pupuh Sinom

- I. *Gusti dipati nglayang
 maranin rabine kalih*

wajahnya sangat cantik

seperti harumnya bunga
teratai

berair madu dan gula
bersanding dengan balai
emas yang menyala
bertirai sutra hijau
banyak keturunan datang
sehingga menyebabkan
orang tergila-gila padanya
kelihatannya sangat
cantik seperti orang kembar

2. yang paling besar bernama
Mrataraga

60 b // yang kecilan bernama
Tirtawati
sayang sekali tidak ada yang
berhias
karena sedih keduanya
perasaan takut menghantui
semua pembantu wanita
bingung
yang membawa upacara
Gusti Agung memeluk istri
mengelus-elus
bolak-balik di pangkuan

*warnnane mangayang-
ngayang*

kadi skar tunjung miik

*mahyeh madhu gendis
masanding balo mas muruh
malangse sutra gadang*

marendah tka ngedanin

*hayu nulus buka kembare
kantenang*

2. *ne duhuran Mrattharagga*

60 b // *ne alitan Tirthawatti*
sayang twara da mapahyas
*dening sungsut maka kalih
jejeh knehe isin*
panyjrowane padha ibuk
ne ngaba upacara
Gusti Agung nglut rabi
ngusud-usud
cebog-cebug di pabinan

3. di atas batu yang datar
lewat di atas bunga cempaka
yang harum

Gusti Agung berkata
aduh Raja keduanya
hamba kira sekarang

tidak ikhlas pemberian Raja
di sakala dan niskala
menyatukan jiwa dan raga
menjadi satu dalam satu
lubang kuburan di kuburan

4. karena kecewa dengan
lawan
berbeda bukan seperti dulu
raut wajahnya hamba lihat
kasih sayang terasa putus
karena tidak mengharapkan
hidup

agaknya hamba akan cepat
meninggal

adiknya makin gelisah
jadi bingung keduanya
dikatakan membuang
hubungan keluarga

5. Ni Mretaraga membentak
perlu hamba buang cepat

apabila berkeinginan seperti
itu

3. *di duhur batune asah
ungkulin campaka miik*

*Gusti Agung mangandika
dhuh Ratu Mas makakalih
manahang tityang ne
mangkin*

*tan tulus icchane Ratu
ring sakala niskala
manyikyang pati hurip
manunggalan dados
abhangbhang ring setra*

4. *dening jengis ngrereng
wang
sewos boya kadi riin
saswabhawane ten tityang
rasa tinas maro kasih
reh tan micager hurip*

rasa glis tityang puput

*raine sayan osah
dadi emeng makakalih
kasinengguh maleccha
ngutang sasana*

5. *ni Mrettharaga
ngambresang
nyandang buncal tityang
glis
yan mamanah sapunika*

karena hamba berutang budi
 mungkin belum diterima
 hormat hamba yang tulus
 lalu membuka keris
 hamba permisi dulu
 Gusti Agung merebut dan
 kaget

*bas tityang mahutang hurip
 manawi durung katampi
 bhaktin tityange silunglung
 laut ngembus kadutan
 tityang mapamit ngrihin
 Gusti Agung ngrebut
 enggal makesyah*

6. aduh benar-benar masih rela
 junjungan hamba Paduka
 berdua
 menyatakan I Lawe sebagai
 suami
 perlu membela kehidupan

6. *aduh wyakti kari sweccha
 mas tityange Ratu kali
 ngangkenin I Lawe semah*

apabila hamba meninggal
 tetapi mungkin ada Paduka
 Tuhan memberkahi hamba
 merasa masih hidup
 dari sekian banyak orang
 dari Wi latikta

*nyandang mambelanin
 hurip
 yan tityang ngmasin pati
 nging menawi wenten Ratu
 widhi iccha ring tityang
 rasa manggeh kari hurip
 akudasan prajurit wang
 Wilatikta*

7. adik beliau berlinang air
 mata

7. *raine ngembeng hyeh
 tinghal*

- 61 a // benar-benar teringat
 kepada kakaknya
 berkata Ni Mretaraga
 apabila peperangan sekarang
 jadi
 pastilah dijadikan judi
 hamba mimpi buruk

- 61 a // *nyep ring rakane wyakti
 matur Ni Mretaraga
 yan durus yudane mangkin
 janten pisan kajuddhi
 tityang ngipi tan rahayu*

bermimpi bermain-main
telanjang dengan adik
berkeliling memetik bunga
di dalam taman

8. bakulnya berisi bunga
naik gagak lalu muntah
darah
terbakar semua menjadi abu
pilihlah dalam memilih raja
itu yang dicurigai
apabila hamba semua
bingung
tidak akan merasa takut
disakiti
yang masih tersisa hanya
yang dulu
doa hamba terasa di tempat
tidur

9. tahu akan dirusak
Gusti Agung Adipati
penglihatannya makin samar
rasa berteman sebagai
penyebabnya
memeluk istri sambil
tersenyum
duh jiwa hamba paduka
ke bawah tanah dan di atas
langit
tidak mendapatkan seorang
wanita seperti Paduka

*ngipiyang macangkrama
malalung sareng i yadi
mailehan nustus skar
jroning taman*

8. *wakule madhaging skar
tincap gowak ngutah gtih
puun dados awu tlas
pilih ta ngojarang pati
punika nyumlangin
dening tityang sami ibuk
tan sakeng ajrih rusak
ne kari ngalama-lamin
astin tityang sararase ring
pamreman*

9. *tangeh teken pacang ru
gusti agung adipati
cacingake sayan buyar
kawanenane ngabanin
nggelut rabi tur knying
dhuh urip tityange ratu
kja to buwih alihang
onyang atanah alangit
tong mabaan anak luh
buka i Dewa*

10. hamba pakai sebagai jiwa
dan raga
mencari kedudukan
tak boleh hanya bergantung
di mata
rajanya lautan yang manis
menisnya tiada yang
menandingi
para pengarang semua
memuji
menandakan kebaikan
paling cantik di dunia
yaitu ketulusan dan
kesetiaan pada suami yang
perlu dipertahankan

11. menunduk Ni Mretaraga
mengusap-usap air mata
Gusti Agung mengelus-elus
aduh membuat hati seorang
badan hamba basah
Ni Tirtawati berkata
ini terbuat dari daun tuwi
jadi kapan akan membangun
terlalu keras hati Kakak
mempertahankan diri

12. karena seringnya berperang
bosan memakai sebagai gusti
bukan kekurangannya itu
yang dilihat
kakaknya tersenyum
mendekati

10. *anggon tityang atma jiwwa
malingga dadi pangisti
tan sah magantung di mata

dewa dewan pasih gendis
nyernyer manis tan
ptanding
prakawine padha
nyumbang
nyirinin kamlahan
ratun jgege agumi
nggih pitulus patibratane
tindihang*

11. *manguntuk Ni Mrettaragga
byeh tinghale usapin
Gusti Agung ngaras-aras
dhuh manggawe dmen ati
dewek tityange lecig
Ni Tirtthawati maatur
niki te tatuwiyen
durus pacang nangun kali
bas mamengkung i mbok
ngaturang swapna*

12. *antuk serenge mayuddha
waneh anggen tityang gusti
boya cingak ika tunan

rakane knyng nampekin*

cepat menjawab sambil
memeluk
adiknya juga dipeluk
Mirah raja hamba
bagaikan bunga berdua
harum semerbak mewangi
bagaikan bunga menuh
gadung yang sedang mekar

13. hamba bagaikan kayu kering
kehujanan menemukan
kesejukan
diberikan oleh I Mirah
pilihlah untuk menyambung
hidup
tetapi ringannya orang
meninggal
walaupun dipingit sampai
mati
sampai kapan pun akan tetap
disakiti
namun perbuatan sebagai
seorang prajurit
harapan hamba lindungi-
lah tempat peperangan
tersebut

14. Ni Tirtawati membanding-
kan
mendengar kata-kata
menyakitkan hati
kemudian balik menjawab
pelan-pelan

njemak ngancang nyahurin

*raine padha katkul
ratun tityange Mirah
kadi skar makakalih
ngaluh-aluh ambul menuh
gadhung kembang*

13. *Tityang sasat kayu reges
kasabehan manggih tis*

*kaswecchan antuk i Mirah
pilih ta nglantasang hurip*

nging inganane mati

yadin ngrep gantos puput

dikapan wangde rusak

nging sasanane prajurit

*aptin tityang ngekebin
tanah payuddhan*

14. *Ni Tirtthawati ngesmar*

ndingeh munyi ngtus hati

*ngwales nggelut matur
banban*

terputus-putus sambil
mengingat
aduh anakku bagaimana
apa jadinya hamba besok
apabila telah ditinggalkan
selama masih berbuat baik
rajin mengabdikan dan belum
pernah merasa bosan
sebagai abdi

*mgat-megat baan eling
dhuh dewa punapi
puaran tityange besuk
yen sampun katinggalan
lewiw pamanahé kari
lleb nyungsung durung
hmed mangawula*

15. Gusti Agung kasihan
melihatnya
mendekati sambil mengelus
pipinya
bersikap bagaikan anak kecil
aduh raja mana lagi
yang harus dicari
pastilah akan menemui
kebahagiaan
menjelma baik kelak
semua orang merasa senang
dipuji oleh para pengarang
demikian kalau teguh
berperang sakitlah yang
akan dialami

15. *Gusti Agung elas myarsa
ndesekang tur ngaras pipi
ngudasi cara rare san
dhuh Ratu ngken rereh
malih
janten swargga kapanggih
numadi bcik kapungkur
sakadhang braya suka
kaalem ban para kawi
sapunika yen pageh rusak
mayuddha*

16. Raja juga gusti hamba
saat saling tukar
ingatlah kesediaan itu
pada saat bertamu
membuat hati senang
susullah hamba apabila
meninggal

16. *Ratu kalih gustin tityang
saduke saling kirim
nika sanggupe ilingang
katkan matmu kasih
muponin dmen hati
barengin yang tityang
puput*

janganlah itu ditangisi
bahaya kalau ditangisi
orang-orang menunggu
perang seperti diharapkan

17. namanya membawa sakit
tampaknya dengan air mata

perbuatannya jadi jelek
itu sebabnya berhentilah
menangis
semoga hamba panjang
umur
membawa oleh-oleh pulang

pakaian yang bagus-bagus
diberikan kepada I Mirah
juga
baik usaplah segera air mata
itu

18. Bagaimana dengan hamba
memutuskan tali cinta dan
rasa hormat
rasa relanya terlalu ikhlas
menyayangi hamba berdua
walaupun salah juga dipuji
membuat hati menjadi
senang
setiap perbuatan dibenarkan
janganlah lagi membawa
oleh-oleh
namun jangan pergi ikut

*usan kuda nyungsutang
ila-ila ngelingin
anak ngantyang masyat
alah pedpedhang*

17. *mbekelin sakit adanya
ngabudhang ban yeh
pangaksi
wasannanya dadi rusak
sangkan suudang te
nangisin
gumadak tityang hurip*

*ngaturang gapgapan
mantuk
pangangge melah-melah
katur ring I Mirah kalih

nggih usapin toyan cingak
egarang*

18. *sapunapi antuk tityang
mgatang pitrsna bhakti
sweccane bas malintang
ngeman tityang makakalih
tambet taler kapuji
kalyangan manah satuuk
sabikas kadremmanang

sampun ja malih
nggapgapin
sakewanten wangde lungha
ngendon yuddha*

19. senang Gusti Agung Tuban
memeluk bahu sambil
berbisik
dan sambil mengelus-elus
bisikannya sangat rahasia
kesedihan istrinya masih
tampak
namun berusaha bangkit
tidak pernah takut sakit
jika menurut firasat baik
dan kalau menjadi rusak
pastilah menemukan sorga
19. *liyang Gusti Agung Tuban
nggelut baong makakisi
sarwwi malih ngaras-aras
isin bibisike pingit
sungsut rabine mari
egar kumendel metu
twara da takut rusak
dening mbaan wisik lewih
yen silunglung rusak janten
nincap swarggan*
20. setelah itu lalu mandi
kemudian berpakaian
lengkap
memakai pegangan dengan
permas
memakai cincin
dengan permata mirahadi
memakai baju gemerlapan
keris bersarungan emas
tampak sangat berwibawa
memakai bunga cempaka
kuning
20. *subane keto masiram
ngrangsuk busana tumuli
mapapkek ban permas
kakayonan mali-ali
masoccha mirahadhi
mawastra gumilang murub
keris matatah mas
pantes masongkang paplik
mapagandhan maskar
campaka jnar*
21. rambutnya hitam dan subur
bentuknya seperti potongan
kebanyakan
bertemu pandangan
giginya putih bersih
21. *rambuten demdem tur
samah
gaguntingan sipataking
macepuk teken cacingak
sentak untune masisig*

bibirnya merah manis
destarnya menambah
ketampanan
sutra hijau berukir
berisi kawat emas yang
munggil

*bibihe barak manis
dastare ngimbuhih bagus*

*sutra gadhang mapatra
makakawatan mas rawit*

62 b // raut wajahnya tampak
seperti berludah
para prajurit berperang

62 b // *swabhawane makecuh
prajurit pasyat*

22. hiasan depannya rapat sekali
memakai selimut sutra
garingsingan
memakai ikat pinggang sutra
memakai kain dengan
lipatan yang rapi
berkilau permatanya indah
bekas pemberian Raja
kagum orang melihatnya
pinggangnya ramping
kuning langsung
tubuhnya lemah gemulai dan
bersinar

22. *aten-atene mabngad
makampuh sutra garing
singan
mabulang ban sutra samar
malalancang masasimping
ngranyab socchane spid
pcak paicchan sang Prabhu
ngtus manah ngantenang
madyane meros tur laris
gadhing lumlum
pamulune lembut nyalang*

23. adiknya mendadak bangkit
tidak sayang lagi dengan
jiwa
melihat Gusti Agung Tuban
terasa menemukan suatu
kebahagiaan

23. *rahine sumangkin giras
twara nu nyayang hurip
nyingak Gusti Agung
Tuban
karasa mamanggih becik*

apabila ikut mati
itu sebabnya perlu menyatu

orang-orang khawatir dilihat
keluar kata-kata manis Ratu
Ayu
masih agak baik

24. Ramba permisi berkunjung
ke tempat perang
mungkin tak begitu lama
hamba berangkat
permintaan hamba lagi
ikhhlaskan membantunya
kasihanilah dia
jangan lupa pada anak
dia I Kudanjampyani
kesayanganku
masih kecil hamba
tinggalkan

25. Gusti Agung mengasuh
anaknya
nah ini sudah nasib kamu
sengaja membawa
kebahagiaan
menangis I Kudanyampyani
tersenyum Ni Tirtawati
mengasuh anak kerjakan
dulu
gendonglah si kecil

yan sareng ngmasin pati
sangkaning nyandang
silunglung
sang was-was kacingak
mijil pangandika manis
ratu hayu
kari ja enakang pisan

24. tityang pamit ngendon
yuddha
manawi ta boya lami
pamarggin tityange
mangkat
pinunas tityange malih
tulusang ja olasin
nggih padalem kuda ipun
sampun lali ngokayang
ipun I Kudanjampyani
nudut manah
alit san kawosin tityang

25. Gusti Agung ngemban
putra
nah suba pagawen cai
akene mbaan kasukan
ngling I Kudanjampyani
knyem Ni Tirtthawati
ngemban jmak kuda malu
anake crik singalang

sampaikan ke istana
supaya dihibur
cucunya bermain

*aturang kma ka puri
mangde katungkulang
putune maplalyan*

26. bapaknya akan pergi

ke Majapahit menghadap
besok seandainya datang
membawa oleh-oleh kereta
kecil
tarik kuda sembrani
berjalan dapat terbang

26. *bapanyane ngantyang
luwas
ka Majapahit manangkil
ne mani lamunya teka
magagapan kreta cenik

kedeng jaran samrani
majalan bisa makeber*

- 63 a // Ni Ngemban lalu
menggendong
anaknya kemudian terdiam
yang menyaksikan
para pengikutnya berlinang
air mata

63. a // *Ni Ngemban laut nyingal

okane mneng tumuli
ne ngantening
panjake ngembeng yeh
mattha*

27. kangen kakaknya
mendengarkan
kata-kata Ni Tirtawati
menoleh sambil mengusap-
usap
ke mana lagi akan mencari
anak seperti I Manik
setia pada suami sangat tulus
berbuat agar senang
tidak pernah menyakiti hati
tidak henti-hentinya
terus-menerus mencari
kebenaran

27. *kangen rakane mirengang

munyine Ni Tirtthawati
nolih tan sah ngusap-usap

kja laku buwin ngalih
anak buka i manik
patibratane manulus
sabikas mangde liyang
twara bisa nggae geting
twara suud
tebeg ngisti kamlahan*

28. Raja dan jiwa raga hamba
selalu sebagai penghalang
seperti sinar matahari hamba
lihat
menyinari dunia
tidak ada yang menyamai
keinginannya bagaikan
teratai
cocok dipakai sebagai
teladan
baik buanglah hamba cepat
akan dipakai bekal
mencari kebenaran

29. adiknya tersenyum melihat
jawabannya enak sekali
didengar
seolah-olah berisi gula dan
madu
dengan kata-kata kakak
silakan berangkat
para pengikutnya sudah
menunggu
I Gusti Agung Tuban
perasaannya muncul
memang bersama Nipdip
menginginkan peperangan

30. setelah mendapat penukar
sisa kunyahan
juga dicium secara bergilir
berjalan pelan keluar

28. *Ratu kalih atma jiwa
satata nggalangin hati
buka suryyane not tityang
manyunarin makagumi
twara ada ngasahin
kahayone nrus tunjung
nyandang anggo kmitan
nggih spahang tityang glis
pacang anggon sangu
ngalih kadewatthan*

29. *Raine mingis macingak
pasahure jaen manis
bas maembah gula drawa
antuke ngandika beli
rasisang te mamarggi
kawulane ngantos sampun
I Gusti Agung Tuhan
kahyune alah tanginin
mula sareng Nipnip ngajap
ajap yuda*

30. *sampune pasilur spah
kalih kaaras magalir
mijil pamarggine banban*

berjalan sambil menoleh
kangen melihat istrinya
dengan rasa kasihan
karena berjalan dalam
ruangan
seolah-olah ada penghalang
makin baik
diiringi dengan upacara

*matindakan tolah-tolih
kangen manyingak rabi
ban pamandaleme muput
sangkan salsal majalan*

*rasanya ada ngampetin
sayan bagus
kairing ban upacara*

31. isi rumah menjelang pagi
semua bersedih dan
menangis
Gusti Agung pergi keluar
menuju keluar istana

31. *isih jrone sangosmang
sdhih padha ngmu hling*

*Gusti Agung ngajabayang
rawuh ka bancingah mijil*

- 63 b // disambut dengan gong
senjata telah siap
para camat telah siap
berbincang-bincang semua
bising sekali
para menteri dan bawahan
lainnya

- 63 b // *gong tambure mapagin
sikepe sregep paumpu
punggawa sampun napak
mangrawos-rawosan sami
endeh muug
pramantrine durmanggala*

Pupuh Durmma

Pupuh Durmma

1. semua menteri senang
melihat
wajah Gusti Dipati
ikhlas jiwa dan raga
berani dengan dirinya
sendiri
duduk mendekat sambil
menyembah

1. *Pramantrine sami egar
ngantenang
warnnan Gusti Dhipati
hlas tekan awak
bani ngtegang jiwwa
negak maekang ngabhakti*

I Gagagarangan
duduk di depan menghadap

2. Gusti Agung tersenyum lalu berkata
ini kakak Tambakwisti
semua lurah
semua yang berada di sini
seperti rencana kemarin
pikir-pikirlah
yang mana rasanya cocok

3. jawaban menteri semua
sama
dengan sikap merendah
sambil menyembah
Paduka siap sekali
apabila saat I Nambi
bagaikan kerbau yang diikat
mencari tambatan
bunuhlah sekarang juga

4. telah mempersulit ekornya
yang tajam
supaya cepat mengadu
kata I Gagarang
jangan terlalu meremehkan
I Wahan tetap membela
agar tetap hati-hati
sebab mengorbankan jiwa
raga

*I Gagagarangan
marep ne di malu nangkil*

2. *Gusti Agung kenyem enak
mangandika
ne bli Tambakwisti
prabkele padaha
sane dini makejang
buka rarasane dibi
keneh-kenehang
engken rasa ngebetin*

3. *sahur pramantrine sami
papatehan
mepes sarwwi ngabhakti

ratu sadya pisan
yan I Nambi matanggal
sasat kebo guyul matali
ngrereh cangcangan
tampah ne sampun ne
mangkin*

4. *sampun ngewehang tanduk
ipune nyanyap
mangdhe glis kembarin
munyin I Gagarang
hdha te paracampah
I Wahan ya mikukuhin
masih apang tangar
dening mabhaya patih*

- | | |
|---|--|
| <p>5. I Sidi I Wahan sebabnya
mereka sakit
sewaktu dihadap kemarin
para menteri di desa
kalah dan merasa kecewa
I Nambi menanggapi dengan
baik
berpura-pura ingin membela
seolah-olah menyamai
seorang prajurit</p> | <p>5. <i>I Siddhi I Wahan awana
nya rusak
sadhuke kacandak ibi
mantrine di desa
lilih mbaan kuciwa
I Nambi tangseh nanggenin
mahapi wirang
mabet jeneng prajurit</i></p> |
| <p>6. benar sekali kata-kata Kakak
Gagarang
sebenarnya berhati-hatilah
taktik siapkan
bernama buaya mangap
ini Kakak Tambakwisti
tinggal di wajah</p> | <p>6. <i>beneh buka rarasan beli
Gagarang
patutnyane tangarin
glare dabdabang
maadan bwaya mangap
ne bli Tambakwisti
nongos di muwwa</i></p> |
| <p>64 a // dan I Ranggadadali</p> | <p>64 a // <i>mwah I Raggadhadhali</i></p> |
| <p>7. I Wyagranggarit I
Jaranpikatan
mereka diajak untuk
meramaikan
menjaga di kepala
I Rangga Suranggana
I Wiraksara
I Sawungindra
I Kasapta juga ikut</p> | <p>7. <i>I Wyaghranggarit I
Jaranpikatan
ya ajak ngamwahin

nongosin di tendas
I Rangga Suranggana
I Wiraksara makadi
I Sawungindra
I Kasapta mbarengin</i></p> |
| <p>8. I Kanuruhan sama-sama
menjadi kepala</p> | <p>8. <i>I Kanuruhan padha dadi
tendas</i></p> |

ini kamu seorang pemberani
I Barat ketiganya
dan I Puspalaya
I Ulungrat menjadi taring

*ne cai tameng gati
I Barat katigga
mwah I Puspalaya
I Ulungrat dadi caling*

9. yang di sebelah kanan
di sana semua menjaga

9. *ne di kanawan
ditu padha tongosin*

10. I Prahara dan I Demang
Pramoda
juga I Prabongsara
I Gelapangampar
menjadi taring di udara
menjadi ekor pembela
I Sapujagat
I lalangrat membantunya

10. *I Prahara miwah I
Dhmang Pramodha
I Prabongsara kalih
I Gelapangampar
dadi caling pangiwa
dadi ikuh mikukuhin
I Sapujagat
I Lalangrat marengin*

11. I Rudita bersama I
Napakbaya
keduanya saling menjaga
jangan gegabah
ini I Surantaka
biarkan hamba semua yang
akan menceritakan
diam di tengah
menjadi pajangan

11. *I Rudhita bareng ajak
I Napakbhaya
kalih saling jaganin
nda kaduk ampah
ne i wwang Surantaka
dhpang tyang makjang
ngindik
nongos di tengah
dadi awak mancerin*

12. yang berada di belakang
supaya serius berkeliling
setiap kewalahan tolonglah
kiri kanan
kelilingi dengan cermat

12. *ne di duri apang penter
mailohan
asing kapes tulungin
kakebot kanawan
iderin apang clang*

jawabannya semua sama
sudah bersiap-siap
susunan siasat perang telah
siap

*sahure sandika sami
suba madabdash
glare pragat pasti*

13. tiba-tiba datang Gusti Agung
Palandengan
Gusti Agung Dipati
pernah menjadi orang tertua
menyarankan dan
menghentikan
tidak sempat pulang
berlinang air mata
tentara cepat berangkat

13. *saget rawuh Gusti Agung
Palandengan
Gusti Agung Dipati
kaprenah matuwwa
nggalemekin ngandegang

twarada kalingu mulih
ngembeng yeh tinghal
sikepe mangkat gelis*

14. cepat sampai Tuban dengan
tergesa-gesa
langkahnya cepat-cepat
bergerak dan kebingungan
bertemu di jalan
tentara dari kota
terburu-buru berlagak

14. *enggal ejoh Tubane
magancangan
tindakane pajigjig
kagrek kasisuwang
di marggane mapapasan
sikepe uli nagari
sepan matadhah*

- 64 b // diamuk dan diserang
dengan senapan

- 64 b // *kaamuk kabdilin*

15. bergantian mati dan luka
parah
pemimpinnya kalah
banyak sorakan
para menteri di depan
bergulung saling serang
bagaikan cemara

15. *pacegceg mati remuk
matatu rahat
papucuknyane lilih
liyu kasurakan
pramantrine ngarepang
magulungan saling sabit
mirib camara*

ke sana kemari ditiup angin

siyak-siyok babar angin

16. bersorak-sorai tidak henti-hentinya
tembus anak panah saling bersentuhan
karena I Jaran Wahan
bersemangat berperang
bunyi senapan berulang-ulang
dan suara gamelan
ramai saling bersahutan

16. *surak muug krecikanyane tan pegat
leb panahe magatik
reh I Jaran Wahan
tumanggalang mayuddha
cngeran bedile tiir
mwah tatabuhan
nggredeg saling sahutin*

17. para menteri berusaha mendorong sama-sama ingin berada di depan
rakyat mundur perlahan-lahan
jadi kecewa
tentara dari Tuban
mendekati I Rangga Dadali
mengamuk dan menerjang
berkeliling sambil mengipas senjata

17. *pramantrine nongsok pada ngamaluwang
ngleg panjake girik
dadyanya kuciwa
sikepe uli Tuban
nyagjag I Rangga Dhadhali
ngamuk muntarang
mapincer ngubas-abis*

18. seolah-olah ketakutan dan gayanya menuruti orang pandai
In Tan Gingsir menyerah
mendekat membawa dadap
tentaranya semua
saling serang saling terjang

18. *katatakut tangkepe turah widhagda
In Tan Gingsir maphalin ndesek ngaba dhadhap
pasikepane padha
saling ugug saling tangkis*

menjadi sakit
kewalahan I Dadali

*dadyanya rusak
kasoran I Dadali*

19. I Jaranpikatan marah
menghadapi
datang mendadak
berjingkrak
tombaknya digerakkan
I Tan Gingsir diusir
I Wiro cepat merintangi
saling membawa tombak
lama saling memberi

19. *I Jaranpikatan gdhe
mangarepang
kucup tka pangingkrik
tumbake kekjerang
I Tan Gingsir kaulah
I Wiro enggal ngambangin
matatumbakan
maklo saling njuhin*

20. sama-sama tajam
penglihatan berkeliling
semua menipu
saling lawan
I Rawiro sakit
direnggut dan dipenggal
menteri dari kota marah
ikut mengusir
perang saling serang

20. *padha celang mabinder
padhanyidra
katujuh kaslanin
I Rawiro rusak
kajambak tur kapunggal
mantri nagarane sengit
bareng ngulahang
siyate saling cokin*

21. berperang saling usir

bersorak saling membela

21. *mausungan syate saling
ulah
surake matatindih*

- 65 a // entah berapa yang sakit
tentara dari Tuban
membunyi
lama serang menyerang
mantap mendekati

- 65 a *// yen akuda rusak
sikepe Tubane kepa
maklo nyabit-kasabit
penter manjagjag*

orang yang memberikan
saran di belakang

panyundule di duri

22. berputar mengelilingi cakrawala tergeletak

22. *mauyengan sawang cakrawala ninggilingan*

I Wahan yang diintip
ditendang dengan kasarnya
menteri dari desa
mendekati I Patih Nambi
dengan cepat
membantu berperang
tentara banyak yang
mengikuti

*I Wahan ne kaintip
katandang semu rengang
mantrine uli desa
nyagjag Patih Nambi gelis*

*matulung yuddha
sikepe liyu nututin*

23. I Wahan masih dikelilingi
banyak musuh
kena panah dan jemparing
terjatuh dalam kegelapan
namun tidak gentar
para pengikutnya berebutan
dan berlari
digotong tak berdaya

23. *I Wahan kari rejeng satru
ne katah
kna panah lan jamparing
labuh paptengan
nanging twara da binglak
tututane mangrebutin
turmalai bang
kasurung legleg paling*

24. lengah tentara dari kota
dikejar makin kalah
jadi jajahan
datang dengan mengejutkan
pengikutnya Patih Nambi
ramai berperang
seratusan yang meninggal

24. *buudlenga sikepe uli
nagara
kaburu sayan lilih
dadi pakurepak
tka manangkejutang
iringane Patih Nambi
rames masiyat
panyatusan ne mati*

- | | |
|---|---|
| <p>25. I Tamenggita I Riwaksara
baru
tentara telah bersiap-siap
wajahnya mirip
mengusir agak marah
dipanah oleh I Nambi
dadanya terluka
I Wiraksara meninggal</p> | <p>25. <i>I Tamenggita I Wiraksara
mara
sikepe dhadhap kalih
gobanyane kembar
ngulahang sada galak
kapanah baan I Nambi
matatu tangkah
I Wiraksara mati</i></p> |
| <p>26. I Tamenggita mengusir dan
berkeinginan merusak
bersediakah I Nambi
menaikkan kereta
tali kudanya banyak
rebah bangun membawa tali
di sana ditimbang
oleh I Cikur mati</p> | <p>26. <i>I Tamenggita ngulah
makneh rusak
sadya napi I Nambi
ngamnekin kreta
talin jarane mbekang
hbah bangun ngoros tali
ditu katula
baan I Cikur mati</i></p> |
| <p>27. bercampur jadi satu bunyi
kendang dan tabuh
bersamaan
makin jelas suara sorakan
I Pikatan sakit
oleh I Jiwaraga
orang-orang Tuban sedang
kewalahan
payah dirasakan
kita benar-benar dibela</p> | <p>27. <i>Matuluwan kendang gong
tambur madukan

suraka sayan tinglis
I Pikatan rusak
baan I Jiwaragga
wwang Tubane kapes biin

tuyuh mangrasa
awak sanget katindih</i></p> |
| <p>28. karena sangat payahnya
dan rasa kecewanya
tampak dari raut wajahnya</p> | <p>28. <i>di sasbeng ban leleh
krana kuciwa
ngenah uli muanni</i></p> |

65 b // karena sering memba-
ngunkan kemarahan
dilapisi dihujaani
oleh peluru di peperangan
larinya kencang sekali
makin diusir
oleh tentaranya I Nambi

29. kata-katanya ramai tak
menentu
karena terlalu berani
ini kamu orang Tuban
tidak memiliki rasa kasihan
peperangan dimulai lagi
takut akan kematian
tidak akan hidup kamu
sekarang

30. walaupun kamu mohon maaf
tidak akan ada yang
menerima
semuanya diikat dengan tali
akan jadi sasaran
di kuburan Majapahit
kesalahanmu tiada tara
berkeinginan berani

31. Gusti Agung segera tahu
sehingga membuat orang
semua pergi
temannya tidak ada yang
menyerah
karena payah sekali

65 b // bas buruh nangun kali

milih kaujanan
ban mimis di pasiyatan
palaibe tingkes ginting
sayan kaulah
ban sikepe I Nambi

29. mabyayuan munyine
masumbar-sumbar
kape bas malebyan bani
ne iba wwang Tuban
twara ngelah pikna
nangkepang siyat mabalik
nakutin bangka
tong i dup iba jani

30. yadin iba nungkul nunas
pangampura
tong ada pacang nampi
salyunya kabasta
bakal dadi sasaran
di smane majapahit
salah ba mangkak
pangkah makneh bani

31. Gusti Agung tangen
awanen kabrasat

rowange tan sakeng ajrih

banya tuyuh pisan

karena kebesaran lawan
bertanya Gusti Dipati
siapa lawan kamu
kalah karena berperang

*bas kagdheyen lawan
mataken Gusti Dhipati
nyen lawan iba
masiyat krana lilih*

32. jongkok teman-teman
berkata dengan sikap
merendah sambil
menyembah
benar apa yang dikatakan I
Nambi
itu memakai kereta
memakai bendera hitam
dengan meriahnya
hiasan lehernya hijau muda
memakai perhiasan
memakai permata mirahadi

32. *nyongkok matur rwange
mepees saha sembah*

patut ratu I Nambi

*punika makreta
matunggul slem muntab*

*bapange gadhang tluki
mahmas-emasan
masoccha miraadhi*

33. memakai payung kertas
berwarna hijau dan ujung-
nya terbuat dari emas
keretanya dicat kuning
kudanya merata
yang menarik kepayahan
bergantian kiri kanan
bersiap-siap perang
I Wahan merasa payah

33. *mapajeng kretas gadhang
mamoncol mas*

*kretane mecat kuning
kudane caracap
ne ngedeng maudreran
kebot kanawan caliring
nabdabang yuddha
I Wahan leleh kni*

34. semua diusung ke belakang

Gustidhipati maringis
lihatlah I Nambi

34. *pilih ta pade magosong
ngapungkurang
Gustidhipati mingis
I Nambi te apa*

dipakainya senjata
 baiklah tangkai panahnya
 dihiasi dengan emas
 I Cikur menginginkan

*anggonya pasikepan
 inggih panahe kaatik
 matatah emas
 I Cikur nyarathinin*

35. Gusti Agung tertawa
 dan mengambil senjata
 tombak berukir putih
 berususkan dengan emas
 rata dengan ukiran yang
 bagus
 besinya berkilau
 bagaikan disambar petir

35. *Gusti Agung ngakak tur
 njemak gagaman
 sangkut mabantang putih
 mausus ban emas
 masasa rudhira bcik
 bsine nglelam
 mirib sledetan tatit*

36. teriak-teriak di depan
 sambil menghitung rakyat
 menunggangi kuda putih
 beralaskan emas
 bergerak-gerak bagaikan
 gambar
 terasa tak tampak di dunia
 I Meghalamad
 waktu maninggalnya dipuji

36. *kirak-kirak ngarepang
 ngtekin panjak
 negakin jaran putih
 mapapakakas emas
 ngijik ambul mapola
 rasa twara nampak gumi
 I Meghalamad
 sdannyane kapuji*

37. berjejal-jejal tidak beraturan
 kata-kata Surantaka
 teman-teman berdatangan
 bagaikan kobaran api
 dijatuhi alang-alang
 kita terlalu ditantang
 benar-benar akan dilawan
 wajar bersimbah darah

37. *matulwan munyin i wwang
 Surantaka
 timpale dan padhari
 mirib api muntab
 entungin ban ambengan
 awake bas kalebonan
 sajayang lawan
 sleng takehan getih*

38. dijawab dengan sorakan
tatabuhan
ramainya bendera tak henti-
hentinya
sebagai tanda perang sangat
dahsyat
rakyat semua berpikir
dijepit dengan selang kepit
para camat
bercampur berperang
dengan giat
39. I Prahara dan I Rangga
Suranggana
seolah-olah duduk
kuda membawa tombak
pendek
I Nambi direncanakan
Rangga Prawangsa
menghalangi
menunggangi kuda
serang diserang salah
40. berdiri kudanya lalu
menggigit dan menerjang
meringkik saling gigit
I Rangga Prawangsa
tidak sempat mengelak
I Brajasela menolong
I Suranggana
kemudian menyatu
38. *kasahutin baan surak
tatabuhan
krebetan tunggule tarik

cirin ramen siyat

panjak padha lagawa
matgem slang sabit
para punggawa
maduk maukur gati*
39. *I Prahara mwah I Rangga
Suranggana
mambal-ambal negakin
jaran ngaba bokat

I Nambi kapipitang
Rangga Prawangsa
nambakin
negakin jaran
nujah katuhah pelih*
40. *majujuk jarane magutgut
masepak
ngrengah saling katik
I Rangga Prawangsa
tong kengguh kakembulan
I Bhrajasela nulungin
I Suranggana
saget dadhi absik*

- | | |
|---|--|
| <p>41. di pundak kudanya I
Brajasela
datang menusuk
seperti batu dituruni hujan</p> | <p>41. <i>di tundun jarannyane I
Bhrajasele
tka nebek ngurek nebekin
batu tiban ujan</i></p> |
| <p>66 b // begitu I Brajasela
janjinya tak bisa dipegang
dengan sungguh-sungguh
membalas dan memenggal
I Suranggana mati</p> | <p>66 b // <i>keto I Bhrajasele
samayanya tong bisa gamit

ngawales munggel
I Suranggana mati</i></p> |
| <p>42. I Prawangsa melawan I
Demang Prahara
peperangannya seimbang
semuanya sama-sama rusak
orang-orang Tuban memen-
tingkan diri
keduanya berisi taring
kiri kanan
sudah membawa makanan</p> | <p>42. <i>I Prawangsa nglawan I
Dhemang Prahara
pasiyatnyane saph
mangkep padha rusak
wwang Tubane ngulahan

caling glare makakalih
kebot kanawan
suba mbaan makanin</i></p> |
| <p>43. I Sapujagat I Dangding
dikalahkan
I Sawunggaling mati
I Wulungbuhwana
memaksa memenggal
perang sangat dasyatnya
I Yampal sakit
oleh I Wyagranggarit</p> | <p>43. <i>I Sapujagat I Dhangdhing
kapacundang
I Sawunggaling mati
I Wulungbuhwana
nyahasan laut munggal
siyate pupuk mauntit
I Yampal rusak
baan I Wyagranggarit</i></p> |
| <p>44. tanpa rencana sangkutnya
ditancapkan</p> | <p>44. <i>tanpagae sangkute langkah
tbekang</i></p> |

beradu keris
diramaikan oleh orang-orang
dadap
perang makin memuncak
dipercepat jalanannya
usir-mengusir
dikalahkan berkali-kali
memberi panah
yang tembus keluar darah
terus-menerus

*sok kadutan magatik
parise mwang dhadhap*

*siyate mararuket
nglesin pasleng lesin
ulah-kaulah
kapacundang bulak-balik
maangin panah
ne hleb dres titir*

45. memakai layar dengan
bendera kelihatan kedap-
kedip
orang-orang kota kering
lengah dan makin ceroboh
kecewa dan marah
diterjang dan diamuk dengan
dahsyatnya
jadi kalahlah
kedudukannya I Nambi

45. *mabidak ban tunggul
ngenah klap-klip*

*wwang nagarane isis
lenga sayan rengas
kuciwa kagalakan
kaungseng kaamuk biid*

*dadi kalahlah
tongosnyane I Nambi*

46. hampir terlambat panah-
memanah
kata-katanya tak terkalahkan

46. *das kandak maaduk
mapapanahan
munyine hda lilih*

67 a // sambil melepaskan anak
panah
seperti lomba-lomba
sebagai bukti menyembah
membalas saling panah

67 a // *sambil nglebang panah*

*mairib lomba-lomba
palonca manyungsung
bhukti
ngwales mamamah*

orang-orang Tuban
menemani

wwang Tubane nimpalin

47. saling berlomba ingin
berhadap-hadapan
kereta Patih Nambi
berdiri tak bergerak
membolak-balikkan rakyat
berdiam diri lalu pergi
mengungsi
aksi para camat
berperang berulang-ulang

47. *liyu saling langkungin
mabuddhi mapas
kretane Patih Nambi
majujuk murengang
mbalik-malikang panjak
mamongol larud padrit

sok prapunggawa
masiyat wali-wali*

48. I Napakbaya mengusir kuda

bertujuan menemani I
Nambi
mengesampingkan dengan
panah
I Sondong Sanjata
mengenai dada sampai
tembus
darahnya bercucuran
berani dan berkeinginan

48. *I Napakbhaya ngulah
muukang jaran
kucup ngucur I Nambi

nyampingin ban panah

I Sondong Sanjata
ngenayang tangkah
ngembutin
getihe muncrat
wanen mabuddhi nyapih*

49. kedua kalinya I Napakbaya
sakit
I Rudita mendekati
kemudian balas dendam
tentara dari desa
menghilang mencari imbalan

49. *bwin kapindowin I
Napakbhaya rusak
I Rudita njagjagin
wirang mapulihang
sikepe uli desa
makiles ngalih pakolih*

tampak menghilang
di sana diamuk hingga
remuk

50. mundur secara sembunyi-
sembunyi akhirnya terhalang
sungai besar
sekejap kemudian mati
para menteri dan camat
semua diikuti kuda
I Rudita pontan-panting
dengan cepat maju ke depan
I Dadaha menemani

51. I Rudita tertawa terbahak-
bahak
I Dadaha marah
kamu menteri tua
ah lebih baik kembali
apa ingin mati
ke sini mendekatilah
kepalamu akan kupenggal

52. I Dadaha diam dan marah
sekali
kelihatan menjepit perisai
tombaknya acungkan
I Rudita ditusuk dengan
tombak
tetapi serangannya terpeleset
tertelungkup kesakitan
I Rudita terguling-guling

*nonjok makledan
ditu kamuk kalindih*

50. *pakilese kablet di duri
bangawan*

*aksep dekdek mati
pramantri punggawa
pacegceg tuting jaran
I Rudhita murat-marit
enggal ngarepang
I Dhadhaha nimpalin*

51. *I Rudhita kdhek
ngamunyunin ngakak
I Dhadhana sengit
iba mantri tuwa
ah mlahan matulak
bas manglalu sajja mati
mai paakang
tendasse beh padhangin*

52. *I Dhadhaha mendep gdeg
marungusang
kanten tamyang manyabit
sangkute anggarang
I Rudhita katumbak
sawuh panangkise keni
makakeb rusak
I Rudhita mapugling*

53. I Dadaha kesulitan
melepaskan anak panah
jamparing dan suligi
53. *I Dhadhaha mangiseh
nglebang panah
jamparing mwan suligi*
- 67 b // I Surantaka
sekelompok yang membawa
kendaraan
secepatnya menuju pedati
diburu dan diusir
ke mana perginya I Nambi
- 67 b // *i wang Surantaka
soro ne matgakan
ngumpreng manglipung
padhati
kaalih ulah
sing lakunya I Nambhi*
54. I Brahmacikur berkeinginan
menembak
berdiri sambil menoleh-
noleh
I Nambi tak henti-hentinya
terus-menerus melepas anak
panah
Gusti Dipati melihat
kemudian diganti
sangkutnya dibawa orang
lain
54. *I Brahmacikur nyaratin
nembak
majujuk patitolih
I Nambi tan pgar
cebceb nglebangin panah
Gusti Dhipati mangaksi
kapatimbalang
sangkute hlen nggisi*
55. jika ingin berperang di atas
kereta
diam-diam mengipas-
ngipaskan keris
sambil mengambil dadap
memakai perhiasan emas
dan permata
berjurai dengan kain sutra
hijau
55. *dening kahyune masyat
nyburin kreta
nguyeng kadutan mingid
dambil jemak dhadhap
mahmas masasocchan
maencer ban lungsir wilis*

bagaikan singa
berkurang kehebatannya

*mairib singha
krura mangresresin*

56. sudah bertemu I Nambi
dengan para tentara dengan
jalan menyela
I Gusti Agung tersenyum
ih rupanya berani
I Nambi ingat kamu
karena diberi keringanan
sekarang pertahankan
kalau memang benar-benar
seorang prajurit

56. *nylag sikep I Nambi suba
mapapas*

*I Gusti Agung mingis
ih wanen ke saja
I Nambi inget iba
bane ubhayain kai
jani tindihang
yen twah mula prajurit*

57. supaya kamu secepatnya
diangkat sebagai patih
menghadap di Majapahit
ini bunuhlah aku
apabila aku tidak sakit
kepalamu akan aku penggal
kujadikan injakan
rakyat Tuban yang kotor

57. *mangde iba ngalantas ka
papatihang
marep di Majapahit
ne kai matiayang
yen kai twara rusak
tendas ibane paglintik
dadi panjeakan
panjak Tubane bngil*

58. I Nambi menjawab dengan
nada kasar
benar demikian
terlalu banyak omong
I Lawe mari kita bertempur
kemudian bersamaan saling
serang
keretanya goyang
kudanya berputar-putar

58. *I Nambi renget kenyat
masahut jengat
saja aketo gati
bas liyunan pta
I Lawe jalan masiyat
laut mangkep saling cokin
kretane gayal
jarane mangiderin*

59. saling tipu lama sekali dan keberaniannya sama
I Nambi secepatnya melawan
melepas anak panahnya
I Lawe tidak goyah
menyerang menuju pedati

I Mega Lamad
kecepatannya bagaikan angin
60. agak bingung jika berhadapan dengan kereta
diikuti dari belakang
kudanya menerjang
- 68 a // melompat di atas kereta
I Nambi direnggut
sekilas menghilang
I Cikur diasami
61. sudah berhenti orang bersorak-sorak telinga akan seperti pecah
suara tetabuhan makin ramai
musuh kucar-kacir
berhamburan dan lari
kencang
saling mendahului
ada yang minta ditunggu
59. *saling cidra makle wanene asah*
I Nambi bcat cihcih
manglebangin panah
I Lawe twara obah
ngungseng mangucur padati
I Megha Lamad
gancange ambul angin
60. *serekdap kemngan nadahang*
katurut uli duri
jarane narejak
- 68 a // *makcos duhur kretha*
I Nambhi kajambak plih meneles ilang
I Cikur kaasemin
61. *suba mati surake mabyayuwan*
buka ngempengin koping gamlane ngencang
musuhe pati babar samben palaibe bintit

saling paliwat
ada ne nagih anti

62. payahnya bukan main
 menyeberangi sungai yang
 besar
 membuang panah suligi
 arahnya tak menentu
 banyak mati tenggelam
 yang tidak dapat berenang
 ada yang takut
 mohon maaf dan menjerit

63. ada yang dipenggal
 kepalanya disembelih dan
 disakiti
 orang-orang Tuban menjadi
 takut
 seperti kelaparan
 musuh tergeletak
 mayat tersusun
 I Gagarangan
 menurut I Yangsatrik

65. ditusuk dengan pisau lalu
 lari dan melontari sungai
 besar
 berenang dan terluka
 Gusti Agung Tuban
 melewati tambak ikan
 bermaksud ke Majapahit
 lalu menghancurkan
 para menteri menghalangi

62. kasel-kasel tuyuh ngonyo-
 ngin bangawan
 ngutang panah suligi
 samben mangliyuran
 liyu mati bekbekan
 ne twara bisa nglangi
 ada ne sengap
 nunas urip pajerit

63. ada ne karecah kagorok
 kaburak
 wwang Tubane ngreresin
 ambul kalalyah
 musuh pajulempang
 bangke masusun matindih
 I Gagarangan
 nurut I Yangsatrik

65. katbek malaib nyeburin
 bangsawan
 ngaba tatu nglangi
 Gusti Agung Tuban
 ngalintang tambak ngeras
 kayune ka Majapahit
 nglaut ngarista
 pramantrine njadelin

66. baik untuk persiapan
memohon kembali
waktu telah lewat
mungkin sampai di kota
karena musuh banyak sekali
camat dan menteri
belum bertempur
masih berada di kota
67. yang diperintahkan menjaga
milik Paduka itu
kelompok orang-orang
terpilih
keturunan orang
sembarangan
lain halnya dengan di
sebelah selatan kota
pasti banyak yang masih
dijamin rusak
juga semua prajurit
68. demikian harapan semua
menteri
dibenarkana pulang dengan
cepat
juga para pengungsi
berkeliraran dan
menyembunyikan diri
gelap dikatakan besok pagi
- 68 b // diceritakan lagi Prabhu
Wijaya keluar
66. *bcik antos nunas tulak
madabdaban
sampun lintang panpi
meh nincap nagara
reh satru katah pisan
punggawa manca mantri
durung mayuddha
kari jroning nagari*
67. *ne ngamongin baburu
duwene punika
soroh janma maslik
totos wanen kopa
lyan sadlod nagara
janten pisan akeh kari
kakaren rusak
taler sami prajurit*
68. *keto pamungun
pramantrine makejang
kapatut budal gelis
larudane pda
sambeh nyangidang awak
peteng kaucap ne mani*
- 68 b // *buwin satwayang
Prabhu Wijaya mijil*

- | | |
|--|--|
| <p>69. tiba di alu-alun kemudian
dihahapi
semua dipenuhi para pendeta
menteri tua dan muda
I Wagal I Sardula
I Pamandana I Panji
duduk di belakang
yang menghadap di depan</p> | <p>69. <i>katangkalin di alun-alun
napak
sulunggih padha titib
mantri bajang tuha
I Wagal I Sardula
I Pamandana I Panji
di pungkur negak
ne di payunan nangkil</i></p> |
| <p>70. I Sorandaka bersanding
dengan I Kebonabrang
I Terung I Atatsari
I Wide I Jalak
I Gumarang I Ngasag
I Modang I Gagakmohi
I Setan Kobar
I Bandotan</p> | <p>70. <i>I Sorandaka masanding I
Kebonabhrang
I Trung I Atatasari
I Widhe I Jalak
I Gumarang I Ngasag
I Modhang I Gagakmohi
I Setan Kobar
I Bandottan makadi</i></p> |
| <p>71. I Mayang Mekar dan I
Panlegan
juga I Kebolateng
dan I Kanduruan
ikut juga I Jagawastra
pertunjukan makin ramai
memenuhi jalan
datangnya sendiri-sendiri</p> | <p>71. <i>I Mayang Mkar miwah I
Panlegan
I Kbolateng malih
mwah I Kanduruwan
bareng I Jagawastra
tagengane sayan titib
ngebekin margga
tkanyane paindi</i></p> |
| <p>72. sampai ke pasar tentara
penuh sekali
semua sama-sama siap
raja berkata
bagaimana paman Sora</p> | <p>72. <i>teked ka pekene sikepe tan
pasla
makjang suba ginting
sang Prabhu ngandika
kenken si bapa Sora</i></p> |

ada kabar tentang I Nambi
siap tak siap
I Sora berkata sambil
menyembah

*ada aortthanya I Nambi
siddha tan siddha
I Sora matur bhakti*

73. baiklah Raja hamba bersedia

tersebut I Yarya Sidi
I Tosan I Kidang
I Curing I Muringang
dirusak di Tambakesi
sudah ke barat
melewati semua tentara

73. *inggih Ratu nyadyayang
pangrengan tityang
kocap I Yaryya siddhi
I Tosan I Kidhang
I Curing I Muringang
karusak ring Tambakesi
sampun ngawuhang
nglintang sikepe sami*

74. sudah bertemu dalam
perang di Tuban
hamba pikir belum kembali

raja mengangguk
tiba-tiba ramai sekali
ada yang terus bertanya
I Terik datang dan kalah

74. *pilih sampun matangkep
yuddha ring Tuban
manahang tityang dening
durung tulaak
sang Prabhu maanggukan
saget matulwan ngiid
ada natasang
I Terik tka lilih*

75. diangkat dengan payahnya
dan luka parah
kemudian digotong
beramai-ramai datang
kedua pahanya
tembus lukanya dan
berdarah banyak
kelihatan diangkat

75. *masurungan leleh nandang
tatu rahat
sampun kasongan ngraris
mrebheng-rebheng tka
pahane makadadwa
betel tatune bek getih

ngenah cingcingang*

69 a sempoyongan // berjalan

69 a *jranah // jrunuh mamarggi*

- | | |
|---|--|
| <p>76. kaget Raja melihat kemudian
berkata
Terik mendekatlah ke sini
lalu menuju ke depan
berjalan sempoyongan
menunduk kemudian
dipayungi dengan cepat
menyembah-nyembah
berkata lalu menyatakan
kesalahan</p> | <p>76. <i>kanggek sang Prabhu
ngaksi tur ngandika
Trik paekang mai
raris mangarepang
majalan matruyudan
bongkok kapajngan gelis

manyumbah-nyumbah
matur mitahen sisip</i></p> |
| <p>77. baiklah hamba I Terika yang
tidak berguna
dijadikan abdi di sini
namun setiap hari
loba meminta pemberian
ingin hidup kembali
perlu dibunuh
untuk apa jika masih hidup</p> | <p>77. <i>inggih tityang I Trik
lintang nirgunna
kakawula iriki
sakewala sabran
lobha nunas paiccha
kengin mantuk kari hurip
nyandang pademang
jaga punapi kari</i></p> |
| <p>78. lama Raja berdiri karena
sangat kagetnya
terkaannya tidak keliru
pastilah akan kalah
juga pertempuran rakyat
kembali bertanya dan
berkata lagi
bagaimana perjalanannya
lurah I Terik</p> | <p>78. <i>suwe sang Prabhu naneng
engsek begbegan
pamarkkane tong plih
janten twah kasoran
siyat panjake padha
nyesedang ngandika malih

kenken pajalan
prabekelo I Trik</i></p> |
| <p>79. benar Raja peperangan di
sebelah selatan Tuban</p> | <p>79. <i>patut Ratu payuddhane
dlod Tuban</i></p> |

di sebelah barat Tambakesi
 di jalan saling bertemu
 tentaranya telah menhan-
 curkan
 terlambat mengelak dari
 perlawanan
 belum berlagak
 terdesak didatangi musuh

*ring dawuh Tambakesi
 ring marggi mapapas
 sikep duwene ngrista
 kasepan mangolah tangkis
 durung matadhan
 kaslek satru ngrawuhin*

80. agaknya ada para menteri
 yang rusak
 pemimpin perang dulu
 I Wiro I Medang
 I Dangding I Prawangsa
 I Cikur I Sawunggaling
 I Kebo Ampal
 tetapi hanya ada dua

60. *sada wenten pramanti
 duwene rusak
 inan yuddhane rihin
 I Wiro I Medhang
 I Dangding I Prawangsa
 I Cikur I Sawunggaling
 I Kebo Ampal
 kewanene kakalih*

81. sempat kena tombak I
 Brajasela
 I Wahan lebih dulu
 terkena jemparing
 menyerang dalam kegelapan
 hamba dapat saling serang
 I Gagarangan
 menghadapi sendiri

81. *kantos keni katumbak I
 Bhrajasela
 I Wahan pinihrihin
 jemparing ngeniyang
 nyarempeng paptongan
 tityang polih saling sabit
 I Gagarangan
 tumanggalang ngarepin*

82. I Nambi di mana tempatnya
 bertemur
 bukannya di sana ikut
 di sana bersiap-siap
 para menteri itu

82. *I Nambi dija tongose
 masiyat
 sing daditu mbarengin
 irika nabdabang
 pramantri punika*

- | | | | |
|------|---|------|---|
| | tetapi pada saat berlari | | <i>nanging dawege malaib</i> |
| 69 b | tidak ada // bersih
waktu hamba melihatnya | 69 b | <i>tan wenten // tedas
antuk tityang ngantenin</i> |
| 83/ | tetapi hamba lihat saat
berperang
bermusuhan I Dipati
dinaiki kuda
keretanya rusak berantakan
peperangan kemudian
bercampur jadi satu itu
sebabnya samar
hilang seperti sembunyi-
sembunyi | 83. | <i>kewanten ten tityang sdeke
mayuddha
mamseh i Dhipati
kaungga hin kuda
rusak kretane bencar
yudane maaduk raris

awanan samar icale kadi
nyilib</i> |
| 84. | sangat kaget perasaan
Raja mendengarkan
karena I Patih Nambi
disuruh mengungsi
mengakibatkan duka yang
dalam
dengan seketika kata-katanya
keluar
bagaimana dirasakan
oleh para lurah di sini | 84. | <i>lintang merang kayun sang
Prabhu mirengang
baane Patih Nambi
larud katur buntas
ngentikang sanget duka

gangsuw wacanane mijil

kenken karasa
ban prabekele dini</i> |
| 85. | angkatlah sekarang jangan
menunggu hari lain
supaya bersih sehari
orang-orang dari Tuban
terlalu angkuh | 85. | <i>jani angkatin da nganti
dina lenan
apang bresih awai
wwang Tubane bas
mangkak</i> |

hanya dapat mengalahkan
I Sora membenarkan dan
mengikut
berkata sambil menyembah
bagaimana tunggu lagi

86. para abdi telah tiba dan
semuanya sudah siap
menginginkan cepat perang
perlu melaksanakan
sekarang bersiap-siap
I Nabrang berkata dengan
sopan
biarkanlah hamba
mencoba memberitahukan

87. karena dia terlalu menyusah-
kan
tidak ada muka lagi
para menteri dari kota
berani menuangkan darah
berukuran anak panah
jamparing
menangkis dada
sampai hati menyembunyi-
kan jiwa raga

88. berapa banyak abdi
yang bukan orang Tuban
ingin menjadi prajurit yang
termasyhur
semuanya sudah habis
berlebu setiap hari

pisanya prajaya
I Sora mamatut ngiring
maatut nyumbah
punapi jantos malih

86. *kawulane sregep sami*
sampun napak
mamanah adhu glis
nyandang lumaksana
ne mangkin madabdaban
I Nabhrang matur
ngabhakti
banggayang tityang
ngindayang ngagurain

87. *antukipun bae ngebusin*
pisan manah
rupa tan wenten kari
pramantri nagara
purun ngecorang rah
mataker panah jamparing
nangkisang tangkah
logas nyaruwang hurip

88. *akuda san kawula tan*
janma Tuban
kengin kasub prajurit
apanalik telas
malebon sadina

jika orangnya kurus kering
berkeinginan terlalu berani
loba datang berbalik

*kapo janmane baregig
mamanah lancang
momo tka mabalik*

89. benar sekali seperti
kata I Nabrang
apabila tak kalah hari ini
I Lawe dihancurkan

89. *saja pisa buka munyin
I Nabrang
yang tan kalah prajani
I Lawe karista*

70 a bersenjata tumpul // habis
dunia di Majapahit
semua bergerak
para menteri menjerit

70 a *legengen tumpur // bhrasta
jagate di Majapahit
padha mangkaban
pramantrine pajerit*

90. bicara bersama saling
bergantian
berani menyerahkan jiwa
raga
membalas kebaikan
memberikan pembantu
kebetulan hidup seperti
sekarang ini
serang bersama-sama
I Sardula menyembah

90. *papatuhan ature matatim
balan
bani ngetogang hurip

ngwalesang kaswecchan
mangaturang pangayah
mungpung hidup buka jani

mamkul pada
I Sarddula ngabhakti*

91. kata-katanya halus seolah-
olah mengingatkan kita
kembali
baiklah junjungan hamba
wajahnya kusut
membela kebenaran
berpikirlah dulu

91. *aturnyane halus sreng matu
hilingang

ratu dewagung inggih
sampun rupa lepya
nggamlang kapatutan
panjangang mapineh rihin*

- kemudian berperang
di belakang juga lihat
92. seperti membunuh kala-
jengking itu
ekor dan sepit
keduanya diwaspadai
walaupun sepitnya putus
gulungannya berbisa
camkan sekali
alat obatnya manjur
raja itu perlu dikatakan

kata hamba semua
apabila Paduka
seperti sangat keliru
jangan dulu mendirikan

para menteri dan camat
sembahnya perhatikan
93. apabila sudah pasti
maka perlu bergerak
juga masalah ini
orang-orang pergi
kumpulkan para pengungsi
dan yang luka semua
rawatlah
bawa pulang dan obatilah
94. lama Raja terdiam sambil
berpikir
- raris mayuddha
kapungkur taler aksi*
92. *sat kadi ngamadheman
tladu punika
ikuh rawuhing supit
kakalih tangarang
yadin supite pgat
leletipun ngwisyanin
rugehang pisan
sranan tambane sandi
punika ratu nyandang
bawos-bawosang
atur tityange sami
yen cokor i dewa
banget kadi kemperan
mangkin dumun nangun
kali
pramantri punggawa
bhaktinipun priksain*
93. *yan makanten sampun
nyandang lumaksana
kapingkalih puniki
janmane kabrasat
larudane tambunang
malih ne matatu sami
sukanin pisan
ajak mantuk tambanin*
94. *mneng suwe sang Prabhu
mineh-minehang*

I Pamandana juga
berkata benar sekali
apabila malamnya berperang
orang-orang saling terjang
dan saling serang
musuh tidak tampak
teman-teman yang kita
musuhi

*I Pamandana malih
matur wyakti pisan
yan wengine mayuddha
pati puuk i wwang senggih*

*mseh senggihang
timpal-timpal mesehin*

95. kesalahan dia banyak
apabila kita bandingkan
tipu muslihatnya dijalankan
bagaikan I Bajra Dantas
rela mati di medan perang

95. *kakawenipun akeh yan
imbangang
cacidrane mamarggi
sat I Bajra Danta
padem ban tinin yuddha*

70 b // ditipu pada waktu malam
Raja senang
dan berkata lagi

70 a // *kacidra sedekan wengi
sang Prabhu liyang
sarwwi ngandika malih*

96. kala Ngrak Setan Kobar
Buta Ngasag
sekarang semua berangkat
bersama I Prakosa
para pengungsi kumpulkan
jadi satu
juga amati dengan baik
persiapan medal
musuh semua diperiksa

96. *kala ngrak setan kobar
bhuta ngasang
majalan padha jani
ajak I Prakosa
larudane tuptupang*

*kalih pdasang iwasih
padabdab glar
musuh padha priksain*

97. seseorang diutus untuk
menyembah kemudian di-
dadar
kain selimut dan baju

97. *sang kautus nyumbah laut
kadhadharan*

kamben saput kulambhi

ikat pinggang dan hiasan
leher
semua memakai perhiasan
dari emas
sampai dengan sangkut dan
senapan
kuda perang
agak memakai alat yang
pasti

98. setelah didadar para
utusan berangkat
tentara banyak yang
membuntuti
kira-kira delapan ratus orang
langkahnya cepat
Raja kembali ke istana
setelah semua siap
pertempuran besok

99. para penghadap semua
pulang ke rumah masing-
masing
menyiapkan para tentara
tetabuhan mulai berbunyi
setiap halaman
bising dengan suara
tetabuhan
bersenang-senang
merayu para prajurit

sabuk tuting bapang
makjang mamas-mamasan
tkaing sangkut lan bedil
jaran pasiyat
saha pakakas pasti

98. sampun kadhadhar utusane
mangkat
sikep liyu nututin
sawatara domas
tindakanne ngancab
sang Prabhu budal ka puri
suba kasurab
pagbuge nemani

99. patangkilane mulih padha
sewang-sewang
nabdab sikep mangraris
nabuh tatabuhan
bilang akarang-karang
muug pakrancang-krincing
masukan-sukan
ngipuk para prajurit

- | | | | |
|------|--|------|--|
| 100. | di luar istana masih ada
orang bersenda-gurau
semua orang kepercayaan-
nya
mabuk-mabukan
bukan yang lain dibicarakan
para penghancur besok
sekarang dibicarakan
setelah menjelang pagi | 100. | <i>di bancingah iyong nu
magagonjakan
sapiandele sami

mapunyah-punyan
twara len ne karawosang
tingkah pangristane mani
jani ucapang
bumara galang kangin</i> |
| 101. | ramai sorak-sorai di luar
istana
I Basanta memukul kentong-
an bertalu-talu
berwibawa bunyinya
para menteri bersiap-siap
bingung kemudian berganti
mengambil tempat duduk
mendadak kuda muncul | 101. | <i>muug tambure manglulun
di bancingah
I Bhasanta ngembutin

macedem nggilakang
pramantrine madabdad
sisu masalinar raris
njemak tegakan
malebek jaran mijil</i> |
| 102. | ribut saling menjerit
dengan yang lainnya | 102. | <i>uyut saling jritin ngajakin
timpala</i> |
| 71 a | berbondong-bondong ke //
luar dan penuh sesak
semua siap senjata
di jalan sampai kepenuhan
sampai ke pasar yang sempit
para camat
di bale bang semua | 71 a | <i>mabred pa // su titib

ngambyar magagaman
di marggane kosekan
tked ka pekene spid
para punggawa
di bale bange sami</i> |
| 103. | di luar istana para
prajurit telah tiba | 103. | <i>di bancingah prajurite suba
napak</i> |

I Sora juga mengatur
dan I Kebo Nabrang
serta I Gagak Sarkara
seperti I Mayang Mekar
sebagai ketua
bersiap-siap memelopori ke
medan perang

*I Sora ngenter kalih
mwah I Kbo Nabhrang
mwah I Gagak Sarkara
I Mayang Mekar makadi
dadi pemuwa
nabdab siyat mecukin*

104. sampai pagi ramai para
tentara berkeliaran
disinari matahari
tambur dibunyikan
gendang dan gong bersahut
sang Prabhu Wijaya keluar
bagaikan sinar matahari
yang baru memancarkan
sinarnya

*104. tatas lemah klelaman
sikepe muntab
sundarin matan ai
tambure nggilakang
kendang gong matimbangan
sang Prabhu Wijaya mijil
waluya suryya
ne bawu endag kangin*

105. sinar matahari mulai terbit

ribut yang mengikuti
membawa upacara
berjalan di medan perang
lalu sampai di luar istana
dan menyuruh
para menteri berjalan

*105. tejan bhusanan makutha ne
dumilah
pagredeg ne ngiring
ngaba upacara
majalan di payuddhan
rawuh di bancingah raris
tur ngandikayang
pramantrine mamarggi*

106. I Wagal ikut bersama I
Pamandana
dan para pendeta
serta para ksatria
juga I panelegan
disuruh menjaga istana

*106. I Wagal bareng tekan
I Pamandhana
mwah brahmana sulinggih
ksatriya pramanca
miwah I Panlegan
katugnah ngmit puri*

1 Kanduruwan
masih ikut bersama

*I Kanduruwan
milu hnu mbrarengan*

107. sudah berangkat para
pelopor tentara
1 Jagawastra mendampingi
lurah dan camat
seratus orang berkendara
ada yang memakai payung
putih
hitam dan merah
dan ada yang memakai
payung kuning

107. *suba mangkat papucuk
sikepe enggal
I Jagawastra ngabih
prabkel punggawa
satusan matgakan
ada ne mapajeng putih

slem len barak
ada mapajeng kuning*

108. bendera dan umbul-umbul
berjejer lebih awal
senapan berjejer
berjalan berdalih
sangkut semua terpisah
suara panah terdengar
suara gong
tidak pernah sepi

108. *tunggal lalente ngama
luwang ngambyar
bdil majajar baris
majalan makanda
sangkut sami mabancah
panah maesed pakrecik
gong tatabuhan
tong taen sep mamunyi*

109. sudah jauh sekali para
pelepornya bergerak
tentara kita berjalan
bagaikan gunung berbunga

109. *suba sawat papucukne
maangkaban
sikep dwene mamarggi
mirib gunung bunga*

- 71 b // pakaiannya berada
tampak bagaikan gunung
berapi

- 71 b // *panganggene marenda
kanten kadi gunung api*

I Gagakara
berjalan mendahului

I Gagakara
majalan ngamaluwin

110. senjatanya semua sama
sangkur berkerangka putih
I Gagaksarkara
menunggangi kuda merah
memakai pakaian menteri

110. babkelanyane patuh
manyikepang
sangkut mabantang putih
I Gagaksarkara
negakin jaran barak
ngarangsuk pangangge
mantri
magaguntingan
sipataking rasphati

111. di belakang bekalnya I
Nabrang
semua memakai perisai bali
memakai senjata tomara
orangnya jahat-jahat
hanya bermodalkan
kesepakatan
para buruh bertempur
dikurung para prajurit

111. di durian babkelane I
Nabhrang
padha matamyang bali
masikep tomara
jalmane ganal-ganal
kamulan papadhu riin
buruh masiyat
kakurungan prajurit

112. kuda abu-abu tunggangan-
nya I Nabrang
menyatukan isinya
berpinggiran dari emas
di lingkarannya bagus
corak warna berlainan
menghunus tombak
ditarik dengan mudah

112. jaran dawuk tegakannya
ne I Nabhrang
mayikepang parisi
mapentang ban emas
di buntarnyane mlah
mapalidpid masangling
mamancer tumbak
keket kluse kalis

113. genderang berbunyi
untuk membangkitkan
semangat
suasana bising
jelas di sekelilingnya
tambur I Basanta
memancing musuh agar mau
berbicara
banyak yang ternganga
senjata semua dilepas
114. berkilau susuknya yang
terbuat dari emas berper-
mata
yang membawa sepotong
kayu berwarna kuning
kelompok perbekalan
I Sora yang berjalan
seperti lukisan yang indah
bersikap tak menentu
namun menyakitkan hati
115. di sana menjondol I
Mayangsekar berjalan
berpotongan yang sesuai
rupanya memang bangsawan
para abdi membawa dadap
kelompok kesatria bersama-
sama
dipelopori
oleh sang Mengkubumi
113. *balaganjur mamunyi
makapanggiras

palerete ngempengin
tinglis mailehan
tambure I Bhasanta
ngeresang musuh mamunyi

liyu pacurangah
sikepe membus sami*
114. *ngredhep pakakasane
sami mas masoccha

ne ngaba bantang kuning

soroh babkelan
I Sora ne majalan
mirip gagambaran becik
matingkaharang
nanging ngresresin hati*
115. *ditu nyundul I Mayang
skar majalan
magunting sipataking
jnenge twah menak
panjake ngaba dhadhap
warggi ksatriya mbarengin

kapapucukang
antuk sang mengkubhumi*

- | | | | |
|------|--|------|---|
| 116. | rupa Widyadara pada saat menari
cocok berpakaian bagus | 116. | <i>Widyadara lonto sasbeng
sasolahan
anut mapangangge becik</i> |
| 72 a | selimut dan // hiasan leher memakai mangkok kecil berkawat emas
senang sampai dengan yang mengikuti
menunggangi gajah
Raja banyak yang mendampingi | 72 a | <i>saput miwah // bapang
macacawan kawat mas

bungah tuting ne nututin

nglinggihin gajah
sang Prabhu liyu ngabih</i> |
| 117. | hiasan kalungnya terbuat dari emas
kelihatan gemerlapan bernama I Swabajra
sangat hebat betah merantau pasti tidak punya musuh
raja benar-benar ada jerlmaan dari Dewa Wisnumurti | 117. | <i>kambawon kalunge mapaka kas emas
dumilah pakanyitnyit
madan I Swabajra
krura kreng manglantar
janten musuhe bresih
sang Prabhu wahya
lkahan Wisnumurti</i> |
| 118. | menteri yang berada di belakang I Singa Sardula
I Panji Wirabumi
sama-sama berkereta
bendera hitam meriah
beramai-ramai para tentara membantunya
melakukan tindakan yang merugikan
wilayahnya dilewati | 118. | <i>pramantri di pungkur I Singha Sarddula
I Panji Wirabhumi
padha makareta
tunggule selem muntab
mabelbel sike marengin

magagrebegan

gumine kaentasin</i> |

- | | |
|---|---|
| <p>119. apabila ada tentara lebih
dari seribu
tidak henti-hentinya keluar
dari luar pintu gerbang
angkatlah cepat
malam dan bukan berarti
besok sudah tiba
di wirakarama semua</p> | <p>119. <i>dening sikep lebih adha
palaksayan
tan pagatan mijil
uli jroning jbag
angkat-angkatan gancang
peteng tan kaucap mani
suba napak teka
di wirakrama sami</i></p> |
| <p>120. tiba-tiba I Prakosa
datang dengan para tentara
jongkok semua menyembah
berkata ragu-garu
para menteri
yang bersembunyi
ditemukan
dengan dibentak
perjalannya tersembunyi</p> | <p>120. <i>saget I Prakosa saha sikep
teka
nyongkok padha ngabhakti
matur atngaha
pramantri bahudanda
ne masangidan kapanggih
antuk kabrasat
palakunipun nyangid</i></p> |
| <p>121. yang terluka sudah diantar
ke kota
juga musuhnya semua
sudah bersiap-siap
mereka akan
menghancurkan
semua yang berada di
sebelah selatan kota
raja tertawa
jika datang menemani</p> | <p>121. <i>ne matatu sampun mateh
ka nagara
kalih satrune sami
sampun madabdaban
ipun praya mangrista
pada sane dlod nagari
sang Prabhu ica
yen tekanden nimpalin</i></p> |
| <p>122. di sana lalu I Jagawastra
dipanggil</p> | <p>122. <i>ditu laut I jagawastra
kasengan</i></p> |

datang jongkok menyembah
sesuaikan susunan pasukan
dalam siasat perang
Jagawastra silakan
yang di depan dan yang di
belakang kiri kanan
yang di tengah siapa akan
mengemudi

*ika nyongkok ngabhakti
glare anutang*

*Jagawastra lautang
ne diarep ne di duri
kebot kanawan
di tengah nyen mancerin*

123. berkata sambil menyembah I
Jagawastra bersama
jalankan tipu muslihat
sekarang
semua merasa heran

*123. matur nyumbah I
Jagawastra mredata
gaglarane mangkin
kuub bngekin samyan*

- 72 b // penggorengan itu
timur barat di pertebal
di gunung dan hutan
para menteri ikut bersama

*72 b // parendangan punika
kangin kawuh patebelin
ring gunung alas
pramantrine nyarengin*

124. dari selatan ikut menjaga
Raja
tentara dalem semua
dipakai sebagai gunung
juga yang berada di
belakang
I Sardula dan I Panji
Raja merasa senang
membagikan para menteri

*124. saking klod ngarempeng
cokor i dewa
sikep daleme sami
angge gagunungan
kalih ne ring pungkuran
I Sardula muwah I Panji
sang Prabhu enak
ngedumang para mantri*

125. makin penuh tentara di
gunung dan hutan

*125. saya empet sikepe di
gunung alas*

berdalih sudah pasti
bunyi gong sangat ramai
sampai tunggangan kuda
bising terus-menerus
terkejut dan kaget
orang-orang Tuban mende-
ngarkan

126. tertegun yang bermaksud ke
selatan
kemudian didatangi
keluar dari arah kanan
Gusti Agung Adipati
bingung dan akhirnya
kembali
berbicara sambil berhenti
menuju ke bawah pohon
beringin

127. I Gagarang Tambakya
berkata sambil menyembah
bagaimana jalankan
sekarang
dikatakan itu
karena siasat musuh telah
kelihatan
semua hidangan sudah
digoreng
di gunung dan di hutan
banyak berkeliaran para
prajurit

*makanda suba pasti
tatabuhan surak
tkaning jaran tegakan
muug deh wanti-wanti
tangkejut babang
wwang Tubane miragi*

126. *Caneg ne makeneh
ngedonin nglodang
dadyanya katkain
psu kanawan akrama
Gusti Agung Adhipati
sisu tulak bwin mawali
ngrawos mararyyan
ngungsi batan baingin*

127. *I Gagarang Tambakbaya
matur nyumbah
engken marggiyang
mangkin
kabawos punika
reh glar satrune napak
saji mugarendange sami
ring gunung alas
bek mapencar prajurit*

128. dari arah timur pencarkan tentara itu
para menteri mengikuti payung dan tunggul-tunggul kelihatan
konon I Banyakmodang menunggangi kuda putih
I Brajasela paling selatan sebagai senapati
128. *saking kangin mencarang sikep punika
pramantri nyarengin pajeng tunggul sentak
kecap I Banyakmodang matgakan kuda putih
I Brajasela siklod nyenapati*
129. diikuti dengan senjata yang menyala-nyala
tunggul dan payung sangat meriah
kuda merah padam yang paling barat menariknya
I Wida berpayung kuning bendera sebagai tempat duduk
mereka semua berwarna kuning
129. *katututin antuk gagaman dumilah
tunggul pajenge randi kuda bacak wayah
ne sikawuh mngatekang I Widhe mapajeng kuning
tunggul tegakan
ipune sami kuning*
130. Gusti Agung tersenyum dan berkata riang
bicarakan semua kakak
130. *Gusti Agung mingis liyang mangandika
rawosang padha beli*
- 73 a musuh se // mua
bagaikan kobaran api harapan hamba sering
agar tercapai bersedia melompati api
- 73 a *musuhe ma // kejang sat maka api muntab
ajap tiyang sai-sai mangde kasiddhan
sadya nyeburin api*

131. namun terasa tidak tampak
sedikitpun
yang panas menjadi
beranikah ia melihat
dengan I Agung Tuban
orang-orang di Majapahit
pasti dia merasa gelisah
berlari sambil bersembunyi

132. para menteri senang lalu
menyembah
berkata I Tambakwisti
mungpung masih pagi
perlu raja bersiap-siap
para abdi berjalan dengan
cepat
minta berperang
ingin cepat bertempur

133. nah silakan tetapi
jangan lagi berpencar
teman kita jadikan satu
semua lurah
kelompok yang berkenda-
raan
itu semua disuruh
memelopori sekalian
cara berperang seka

134. camat membenarkan
kemudian bersiap-siap

131. nging masa te twara yep
ijak sajayang
ne kebus dadi htis
bani ke ya maliyat
tken I Agung Tuban
jalmane di Majapahit
janten ya bungsang
malaib patiklid

132. pramantrine gira sami saha
sembah
matur I Tambakwisti
mungpung pasmengan
nyandang Ratu dabdabang
kawulane sami nipdip
nunas yudayang
mamanah adu glis

133. nah lautang nanging
dabuwini mencarang
rwange dadyang abesik
parabkele padah
soroh ne matgakan
to padha tunden mucukin
mapisan-pisan
abte masyat jani

134. punggawane mamatut laut
madabdab

di sana cepat menuju ke
depan
yang menunggangi kuda
dengan seratus tentara
prajurit berkelompok-
kelompok
bersamaan mengusir
juga para bawahan semua

*ditu ngarepang glis
ne majajaranan
saha sikep satusan
masoroh-soroh prajurit
mabriyuk ngulah
saha panjak manglindih*

135. karena kehebatan musuh
hingga dapat terbang di
udara
I Wida membela
didesak-desaki
bersamaan naik
menteri andalan semua
sebagai pengikut rakyat
berperang menjadi satu

135. *dena kadreng musuhe dadi
pangiwa
I Widhe mikukuhin
kadsek-desekang
mabriyuk maangkaban
mantri pianadele sami
mbabuntut panjak
masyat pupuk makilit*

136. orang yang bebas bersama-
sama menjadi satu
tegar membela Gusti
berani kuat dan lincah
ramai dan berbicara
sesumbar
suaranya tak terbatas
melepaskan anak panah
bagaikan hujan angin

136. *ne lagawa maspek padha
lagawa
pageh ngtohin Gusti
wanen kreg tur ganal
pagreyeng masasumbar
munyine da padahering
nglebangin panah
mairip ujan angin*

137. tidak ada hentinya
73 b keris dan sangkur ber //
bunyi ramai

137. *Twara ppat kadutan
73 b sangkut pakre // nteng*

senapan berbunyi berulang-ulang
 banyak yang terpisah
 ada yang mati terluka
 bersimbahan darah
 musuh dan teman
 diburu secara bergantian

*bdile ngreped titir
 liyu kabancaran
 mati matatu ada
 makupah mandus ban getih
 musuh mwah timpal
 kaburu sala genti*

138. menuju sekat untuk merentangkan anak panah
 ramai saling bantu
 bercampur baur
 perang saling serang
 semua tetap saling mengintip
 dengan sendiri-sendiri
 I Bandetan kesulitan

138. *ngucur sleng ngucur ndre
 ngembatang panah
 rame saling tulungin
 maaduk-adukkan
 syate masasundulan
 padha tegteg saling intip
 patatunggalan
 I Bandetan magutit*

139. saling bersaing melawan
 I Baret Katiga
 berjalan dan terlambat
 bersembunyi
 I Barat Katiga
 tertubruk oleh kuda
 tidak ada kesempatan
 bangkit kembali
 I Gagarangan
 segera tahu kemudian
 mendekati dan menolong

139. *saling singse nglawan
 I Baret Katiga
 majeg sepan maklid
 I Barat Katigga
 kadrumpak baan jaran
 tong mbaan mapengkas
 gelis
 I Gagarangan
 tangar njagjag nulungin*

140. datang menusuk tembus I
 Ulabandotan
 sempoyongan dan terjatuh
 mati

140. *teka nebek betel I
 Ulabandotan
 nyruyung machug mati*

kemudian dipenggal
soraknya tidak serempak
gong dan kendang berbunyi
bertalu-talu
makin bersentuhan
pertempatan bertambah seru

*lautan kapunggel
surake matulwan
gong kendang tambur
ngembutin
sayan paketak
pasiyate makutik*

141. mayat seribuan jumlahnya
terapung dan bersimbah
darah
dunia terasa gempar
berjingkrak-jingkrak menuju
ke depan
mengamuk I Setankobar
bagaikan daratan
I Gagarangan
membawa dadap lalu
mendekati

141. *bangkene syuwan di gtihe
ngambang*

*gumine masawang rangdi
ndingkrak ngamaluwang*

*ngamuk I Setankobar
buka daratane dadi
I Gagarangan
ngaba dhadhap njagjagin*

142. I Setankobar menuding
sambil memarahi
ini rupanya I Tambak wisti
manusia rendah
lagi mencari gusti yang lain
lupa akan hutang budi
pantas dibunuh
I Tambakbaya marah

142. *I Setankobar nuding
sambila matbat
ne ko I Tambakwisti
jalmane nista
bwin ngalih gusti lenan
angsap teken hutang hurip
sdeng matiayang
I Tambakbhaya sengit*

143. mendesak dan tiba-tiba
menusuk dengan pisau
sambil menerjang
I Kobar membalas
secepatnya menombak dada

143. *ngungseng tur nyahasen
nebek sambil nujah*

*I Kobar ngwalesang
njugar numbakin tangkah*

I Gagaringan tergeletak

- 74 a pusing // rebah
sanjung mencium bumi
144. bagaikan penggalan
darahnya keluar
tentara Tuban hancur
I Greh Kasapta
nyangkungan dan diam di
depan
sangkur berkerangka putih
besinya berkilau
asahannya rapi
145. orang-orang Tuban ramai
bersorak lagi
galak bagaikan diadu
I Kobar berjingkrak
persis seperti penjudi
kelaparan
memutar perisai bagaikan
petir
pedangnya bercahaya
penggal sambil mencaci
maki
146. menderita perang melawan I
Greh Kasapta
sebanding lagak para
prajurit
semua kuat dan tega

I Gagaringan nyuririt

- 74 a mapusing // ebah
jungjung ngakebin gumi
144. buka tunggal kabrus-
kabrus gtihe muncrat
sikep Tubane biid
I Greh Kasapta
najog tur ngaepang

sangkute mabantang putih
bsine nglelam
sasangianya ceping
145. buwin tangseh wwang
Tubane surak-surak
galak alah klegin
I Kobar manyingkrak
tulen babutan layah

nguyeng tamyang mirib
tatit
pdange nyanyap
spegang ngubat-abit
146. matempuh syat nglawan
I Greh Kasapta
tangkep asah prajurit

padha kosen logas

- | | | | |
|------|--|------|--|
| | kerbau menyeruduk
semuanya
saling tusuk saling intip
I Setan Kobar
memotong sangkur dengan
pedang | | misa ngipuh padhanya
saling tebek saling intip
I Setan Kebar
<i>nyepeng sangkut mdhangin</i> |
| 147. | selang terputus dan
mengenai diri sendiri
tembus ke punggung hingga
mati
I Kobar menjadi parah
darahnya terus menyembur
I Wide membalas dengan
marah
payah setiap hari
orang Tuban dikalahkan | 147. | <i>ktes kasasalangan glahe
kna
betel ka tundun mati

I Kobar nyurengkang
gtihe ngcor mancoran
I Widhe ngwalesang
brangti
tuyuh kapesan
wwang Tubane kalindih</i> |
| 148. | terlalu banyak musuh
penyebabnya pilih-pilih
sambil melawan
bingung mengambil perisai
I Wiramoda menghalangi
membawa kuda
I Wide cepat pergi | 148. | <i>bas kaliyunan musuh
tanding dasatengan
krananya milih-milih
sambila nglawan
sisu manjemak tamyang
I Wiramoda nanggenin
nuukang jaran
I Widhe kadreng glis</i> |
| 149. | sudah bertemu I Banyakwide
lalu berhati-hati
menunggangi kuda sambil
menangkis
I Moda diterjang | 149. | <i>suba kacunduk I Banyak
wide
malangang jaran nangkis

I Modha katujah</i> |

terpeleset menampar
dengan perisai
bergumul menusuk sambil
berpegang
dapat dipenggal
I Banyakwide mati

sawuh nampel ban tamyang

ngruket nebek sambil gisi

bakat punkapunggel

I Banyakwidhe mati

150. berpencaran dan ketakutan
tentara desa lalu pergi

150. *sambek keskes sikep desane
pangiwa*

74 b sedikit demi sedikit //
mundur
hampir kalah dan dengan
keberanian
diikuti oleh anak panah
dihujani oleh jemparing
hancur tergeletak sisanya
berlari

74 b *pakleskles masasi // rig*

kapes kawanenan

*katurut baan panah
kaujanin ban jamparing
remuk pajempang
sisan mati malaib*

151. bendera deseret pertanda
kecewa perang
tidak ada yang menoleh ke
belakang
semua tergesa-gesa
cepat seperti dilempar
diam berkumpul di belakang
I Brajasela
menyaksikan dan sangat
marah

151. *tunggule maoros cirin syat
kuciwa
tong ada nolihi kuri*

*pagdab ngenggalang
bcat alah sabatang
nengil matambun kauri
I Bhrajasela
ngantenang dahat brangti*

152. ikut berjingkrak-jingkrak
yang berada di sebelah
timur semua

152. *bareng nyingkrak sane
sikangin makjang*

I Banyakmodang marah
mengusir semua bawahan
banyak yang berkendara
tatabuhan berganti-ganti
mantap dan semangat
sepi saling berkumpul

*I Banyakmedhang senghit
ngulah saha panjang
liyu ne matgakan
gagamlane mawanti
santer pakrempyang
iyong saling tambungin*

153. dibedakan lawan perang
yang bebas
tidak pernah takut mati
berduyun-duyun
bagaikan turun hujan
menembus panah
sorak bergantian
seperti ringkikan kuda
ditarik

*153. kabhinawa patangkap syate
lagawa
ttwara da takut mati
maalong-alongan
mirib cpolan ujan
hleb panahe paindi
surak matimbal
pangrengah jaran tarik*

154. para menteri kebanyakan
sudah berada di depan
itulah sebabnya makin
bagus ditonton
I Greh Kasapta
tiba-tiba mati berguling-
guling
orang Tuban makin marah

I Sapujagat
menuju ke depan dengan
cepat

*154. pramantrine liyunan
suba ngarepang
sangkan melah pabalih

I Greh Kasapta
saget mati maguyang

wwang Tubane sayan
sengit
I Sapujagat
laju ngarepang gelis*

155. tidak sanggup direbut dan
dicaci maki
I Kala disingkirkan

*155. twara kengguh karebut
kaparajaya
I Kala ngrak kaungsi*

keberaniannya seimbang
semua bersenjatakan dadap
tingkah laku sama-sama
kasar I Butangasang
datang merebut dan
membantu

*wanennyane asah
masikep padha dhadhap
sasolah padha ngresresin
I Bhutangasang
ika ngrebut nulungin*

156. belum bulan ketujuh I Kala
diusir
cepat-cepat menggantikan
dada dengan keris
mati I Kalangerak
I Ngasag datang memegang
I Sapujagat
telah dipenggal dan
meninggal

156. *twara kapitu I Kala ngrak
kaulah
gangsare mangenjuhin
tangkah ban kadutan
mati I Kalangerak
I Ngasag jagjag mangisi
I Sapujagat
bakat kapunggal mati*

157. ramai // gong dan tabuh
75 a menjadi satu
perang sangat seru
mayatnya dijaga
I Kanduruwan bangkit
berputar mengamuk tidak
tentu
I Banyakmodang
berani mendesak dan
menantang

157. *Pagre // yong gong tambur
75 a surak madukan
siyat pupuk makilit
bangkene laksayan
I Kanduruwan wirang
nguyeng ngamuk pati sabit

I Banyakmodhang
ndesek wanen maphalin*

158. sama-sama bersenjatakan
sangkur dan menunggangi
kuda

158. *padha nyikepang sangkut
negakin jaran*

saling sentuh
tiba-tiba semua menjauh
sangkurnya berbunyi
sama-sama lihai dan saling
mengintai
menyampingkan lalu
mendekat
I Gelatik memancing
kemarahan

159. tidak menunggu apa-apa lagi
saat menusuk I Kanduruwan
terlambat mendahului
I Glatik sekalian
kena tombak dan parah
sekali
rusak dan hampir cepat
dipenggal
I Banyakmodang
berlomba-lomba merebutnya

160. berputar saling tusuk saling
rendang
mengelak dengan cepat
hancur bagaikan bentuk kue
lepas dibanting-bantingkan
mayat I Kidang Glatik
diperebutkan
sambil bertempur dengan
sigapnya

161. terpesona bagaikan ayam
terkena pukulan

*saling anteg mapusing
mangkep saget malang
sangkute pakuretak
padha clang saling intip*

nyampingin jagjag

I Glatik ngembulin

159. *bu majog ngantyang nebek
I Kanduruwan
sepanan kaduhunin
I Glatik kapisan
kna tumbak nyurengkang*

rusak das kapunggal gelis

*I Banyakmodhang
maruket ngarebutin*

160. *maundren saling tbek
saling sepak
nangkis padha caliring
remuk alah calcal
palas kampig-ampigang
bangkene I Kidhang Glatik
kaprebutang
sambil masyat gati*

161. *lenglemb ambul siyap kna
papelengan*

I Medang jatuh terguling-
guling
ditebas dengan pedang
tetapi tidak berani
I Prakosa membantunya
datang mengalahkan
I Kanduruwan meninggal

162. I Brajasela merusak I
Prabhongsara
lari makin kalah
orang-orang Tuban
direndahkan
dikerat dan disoraki
ditaburi dengan jamparing
jatuh yang kena
terluka dan ada yang
meninggal

163. dendam I Demang lalu
mengulung dunia dan marah
menyaksikan
kudanya dicambuk
dan menjepit tombak
kerangka dipoles merah
ujungnya seperti baja
diasah sampai berkilau
seratnya berwarna putih

164. ambil salibah digantungkan
di leher
pikir-pikir menunjuk

*I Medhang bah nyungkiling
kaspeg ban pedang
nanging twara da binglak
I Prakosa manulungin
tka mrajaya
I Kanduruwan mati*

162. *I Brajasela ngrusak I
Prabhongsara
lulus sumingkin lilih
wwang Tubane kandas
kairut kasurakan
kasambehin ban jamparing
rebu ne kna
matatu ada mati*

163. *jngah I Dhman ngulung
rat gdeg ngantenang
jarane kacanti
sarwwi nyabit tumbak
bantang mapulas barak
mapapucuk waja mingid
masangih nyanyap
kambawonnyane putih*

164. *njemak salibah di baonge
kirak-kirak menuding*

seperti singa buas
rambut lurus kepala botak
jenggot lebat kumis tebal
lekat menjadi satu
tampak luka goresan

*ambul macan galak
bok sosoh tendas digdig
jenggot atub bris kumis
biket mayutan
tampak matatu sitsit*

165. ikut bersama I Tumenggung
Wyagranggora
pergi mencari sesuatu dulu
mengamuk di medan perang
marah berkepanjangan
kumisnya tebal dan
menjolok
matanya merah
rambutnya kejur

165. *bareng ajak I Tumenggung
Wyaghranggora
kagulang ngalu riin
ngamuk di pasiyatan
gedheg ngrangose lantang
kapeng kumisnyane spid*

166. tinggi kekar rupanya
memikirkan sesuatu
sangkur dijepit
kerangka dipoles
sama-sama bunyinya
keras orang Tuban jangan
mundur
sekarang giatkan
balas anugerah I Gusti

166. *gdhe ganggas sasbeng
ngenohang manah
sangkute kasalpit
bantang papulasan
bareng munyine bangras
wwang Tubane nda sirig*

*jani saatang
wales swecchan I Gusti*

167. jika kamu berhasil
menang di medan perang
aku bersedia menuruti
semua kehendak yang sudah
ada
orang-orang dari Desa
Padasan

167. *yen kasiddhan iba menang
dipasyatan
kai sanggup nuukin
sabuddhin ba ada
iwwang desa padasan*

supaya bergiatlah
lawanlah
bangkit lagi
orang Tuban saling bentak

sangkan gisehang
lawanin
buwin mangkaban
wwang Tubane padengkik

168. ramai bertepuk tangan pada
saat tatabuhan ditabuh
pukulan gong berbunyi
bunyi senapan bertalu-talu
musuh banyak yang kena
ketakutan menguntit dari
belakang
I Brajasela
dibela di medan perang

168. surak-surak rame nabuh
tatabuhan
cpag-cpeg mamunyi
bdile mangunjar
musuhe liyu kna
keskes kinceh ngalih uri

I Brajasela
pasiyate katindih

169. makin menghalau tentara
Tuban bergerak sampai ke
belakang
karena sudah pintar
I Gusti Agung Tuban
para menteri berjatuhan
meninggal
panas membara
pikirnya I Dipati

169. sayan ngulah sikepe uli
di Tuban maangkaban
teked kaduri
dening suba wikan
I Gusti Agung Tuban
pramantrine pehpeh mati

mangebus baang
kayune I Dipati

170. menunggangi kuda berhama
I Nilambara
itu yang diharapkan
terbayang di gambar
diapit payung hitam
mengusir dari utara
musuh berang timur dan
barat dikalahkan

170. nglinggihin jaran madan
I Nilambara
punika ne kapandi
masawang di gambar
pajeng slem ngapitang
uli sikaja ngulahin
musuhe rengas kangin
kawuh kalilih

- | | | | |
|------|---|------|--|
| 171. | berdiri di atas gajah
Raja melihat
tentara bertambah banyak | 171. | <i>ngadeg duur gajahe sang
Prabhu nyingak
sikepe gdhe biid</i> |
| 76 a | mengungsi // ke sana kemari
menumbuhkan rasa duka
matanya merah padam
bagaikan sinar matahari
pada siang hari menyengat | 76 a | <i>larud // pabelesat
ngentikang kayun duka
pangaksine baag biing
mairib suryya
jegjeg mengpeng ngebusin</i> |
| 172. | yang menyimpan perleng-
kapan semua berhati-hati
tidak dapat rusak
tetap dan tidak akan berubah
Raja makin jelas
melihat Gusti Dipati
memakai payung yang sama
hitam dipakai tanda | 172. | <i>ne nyekepang babarune
padha tangar
twara da bisa bibid
tegteg twara obah
sang Prabhu sayan tedas
nyingakin Gusti Dipati
mapayung kembar
slem kaangge ciri</i> |
| 173. | persatuan dalam hubungan
keluarga Raja sudah
tersohor
prajurit Majapahit
hitam sebagai tanda
Raja diam jauh sekali
dukanya hanya sebentar
terlalu kangen
berlinang air mata | 173. | <i>pasikiyan sang Prabhu
sampung kaloka

prajurit Majapahit
slem makatanda
sang Prabhu naneng sawat
dukane ajahan mari
kangen kalintang
ngembeng-ngembeng
pangaksi</i> |
| 174. | Gusti Agung jika datang
akan berakibat rusak | 174. | <i>Gusti Agung yen teka
mapwara rusak</i> |

hancur dunia semua
 utama pikirannya
 tidak perlu memutar dunia
 berkeinginan mati
 ini ingatlah
 persaudaraan kita dulu
 duduk dan sesak
 seperti kebingungan
 I Sora menghormat
 datang dan cepat berkata
 Raja hati-hatilah
 I Lawe berangkat sekarang
 biarkan hamba
 mohon pamit lebih awal

175. Raja mengangguk I Sora
 mengedepankan
 mempersiapkan para prajurit
 Sarkara ke barat
 pergi kamu menyambut
 I Nabrang bertanggung
 jawab di sebelah timur
 I Mayangsekar
 yang di sebelah utara
 dihadapi

176. setelah dibagi para tentara
 lalu berpencar
 bagaikan gunung yang
 berbunga
 sifatnya sebagai tentara
 seperti Gandarwa

*uug jagate sami
 lewih pakayunan
 tan nyandang muter jagat
 milet nyilunglungin pati
 ne kailingang
 pasamtone riin
 nghes malinggih engsek
 buka kamamgan
 I Sora mangabbhakti
 tka matur enggal
 Ratu yatnain pisan
 I Lawe matanggal mangkin
 banggayang tityang
 mapamit ngarihinin*

175. *sang Prabhu manggutan I
 Sora ngarepang
 manabdabang prajurit
 Sarkara ngawuhang
 lakun cai nyanggra
 I Nabhrang nggisi
 badangin
 I Mayangskar
 sikaja ne arepin*

176. *suba madum pasikepane
 mapcah
 mairib gunung sari

 solabne nyikepang
 waluya twah Gandarwa*

- | | | | |
|------|---|------|--|
| | menghadapi kesulitan
semua mengetahui aturan
gayanya tegap | | <i>ngarepin pakeweh milih
makjang tata
tatangkepane giting</i> |
| 177. | berjanji sekarang semua
teman
tidak boleh sampai kalah
tangkislah dengan dada
walaupun patah dan hancur
biarkan
luka pahanya jangan takut | 177. | <i>maubhaya rowange jani
padha
sing dadi krama lilih
tangkahe tangkisan
yadin lung dekdek depang</i> |
| 76 b | karena tidak // lain
tetangga dihadapi | 76 b | <i>kpeh pahane da ering
reh twa // ra lenan
nyama braya arepin</i> |
| 178. | jangan sekali menerima
pikiran yang kacau
pemberian Gusti diharapkan
kalau sudah tua
tua dengan bukti pemberian
Raja
itu sebabnya balas dengan
jiwa dan raga
bersaudara kebajikannya
lupakan | 178. | <i>hda pisan nganggowang
knehe bencah
swecchan gustine apti
dening awak tuha
tuha baan pacihna paiccha

sangkan wales baan urip

manyama braya
pitresnane pgatin</i> |
| 179. | dijawab dengan sorak dan
tetabuhan
gong dan gendang bertalu-
talu
kudanya sekitar dua ratus
ekor
meringkik saling bergantian | 179. | <i>kasahutin baan surak
tatabuhan
gong kendange ngembutin

jarane satakan

ngrengah pasaling timbal</i> |

bunyi senapan berulang-
ulang
makin berdesakan
perang saling pegang

180. saling buru dan kacau dalam
kegelapan
diselimuti dengan asap
senapan
senjata berkilau
darah berceceran
mayat tidak dapat dihitung
kuda ditunggangi
oleh yang menunggangi

181. berkeliaran berbalik dan
mementingkan
sisa yang terluka lalu
meninggal
membuat peperangan
bertambah ramai
I Yulungrat mengenai
menembak I Ngasag lalu
meninggal

182. pertempuran menyatu di
medan perang
di hutan dan di pantai
I Sapi Gumarang
merebut I Wyagranggora
dan I Lalateng memancing
kemarahan

cpegan bedile titir

sayan masegsag

syate saling gis

180. *saling tungseh pteng*
ngibut maiyutan
saputin andus bedil

sikep pakulelam
gtihe makacagan
bangke tong bakat ptekin
jaran tegakan
tkening ne negakin

181. *masluran mabalik buwin*
ngulahang
sisan matatu mati

nggae ramos siyat

I Yulungrat ngenayang
menumbak I Ngasag mati

- 182, *patunggalan pasyate ngalih*
kalangan
di alas di pasisi
I Sapi Gumarang
ngrebut I Wyagranggora
I Lalateng ngembulin

keduanya dikatakan sudah
meninggal

*makadadwanya
kacuwe suba mati*

183. I Uladumung membakar
bisa
kena I Wyagranggarit
tanpa luka tetapi sakit
I Sawungindra
mengejar kuda sambil
mengusir
sambil menuju
I Uladumung meninggal

183. *I Uladumung nyingsen nu
lupang upas
kna I Wyaghranggarit
tan patatu rusak
I Sawungindra salam
nyanderang jaran ngulahin
sambilanga nujuh
I Uladumung mati*

184. I Sarakara kudanya I
Sawungindra
mati kena tombak
tidak diberi kesempatan
I Sawungindra
diduakalikan dan ditigakali-
kan
kena tertombak
dipenggal sudah meninggal

184. *I Sarkara jarane I
Sawungindra
kna katumbak mati
tong mbaan malekah
I Sawungindra salam
kapindo kapingtluwin
katumbak kna
kapunggal suba mati*

185. perang seru sekali dan
semua berkendaraan

185. *pasiyate melah pada
matgakan*

- 77 a // setiap diintai meninggal
I Gagaksarkara
bagaikan gagak memangsa
daging
kudanya dipecuti dengan
cepat

- 77 a // *asing kasingse mati
I Gagaksarkara
mirib gowak mamangsa
jarane beatang tigtig*

Demang Ulungrat
lawannya saling kepit

*Dmang Ulungrat
lawannya saling sabit*

186. sudah terluka I Demang
Ulungrat
melompat dan cepat
mengelak
ditusuk dengan keris
bingung membalas dan
menombak
I Sarkara menangkap
bersamaan kena
keduanya terguling

186. *mangkep kena matatu I
Dhmang Ulungrat
makcos ngungseng gelis*

*nebek ban kadutan
sisu ngwales nambak*

*I Sarkara ngankep dadi
mabriyuk kena
makadadwa mapugling*

187. bagaikan dadalu melihat
lampu
setiap dekat dilompati
tidak merasakan bahaya
I Gusti Agung Tuban
berusaha membuntuti para
prajurit
makin bebas
berulang-ulang melepaskan
anak panah

187. *satmaka dadalu ngenot
damar
asing paek ceburin
twaru ngrasa bhaya
I Gusti Agung Tuban
tangseh mbabuntut prajurit*

*sayan lagawa
ngucur mamanan titir*

188. perang jadi kacau ada yang
melawan anak
sepupu dan saudara dua
pupu tak dihiraukan
bahkan bibi bersaudara
apalagi sebagai saudara
setiap orang datang berha-
dapan

188. *dadi ora syate ada
nglawan panak
misan mindon tong dusin*

*nyak uwa rarama
kalingke kadang braya
asing maep tka njuhin*

ini perlu diingat
hormatnya terhadap Raja

*ne ingetanga
subhaktine magusti*

189. I Lembusora berdiri dan
menyia-nyiakan bawahan
wajahnya seperti
I Detya Kawaca
ditakut-takuti
lepas sampai ke pinggir
kumisnya lebat
mata bagaikan mata sapi

189. *I lembusora njeleg
ngaduwang panjak
gubannyane mairib
I Detya Kawaca
katatakut bhirama
bris kales teked ka caping
brengos gambal
mata ngamatan sapi*

190. meringis dan menunjuk
I Lawe datang menggantikan
tidak akan pernah mundur
jalan tak begitu ramai
seperti kerbau
kehidupan sekelompok
binatang
membuang sikap
bermaksud menyakiti Gusti

190. *mrungus nuding I Lawe
tka matanggal
sing da kasasirigin
jalan tan pracuri
cara tahtah mahisa
soroh ubuhan dumadi
ngutang sasana
makneh ngrusak gusti*

191. Gusti Agung melempar ke
arah timur
seperti dipanggil
kudanya dicoba
yang mengikuti banyak
sekali
perang ramai dengan
bunyi senapan
I Kebonabrang
dibidik dan diburu

191. *Gusti Agung tangseh ma
tagel nganginang
ambulan kawangsitin
jarane kategar
ne nututin pagdab

siyate macuhcuh bedil

I Kebonabhrang
kapipitang kaalih*

192. memutuskan senjata I
Mayangsekar lalu mengusir
Gusti Agung berkehendak

77 b // sambil menarik kuda
purnama adalah hari yang
baik
langkahnya gemulai
mengikuti
I Puspalaya
dengan penuh perasaan

193. saling berdesakan bergerak
bersenjatakan dadap
sama-sama mengendarai
diusir dan ditebas
kena I Puspalaya
mambalas sambil mengamati
ikut merayap
semua sama-sama meninggal

194. I Pacatandaterung mengusir
kuda
mencambuk dengan cemeti
Gusti Agung Tuban
beliau bersedia melawan
I Glapangampar cepat
datang menghalangi
semua menangkap prajurit

195. menangkis I Demang
Glapangampar

192. *mgat sikep I Mayangskar
ngulahang
Gusti Agung kapindrih*

77 b // *sambil narik jaran
purnama sada melah
tindakane lmuh nggiring
I Puspalaya
lagawa njagjagin*

193. *saling dsek makutik
nyikepang dhadhap
asah padha negakin
kaubes kasempal
kna I Puspalaya
ngawales masih natonin
bareng ngulayab
mabriyuk padha mati*

194. *I Pacatandatrung muukang
jaran
mcut baan camti
Gusti Agung Tuban
sadya ya manglawan
I Glapangampar glis
tka mihalang
mangkep padha prajurit*

195. *sep matangkis I Dmang
Glapangampar*

kena dada dan tembus
darahnya memancar
terjatuh lalu sakit
I Baret Katiga marah
I Terung Kapatitis

*kna tangkah ngembutin
gtihe muncirat
machug laut rusak
I Barer Katigga sengit
I Terung Kapatitis*

196. ikut mendekat sangkut patah
keduanya
menghunus keris dengan
cepat
I Jalak tiba-tiba
menghalangi datangnya
orang memanah
I Barat Katiga meninggal
lehernya kena
terpenggal yang diinginkan

196. *bareng njagjag sangkute
lung makadadwa
ngaud kadutan gelis

I Jalak sagetan
nyampingin teka manah

I Barat Katikga mati
baonge kena
mapunggal kahludin*

197. makin sering mengamuk
Gusti Agung Tuban
I Langlang Ratna ikut
menghilangkan yang sakit
dan I Surantaka
mencaci-maki
setiap yang didatangi
hancur lebur jadi debu

197. *sayan ngangseh ngamuk
Gusti Agung Tuban
I Langlang Ratna ngiring
matatu ngulahang
mwah i wang Surantaka
dangah-dangah ngubat-abit
asing kababar
dekdek buud kalindih*

198. ini tetap tegar I Rangga
Tatkembang
tidak sayang pada nyawa
I Sasdas kecewa
terhalang dekat sungai besar
tetapi tidak dapat rusak

198. *nene hnu pageh I Rangga
Tatkembang
twara nyayangang hurip
I Sasdas kuciwa
kablet nangsek bangawan
nanging twara bisa bibid*

menghindar dengan cepat
ditaburi jamparing

*matangkis clang
kasambehin jamparing*

199. I Nabrang kasihan perasaan-
nya melihat
bingung dan tergesa-gesa
mendekat
dan memanggil bawahannya

199. *I Nabhrang muput nyep
kenehe ngantenang
sisu kaap njagjagin
tur ngulapin panjak*

78 a // datang bersamaan
perisai entah berapa ribu
banyaknya
semua dihiasai dadap
sangkur pedang perisai

78 a // *tka mabriyuk mara
tamyange yan kudang
bangsit
padha madhadhap
sangkur pdhang paresi*

200. menunggangi kuda dengan
panjangnya
berpakaian serba mewah
bagaikan Detya Sura
badan kekar dan tinggi
brewok sampai ke pipi
rambut subur
mengikuti perkembangan
zaman

200. *matgakan jaran numajem
ngrak lantang
mangango sarwwa lewih
mirib detya sura
awak ngakuh tur anas
bris kales teked ka pipi
bok samah gembal
pahut masipataking*

201. perisai di kiri dan bejana di
kanan
langkahnya pasti
seperti tombak memakai
hiasan dari bulu binatang
semua sifat jahatnya
perisai emas yang sesuai

201. *parise di kebot sangku di
kawan
makakembawon pasti
cara babandranan
kala mretyu padhanya
parisi mas siyasaih*

terpontang-panting
digosok dengan emas

*mapontang-panting
mahlar mas sinangling*

202. perang sedang kacau

seperti menggetarkan dunia
ada yang berkata seenaknya
yang kalah diutamakan
saling jolok dengan suligi
bendera dinaikkan
kelihatan saling melilit

202. *buwin maduk siyate
mabyayuwan
rasa nguwigang langit
ada masasumbar
ne lilih ne ngarepang
saling ugug ban suligi
tunggul pakela
soyor ngenah pakilit*

203. makin ramai perang itu
makin kacau-balau
bergerak saling serang
memutar-mutar
semua sampai hati didenda
seperti tidak dapat
berbuat apa-apa
yang kena paling parah
tidak merasakan sakit

203. *sayan rame siyate maadur-
adur
magocoh saling cihcih
mauyeng-uyengan
matempuh padha logas
buka twara bisa biid

ne sanget kena
twara ngrasanin sakit*

204. orang-orang Tuban sekaligus
orangnya sendiri-sendiri

membunuh musuh empat
dan lima
darahnya seperti lautan
mayatnya memerah
bagaikan gunung berapi

204. *wwang Tubane makjang
mapisan-pisan janmane
diri-diri
mbaan ngamatiyang
musuh patpat lalima
getihe masawang pasih
bangkene baag
pindanya gunung api*

205. apabila sama-sama tegar dan
sama-sama memiliki akal

205. *dening padha pageh padha
lagawa*

rasanya tidak akan salah
meniru yang ada di gambar
I Rangga Atatkembang
menjangkau I Gusti Dipati
berhati-hati secepatnya
I langlang Rat mengabaikan

*rasanya sing dan pelih
maturah di gambar
I Rangga Atatkembang
njujuh ia Gusti Dipati
tangar mengenggalang
I Lalang Rat ngambangin*

206. sama-sama berada di darat
dan sama-sama tanpa
membawa perisai
menyerang dengan keris
seperti barang pecah belah
jatuh
di atas batu-batuan
berantakan

206. *padha madarat padha
twara matamyang

ngadu tangkis karo keris
mirib gedah pulang

duur batu batune buyar*

78 b ke sana kemari
memilih kecewa
I Langlangrat menangkis

78 b *pakurancang-pakurincing
milih kuciwa
I Langlangrat matangkis*

207. I ranggatakembang tajam
indranya
secepat kilat menghindar
seolah-olah menusuk sampai
kena
I Langlangrat hampir kalah
teguh dan tidak ada
keinginan bersungguh-
sungguh
terlalu memilih akhirnya
kena
meninggal memuntahkan
darah

207. *I Ranggatakembang ma
sleyog celang
lmah penter maklid
sok nebek ngenayang

I Langlangrat kapesan
tguh twara angan gamit

bas milih kena

mati ngutahang getih*

208. ramai suara sorakan
membuat perang makin
dahsyat
semakin kuat pendirian I
surantaka
kelompok yang berkenda-
raan
bersorak-sorak karena
kegirangan
I Kebonabrang
makin dipaksa
209. timbul rencananya I
Nabrang
menebas menerjang dan
menyabit ke kiri ke kanan
para pengamuk sempoyong-
an
orang Tuban bersih
sampai tempat duduk
I Nabrang pontang-panting
210. seperti gajah buas berputar
dan menginjak
memenuhi keinginan
di sana pasti jelas
bersama Gusti Agung Tuban
kudanya cepat diusir
mirip seperti singa
melihat gajah bingung

208. *surak muug nggae krura
rasan siyat

sayan nungseh manahin
i wang Surantaka
soroh ne matgakan

ngrenco mamuhuk
ngembulin
I Kbonabhlang
kasahasan sumingkin*
209. *wtu renget paitungane
I Nabhrang
nyepeg nujah manyabit
ka kebot kanawan
pangamuk jajotongan

wwang Tubahe baresih
tuting tgakan
I Nabhrang muntag-mantig*
210. *Tulen gajah galak kren
nguyeng mangijak
nggaenang kneh isin
ditu kanten pedas
ban Gusti Agung Tuban
jarane ulahang tarik
masawang singha
ngenot gajahe paling*

211. putaran sangkur seperti baja merah
maju dan mendesak
tersenyum agak marah
ini rupanya I Nabrang
sekarang aku lawan
bersenang-senang berperang
saling bersenda gurau
212. kamu yang termasyhur di sini di Jawa
prajurit Majapahit
pergi mencari arena
ke Melayu berperang
biarkan mencari lawan
kalau benar tidak
teguh berani dan lawanlah
213. I Nabrang marah dan matanya melotot merah
saya bukan I Nambi
sama-sama pernah menang
I Lawe jangan gegabah
- 79 a // jangan goyah sedikit pun
jangan mengalah
lalu berperang
saling berdiam diri
214. waktu sudah lama namun tidak ada yang kalah
kudanya ikut dirangkap
saling loncat
211. sangkute pincarang naga muntab
ngarepang mandesekin
knyem sawang jengah
ne ke iba I Nabhrang
jani ada lawan kai
masukan-sukan
masyat saling gonjakin
212. Iba ne kawastara dini di Jawwa
prajurit Majapahit
lwas ngalih kalangan
ka Malayu masyat
dpang ngindayang midenin
yen saja twara
tguh wanen caliring
213. I Nabhrang gedeg nyureng
matane barak
sing da kai I Nambhi
padha taen menang
I Lawe hda ampah
- 79 a // tegtegang pisan
da sirig
laut masiyat
saling dlep pakutik
214. paukure maklo tong ada kandas
jarane mangkep nggiring
ngtik saling drumpak

menggigit dan berputar
sifatnya membuat orang
tergila-gila kepadanya
mudah bandingan
perang sama prajurit

*magutgut maudreran
tatingkahane ngedanin
slah tandingan
syat padha prajurit*

215. air ludahnya bersinar dengan
indahnyanya
pakaian serba bagus
karena sama-sama
pemberian
seperti perang di Lengka
bermusuhan I Swanda dulu
melawan dengan dahsyatnya
Bagus berperang dengan
serunya

215. *kcuwane makirab pada
bhirama
pangangge sarwwa lewih
reh padha paiccha

buka syate di Lengka
mamusuh I Swanda riin
krura manglawan
Bagus masyat makilit*

216. saling bersembunyi mencela-
kakan seseorang dan tiba-
tiba membawa perut kuda
I Nabrang cepat menusuk
dengan tombak
Gusti Agung Tuban
menghilang dan membalas
dengan menombak
terpeleset dan cepat
ditangkis
I Kebonabrang
mahir menguasai alat indria

216. *saling singse sagetan
mbabasang jaran

I Nabhrang numbak gelis
Gusti Agung Tuban
makliwes ngwales numbak

sauh enggalang katangkis

I Kebonabhrang
cacep ngindra parisi*

217. khawatir perasaan mereka
berdua berperang

217. *gagaperen kayun sang
kalih mayuddha*

Gusti Agung Dipati
berputar menusuk dengan
tombak
ditebas dengan pedang
kerangkanya jatuh terpelan-
ting
emas dan permata
perlengkapannya semua

*Gusti Agung Dipati
mabinder manumbak*

*kaspeg baan pdhang
bantange luung maleng
ketik
hmas sasocan
pakakasnyane sami*

218. I Nabrang kepayahan
melepaskan tombak
Gusti Agung Dipati
cepat menyambut dadap
dibalut dengan emas
mengacungkan keris
hebat I Nabrang
tangkisannya membuat
orang tergeletak

218. *I Nabhrang kalesin
baumara numbak
Gusti Agung Dipati
enggal nyambut dhadhap
masanglup baan hmas
nganggar kadutan nylanin
kaser I Nabhrang
tangkise malengketik*

219. ditusuk dan dianiaya

kudanya langsung mati
mata I Nabrang melotot
jatuh terpelanting
mayat kudanya menindih
tergesa-gesa mengusir
berubah agar dapat bangun

219. *kumpreng katbek kacohcoh-
kacahcah
jarane nyumbel mati
I Nabhrang nyurengkang
labuh magagrubugan
bangken jarane netehin
gisu ngulahang
magiseh bangun dadi*

220. Di // serang digigit dan
79 b diterjang kuda
dengan Gusti Dipati
tidak berkeinginan

220. *Kadru // mpak kagutgut
79 b ban jaran katujah
baan Gusti Dipati
twara angankelas*

I Nabrang makin menjadi-
jadi
marah dan terdiam
I Nilambara
berusaha untuk dapat
menghindar

I Nabhrang nyumingkinang
gdeg mipitang mnengkin
I Nilambara
minger bisa maklid

221. mengambil tombak pendek I
Nabrang lalu mengusir
kerangka dipoles warna
putih
sertanya terang
memakai darah emas
Gusti Agung Adipati
menghindar cepat
tidak pernah berhenti
mengintai

221. *njemakbokat I Nabhrang*
buwin ngulahan
bantang mapulas putih

kambawone sentak
masasa rudira mas
Gusti Agung Adipati
matangkis clang
twara da suud ngintip

222. jadi kacau rencana I
Nabrang
ragu-ragu hadapi
kudanya berputar
dari kiri dan kanan
tiba-tiba di depan dan di
belakang
I Kebo Nabrang
terkalahkan

222. *dadi hemeng paitungane*
I Nabhrang
tani karwan aepin
jarane maudreran
uli kebot kanawan
saget di malu di duri

I Kebo Nabhrang
kaliwatan kapindrih

223. kira-kira berjarak satu meter
I Nabrang turun mengganti-
kan
di air mengambang

223. *sawatara maslat apam*
dilan
I Nabhrang tuun nganti
di iyehe ngambang

I Gusti Agung Tuban
tentara banyak melindungi
ke sana kemari
perang saling pegang

*I Gusti Agung Tuban
sikepe liyu nawengin
muyang-ayangan
syate saling gisi*

224. Gusti Agung bingung tolah-
toleh
lama belum ditemukan
I Nabrang dicari-cari
makin mirip dengan singa
kudanya mengobrak-abrik
setiap bertemu
tentara banyak kalah

224. *Gusti Agung sisu tulak
kahenga-henga
suwe tonden kapanggih
I Nabhrang kasaksak
sumingkin mirib singha
di jarane ngusak-asik
asing kapapas
sikepe liyu lilih*

225. tiba-tiba dengan jelas
I Kebo Nabrang dilihat
lelah dan masih tersengal-
sengal
mengambil-ambil air
sambil minum untuk mene-
nangkan diri
Gusti Dipati mendekat
mengeluarkan kuda
melompat di air

225. *saget pda I Kebo Nabrang
kacingak
tuyuh nu angkih-angkih
nyangkep-nyangkep toya
sambil neled negtegang
Gusti Dhipati njagjagin
mbedalang jaran
di yehe kacburin*

226. I Nabrang terhenti lama dan
dikalahkan
dipenggal diasemi
bangun memeluk kuda
ditusuk mati tergeletak

226. *I Nabhrang nongos maklo
kaprajaya
disempal kaasemin
bangun nggelut jaran
katbek mati nyempang*

- 80 a melompat // Gusti Dipati di
atas batu cadas

- 80 a *makcos // Gusti Dhipati
duur parangan*

di pinggir sungai

227. di sana rajin berperang baik
di air maupun di darat
ikannya terpelanting
karena perang sangat
dahsyat
ikan lumba-lumba ketakutan
I Nabrang jatuh tergeletak
- berusaha bangkit
berhasil bangkit kembali

228. Gusti Agung terhalang air
berperang
makin sulit menghindar
I Nabrang lengah
seperti buaya memakan
daging
wajahnya seperti hiasan
mengambil dengan tiba-tiba
memeluk Gusti Dipati

229. ditenggelamkan dan
dipenggal di dalam air
merah airnya karena darah
Gusti Agung Tuban
hampir kalah
suara sorakan menyakitkan
telinga
dengan wibawa
I Sora datang cemberut

di sisin yehe npih

227. ditu masyat pupuk di yehe
di darat
hbene palengketik
baan syate krura
- lomba-lombane dngas
I Nabhrang bah
nyungkiling
kalepat-lepat
bangun ngaruket dadi

228. Gusti Agung rikat di yehe
masiyat
sayan lumah manangkis
I Nabhrang nyulingah
mirib bwaya mamangsa
- mwane tulen cawiri
njemek sahasa
nggelut Gusti Dhipati

229. kasilmang kapunggal
sajroning toya
barak yehe ban getih
Gusti Agung Tuban
kapesan sampun rusak
surake ngempengin kopong
- saha prabhawa
I Sora teka jengis

230. marah melihat keponakan-nya dipenggal
kepala tergelintik
diputar direnggut
dipukul I Nabrang
ada selokan air putih
di belakang kelihatan
mengelembung karena
banyak darah
230. *jengah ngenot kaponakane
kapunggal
sirahe manggulintik
kauyeng kajambak
katoktok ban I Nabhrang
ada kowokan yeh putih
di duri ngenah
ngarebek magoh gtih*
231. dikagetkan ih apa bukan I Nabrang
lintah putih menempel
tampak dari belakang
I Nabrang terkejut
punggungnya kena penggal
terluka parah
tersudutkan lalu mati
231. *katangkejutang ih apa tong
I Nabhrang
lalintah ndeket putih
di duri nyalebat
I Nabhrang makjengan
kaspeg tundune kni
matatu rahat
mabungklek laut mati*
232. orang Tuban menunduk dan
yang lainnya sakit
perang masih seimbang
kedudukannya
Sang Prabhu Wijaya sangat
sedih
karena I Nabrang meninggal
232. *wwang Tubane nungkul
sasakarene rusak
siyate kalud sapih

sang Prabhu Wijaya
lintang sunsut
kalintang ban I Nabhrang
mati
sapih masiyat

nglawan Gusti Dhipati*
233. turun dari punggung gajah
kesusahan
233. *tdun uli tundun gajahe
kewehan*

diduk terdiam
I Sora menyembah

*nghes naneng malinggih
I Sora manyumbah*

80 b datang mendengkur se //
mua
suaranya serak sambil
menangis
Raja dikatakan
apa akibatnya sekarang

80 b *tka ngatkul pa // dha*

ature sret ngmu hling

*Ratu kabawosang
napi pwara ne mangkin*

234. banyak sekali menteri kita
sakit
pemimpin perangnya dulu
bangsawan itu
yang sudah dipercaya
sedikit sekali yang masih
pasti membuat
kepala kampung negara

234. *akeh pisan pramantri
duwene rusak
inan yudhane riin
triwangsa punika
ne sampun kaparccaya
akidik banget ne kari
janten ngaryyanang
kasinoman nagari*

Pupuh Sinom

1. Raja makin bingung

sesak tidak dapat menjawab
dan sedih mendesah
air matanya tak henti-
hentinya keluar
hapus dengan tangan
rakyat banyak luka
berbondong-bondong datang
punggunng dada tertutup

Pupuh Sinom

1. *Sang Prabhu sayan
ngemngan
engsek tong dadi nyaurin
sangesdih madkesan
yeh cingak mles mijil

usapin ban jajriji
panjake liyu matatu
marebeng-rebeng teka
tundun tangkahe tekepin*

aduh-aduh tangis
menyakitkan hati

*aduh-aduh hlinge
ngeresang manah*

2. ada yang merendam diri
menekan luka merasa sedih
panjang apabila semua
diceritakan
matahari sudah terbenam
camat dan para menteri
memenuhi dan bergilir
datang
sisanya terluka sakit
semua mendekat dan
memberi hormat
setelah duduk Raja ditutupi
dengan daun pudak

2. *ada ne ngremang nghawak
mespes tatu mrasa sedih
lantang yen onyang
satwayang
matan ai suba lingsir
punggawa mwah pramantri
nebengin magilir rawuh
sisan matatu rusak
padha maekang ngabhakti*

3. setelah sejuk berdampingan
dengan batu cadas membe-
lakangi pinggit sungai
lalu memotong dan
mengambil
mayat semua menteri
dan Gusti Dipati
dimandikan lalu ditutupi
matahari sudah terbenam
Raja masih dihadapi
ramai diucapkan di Desa
Tuban

3. *mlah tis nyanding para
ngan
mungkirin tukade npih
lawut maputusan juwang
layon pramantrine sami
miwah Gusti Dipati
kasiramang wus marurub
surup suryya tan kocap
sang Prabhu kari katangkil
endeh muug ucapang di
Desa Tuban*

4. karena I Pangalasan datang
meneruskan Gusti Dipati
dan para menteri habis

4. *ban I Pangalsan teka
ndutudang Gusti Dipati
miwah pramantrine telas*

Arya Dikara makin
payah dan merasa mati
tiada sebab lukanya
I Yongsa sekeluarga
silih berganti kebingungan

*Aryya Dikara sumingkin
leleh marasa mati
twara da ngawanin tatu
I Yongsa pakurenan
pagenti paling mapugling*

81 a makin ramai suara tangisan
ber // samaan

81 a *sayan ayut hlinge matu //
luwan*

5. di istana dijadikan adipati
tangis Sang Prarangda juga

5. *di jeri kaadipatyan
tangis sang prarangda
kalih*

bagaikan bulan kesembilan
air matanya makin berderai
perasaannya kembali baik
bagaikan bunga semerbak
mewangi
selesai membuka pakaian
memakai param dan
memakai minyak wangi
semerbak baunya kemana-
mana

*mirib greh sasih ksanga
yeh tinghale sawang riris
kahayene jahan manis
kadi sekar ngalub-alub*

*puput ngrangsuk busana
maboreh malengis miik

maimpugan bene mileh-
ilehan*

6. ada balai tempat upacara
memakai tenunan berwarna
merah
memakai ider-ider
melambai-lambai
sutra merah dan kuning
berortengan tangi
ukirannya berkilau
tirainya berkilau

6. *wenten bale papajangan
malaluhur permas rangdi

midher-idher mulap-ulap

sutra barak mwah kuning
panglepetnyane tangi
dewangga ngranyah murub
langsennyane maklap*

beralaskan permadani
setiap sudut menyala dan
menyemburkan warna merah

*makakbat pramandhami
bilang bucu uncale barak
dumilah*

7. tertutup berkilau
rapat-rapat gemerlapan
di gantungannya banyak
berisi kain yang bagus
seperti emas-emasan
lengkap dengan pakaian
yang bagus
seperti dalam mimpi
bau asap harum
cocok dengan
tempat upacara perkawinan

7. *murub mekanglelam
renyep-renyep pakunyit-nyit
di sangsangane marendah
maisi tigasane becik
mas-masan makadi
sregep sabhusana luhung*

*rasanya di pangipyan
bon ukup-ukupan miik
kadi mrasa anut bale
pabuncingan*

8. di sana tempat orang janda

diemban oleh perempuan tua
selesai sampai perhitungan
ajaran agama yang suci
tidak pernah berbisik-bisik
supaya menemukan
keselamatan
dari kesetiaan
rakyat banyak yang
menyesali
tiba-tiba datang Gusti Agung
Palandongan

8. *ditu genah sang prang
rangda
kaameng ban istri lingsir
putus tkening itungan
sastra suba suci nhing
tan mari mabisikin
mangde nepukin rahayu*

*uli-ulyan satya
pangyah liyu ngengin*

*saget rawuh Gusti Agung
Palandongan*

9. penuh dengan bawaan
dihalangi oleh dua orang
pembela

9. *sagrehan mababaktayan
papalin sang bela kalih*

berlompat-lompat
 menyembah-nyembah
 dengan bibi dan ayah
 duduk dari sekian banyak
 yang ikut
 bibi ayahnya berpelukan
 sambil menghapus air mata
 tiba-tiba tak sadarkan diri
 suara tangisan makin ramai

10.81b // diketahui Arya Dikara

beramai-ramai datang
 menyambut
 suami dan para pembantu
 wanita
 semua mengikuti
 Arya Dikara membantu
 besannya lama pingsan
 air matanya hapus
 adik mengapa seperti anak
 kecil
 ingat-ingatlah cucu adikmu
 lihat

11. biarlah dan berikan dia
 sebagai hamba
 pilih dan ingat pada Raja
 pada saat hampir kalah
 perang

*pacaburbur nyumbah-
 nyumbah
 teken bibi miwah aji
 negak salyune ngiring*

*bibi ajine manggelut
 sambil ngusap yeh tinghal
 saget nyalapteg lali
 buwin muug hlinge
 matrayuwan*

10 81b // Mangrengo Arya
 Dikara

rantaban teka njagjagin

somah tekaning panjrewan

*onyangan padha nututin
 Arya Dikara nulungin
 warange makelo kantu
 yeh tinghale usap
 adi nguda cara cerik*

*inget-ingetne cucun adine
 cingak*

11. *dpang aturang marekan*

*pilih sang Prabhu eling
 saduke kapesan yuddha*

menghadap ke Daha dulu
ke Sumenep mengungsi
Kakak terlalu menuruti
kehendak
isilah kekurangannya
mempersembahkan siasat
karena bersedia menjadi
raja di sini di Jawa

*maharep ka Daha riin
ka Sumenep mangungsi
beli ngamongmong satuuk*

*ndagingin sakuwanga
ngaturang upayasandi
krana siddha jumngeng
dini di Jawa*

12. ketika masih Prabhu Daha
ketika menyerah dulu
orang Madura bekerja keras
mengusir dengan ganas di
Terik
yang menjadi istana
sekarang
banyak disaksikan Raja
besannya ingat duduk
suaranya bernada sedih
terputus halus menjawab
Arya Dikara

12. *kalih duk nu Prabhu Daha
sadawege ngayuh riin
wwang Madhura mapulaga
nungseh nanggasin di Terik*

ne dadi puri jani

*liya paaksi sang Prabhu
warange inget negak
munyine matugtug hling
mgat halus nyaurin Arya
Dikara*

13. benar Kakak sekarang
bagaimana
seperti dia I Dipati
karena tidak bertanggung
jawab sebagai abdi
akan berjanji selalu hormat
kemungkinan sekarang
mau seperti disucikan
menjadi pendeta
itu yang utama

13. *patut beli mangkin ku
dyang
kadi ipun i Dipati
wireh tan tinndih ngawula*

*ndaga nglongin subhakti
manawita ne mangkin
nyak cara masurudayu*

panikle utama

- yang dipakai sebagai
pendahuluan
anak Kakak dapat dijadikan
pelengkap
14. pilih-pilih agar kena ada
anugerah Tuhan
perhatikan setiap hari
anak Kakak dari sekarang
kamu kenapa Njampyani
sudah diterima sebagai abdi
benar adik persembahkan
sekalian antar besok
sambil minta tombak orang
- 82 a orang // Tuban
15. selesai berbicara gong
berbunyi
besan dengan smara
pagulingan
gender dan gong dari bambu
berirama
tontonan bagus-bagus
semua yang diinginkan ada
di sana
terjun keduanya
yang semalam dipakai untuk
bersenang-senang
pagi-pagi buta besok
bersiap-siap berangkat
- ne angge muyung pangawit
putun beli dados angge
kwangin sembah*
14. pilih-pilih keni palar
wenten panyampoli widdhi
pdesang sabran rabina
putun beli saking mangkin
cai kuda Njampyani
aturang marekan sampun
beneh adi aturang
pisanya atehang mani
sambil nunas sawatangan
- 82 a i wwang // Tuban
15. puput mararawosan
gong asepe menyan
mamunyi
waneh smara pagulingan
gender gambange mangalik
tontonan becik-becik
sapakeneh ada ditu
belane makadadwa
ne apeteng kasukanin
palimunan mani madabdab
majalan

16. keretanya dihiasi
bersih dengan serba putih
tenunan yang halus digulung
dengan sutera
tergesa-gesa sudah berjalan
seseorang terjun keduanya
Arya Dikara ikut
tak pergi anaknya dituntun
tidak diceritakan dalam
perjalanan
ikut bersama Gusti Agung
Palandongan

17. diceritakan Sang Prabhu
Wijaya
pagi mendadak dihadapi
duduk di Wanakrama
camat dan lurah ramai
I Sora di sana menghadap
Raja bertanya halus
bagaimana tidak dibela
suaminya I Dipati
ada Ratu mungkin masih
bersiap-siap

18. lebih baik sekarang ditunggu
saja
tanggung apabila ditinggal
tiba-tiba datang dari utara
upacara banyak yang
menghadapi
kereta terjun juga

16. *kretane mabah-abah
resik baan soroh putih
permas gagulung sutra*

*gageson sampun mamarggi
sang bela makakalih
Aryya Dikara milu
tan sah putune dandan
tan kacarita di marggi*

*bareng milu Gusti Agung
palandongan*

17. *kocap sang Prabhu Wijaya*

*smeng ngwwawon katangkil
malinggih di Wanakrama
punggawa prabekel titib
I Sora ditu nangkil
sang Prabhu mataken halus
kenken twara da bela
somahnyane I Dipati
wenten ratu nawi kari
madabdaban*

18. *becikan mangkin antosang*

*nyalit yang jaga budalin
saget mabred uli kaja
upacara liyu ngarepin*

kretan balane kalih

mendadak tirainya
bergulung
seperti tempat duduk
raja putri semua
pakaianya sama serba
putih

*nglegar langsene magulung
sawang buka tegakan
raja putri makarasmin
panganggone patuh padha
paputihan*

19. memakai subang dari rontal
dan lubangnya kekecilan
wajahnya cantik
rambutnya terurai dengan
indahya
anak rambutnya rata dan
membuat orang menjadi
tergila-gila
rapi dan berkilau
bagaikan mendung
berkumpul
giginya kelihatan putih
bersih
sulit berhenti bersugi

19. *masubeng ntal mpetpetan
paparasane nyurarit
hbok buyar matrenggana
semine atap ngedanin
nlep nyuleg malengis
mirib guleme ngarembun
untune ngenah sentak
bumara suud masiisig*

- 82 b // menyebabkan orang
tergila-gila melihatnya

- 82 b // *nggae budhuh palyate
nyeyer ngrerengwang*

20. sudah dekat berada di depan
juga melompat seseorang
jongkok yang mengantar
semua
Raja segera memperhatikan
itu siapa yang menyertai
I Sora berkata hormat

20. *suba paek di payunan
macebur sang bela kalih
nyongkok ne ngateh
makejang
sang Prabhu natasang gelis
ento nyen ne marengin
I Sora ngabhati matur*

rupanya Kakak Dikara
itu ikut menyertai
yang paling belakang Kakak
Agung Palandongan

*rupa Beli Dikara
punika milet nyarengin
ne pungkuran Beli Agung
Palandongan*

21. anak kecil dituntun
mungkin I Kudanjampyani
pernah cucu hamba

21. *anake alit madandan
nawi I Kudanjampyani
kengin prenah cucun
tityang
pyanakipun I Dhipati
sang Prabhu kangen ngaksi
tunden mai padha ngelaut
maek-maekang negak
I Sora enggal ngulapin
nggelut cokor Aryya
Dikara manjagjag*

22. menangis matanya mem-
bengkak sambil menyembah
Yang Mulia bagaimana
diketahui hormat hamba
menjadi abdi dari dulu
dia I Adipati
tarik perintah nama dia
malang nasib hamba punya
anak
tergesa-gesa tak benar
dalam perjalanan
matinya karena menurut
pikiran angkara

22. *ngeling bekut nyumbah

Ratu Dewagung punapi
piknin subhaktin tityang
ngawula saking riin
ipun i adipati
kedeng titah watan ipun
lacur tityang mapyanak

dropon tan patut pamarggi

mademipun bas nuuk
angkaran manah*

23. hamba juga besan hamba

23. *tityang kalih warang
tityang*

- habis-habisan mengorban-
kan jiwa dan raga
keinginan berbuat
salah hamba kurang hati-hati
berusaha menasihati
apabila dia bersikap
sewenang-wenang
yang benar disangka salah
akhirnya seperti ini
ditemukan
berlinang air mata Raja
dan berkata halus
24. nah Paman Arya Dikara
bagaimana karena sudah
terlanjur sekarang
kecuali datang dan bertahan-
lah
biarkan dan jangan
perpanjang lagi
memang sudah kehendak
Tuhan
kejelekannya bertimbun-
timbun
kebahagiaan tidak tercapai
di dunia ikut makan
seperti tidak tulus bersau //
dara
25. I Singa Sardula menyembah
halus pemberitahuannya
- pitlas ngaturang hurip*
sapakahyunan mratingkah
sisip tityang kirang
nyignyig
nggalemek mituturin
deningipun ngadug-adug
ne patut sengguwihang
iwang
kengin sapuniki panggih
ngembeng tangis sang
Prabhu halus ngandika
24. nah bapak Aryya Dikara
kudyang kadung suba jani
jabaning teka tahanang
dpang da nglantangan
buwin
twah pamancangan widdhi
kajleyane mabugbug
sadyane twara siddha
di jagate bareng mukti
83 a *nulus manya // ma*
25. I Singha Sardula nyumbah
halus ngaturang pakeling

Raja memang begitu
semangatnya serba hidup
segala perbuatan baiknya
dulu
sekarang memperoleh
hasilnya
antara hidup dan mati tidak
dapat dipisahkan
salah dan benar
suka dan duka anugerah
Tuhan

*ratu mula sapunika
gating sarwwa dumaddhi
sapakirtine riin*

*mangkin kapanggih
mangintu
pati hurip tan pasah*

*iwang patut kawon becik
lega ibuk katitahantuk
bhatara*

26. Raja senang mendengarkan

I Sora dipanggil
tahu didesak lalu menunjuk-
kan
pulang bapak juga kamu
Dia I Yagung Dipati
mayatnya di sana
tempat membakar mayatnya
di singa
yang berada di pinggir cadas
di sungai indah
membelakangi daun pudak

26. *sang Prabhu egar
mirengang
I Sora tur kawangsitin
tangeh ndesek matujuhang*

*mantuk bapa pada nyai
Hya I Yagung Dipati
watangannyane to ditu
mapatulangan singha*

*ne di parangane npih
katukade melah tur
mungkurin pudak*

Pupuh Pangkur

1. kemudian mohon pamit
menyembah
kepada Raja pembela
keduanya

Pupuh Pangkur

1. *tumuli mapamit nyumbah*

*ring sang Prabhu belane
makakalih*

Raja berusaha berkata
nah ke sana dengan baik
cepat bangun Bela berjalan
tanpa berpikir
setelah sampai di bawah
mayat Gusti Dipati

2. jongkok dan ikut
menyembah-nyembah
penglihatannya seolah-olah
menangis
sambil membuka tutupan

termenung dan mengamati
dengan teliti
wajah kakaknya seperti
diukir dengan luka
tersenyum giginya putih
bersih
rasanya seperti merayu dan
mengharap dikasihani

3. kumis kusut terus-menerus
tangan setelah mengasah
pisau lalu mencium istri
kaget seperti ditarik
hatinya hanqur lebur
tidak ada keinginan hidup
lagi
bergilir mencium-cium
pipi istrinya ditelungkupi

*olah ngandika sang Prabhu
nah kema apang melah
enggal bangun pajalan
Belane iju
suba teked di tebenan
layone Gusti Dipati*

2. *nyongkok bareng nyumbah-
nyumbah
paliyate magatra-gatra
hling
sambilang nggahgahin
kurub
bengong medas-mesasang*

*warnnan rakane alah ukir
ban tatu
ngajngit untune sentak

rasanya ngrumrum
ngasyasih*

3. *kumis samben turah-turah
bahu suud ngipuh
mangaras rabi
kesyar-kesyer alah dudut
dekdek kayune hlad
pataladlad twara nu ma
kneh hidup
magilir mangaras-aras
pipin somahe kakebin*

4. ratapannya merintih
aduh kesayangan hamba
83 b kakak jangan // lah meng-
ingkarin janji
hamba bersedia mengikuti
tunggulah kami berdua
bersedia ikut serta
mati membela kesetiaan
seperti yang Kakak suruh
sekarang sudah kelihatan
keinginan Kakak untuk
mencapai sorga
hasil keturunannya baik
hancur di medan perang
lihatlah bakti hamba
yang tiada taranya
lalu bunuh diri
jadi rusak keduanya

4. *sasambate ngurarap*
aduh atma jiwane tityang
83 b *beli sampun // nang*
nglalian sanggup
suddhi iringang tityang
sareng kalih antosang
sumadya nutug
padem nindihang kasatyan
sakadi pangutus beli
ne mangkin siddha katekan
kayun beli njujur
sawarggane lewih
phalan purusane mulus
rusak tangan payudan
niki cingak baktin tityange
silunglung
lawut masuduk sarira
pagoh rusak makakalih

5. Penutup

Paparikan Lawe telah ini
selesai ditulis oleh I
Komang Togog
dari karang Bungkulan Baler
Pasar
selesai pada hari
Rabu kliwon
wuku Matal
pada bulan Desember
satuan dalam tahun
Saka 4

5. Puput

puniki paparikan Lawe
samapta kasurat antuk I
Komang Togog
saking Karang Bungkulan
Baler Pasar
puput daweg rahina
bu ka
wara Matal
ring pananggal sasih
asaddha rah 4

puluhan dalam tahun
 Saka 3
 tahun Saka 1834
 tetapi maafkanlah
 atas kebodohan hamba
 dengan didasari oleh
 sastra yang kasar
 juga bahasa yang mendua
 tetapi ingatlah
 lontar ini milik I
 Gusti Putu Jlantik
 dari Buleleng Singaraja
 di Puri Kawuhan

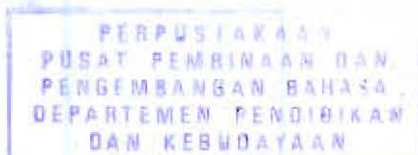
tenggek 3

isaka 1834
 nanging ampura tityang
 nambet
 antuk wyastra kasar
 kalih bandung

sakewanten kengin ilingin
 lontar iti kadruwe antuk I
 Gusti Putu Jlantik
 ring Buleleng Singharaja
 ring Puri Kawuhan

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1983. "Penerjemah dan Hakikat Terjemahan", dimuat dalam majalah *Widya Pustaka* Tahun I Nomor 1. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi", dimuat dalam majalah *Bahasa dan Sastra* Tahun III Nomor 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ejaan Bahasa Bali yang Disempurnakan. 1975. Singaraja: Lembaga Bahasa Nasional Cabang I.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Simpen, AB. 1987. *Pasang Aksara Basa Bali*. Denpasar: Bali Mas.
- Suastika, I Made. 1996. *Calon Arang dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun Kamus. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Warna, I Wayan dkk. 1991. *Kamus Bali - Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali.
- , 1995. *Panji Wijayakrama (Lawe)*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali.



HARTAN PE STAK 2

URUTAN			
0	0	.	29

